

Volume 13 Nomor 1, Januari 2022

Academy of Education Journal

MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI
Fitria Nur Auliah Kurniawati

AKTUALISASI SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM MENYIKAPI WABAH COVID 19 DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO
Elly Hasan Sadeli, Eko Priyanto, Banani Ma'mur

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, MANAJEMEN KELAS DAN IMPLEMENTASI PROJECT BASEC LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGRAAN**
Sadaria Tamba, Pujiyanto Yugopuspito

PENERAPAN PERILAKU JUJUR MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR
Awalia Marwah Suhandi, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari

STUDI KOMPARASI: MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA DAN MAN 1 YOGYAKARTA
Muhammad Iqbal Ma'ruf

PENANAMAN KONSEP IDENTITAS DIRI BERDASARKAN IMAN KRISTEN MELALUI PERANAN PENDIDIKAN KRISTEN
Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, Chrissy Apitua

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 BESERTA DAMPAKNYA
Nur Alif Masitoh, Heri Kurnia

ANTI-CORRUPTION EDUCATION IN THE FAMILY, COMMUNITY, SCHOOL, AND STATE
Aili Rinenggo, Intan Kusumawati, Zaenul Stiyawan, Sutiyono Sutiyono

COMPETENCY PERSPECTIVE IN EDUCATIONAL PHILOSOPHY
Suparjo Suparjo

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANTI KORUPSI PADA PEMBELAJARAN KIMIA
Jarwandi Jarwandi, Hedy Ramadhan Putra Pembangunan

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI MIS IKHWANUL MUKMININ
Luthfiyah Zulfaini Silalahi, Alya Putri Dumayanti, Radhiatul Yusra, Nurul Shadrina Husna, Chairunnisa Lubis

PERSEPSI MAHASISWA STIKES HARAPAN IBU JAMBI TERHADAP PEMBELAJARAN DARING VIA ZOOM PADA MASA PANDEMI COVID-19
Dedy Sutrisno, Lia Anggresani, Muammar Khadafi

KOMPETENSI SOSIAL GURU IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA ANNUR ISLAMIC FULLDAY SCHOOL TAHUN AJARAN 2020-2021
Ranisa Sagita, Nazar Ikhwani, Rohanis Luthfiyah Rahma, Luthfi Hakim

PENILAIAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DAN GURU MUHAMMADIYAH KECAMATAN TEMPEL
Dedy Setyawan, Muhammad Zuhary

STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK TIM PEMENANGAN FACHRORI-SYAFRIL PADA PILKADA 2020 DI PROVINSI JAMBI
Ega Indiana, Irzal Anderson, Dona Sariani



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA
TAHUN 2022**

**MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN
DI INDONESIA DAN SOLUSI**

Fitria Nur Auliah Kurniawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru
Jl. Pendidikan, Cileunyi, Kota Bandung, Jawa Barat 40625

E-mail: fitrianurauliah@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk membahas mengenai kualitas pendidikan Indonesia saat ini yang dinilai rendah. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini diuraikan permasalahan apa saja yang dihadapi Indonesia yang dapat menghambat terwujudnya kualitas pendidikan yang baik. Lalu diuraikan juga bagaimana solusi yang dapat dilakukan sebagai upaya yang dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia ini. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan telaah pustaka. Penulis mengumpulkan data dan informasi dari jurnal-jurnal dan buku terpercaya kebenarannya dan sesuai dengan pembahasan artikel ini. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan akan memunculkan kesadaran dari tiap individu untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dan lebih maju guna mempersiapkan manusia yang berkualitas.

Kata Kunci: Pendidikan, Kualitas Pendidikan Indonesia, Masalah Pendidikan.

ABSTRACT

This article is written to discuss the currently low quality of Indonesian education. In fact, education is something that is agreed upon to be the main thing in any nation. The quality of education in a nation is one of the determinants of the nation's progress. In other words, the progress of a nation or country can be seen from the quality of education in that nation and country. Therefore, this paper describes what problems Indonesia faces that can hinder the realization of a good quality education. Then it also describes how solutions can be made as an effort to overcome the problems of education in Indonesia. This study the authors used a qualitative method, namely by conducting a literature review. The author collects data and information from trusted journals and books and is in accordance with the discussion of this article. With this paper, it is hoped that it will raise awareness from each individual to build a better and more advanced Indonesia in order to prepare quality humans

Keyword: Education, Quality of Indonesian Education, Educational Problems.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan. Menurut Nandika, sejak tahun 1972 UNESCO (*United Nations*

Educational, Scientific, and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nandika: 2007).

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Menurut Fajri, masalah yang di hadapi pendidikan itu terbagi menjadi 2 yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu.

Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan, faktor yang menjadi penentu

keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya (Kurniawan: 2016).

Saat ini, Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain. Tulisan ini dibuat untuk membahas mengenai kualitas pendidikan Indonesia saat ini yang dinilai rendah. Maka dari itu, diharapkan dengan tulisan ini akan memunculkan kesadaran dari tiap individu untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dan lebih maju guna mempersiapkan manusia yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan telaah pustaka. Penelitian ini ditulis untuk mengetahui bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia. Penulis melakukan telaah pustaka melalui jurnal-jurnal dan buku terpercaya yang terkait dengan pembahasan yang diambil. Kemudian dilakukan pengkajian, pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan ditemukannya hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan secara etimologi memiliki asal kata dari bahasa Yunani yakni "*paedagogie*", terdiri dari kata "*pais*" yang berarti anak dan dari kata "*again*" yang berarti membimbing. Sehingga jika diartikan, *paedagogie* yaitu membimbing anak atau bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata "*to educate*" yang memiliki arti memperbaiki moral dan melatih pengetahuan.

Bimbingan kepada anak dapat dilakukan oleh orang dewasa, baik itu orang tua ataupun guru di sekolah. Membimbing atau mendidik bisa dikatakan sebagai usaha membantu anak dengan kesengajaan agar anak tersebut dapat menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab, dan mandiri. Menurut Arfani, pandangan yang demikian memberikan makna bahwasanya pendidikan merupakan segala situasi kehidupan yang bisa mempengaruhi pertumbuhan manusia sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala kondisi lingkungan disepanjang kehidupan. Arti sempitnya, pendidikan adalah

pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan. (Arfani: 2016).

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang meliputi 3 dimensi individu, masyarakat, dan seluruh kadungan realitas. Kandungan realitas itu baik material ataupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, bentuk manusia, serta nasib seseorang (Nurkholis: 2013:1). Pendidikan dapat menentukan sifat seseorang sampai mengubah seseorang menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Pendidikan menempati posisi yang bagus atau strategis dalam upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang dalam kehidupan (Musanna: 2017).

Makna pendidikan juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah supaya peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak yang mulia. Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan suatu bangsa serta sangat penting dalam pembentukan manusia menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negaranya.

Kualitas Pendidikan Indonesia yang Rendah

Kualitas adalah tingkat buruk atau baiknya sesuatu. Adanya kualitas sangat penting untuk mengetahui suatu hal apakah sudah mencapai keberhasilan atau belum. Sama halnya dengan kualitas pendidikan, kualitas pendidikan diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan tersebut sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum. Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam hal pendidikan, makna kualitas mengacu pada proses terlaksananya pendidikan dan hasil pendidikannya.

Kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah.

Dengan melihat realita saat ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yang terbaik demi mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.

Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Dewasa ini berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Makro

a) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks

Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau *social change*. (Nasution: 2009: 252). Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.

Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang dianggap sebagai penyempurna kurikulum-kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan

kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain.

b) Pendidikan yang Kurang Merata

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Sehingga, hal ini menyebabkan pelaksanaan proses pendidikan juga masih dihadapkan oleh berbagai tantangan permasalahan di negara yang masih berkembang, seperti kurang meratanya pendidikan terutama di daerah-daerah tertinggal. Ketidakmerataan ini sering dialami oleh lapisan masyarakat yang miskin. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan semakin mahal juga biayanya. Sehingga, tak jarang banyak orang yang memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya.

c) Masalah Penempatan Guru

Pada beberapa kasus pendidikan di Indonesia, masalah penempatan guru ini masih kerap terjadi. Terutama penempatan guru bidang studi yang tidak sesuai dengan penempatannya atau keahliannya. Hal ini dapat menyebabkan guru tidak bisa optimal dalam mengajar. Menurut Jakaria, ketidaklayakan mengajar guru dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut (Jakaria: 2014).

Masalah penempatan guru ini biasanya terjadi karena kekurangan guru di suatu daerah tertentu. Hal itu membuat guru yang ada harus bisa mengajar bidang studi lain untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Kekurangan guru ini biasa terjadi di daerah yang terpencil, karena tidak meratanya penyaluran guru ke daerah tersebut.

d) Rendahnya Kualitas Guru

Guru merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan.

Menurut Herlambang, saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi: (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja; (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun; dan (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan (Herlambang: 2018).

Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakan oleh Suparno, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan tugasnya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan (Suparno 2004). Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya. Adapun tugas guru menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertugas dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dari pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswanya menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

e) Biaya Pendidikan yang Mahal

Saat ini sudah menjadi rahasia umum dengan anggapan “semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan”. Hal tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan banyak masyarakat yang terdampak akibat mahal biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan sangatlah membebani masyarakat Indonesia yang kebanyakan adalah lapisan menengah kebawah. Tak sedikit orang lebih memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan biaya yang besar. Adapula anak yang ingin bersekolah namun terkendala biaya sehingga terpaksa untuk berhenti sekolah.

Perlu diketahui bahwa biaya pendidikan yang mahal akan membuat ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia dan akan berdampak tidak baik terhadap berbagai aspek di kehidupan. Menurut Idris, permasalahan pendidikan ini akan berdampak terhadap segala aspek di kehidupan, akan merajalelanya pengangguran, marak kriminalitas, kemiskinan yang semakin meningkat, dan sebagainya (Idris: 2010).

b. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Mikro

a) Metode Pembelajaran yang Monoton

Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bernilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapakan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Kartiani: 2015).

Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru atau pendidik perlu menerapkan metode yang kreatif dan inovatif guna menarik perhatian siswanya yang kemudian dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai harapan.

b) Sarana dan Prasarana Kurang Memadai

Indonesia sebagai negara yang berkembang tentu saja masih banyak yang perlu dibangun dan disempurnakan. Termasuk dalam penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan. Sampai saat ini masih kerap dijumpai di sekolah-sekolah daerah tertentu fasilitas yang tidak memadai, bahkan tidak ada fasilitas sama sekali. Masalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyaluran dana yang terhambat, penyalahgunaan dana sekolah, perawatan sarana dan prasarana yang buruk, pengawasan pihak sekolah yang acuh terhadap sarana dan prasarana, dan faktor lainnya. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat menikmati fasilitas di sekolah dengan baik.

Padahal adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Menurut Yustikia, sarana dan prasarana memiliki hubungan penting dengan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak menggunakan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak kurang baik untuk proses belajar. Proses belajar dinilai akan kurang bermakna (Yustikia: 2019).

c) Rendahnya Prestasi Siswa

Inti dari sebuah pendidikan adalah proses belajar itu sendiri. Proses belajar tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswanya. Proses pembelajaran dilakukan guna mengembangkan dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dan menghasilkan prestasi siswa yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, berprestasi adalah sebuah puncak dari proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa. (Putri dan Neviarni: 2013).

Namun, sayangnya prestasi siswa yang rendah masih menjadi tantangan besar untuk mewujudkan harapan pendidikan Indonesia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa.

1) Faktor Internal

- Faktor jasmani: kurang memperhatikan asupan makanan, fisik yang sakit
- Faktor psikologis: kurangnya motivasi, baik dari diri sendiri ataupun orang lain
- Kelelahan

2) Faktor Eksternal

- Renadahnya kualitas guru
- Kurang memadainya sarana dan prasarana
- Faktor keluarga, seperti terjadi konflik di dalam keluarga
- Faktor lingkungan, seperti orang-orang disekita acuh terhadap pendidikan, pergaulan yang buruk, dll.

Solusi yang Dapat Dilakukan

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut.

a. Melakukan Pemerataan Pendidikan

Permasalahan ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang asing di telinga kita. Sampai saat masih kerap terjadi kasus dimana ada di daerah tertentu yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan, secara tradisional solusi yang dapat dilakukan yakni seperti: (1) Pembangunan gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap daerah; (2) Melakukan gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang diberikan; (3) mengirim guru-guru profesional ke daerah-daerah yang terpencil atau kurang diperhatikan; (4) Adanya program untuk pendekatan kepada warga atau melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga); (5) Adanya Universitas Terbuka, seperti saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah (Kurniawan: 2016).

Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian pemerintah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu untuk bersekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga bisa melakukan gotong royong dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

b. Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dengan profesionalisme guru dinilai memiliki keterkaitan. Menurut Kulla, dampak kurang memadainya kesejahteraan guru terlihat dari masih banyak guru yang melakukan pekerjaan sampingan, seperti berdagang, ataupun beternak (Kulla: 2017). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru saat mengajar. Tak jarang guru terlalu fokus kepada pekerjaan sampingannya sehingga membuat proses mengajar kurang optimal.

c. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut Aziz, pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memnuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat (Aziz: 2017). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara); (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana; (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya.

d. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya: (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton; (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar; (3) Peran orang tua dalam memotivasi abaknya untuk belajar sangat diperlukan; dan (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman.

Itulah uraian-uraian mengenai kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Permasalahan tersebut terbagi menjadi 2 macam, ada masalah pendidikan dalam lingkup makro dan juga masalah lingkup mikro. Dengan beberapa solusi yang telah dipaparkan

sebelumnya, diharapkan masalah pendidikan di Indonesia dapat teratasi dan diharapkan Indonesia bisa meningkatkan kualitas pendidikannya agar sebanding dengan negara lain atau bahkan melampaui.

SIMPULAN

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan yang menyebabkan terhambatnya pendidikan Indonesia mencapai tujuan dan harapan. Terdapat 2 macam masalah pendidikan, yaitu masalah dalam lingkup makro dan masalah lingkup mikro. Permasalahan makro mencakup:

- a. Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks
- b. Pendidikan yang Kurang Merata
- c. Masalah Penempatan Guru
- d. Rendahnya Kualitas Guru
- e. Biaya Pendidikan yang Mahal

Sedangkan pemasalan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup:

- a. Metode Pembelajaran yang Monoton
- b. Sarana dan Prasarana Kurang Memadai
- c. Rendahnya Prestasi Siswa

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Melakukan Pemerataan Pendidikan
- b. Meningkatkan Kesejahteraan Guru
- c. Meningkatkan Mutu Pendidikan
- d. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Uraian diatas memperlihatkan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia ini yang cukup memprihatinkan. Maka dari itu perlu adanya kesadaran dari tiap individu untuk membangun Indonesia menajdi lebih baik dan lebih maju, misalnya melalui pendidikan.

SARAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang terjadi saat ini dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan masalah pendidikan di Indonesia dapat teratasi dan diharapkan Indonesia bisa meningkatkan kualitas pendidikannya agar sebanding

dengan negara lain atau bahkan melampaui. Kualitas pendidikan Indonesia yang cukup memprihatinkan, menyadarkan kita bahwa Indonesia membutuhkan kita untuk memperbaikinya. Perlu adanya kesadaran dari tiap individu untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dan lebih maju. Penulis merekomendasikan agar pendidikan dapat lebih dikembangkan untuk mempersiapkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan artikel ini, diharapkan akan ada penelitian-penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan artikel yang penulis buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar, Dan Pembelajaran. *Jurnal Ppkn Dan Hukum*, 11 (2), 4 - 7.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10 (2), 2 - 12.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13 (1), 3 - 10.
- Isa, K., Rosni, N., & Palpanadan, S. (2021). MALAYSIAN UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTIONS AND KNOWLEDGE LEVEL OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Academy of Education Journal*, 12(2), 169-178. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.571>
- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan Dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (4), 3 - 8.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 3 - 8.
- Kulla, S. K. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 2 - 9.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)* (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (1), 2 - 9.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan Di Tengah*. Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2009). *Asas - Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni, S. D. (2013). Aktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp N 12 Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 2 - 5.

- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 2 - 8.
- Suparno, P. (2004). *Pendidikan Dan Peran Guru*. Jakarta: Buku Kompas.
- Prihastuti, E., & Daud, S. (2019). PENGARUH KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI PADA UNIVERSITAS SWASTA DI BANDAR LAMPUNG. *Academy of Education Journal*, 10(01), 76-99. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.273>
- Yustikia, N. W. (2017). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 4 (2), 2 - 11.

**AKTUALISASI SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM MENYIKAPI WABAH
COVID 19 DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PURWOKERTO**

Elly Hasan Sadeli¹, Eko Priyanto², Banani Ma'mur³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

^{1,2,3}Jl. K.H. Ahmad Dahlan PO. Box 202 Purwokerto 53182 Tlp. (0281) 636751

¹Email: ellyhasansadeli@ump.ac.id*

²Email: ekopriyanto@ump.ac.id

³Email: bananima'mur@ump.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi aktual dan faktual tentang aktualisasi semangat kebangsaan dalam menyikapi wabah covid 19 di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Proses penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru PPKn dan siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Siswa belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep wawasan kebangsaan, namun secara implisit dalam proses pembelajaran PPKn, guru senantiasa membangun iklim kebersamaan dan saling membantu. Kondisi ini sebenarnya dapat dipahami jika benih-benih semangat kebangsaan telah muncul. Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi digunakan oleh guru PPKn dan guru IPS, yang menunjang terhadap sikap kebangsaan siswa. Pembelajaran PPKn dan IPS yang dilaksanakan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk semangat kebangsaan siswa di sekolah yang ditandai dengan arah pencapaian keberhasilan belajar yang tidak hanya melihat aspek kognitif saja, namun dititikberatkan pula pada aspek afektif dan psikomotor khususnya yang bermuatan nilai-nilai kebangsaan. 2) Memperkuat organisasi dengan pondasi semangat nasionalisme yang dilandasi oleh ideologi negara dan nilai-nilai Muhammadiyah. Melalui komitmen organisasi yang kuat, maka semangat kebangsaan mengalir dalam diri siswa. 3) Praktik semangat kebangsaan siswa diwujudkan melalui partisipasinya dalam kegiatan pramuka (kepanduan Hizbul Wathan/ HW), kegiatan upacara bendera, kompetisi olahraga, serta acara kesenian daerah merupakan bentuk rangsangan dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam diri siswa dan tidak menyebarkan berita *hoax* tentang pandemi covid 19.

Kata Kunci: Aktualisasi, semangat kebangsaan dan pandemi Covid 19

ABSTRACT

This research aims to get actual and factual information about the actualization of the national spirit in responding to the covid 19 outbreak at Muhammadiyah 1 Purwokerto Junior High School. The research process uses a qualitative approach with case study methods. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, documentation studies and literature studies. This research was conducted on the learning process of Pancasila Education and Citizenship (PPKn). Subjekresearch is the principal, teacher PPKn and student. The findings in this study show that; 1) Students do not yet have a complete understanding of the concept of national insight, but implicitly in the process of learning PPKn, teachers always build a climate of togetherness and help each other. This

condition can actually be understood if the seeds of the national spirit have appeared. The selection of varied learning methods is used by PPKn teachers and IPS teachers, which support the national attitude of students. PPKn and IPS learning carried out contributes considerable in shaping the national spirit of students in school which is characterized by the direction of achievement of learning success that not only looks at cognitive aspects, but also emphasized on affective and psychomotor aspects, especially those that are charged with national values. 2) Strengthening the organization with the foundation of the spirit of nationalism based on state ideology and Muhammadiyah values. Through a strong organizational commitment, the spirit of nationality flows in students. 3) The practice of the student's national spirit is realized through its participation in scouting activities (Hizbul Wathan/ HW scouting), flag ceremony activities, sports competitions, and regional arts events are a form of stimulation in developing national values in students and not spreading hoax news about the covid 19 pandemic.

Keywords: *Actualization, national spirit and Covid 19 pandemic*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman yang sangat kompleks atau sering dikatakan sebagai sebuah negara yang majemuk. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang kurang lebih sebanyak 270 juta jiwa. Tentu saja, ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan segala kekayaan yang ada di nusantara, sekaligus bila tidak mampu merawatnya menjadi permasalahan yang sangat rumit.

Oleh karena itu, kondisi keberagaman ini juga memiliki potensi yang dapat melahirkan berbagai bentuk ancaman, salah satunya ancaman disintegrasi. Bahkan akhir-akhir ini Indonesia kembali dihadapkan pada persoalan yang mengancam kebhinekaan dengan munculnya berbagai praktik intoleransi yang memperuncing unsur SARA. Dengan banyaknya permasalahan mulai dari penyebaran fitnah melalui pemberitaan yang minim kebenarannya atau *hoax*, aksi demonstrasi yang anarkis, kasus penistaan agama, kejadian bom bunuh diri dan pembakaran tempat ibadah serta gerakan ISIS yang sampai sekarang masih terjadi.

Saat ini seluruh negara benar-benar dibuat tidak berdaya dengan menjangkitnya suatu virus. Bagaimana tidak, sebagai bentuk tanggung jawabnya para pemimpin negara berlomba-lomba membangun proteksi bagi negara dan warganya agar tidak terkena dampak dari virus tersebut. Virus yang bernama Korona (Covid 19) dan disinyalir berasal dari negeri tirai bambu, tepatnya dari Kota Wuhan telah meluluh lantakkan seluruh aktivitas sosial dan ekonomi warga dunia, bahkan telah banyak merenggut korban jiwa. Dibalik ancaman kematian dan kecemasan akibat pandemik korona, justru semakin memperkuat solidaritas masyarakat, misalnya saja masyarakat Wuhan saling memberikan semangat dengan yel-yel

“Wuhan, kamu pasti bisa”. Tidak ketinggalan warga Italia mengibarkan bendera dari jendela rumah dan konglomerat Amerika memberikan donasi untuk kepentingan riset untuk menghasilkan vaksin atau penawar korona.

Tidak terkecuali negara Indonesia yang juga terdampak oleh virus ini. Indonesia benar-benar berusaha keluar dari cobaan ini. Munculnya pandemi covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Pemerintah bahkan berupaya keras agar seluruh warga masyarakat dapat terhindar dari cengkeraman virus tersebut. Berbagai cara dilakukan seluruh elemen di pemerintah, mulai dari anjuran hidup sehat, kebijakan tentang *social distancing* serta mengeluarkan anggaran khusus dalam rangka penanganan virus tersebut.

Penting kiranya pemerintah dan institusi pendidikan bersinergis bahu-membahu untuk saling mendukung setiap kebijakan yang diambil. Namun disisi lain, pemerintah juga harus tegas dan transparan dalam memberikan informasi terkait kasus-kasus yang telah terjadi. Sehingga masyarakat tidak lantas mengalami depresi atau bahkan mendapatkan informasi yang keliru dari sumber lain yang tidak jelas dan dikhawatirkan berujung pada kondisi saling menyudutkan baik secara vertikal maupun horizontal.

Secara historis, fakta semangat kebangsaan Indonesia cukup menarik. Di Indonesia bangsa mendahului negara. Kita dapat melihat bagaimana momentum Sumpah Pemuda lahir 17 tahun sebelum proklamasi kemerdekaan, para pemuda dari seluruh nusantara sudah menyatakan tekad mereka sebagai satu bangsa. Dalam membangun semangat kemerdekaan, Bung Karno dalam sidang BPUPKI 1 Juni 1945 mengatakan bahwa kita bukan saja harus mendirikan negara Indonesia merdeka, tetapi harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa... Kita hendak mendirikan suatu negara “semua untuk semua”, “satu buat semua, semua buat satu”... Karena itu, jikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar negara yang pertama: Kebangsaan Indonesia (Yudi Latif, 2015). Artinya dengan adanya musibah ini, kita dapat menjadikan sebagai momen titik balik untuk kembali merawat semangat kebangsaan yang selama ini dirobek oleh kepentingan para elit dalam berebut kuasa. Jiwa Pancasila tidak terpancar sebagai kepribadian dan jati diri bangsa, namun lebih kepada sebatas *lip service* yang penuh dengan kepura-puraan semata.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan. Kesadaran sosial di dalam kehidupan masyarakat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku diantara kelompok masyarakat, sehingga kesadaran-kesadaran mana kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman yang sangat kompleks atau sering dikatakan sebagai sebuah negara yang majemuk. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah

penduduk yang kurang lebih sebanyak 250 juta jiwa. Tentu saja ini merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan segala kekayaan yang ada di nusantara, sekaligus bila tidak mampu merawatnya menjadi permasalahan yang sangat rumit.

Pemerintah dan masyarakat sepakat bahwa korona merupakan musuh bersama, maka harus diselesaikan secara bersama pula. Sejatinya pemerintah tidak hanya memberikan anjuran semata akan tetapi juga memberikan solusi yang tepat, agar tidak terjadi kepanikan dan korban jiwa yang bertambah banyak. Disisi lain, masyarakat juga harus mematuhi setiap anjuran dan mendukung kebijakan pemerintah sebagai upaya penyelamatan. Serta menambah pengetahuan yang cukup tentang korona, sehingga tidak terombang-ambing dalam gelombang informasi yang penuh dengan kebohongan (*hoax*). Maka penting kiranya untuk memperkuat kesadaran sosial khususnya dilingkungan institusi pendidikan dalam kerangka sikap kebangsaan, sehingga dapat menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan wabah ini.

Generasi muda diberi amanat untuk mengemban tugas menjalankan dan memimpin bangsa Indonesia dikemudian hari yang mempunyai keinginan, cita-cita yang mengarah ke masa depan dan sebagai generasi yang dinamis, inovatif untuk kepentingan bangsa yang pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mempunyai jiwa dan semangat nasionalisme. Program pembelajaran yang memiliki peranan dalam memberikan kemampuan sebagai seorang warga negara yang menjunjung tinggi semangat nasionalisme, salah satunya melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan mata pelajaran di sekolah yang memfokuskan pelajarannya pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945.

Benih-benih nilai kebangsaan sebenarnya sudah hadir dalam jati diri setiap warga. Sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan nasional memberikan bukti nyata bahwa kehadiran bangsa mendahului terbentuknya negara, ini menggambarkan bahwa begitu besarnya semangat kebangsaan sebagai cikal bakal kelahiran nasionalisme di Indonesia. Pondasi *central value* yang kokoh yang sejak lama sudah ada di dalam hati warga negara sebagai landasan yang sangat kuat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan mendasar yang sedang dihadapi bangsa. Jika dulu musuh bersama bernama penjajahan, maka saat ini musuh bersama bernama kemiskinan, pengangguran, hutang, korupsi, lemahnya perekonomian serta rentannya keadaan politik dan keamanan. Dengan sumber daya yang

tersedia dan upaya nyata, serius, sungguh-sungguh dan konsisten melalui kerja keras, maka perlu diupayakan perlawanan dalam menyelesaikan persoalan bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (1998:15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting”.

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut Stake (Lincoln dan Guba, 1985: 341) bahwa metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok, organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam menangkal radikalisme. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup kegiatan kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal, artinya selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak atau berhubungan dengan orang-orang dilingkungan lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi:

- Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data/ informasi yang utama dalam penelitian naturalistik inkuiri, dengan mengamati kegiatan secara langsung yang dilakukan guru PPKn dan siswa.

- Wawancara

Lincoln dan Guba, (1985: 268), mengartikan bahwa wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian,

kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden.

Dengan menggunakan teknik wawancara data yang belum jelas berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan tindakan dari guru dan siswa dapat terungkap oleh peneliti secara akurat. Untuk memperoleh keterangan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan, maka dilakukan tanya jawab dengan guru PPKn, kepala sekolah dan siswa sebagai sumber yang dapat dipercaya atau pihak-pihak terkait yang dapat memberikan masukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang langsung dilontarkan pada sumber dan diperoleh jawaban lebih lanjut

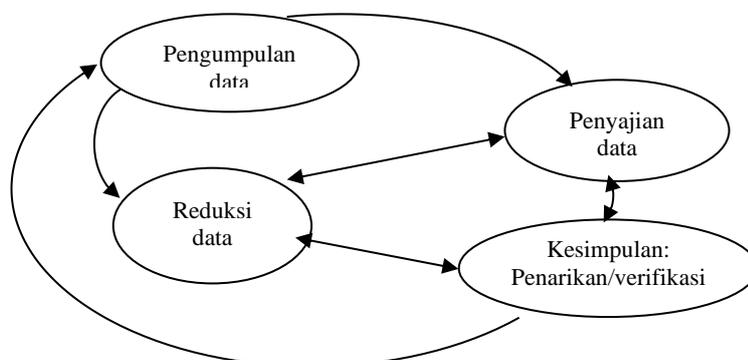
- Studi Dokumentasi

Untuk melengkapi data dalam rangka menganalisis masalah yang sedang diteliti, kita memerlukan informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Adapun dokumen dalam penelitian ini seperti struktur organisasi, visi dan misi sekolah, serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

- Studi Literatur

Studi literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Studi literatur dilakukan melalui mempelajari buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, jurnal dan atau artikel-artikel yang relevan, surat kabar baik cetak maupun elektronik.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Nasution (1988: 129) mengemukakan bahwa: tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pedoman bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan mengikuti langkah-langkah berikut: 1) reduksi data, 2) display data, 3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.



Bagan 1. Komponen-komponen Analisis Data
(Miles dan Huberman, 1992: 20)

Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi) merupakan proses siklus interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siswa belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep Kebangsaan

Pemahaman siswa masih cukup sederhana dalam memahami konsep kebangsaan, pemahamannya lebih cenderung hanya terbatas pada bentuk yang praktis. Bahkan sejak bergulirnya reformasi, orang enggan berbicara tentang semangat kebangsaan, karena dipandang bahwa belum mampu untuk mengantar bangsa Indonesia menuju kemajuan bangsa. Bahkan ada yang berkesimpulan bahwa bangsa Indonesia saat ini mengalami kemerosotan dan krisis multidimensional.

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, sikap masyarakat terhadap pemahaman kebangsaan memang mengalami kondisi yang kurang ideal. Bahkan sebagai salah satu indikator pemahaman masyarakat terhadap konsep kebangsaan dapat ditunjukkan melalui keyakinannya terhadap ideologi Pancasila. Sangat ironis, ketika Survei Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP) 2018 menemukan bahwa dari 100 orang di negara kita itu masih ada 18 orang yang tidak hapal lirik lagu kebangsaan dan 24 orang dari 100 orang tidak hafal sila-sila dari Pancasila. Mengapa hal tersebut bisa terjadi ? Ternyata setelah sekitar 2 dekade era reformasi bergulir, dengan meninggalkan Pancasila dan mencoba untuk menerapkan prinsip atau asas lain, kehidupan perpolitikan, ekonomi dan kemasyarakatan nyatanya tidak bertambah baik, akan tetapi bertambah tidak teratur.

Oleh karena itu, perlu upaya secara terencana dan terpadu dalam rangka peningkatan pemahaman tentang kebangsaan. Maka, sekolah merupakan institusi yang sangat strategis dalam mengembangkan pemahaman kebangsaan. SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto kemudian mengembangkannya melalui pembelajaran IPS dan PPKn. Siswa mendapatkan dan memahami materi tentang kebangsaan pada pembelajaran IPS dan PPKn tersebut. Menurut guru IPS dan PPKn SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, konsep kebangsaan itu penting, karena kecintaan terhadap tanah air sebagai bagian dari usaha untuk menjaga keutuhan negara yang didasarkan rasa patriotisme.

PPKn pada dasarnya adalah belajar tentang keindonesiaan, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai tanah air Indonesia. Oleh karena itu, seorang sarjana atau professional sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang terdidik perlu memahami tentang Indonesia, memiliki

kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air Indonesia. Dengan demikian, ia menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis.

Di tingkat persekolahan mata pelajaran yang memiliki visi dan misi yang jelas adalah PPKn. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Winataputra dkk (2007: 2), bahwa: "... PPKn dapat disikapi sebagai: pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, dan pendidikan demokrasi". Kemudian Winataputra dkk (2007: 3), mengemukakan bahwa: "Secara keseluruhan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang strategis untuk mewujudkan esensi tujuan pendidikan nasional membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Menurut Zamroni (2011: 25-26) dalam masyarakat yang demokratis, warga masyarakat akan taat, patuh dan tunduk pada peraturan, prinsip tersebut ingin diaplikasikan di sekolah. Kepala sekolah, guru dan orang tua cenderung memiliki kesepakatan bahwa hendaknya peraturan sekolah disusun dengan melibatkan seluruh *stakeholder*, khususnya orang tua siswa dan siswa sendiri.

Maka, perlu ada semangat untuk mengembangkan dan mengaplikasikan konsep kebangsaan pada kehidupan sekolah, bahkan pada kehidupan di kelas. Disamping sebagaimana dikemukakan, bahwa jiwa dan karakter kebangsaan yang ada pada diri seseorang tidaklah tumbuh secara alami, melainkan sebagai hasil suatu rekaya sosial, khususnya pendidikan yang memiliki peran strategis untuk mengembangkan jiwa dan karakter tersebut pada diri siswa.

2. Organisasi sebagai Salah Satu bagian dari Pondasi Sikap Kebangsaan

Kemerdekaan Indonesia yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak bisa dilepaskan dari semangat kebangsaan dan patriotisme. Para pahlawan terdahulu telah berjuang mati-matian demi kemerdekaan bangsa ini. Sebagai warga negara Indonesia, sudah sepatutnya menghargai perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan. Bentuk penghargaan tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal tersebut dapat diaktualisasikan melalui berbagai cara, salah satu langkah yang paling tepat adalah melalui organisasi, sebagai tempat untuk berproses dan berdinamika supaya menjadi siswa yang siap dalam melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan negara ini.

Selain melalui pembelajaran di kelas, siswa menyampaikan bahwa konsep kebangsaan secara aplikatif didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan HW. Serta didapatkan pula dari berbagai kegiatan di masyarakat, dan pemberitaan di surat kabar cetak maupun elektronik.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah senantiasa mempraktikkan semangat kebangsaan yang didasarkan pada nilai Pancasila, cintai negeri ini seperti mencintai tubuh yang sendiri dengan menampilkan budi pekerti, beribadah yang benar dan bertoleransi. Semangat kebangsaan terpancar seperti penghormatan kepada bendera, tidak menyebarkan berita *hoax* dan tidak terlibat hal-hal negatif. Dalam memberikan pemahaman kepada seluruh siswa terkait dengan membangun kultur kebangsaan yaitu dengan memberikan materi bahwa Indonesia berdiri dari jerih payah para syuhada maka perlu penanaman sedini mungkin untuk mencintai negeri ini diawali dari penanaman disiplin diri.

Menumbuhkan kesadaran kebangsaan memang bukan persoalan yang mudah, karena harus dibangun dari idealisme yang melekat pada diri seseorang. Selama orang itu tidak memiliki idealisme sebagai bangsa yang bersatu dalam realitas kebhinekaannya, maka kesadaran akan nasionalisme itu masih perlu terus dibentuk.

Bahkan dalam tinjauan sejarah kebangsaan Indonesia, pada saat kongres dalam momentum sumpah pemuda, awalnya masih berupaya untuk menyatukan semangat persatuan yang selama ini masih bersifat kedaerahan. Kemudian agar perjuangan semakin mudah maka para pemuda dari berbagai daerah bergabung menjadi satu Pemuda Indonesia, dengan mengambil suatu keputusan bersejarah yang menentukan bentuk Indonesia untuk masa mendatang. Dalam kongres tersebut diambil pula keputusan, bahwa lagu Indonesia Raya yang dikarang oleh W. R. Soepratman menjadi lagu kebangsaan (Hatta, 1997).

Kondisi sejarah pemuda ini menggambarkan bahwa masa penjajahan melahirkan sikap senasib sepenanggungan yang kemudian berkembang menjadi semangat kebangsaan. Hal ini dituliskan pula oleh Yudi Latif dalam bukunya yang berjudul mata air keteladanan (2014), yang menggambarkan bahwa, bila di lihat dari kenyataan historis kaum muda Indonesia, kesadaran akan kebangsaan yang sudah ada bukanlah hanya sebatas dari sesuatu yang tiba-tiba jatuh dari langit, melainkan kesadaran itu sengaja dipupuk melalui semangat kebangsaan yang sama. Bahkan semangat heroisme pergerakan pemuda dari beragam latar etnis dan agama yang mendorong percepatan kemerdekaan Indonesia.

3. Semangat Kebersamaan sebagai bentuk penerapan semangat Kebangsaan dalam menyelesaikan Wabah Pandemi

Bangsa dan negara Indonesia memiliki keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan, tentu ini merupakan tantangan sekaligus anugerah dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, pendiri bangsa ini sangat peka melihat perbedaan, namun juga tidak meruncingkan perbedaan tersebut sebagai benih kebencian. Akan tetapi justru perbedaan itulah yang menjadikan bangsa dan negara ini tidak tercerai berai. Pondasi kebangsaan yang kuat adalah sebagai modal utama dalam membangun persatuan, maka dengan kekuatan semangat kebersamaan (kolektivitas), negara ini mampu berdiri tegak meski dalam balutan perbedaan.

Oleh karena itu, siswa sebagai bagian dari perjuangan untuk membangun negeri dan menghadapi pandemi ini, seluruh siswa senantiasa menjalankan nilai-nilai dasar negara dalam setiap kehidupannya sehari-hari maupun dalam berorganisasi. Artinya dengan adanya musibah pandemi ini, sekolah dapat menjadikan sebagai momen titik balik untuk kembali merawat semangat kebangsaan yang selama ini dirobek oleh kepentingan para elit dalam berebut kuasa. Jiwa Pancasila harus terpancar sebagai kepribadian dan jati diri bangsa.

Bung Karno dalam sidang BPUPKI 1 Juni 1945 mengatakan bahwa kita bukan saja harus mendirikan negara Indonesia merdeka, tetapi harus menuju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa... Kita hendak mendirikan suatu negara “semua untuk semua”, “satu buat semua, semua buat satu”... Karena itu, jikalau tuan-tuan terima baik, marilah kita mengambil sebagai dasar negara yang pertama: Kebangsaan Indonesia (Yudi Latif, 2015).

Seluruh *stakeholder* SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto sepakat bahwa wabah pandemi ini merupakan musuh bersama, maka harus diselesaikan secara bersama pula. Maka dari itu, sekolah senantiasa membangun kemitraan yang baik dengan lingkungan keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah bersama-sama membentuk siswa sebagai generasi muda yang islami, berakhlak mulia, dan yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Siswa belum memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsep wawasan kebangsaan, namun secara implisit dalam proses pembelajaran PPKn, guru senantiasa membangun iklim kebersamaan dan saling membantu. Kondisi ini sebenarnya dapat dipahami jika benih-benih semangat kebangsaan telah muncul. Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi digunakan oleh guru PPKn dan guru IPS, yang

menunjang terhadap sikap kebangsaan siswa. Pembelajaran PPKn dan IPS yang dilaksanakan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk semangat kebangsaan siswa di sekolah yang ditandai dengan arah pencapaian keberhasilan belajar yang tidak hanya melihat aspek kognitif saja, namun dititikberatkan pula pada aspek afektif dan psikomotor khususnya yang bermuatan nilai-nilai kebangsaan.

2. Memperkuat organisasi dengan pondasi semangat nasionalisme yang dilandasi oleh ideologi negara dan nilai-nilai Muhammadiyah. Melalui komitmen organisasi yang kuat, maka semangat kebangsaan mengalir dalam diri siswa.
3. Praktik semangat kebangsaan siswa diwujudkan melalui partisipasinya dalam kegiatan pramuka kepanduan HW, kegiatan upacara bendera, kompetisi olahraga serta acara kesenian daerah merupakan bentuk rangsangan dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam diri siswa dan tidak menyebarkan berita *hoax* tentang pandemi covid 19.

B. Saran

1. Seluruh *stakeholder* diharapkan dapat selalu memberikan motivasi dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran yang bermakna.
2. Kepada siswa, diharapkan agar dapat memberdayakan seluruh kemampuannya untuk lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Serta terus memupuk nilai-nilai kebangsaan sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J.W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications
- _____. 1998. *Qualitative Inquiry*. Choosing among five Tradition: Sage Publications
- Hatta, Mohammad. 1997. Edisi II; *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: UI Press
- Kurnia, H. (2016). SIKAP NASIONALISME MAHASISWA UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2015-2016. *Academy of Education Journal*, 7(2), 79-88. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.405>
- Kusumawati, I., & Kriswanto, Y. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI BRENGOSAN 1 KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.93>
- Latif, Yudi. 2014. *Mata Air Keteladanan. Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta Selatan: Mizan
- _____. 2015. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
-

- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul *Qualitative Data Anlysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Sugiman, A. M. (2017). PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME MELALUI MATERI SIKAP SEMANGAT KEBANGSAAN DAN PATRIOTISME DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT, BERBANGSA DAN BERNEGARA PADA PEMBELAJARAN PKn DI SMAN 1 PUNDONG. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Yin, K.R. 2008. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc
- Winataputra dan Budimansyah, D. 2007. *Civic Education*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, MANAJEMEN KELAS DAN IMPLEMENTASI *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Sadaria Tamba¹ dan Pujiyanto Yugopuspito²

^{1,2}Magister Pendidikan, Universitas Pelita Harapan Jakarta
Jl. Jend. Sudirman, Setiabudi, Jakarta Selatan 12930

¹Email: riatamba11@gmail.com

²Email: yugopuspito@uph.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh positif motivasi belajar terhadap hasil belajar, pengaruh positif manajemen kelas terhadap hasil belajar, pengaruh positif implementasi *project based learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang melibatkan seluruh populasi yaitu 26 responden kelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dalam bentuk angket tertutup dan tes dalam bentuk rubrik. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, dengan statistik inferensial, dan pengujian hipotesis menggunakan SmartPLS versi 3.0. Penelitian ini menunjukkan bahwa (a) motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa; (b) manajemen kelas berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa; c) implementasi PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Motivasi belajar, manajemen kelas, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to show the positive effect of learning motivation on learning outcomes, the positive influence of classroom management on learning outcomes, the positive influence of project based learning (PBL) implementation on learning outcomes in Civic Education lessons in class VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang. The research method used is descriptive analysis method that involved the entire population, namely 26 respondents in class VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang. Data was collected using a survey method in the form of a closed questionnaire and a test in the form of a rubric. Data analysis used descriptive statistics, with inferential statistics, and hypothesis testing using SmartPLS version 3.0. This study shows that (a) learning motivation has a positive effect on student learning outcomes; (b) classroom management has a positive effect on student learning outcomes; c) PBL implementation has a positive effect on student learning outcomes in Civic Education learning.

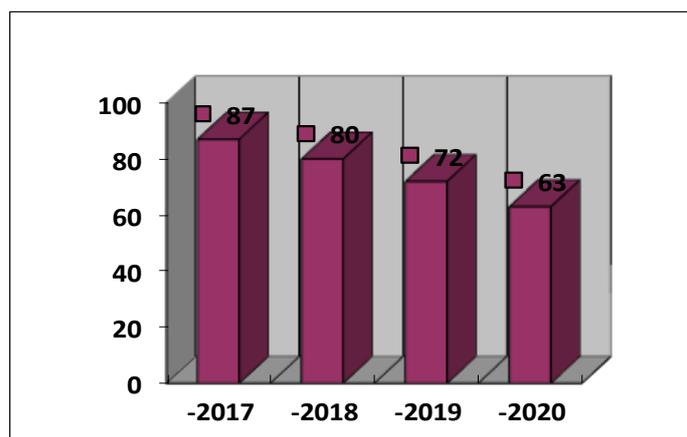
Keywords: Learning motivation, classroom management, learning outcomes

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena pertama yang cukup memprihatinkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPS Harvest Christian School Tangerang Kelas VIII adalah peneliti menemukan hasil belajar peserta

didik selama satu semester terakhir, peneliti menemukan beberapa peserta didik terlihat sangat tidak antusias, tidak aktif dan kurang kreatif selama mengikuti pembelajaran yang berjudul pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda, serta sub-materi lainnya. Juga Peserta didik tidak dapat menyelesaikan jawaban dari setiap ulangan harian dan akhir sekolah dengan hasil yang baik, dikarenakan soal-soal yang diberikan oleh pendidik terlihat sulit untuk dikerjakan oleh peserta didik. Dan terlihat juga peserta didik tidak konsentrasi belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak memenuhi kriteria tuntas atau rata-rata tidak melampaui nilai KKM.

Fenomena kedua ditemukan hasil ulangan harian pertama pada semester genap Tahun Ajar 2020/ 2021 yaitu nilai para peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semakin menurun rata-rata 63 yang seharusnya harus melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar nilai 70, sebagaimana nilai ini adalah standar minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar kurikulum nasional, yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Nilai PKn 2017-2020
Sumber: Hasil Buku Nilai HCS

Berdasarkan Gambar 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penemuan fenomena ini cukup signifikan penurunan hasil belajar dari ulangan Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMPS Harvest Christian School.

Sebagaimana fenomena ini tentulah cukup menarik untuk ditelusuri, mengingat bahwa pembelajaran yang dimaksudkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai pendidikan dan pembelajaran yang demokratis, Pendidikan Kewarganegaraan memuat berbagai materi tentang demokrasi, dan berupaya membentuk perilaku peserta didik yang demokratis, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembelajaran demokrasi, yang memiliki fokus mempelajari, menganalisis, dan merefleksikan bagaimana pelaksanaan demokrasi di

lingkungan sekitar peserta didik dan juga skala nasional, sehingga dengan tujuan pendidikan nasional bisa tercapai, namun akan menjadi masalah ketika pemahaman peserta didik terhadap teori atau materi Pendidikan Kewarganegaraan tidak memenuhi standar kelulusan dari ranah kognitif sebagaimana yang dialami SMPS Harvest Christian School Tangerang yaitu diketahui dalam Tahun Ajar 2020/ 2021 terakhir para peserta didik mengalami penurunan nilai kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau tidak mencapai KKM 70, yang artinya ini akan menjadi cikal bakal merosotnya keilmuan Pancasila juga yang menimbulkan merosotnya nilai-nilai demokratis dalam diri para peserta didik tentu akan berimbas dengan hilangnya kompetensi di bidang spiritual, intelektual dan emosional, atau individu yang Pancasila dari perada ban negara Indonesia ini.

Melihat permasalahan dalam latar belakang maka peneliti menyarankan beberapa solusi diantaranya solusi jangka panjang dalam penyelesaian masalah penelitian ini, pendidik mampu menerapkan Motivasi Belajar, Manajemen Kelas, dan Implementasi PBL yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang.dalam menyelesaikan permasalahannya.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis adakah pengaruh Motivasi Belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Harvest Christian School Tangerang.
- 2) Menganalisis adakah pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Sekolah Harvest Christian School Tangerang.
- 3) Menganalisis adakah pengaruh Implementasi *Project Based Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII Harvest Christian School Tangerang.

Variabel Penelitian

Menurut Novalinda et al. (2017, 2) hasil belajar adalah suatu kesanggupan yang harus dimiliki para peserta didik hasil dari pengalaman pembelajaran dalam pencapaian kompetensi yang telah ditentukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap materi pelajaran dan yang dilakukan penilaian secara terencana untuk mengukur kemampuan para peserta didik. Menurut Handoyono & Arifin (2016, 65) yaitu indikator hasil belajar dalam ranah kognitif meliputi atas (a) kemampuan pengetahuan; (b) kemampuan pemahaman; (c) kemampuan penerapan; (d) kemampuan menganalisis; (e) kemampuan mengevaluasi), dan (f) kemampuan kreasi.

PBL adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui bekerja proyek kolaboratif untuk menghasilkan produk. PBL adalah pembelajaran sistematis dengan melibatkan peserta didik untuk mencari informasi dan pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata dalam menghasilkan produk (Elsyani et al. 2019, 16).

Menurut Jones (2019, 29) bahwa indikator PBL terdiri dari delapan yaitu: (a) masalah atau pertanyaan yang menantang; (b) inkuiri berkelanjutan; (c) keaslian; (d) suara dan pilihan peserta didik; (e) refleksi; (f) kritik; (g) revisi; (h) produk publik.

Tahap-tahap pelaksanaan PBL tersebut menerapkan berbagai prosedur yang dikemukakan Fatimah (2012, 45) yaitu (a) penentuan masalah dalam proyek; (b) memilih bentuk tugas yang relevan sesuai dengan tujuan; (c) mengidentifikasi informasi dalam pengerjaan proyek; (d) mengidentifikasi fasilitas untuk pengerjaan proyek; (e) mencari dan menentukan strategi penyelesaian proyek; (f) memilih strategi yang tepat; (g) mempresentasikan proyek secara lisan dan/ atau tertulis.

Manajemen kelas menurut Erwinsyah (2017, 40) dapat diartikan yaitu suatu usaha dalam menciptakan juga mempertahankan suasana kelas yang kondusif yang ditujukan untuk melaksanakan pembelajaran dan mengelola peserta didik dalam kelas supaya pembelajaran dapat berjalan suatu tujuan yang sudah ditentukan. Hal ini didukung oleh Adi (2016, 25) manajemen kelas merupakan kegiatan yang diupayakan oleh para pendidik untuk mengubah atmosfer pembelajaran yang aman, tenang serta keadaan kondusif dalam menggapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Indikator manajemen kelas dalam penelitian ini, (a) terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif; (b) terciptanya kondisi belajar mengajar yang tertib; (c) terciptanya kondisi belajar mengajar yang lancar; (d) adanya suasana kegiatan belajar mengajar yang bersemangat; (e) terjalin hubungan kompak secara *interpersonal* antara pendidik dengan peserta didik; (f) adanya hubungan yang baik antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya (Nasution 2017, 7).

Didukung oleh Susanto et al. (2018, 42) bahwa prosedur kegiatan manajemen kelas, yaitu (a) kegiatan perencanaan atau merancang pembelajaran; (b) kegiatan merumuskan tujuan yang hendak digapai dari suatu pembelajaran; (c) kegiatan memilih dan menentukan materi pokok pembelajaran; (d) kegiatan menentukan atau memilih strategi yang digunakan dalam pembelajaran; (e) kegiatan membuat evaluasi atau melakukan penilaian sebagai evaluasi pembelajaran, dan (f) kegiatan melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana.

Motivasi dapat diartikan sebagai stimulasi tindakan yang dapat mengontrol, mempertahankan serta membangkitkan dorongan dasar yang ada dalam diri para peserta didik dari hal kondisi fisiologis dan psikologis dari diri peserta didik untuk mengerjakan kegiatan pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran (Daud 2012, 248). Motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai dorongan pada diri peserta didik, sebagaimana dorongan itu sangat berdampak pada proses perubahan tingkah laku peserta didik dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas (Handoyono 2016, 5).

Menurut Purbiyanto dan Rustiana (2018, 10) bahwa motivasi belajar memiliki beberapa indikator diantaranya (a) suatu hasrat dan kemauan untuk berhasil; (b) terdapat pendorong untuk belajar; (c) terdapat suatu pengharapan yang hendak dicapai; (d) penghargaan dari dalam pembelajaran; (e) kegiatan yang menarik dalam pembelajaran; (f) adanya suatu lingkungan kegiatan belajar yang tenang dan kondusif.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Pratiwil dan Wuryandaini (2020, 14) seiring perjalanan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin meningkat maka pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan fungsi dan tujuan pembelajaran yang berorientasi terhadap Pancasila dan UUD NKRI tahun 1945. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pembelajaran demokrasi baik secara teoritis maupun praktis, karena struktur keilmuannya sangat mendukung dalam membentuk peserta didik yang demokratis dan berpancasila sebagaimana ini adalah karakteristik dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hal ini penting dalam menginternalisasi nilai-nilai demokrasi yang Pancasilais kepada peserta didik agar kualitas pelaksanaan demokrasi di Indonesia semakin baik, dan para peserta didik ini berpartisipasi dalam kepentingan umum. Individu yang demokratis mampu mengetahui berbagai masalah dan kekurangan yang ada di masyarakat sekitar, sehingga individu tersebut akan terlibat secara sukarela dalam penyelesaiannya berbagai permasalahan terkait. Sebagai bentuk akhlak, sekaligus mempersiapkan calon pemimpin dalam bangsa untuk memiliki mentalitas dan perilaku yang Pancasilais, sehingga kesejahteraan umum dapat disadari, bangsa ini pun mencapai puncak peradaban.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif survey, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiono (2018, 57) bahwa metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau dan juga masa sekarang, tentang keyakinan, karakteristik,

pendapat, perilaku, hubungan variabel untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan penilaian, pengamatan atau wawancara dan kuesioner.

Adapun Objek yang diamati dalam penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran kewarganegaraan para peserta didik. Penelitian ini adalah menguji penerapan motivasi belajar, manajemen kelas dan juga Implementasi PBL dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Proses langkah dalam penelitian metode kuantitatif survei ini dapat dilakukan sebagaimana menurut Sugiyono (2019, 57-59):

1) Tahap persiapan

Proses pertama tahap ini yaitu merumuskan latar belakang dan masalah, dalam tahap ini peneliti menuliskan latar belakang masalah yaitu peserta didik SMPS kelas VIII di Harvest Christian School perlu meningkatkan hasil belajar dengan bantuan metode pembelajaran yang tepat terutama saat belajar pendidikan kewarganegaraan. a) Proses kedua dalam tahap ini yaitu menuliskan landasan teori yang membahas variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah hasil belajar peserta didik. Sedangkan variabel bebas adalah Motivasi Belajar, Manajemen Kelas, dan PBL. b) Proses ketiga dalam tahap ini yaitu, merumuskan analisis terhadap variabel untuk mendapatkan indikator yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kisi-kisi kuesioner dan nilai hasil ulangan. c) Proses keempat adalah peneliti merumuskan kuesioner yang akan disebarakan kepada responden dan juga rubrik.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan beberapa tahap lagi diantaranya: a) Dalam tahap ini peneliti tentu meminta izin kepada ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd., M.Ed. selaku Kepala Sekolah SMPS Harvest Christian School Tangerang untuk ijin melakukan penelitian dan serta pengambilan data yang dibutuhkan. b) Proses berikutnya peneliti menyebarkan kuesioner yang sudah dirancang dan juga sudah disetujui oleh dosen pembimbing kepada peserta didik peserta didik kelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

3) Tahap pengelolaan data

Dalam tahap pengelolaan data dilakukan dengan tahap: a) Data yang sudah didapat dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden kemudian peneliti mengolah data melalui aplikasi *SmartPLS* versi 3.0 (*Partial Least Squares*) yang tujuannya untuk melihat pengaruh variabel independen (Motivasi Belajar, Manajemen Kelas, Implementasi PBL) terhadap variabel dependen (hasil belajar). b) Proses yang terakhir ialah perumusan sebuah kesimpulan dari hasil pengolahan data *SmartPLS* versi 3.0 mengenai ada atau tidaknya sebuah pengaruh dari variabel bebas yaitu Motivasi Belajar, Manajemen Kelas, dan Implementasi PBL terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang.

Tempat penelitian ini dilakukan ialah di SMPS Harvest Christian School Tangerang. Sedangkan responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik SMPS kelas VIII Sekolah Harvest Christian School Tangerang yang berjumlah 26 siswa. Waktu penelitian adalah akhir bulan Januari 2021 hingga awal April 2021.

Oleh karena jumlah siswa dalam kelas VIII SMPS Harvest Christian School sebanyak 26 orang saja, maka peneliti memutuskan untuk mengambil semua siswa tersebut menjadi sampel penelitian ini. Sebagaimana menurut Sugiyono (2018, 134) menyatakan teknik pengumpulan sampel yang dimana seluruh populasi dijadikan sampel maka disebut dengan teknik sensus atau sampling total.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Instrumen kuesioner yang dirancang pengumpulan data variabel motivasi belajar, manajemen kelas, dan implementasi PBL. Sedangkan untuk data hasil belajar diperoleh dengan rubrik dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap hasil belajar. Tes menggunakan rubrik yang berfondasikan indikator guna mengetahui hasil belajar setelah diterapkannya variabel independen untuk menghasilkan nilai belajar para peserta didik. Rubrik yang dipakai dalam menilai hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Hasil Belajar

No	Indikator Hasil Belajar	Pernyataan Indikator	Poin
1	Pengetahuan	Mampu mengingat langkah-langkah dan hasil akhir <i>project</i> yang dikerjakan	16
2		Mampu mengetahui nilai-nilai luhur sumpah pemuda dari hasil <i>project</i> .	12
3	Pemahaman	Mampu mehami nilai-nilai luhur dari	12

No	Indikator Hasil Belajar	Pernyataan Indikator	Poin
		sumpah pemuda dengan tepat.	
4	Penerapan	Mampu mengerjakan <i>project</i> sesuai dengan langkah yang direncanakan.	12
5	Analisis	Mampu menganalisis proses pelaksanaan <i>project</i> dari awal hingga akhir.	12
6	Evaluasi	Mampu mengevaluasi nilai-nilai luhur sumpah pemuda melalui hasil <i>project</i> yang dikerjakan.	12
7		Mampu memberikan evaluasi pelaksanaan <i>project</i> dengan tepat.	12
8	Kreasi	Mampu menghasilkan <i>project</i> yang kreatif dan menarik.	12
Jumlah			100

Sumber: Data nilai HCS 2021

Selanjutnya melalui rubrik Tabel 1 data hasil belajar diperoleh dari hasil nilai ulangan PKn setelah diberlakukan penerapan variabel independen.

Tabel 2. Nilai Ulangan PKn Semester Dua 2021

No	Nama	Kelas	Total Nilai
1	AS	G8	100
2	AT	G8	95
3	AG	G8	98
4	C	G8	100
5	CD	G8	100
6	CN	G8	100
7	D	G8	96
8	GD	G8	100
9	JAS	G8	96
10	JM	G8	98
11	KNT	G8	96
12	KV	G8	89
13	LW	G8	98
14	MK	G8	97
15	MW	G8	95
16	MA	G8	97
17	ME	G8	96
18	M	G8	98
19	MC	G8	95
20	NAS	G8	100
21	ND	G8	93
22	MT	G8	100
23	SWH	G8	98
24	SR	G8	97
25	SH	G8	92

No	Nama	Kelas	Total Nilai
26	TLD	G8	100

Sumber: Data Nilai HCS 2021

Data nilai hasil ulangan pada Tabel 2 dilakukan penormalisasian kedalam skala likert atau mengkategorisasikan data nilai menjadi data rentang 1-5, yang dimana hal ini dilakukan supaya pengolahan data bisa dilakukan bersamaan dengan variabel lain, yang pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berskala likert 1-5. Adapun indikasi penormalisasian atau pengkategorisasian data nilai, yaitu nilai poin 0-20 dinormalisasikan menjadi skala 1, nilai 20-40 dinormalisasikan menjadi skala 2, nilai 40-60 dinormalisasikan menjadi skala 3, nilai 60-80 dinormalisasikan menjadi skala 4, dan yang terakhir nilai 80-100 dinormalisasikan menjadi skala 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai kolinearitas motivasi sebesar 2,858, manajemen kelas sebesar 3,565, dan implementasi PBL sebesar 2,176 yang artinya dari setiap konstruk mencerminkan bahwa tidak terdapat *collinearity* dalam model. Selanjutnya nilai R^2 (*R square*) bahwa hasil belajar dapat di jelaskan oleh variabel eksogen motivasi belajar, manajemen kelas dan implementasi PBL sebesar 75,3% dimana angka tersebut masuk dalam kategori kuat.

Uji Hipotesis

Nilai koefisien jalur dalam penelitian ini tidak sama dengan nol, yaitu diketahui motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 0,380, manajemen kelas terhadap hasil belajar sebesar 0,300, dan implementasi PBL terhadap hasil belajar sebesar 0,279. Evaluasi model struktural koefisien jalur dapat dilihat dari hasil tiap hubungan antar variabel.

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pengujian hipotesis diatas dapat dilihat bahwa koefisien jalur motivasi belajar menunjukkan angka tidak sama dengan nol yaitu sebesar 0,380. Nilai koefisien jalur menunjukkan angka positif yang berarti bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang bersifat positif dengan hasil belajar, Dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima atau motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh Manajemen Kelas terhadap Hasil belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pengujian hipotesis diatas dapat dilihat bahwa koefisien jalur manajemen kelas menunjukkan angka tidak sama dengan nol yaitu sebesar 0,300. Nilai koefisien jalur menunjukkan angka positif yang berarti bahwa manajemen

kelas mempunyai pengaruh yang bersifat positif dengan hasil belajar. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima artinya manajemen kelas berpengaruh terhadap hasil belajar.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh PBL terhadap Hasil belajar

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pengujian hipotesis diatas dapat dilihat bahwa koefisien jalur implementasi PBL menunjukkan angka tidak sama dengan nol yaitu sebesar 0,279. Nilai koefisien jalur menunjukkan angka positif yang berarti bahwa implementasi PBL mempunyai pengaruh yang bersifat positif dengan hasil belajar. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima artinya *implementasi PBL* berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dalam pembahasan penelitian ini terdapat tujuan untuk melihat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar di SMPS Harvest Christian School Tangerang. Berdasarkan profil responden dari 26 peserta didik ditunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit dibanding responden yang berjenis kelamin perempuan, yang menyatakan bahwa responden laki-laki sebanyak 31% sedangkan responden perempuan 69%. Selain itu juga terdapat usia responden 13 tahun sebanyak 19%, dan usia 14 sebanyak 30%, serta usia 15 tahun sebanyak 51%.

Berdasarkan perhitungan dalam penelitian ini maka terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar terlihat dalam nilai jalur koefisien pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar bernilai positif yaitu jalur koefisien sebesar 0,380, Yang artinya Dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima atau motivasi belajar berpengaruh positif. Artinya bahwa semakin baik kondisi motivasi belajar peserta didik maka semakin meningkat pula hasil belajar peserta didik.

Kemudian hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar. Pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar terlihat dalam jalur koefisien manajemen kelas bernilai positif yaitu jalur koefisien sebesar 0,300. Hal ini menyatakan bahwa H_1 diterima atau manajemen kelas berpengaruh terhadap hasil belajar. Selanjutnya implikasi PBL terhadap hasil belajar. Pengaruh implikasi PBL terhadap hasil belajar terlihat dalam jalur koefisien implikasi PBL bernilai positif yaitu nilai jalur koefisien sebesar 0,279. Dengan ini dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima atau artinya *BPL* juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang mengalami keadaan meningkat dari hasil belajar pada tahun

yang sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan cara menjaga kondisi motivasi belajar yang tetap stabil dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan secara positif dan signifikan, dan juga penerapan manajemen kelas pendidik yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan secara positif dan signifikan, selain itu implementasi PBL juga berpengaruh dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas VIII di SMPS Harvest Christian School Tangerang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil analisa, dan juga hasil pembahasan maka penelitian ini dapat dirumuskan:

- 1) Kesimpulan H_1 dengan pernyataan “Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dikelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang” diterima, karena motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar dengan dibuktikannya nilai koefisien 0,380 yang tidak sama dengan 0, maka pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar bersifat positif.
- 2) Kesimpulan H_1 dengan pernyataan “Terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dikelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang” diterima, karena manajemen kelas mempengaruhi hasil belajar dengan dibuktikannya perolehan nilai koefisien jalur 0,300 tidak sama dengan 0, maka pengaruh manajemen kelas terhadap hasil belajar bersifat positif.
- 3) Kesimpulan H_1 dengan pernyataan “Terdapat pengaruh implementasi *Project Based Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dikelas VIII SMPS Harvest Christian School Tangerang” diterima, karena implementasi PBL berpengaruh terhadap hasil belajar, dan hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai jalur koefisien sebesar 0,279 yang tidak sama dengan 0, maka dinyatakan bahwa implementasi PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Oleh karena itu para pendidik SMPS Harvest Christian School Tangerang diharapkan terus melakukan perbaikan atau evaluasi dan selalu melakukan perubahan dengan melaksanakan pengembangan ide-ide media, peraga, model bahan ajar secara kontinyu atau berkesinambungan untuk membangkitkan minat dan rasa motivasi belajar para peserta didik, dan dalam rangka penerapan manajemen kelas dalam pembelajaran adalah para pendidik diharapkan terus melakukan perbaikan cara penerapan manajemen kelas yang

baik sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan, dan juga para pendidik diharapkan meletih kompetensinya untuk mengimplementasikan PBL yang sesuai dengan prosedur yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran secara kelas tatap muka dan juga *online learning* guna untuk meningkatkan pencapaiantujuan dalam peningkatan hasil belajar para peserta didik dalam setiap subjek pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

SARAN

Seperti yang sudah dibahas dalam penelitian. Bahwa penelitian ini sudah membahas mengenai tiga variabel independen yaitu pengaruh motivasi belajar, pengaruh manajemen kelas, serta implementasi PBL. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian hasil belajar dari ranah afektif dan juga psikomotorik.

Penelitian ini hanya membahas tentang kemampuan profesional para pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Disarankan peneliti berikutnya mampu mengetahui faktor diluar dari pendidik yang mampu meningkatkan hasil belajar para peserta didik, seperti pengaruh penggunaan *gadget* di rumah terhadap hasil belajar para peserta didik.

Peneliti selanjutnya juga perlu membahas lebih jelas prosedur yang tepat untuk meningkatkan motivasi para peserta didik, karena dalam penelitian ini belum membahas secara lengkap dan terprogram atau terencana mengenai prosedur yang tepat dalam upaya miningkatkan motivasi belajar para peserta didik hanya membahas *impact* dari kondisi motivasi yang dimiliki para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., S. 2016. Classroom Management untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan. Jakarta. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/>
- Anggraini, C., & Nasution, M. 2017. Fasilitas belajar dan Manajemen Kelas sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa. Jakarta. Jurnal Manajemen dan Informasi, 16(2)
- Daud, F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo Makassar. Sulawesi. Jurnal pendidikan dan pembelajaran, Vol 19, Nomor 2
- Eliyasni., K., & Sayer. 2019. Blended Learning and Project Based Learning: The Method to Improve Students' Higher Order Thinking Skill (HOTS). Jakarta. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 4(2) 231–248
- Erwinskyah, A. 2017. Manajemen Pembelajaran berbasis Islam. Jakarta. Pustaka Senja

- Fatimah, F. 2012. Communication Skills And Problem Solving Through Mathematical Problem-Based Learning. Padang. UPBJJ-UT Padang
- Handoyono, N. A., Arifin. Z. 2016. Pengaruh Inquiry Learning dan Problem-Based Learning terhadap Hasil Belajar PKn ditinjau Dari motivasi Belajar. Jakarta. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 6, Nomor 1, 31-42
- Hidayat, M., Arif, A. M. 2018. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Medan. Medan. Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam
- Jones, Beata. 2019. Good practice: Scaffolded, Collaborative Project-based Learning. Texas. Journal of the European Honors Council 2019, 3(1), 1
- Kaharudin, L., & Rosnawati, V. (2020). PERBANDINGAN PROJECT BASED LEARNING DAN GUIDED INQUIRY PADA PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK SMA. *Academy of Education Journal*, 11(2), 104-114. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.395>
- Kurnia, H. (2019). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Academy of Education Journal*, 10(01), 1-21. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.267>
- Kurnia, H., & Wahono, J. (2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 12(1), 82-97. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.431>
- Novalinda, E., Kantun, S., & Widodo. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil Smk Pgri 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. Jember. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial, ISSN 1907-9990 | E-ISSN 2548-7175 | Volume 11 Nomor 2 DOI: 10.19184/jpe.v11i2.6456
- Pratiwi, V. D., Wuryandani, W. 2020. Effect Of Problem Based Learning (PBL) Models On Motivation And Learning Outcomes In Learning Civic Education. Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)
- Purbiyanto, R., Rustiana, A. 2018. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jakarta. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1)
- Rumasoreng, M., Khuzaini, N., & Astuti, A. (2020). PERBANDINGAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DENGAN BERBASIS MASALAH DITINJAU DARI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH. *Academy of Education Journal*, 11(2), 115-128. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.396>
- Sjukur, Sulihin. B. 2012. Pengaruh Blended Learning terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk. Jakarta. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3
- Sugiyono. 2014 Metode Penilaian Administrasi dilengkapi Dengan Metode R dan D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penilaian Administrasi dilengkapi Dengan Metode R dan D. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2011. *Metode Penilaian Administrasi dilengkapi Dengan Metode R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. 2018. Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1)
- Susanto, A. S. & Bharata, H. 2018. Effect of Cooperative Learning Model Think-Talk-Write (TTW) Type on Mathematical Problem-Solving Abilities In Terms of Learning Habits Al-Jabar. Jakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 33–40

**PENERAPAN PERILAKU JUJUR MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR**

Awalia Marwah Suhandi¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia,
Kampus Daerah Cibiru

¹Email: awaliamarwah@upi.edu

ABSTRAK

Perilaku jujur merupakan kunci untuk pendidikan yang lebih baik. Dalam hal ini pendidikan seakan tutup telinga menanggapi berbagai permasalahan terkait permasalahan jujur tersebut. Untuk itu diperlukan sebuah solusi untuk meminimalisirnya. Solusi yang strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan dilakukannya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menerapkan perilaku hidup jujur melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Dalam hal ini, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar penting untuk diselenggarakan karena akan membentuk sikap yang berkarakter bagi peserta didik. Adapun, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi literatur terhadap pendapat para tokoh dan mengkaji jurnal yang terkait dengan mater. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang baik karena di dalam muatan materi pembelajaran yang diajarkan terkandung nilai pendidikan karakter salah satunya adalah berperilaku jujur.

Kata Kunci: Pembelajaran PKn di SD, penerapan perilaku jujur, solusi permasalahan kebiasaan menyontek

ABSTRACT

Honest behavior is the key to better education. In this case, education seems to turn a deaf ear to various problems related to honest problems. For that we need a solution to minimize it. A strategic solution to overcome these problems is to carry out civic education learning in elementary schools. The purpose of this research is to apply honest living behavior through civic education learning in elementary schools. In this case, civics education learning in elementary schools is important to be held because it will form a character attitude for students. Meanwhile, this study uses a qualitative method by conducting a literature study on the opinions of the figures and reviewing journals related to the material. The conclusion of this study is that civic education in elementary schools makes students good citizens because the content of the learning materials taught contains the value of character education, one of which is honest behavior.

Keywords: *Civics learning in elementary school, application of honest behavior, solution to the problem of cheating habits*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang baik untuk masa depan suatu bangsa. Menurut Yuli Sectio Rini (2013) Pendidikan memiliki peran penting untuk memberdayakan kemampuan dan potensi dalam mengendalikan emosi, meningkatkan kecerdasan, berkarakter sesuai pancasila, dan menjunjung tinggi perilaku sesuai

hak dan kewajiban di masyarakat. Pendidikan tercipta melalui interaksi sadar yang dilakukan segenap elemen pendidikan, misalnya antara guru dan siswa, kurikulum pembelajaran, dan mata pelajaran untuk meunjang pembelajaran siswa. Dengan mempertimbangkan beberapa konsep, Pendidikan dapat diselenggarakan dengan berbagai upaya misalnya dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kepada siswa, khususnya pada siswa sekolah dasar.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu diajarkan kepada peserta didik berdaya guna meningkatkan penerapan hidup sesuai dengan perilaku yang baik di masyarakat. Menurut Machful Indra Kurniawan (2013) kunci dari penerapan pendidikan yang berkarakter bisa dilihat dari pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Sekolah dasar merupakan fondasi awal sebuah pendidikan, maka dari itu dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar bisa menjadi salah satu strategi untuk menjembatani tujuan pendidikan yang berakhlak mulia sesuai dengan pancasila.

Generasi muda menentukan arah masa depan suatu bangsa. Jika, generasi mudanya tidak menunjukkan sesuatu transisi haluan yang positif. Akan dapat dipastikan arah dari haluan suatu bangsa mengalami kekacauan dalam berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Awalia Marwah Suhandi dan Dini Anggraeni Dewi (2021) kunci dari pembentukkan suatu bangsa yang baik terletak pada sikap menjunjung tinggi penerapan pancasila oleh generasi mudanya. Pendidikan di Indonesia tidak kekurangan peserta didik yang cerdas, namun pendidikan di Indonesia kekurangan peserta didik yang berperilaku jujur. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya permasalahan terkait perilaku jujur, contohnya adalah kebudayaan menyontek.

Perilaku menyontek merupakan wujud penerapan perilaku tidak jujur di lingkungan sekolah. Dalam hal ini ditemukan berbagai kasus tentang perbuatan yang buruk ini yaitu perilaku menyontek. Tidak berperilaku jujur dengan menyontek ini sudah terjadi sejak lama, sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan di lingkungan sekolah. Peserta didik yang menyontek menganggap bahwa jalan satu-satunya menuju nilai yang baik adalah dengan menyontek. Perilaku seperti ini harus dihentikan dan diminimalisir demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Anugrahening Kushartanti (2009) pendidik harus menanamkan rasa percaya kepada peserta didik dalam pembelajaran. Para guru harus mengubah pemikiran siswa, Karena sejatinya nilai dari kertas ulangan itu tidak akan memengaruhi masa depan, namun akhlak yang sesuai dengan pendidikan karakterlah yang dapat menuntun menuju kesuksesan.

Penerapan perilaku hidup jujur bisa dilakukan dengan melakukan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan diterapkan pendidikan karakter sebagai wujud implementasi pembelajarannya. Menurut T Heru Nurgiansah (2021) dengan penerapan nilai-nilai yang ada pada Pancasila maka akan terciptanya pendidikan yang menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya. Nilai Pancasila ada pada muatan PKn di SD, untuk itu harus dimaknai oleh peserta didik sebagai upaya meningkatkan kualitas diri dengan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengkaji akan mengkaji secara komprehensif bagaimana pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat mengatasi permasalahan yang sudah mengakar yang melahirkan kebudayaan bahkan kebiasaan di sekolah yaitu tidak berperilaku jujur misalnya menyontek dan berbohong.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian setidaknya ditemukan gambaran atau arah penelitian yang akan dikembangkan. Pada penelitian kali ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Conny R Semiawan (2010) mencari definisi secara menyeluruh tentang sesuatu data secara faktual dapat menggunakan penelitian kualitatif. Untuk itu, penelitian kualitatif sudah sangat tepat untuk dijadikan metode dalam penelitian kali ini.

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai macam teknik untuk memudahkan penelitian, salah satunya adalah studi literatur. Menurut Mulyo (2012) peneliti yang menentukannya apakah kajian ini dapat terselenggara, untuk itu peneliti harus menganalisis beberapa pendapat dan mengambil kesimpulan. Kajian pada penelitian kali ini, membandingkan beberapa pendapat dari sumber-sumber jurnal yang teraktual kemudian dikembangkan, dicatat, dikelola, serta diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pembelajaran dapat berlangsung ketika terjadi keharmonisan antara pendidik, peserta didik, dan pengelolaan kelas efektif. Artinya harus mempertimbangkan rasa kemanusiaan di atas segalanya dan memiliki karakter yang kuat untuk hidup yang senantiasa berlaku jujur dalam segala tindakan. Ketika dalam diri seseorang sudah tertanam bagaimana cara

mengimplemetasikan nilai baik dalam diri, maka orang tersebut telah berhasil mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Tata Herawati Daulae (2014) dalam pembelajaran harus memiliki beberapa komponen yaitu adanya cita-cita yang digapai, yang ingin dicapai, kompetensi materi, tindakan dan strategi, referensi bacaan, dan bahan penilaian. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengandung beberapa esensi mencetak generasi unggul karena mengandung materi pendidikan karakter sesuai dengan sila yang terdapat pada pancasila.

Dalam pendidikan kewarganegaraan terkandung nilai-nilai karakter bangsa yang termuat dalam pendidikan karakter. Menurut Ina Magdalena (2020) wujud dari materi pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

1. Perilaku Taat

Dalam hal ini wujud yang memuat materi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah perilaku taat. Taat dalam hal ini adalah bersikap tunduk dan patuh kepada arahan sang pencipta. Perilaku taat bisa dilakukan dengan cara berdoa ketika hendak memulai pembelajaran.

2. Perilaku Tenggang Rasa

Pada perilaku ini, materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat membuat peserta didik memiliki rasa empati dan saling tolong menolong terhadap satu dengan yang lainnya. Hal ini terwujud ketika peserta didik bisa bekerjasama dalam tugas kelompoknya.

3. Perilaku Cinta Tanah Air

Perilaku ini ditunjukkan pada materi Pendidikan kewarganegaraan yang senantiasa mengandung unsur jiwa patriotisme yang tinggi. Cinta tanah air ini merupakan wujud materi pendidikan kewarganegaraan yang menjadi ciri khas pelajaran ini dipelajari di sekolah dasar.

4. Perilaku Disiplin

Disiplin dalam materi PKn ini adalah bagaimana peserta didik dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang berlaku dimana peserta didik tinggal. Misalnya ketika guru memberikan aturan tidak boleh telat, maka murid harus menaati peraturan tersebut untuk terciptanya perilaku disiplin.

5. Perilaku Bekerja Sama

Kerja sama dalam hal ini mampu berdiskusi dan mampu menempatkan dirinya sejajar dengan yang lain. Bekerja secara bersama akan mewujudkan pembelajaran yang harmonis dan pekerjaan atau tugas akan cepat terlaksana dengan baik.

6. Perilaku Jujur

Dalam wujud perilaku jujur ini, materi pendidikan kewarganegaraan memuat sebuah konsep yang mudah dipahami oleh peserta didik dan mampu memberikan stimulus untuk senantiasa berperilaku jujur dalam perkataan dan tindakan yang telah dilakukannya. Perilaku jujur merupakan wujud implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dapat dilaksanakan dengan baik.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar merupakan suatu upaya menciptakan generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran di dalam jiwanya. Menurut Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan (2020) materi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mengandung konsep mengedepankan perilaku moral yang mampu berfikir dengan logika. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dengan beberapa mata pelajaran lain, sehingga peserta didik dibimbing oleh guru untuk memahami bagaimana cara agar tidak terjadi miskonsepsi pemahaman tentang hidup jujur.

Pendidik harus mampu menguasai metode pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan. Metode ini dibutuhkan untuk mengubah paradigma lama mengenai mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, menjadi paradigma baru untuk masa depan. Menurut Feri Tirtoni (2016) ciri dari paradigma baru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah (1) membentuk siswa yang dapat mengetahui masalahnya sendiri, (2) melatih siswa menganalisis permasalahannya, (3) membantu siswa menemukan solusi yang tepat bagi suatu permasalahannya.

B. Penerapan Perilaku Jujur Kepada Peserta didik

Jujur merupakan perilaku yang baik, namun saat ini sulit untuk ditemui dalam dunia pendidikan. semua seakan-akan lupa bahwa esensi pendidikan sesungguhnya adalah bagaimana penerapan pendidikan karakter salah satunya berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Daviq Chairilisyah (2016) hal yang paling fundamental dalam kehidupan adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran harus diajarkan sedini mungkin. Tanamkan pemikiran bahwa jujur itu

adalah di atas segalanya. Berikut adalah cara yang dapat dilakukan pendidik untuk menerapkan perilaku jujur kepada peserta didik:

1. Tanamkan Perilaku Jujur secara sederhana

Dalam hal ini pendidik bisa memberi contoh kepada peserta didik mengenai perilaku jujur. Misalnya jujur kepada diri sendiri bahwa sudah melakukan ibadah tepat waktu, jujur ketika berbicara kepada kedua orang tua, jujur di kalangan masyarakat. Pendidik harus merasakan dan berdialog dengan peserta didik dan tanamkan nilai religius yang kuat kepada peserta didik.

2. Berikan pemahaman bahwa nilai bukan segalanya

Dalam hal ini pendidik bisa memotivasi siswa dengan cara mengatakan bahwa berperilaku jujur itu di atas segalanya. Dalam penerapannya peserta didik tidak akan mendewakan nilai dan mengejar nilai tanpa memerhatikan kejujuran yang ada. Penanaman pemahaman ini akan menjadikan peserta didik percaya dan yakin kepada dirinya sendiri.

3. Berikan Pujian

Ketika peserta didik sudah melakukan sikap hidup jujur dalam kehidupannya, pendidik jangan sampai lupa memberikan sebuah pujian agar peserta didik dapat melakukan hal baik tersebut secara terus menerus.

Membiasakan hidup jujur di lingkungan sekolah memang sangat sulit, terlebih sistem pendidikan di Indonesia saat ini dirasa hanya memperhatikan aspek pengetahuan saja tanpa melihat proses perkembangan pembelajaran peserta didik. Usaha berperilaku jujur dapat menciptakan sebuah pemerdekaan belajar yang mengartikan bahwa kejujuran merupakan kunci dari kesuksesan. Menurut Teuku Zulkhairi (2011) Pendidikan di Indonesia terlalu berlomba mencapai tujuan berupa nilai, tanpa mempertimbangkan potensi pengelolaan sikap. Perilaku seperti ini harus diminimalisir, bahwa sesungguhnya pendidikan itu bukan ajang berpacu dalam nilai semata, namun bagaimana mencetak generasi unggul yang menjunjung tinggi nilai kejujuran.

C. Permasalahan Perilaku Jujur dalam Pendidikan

Masalah utama dari perilaku jujur dalam dunia pendidikan adalah kebudayaan menyontek oleh para peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya menyontek pasti pernah dilakukan oleh peserta didik. Menurut Awalia Marwah Suhandi dan Triana Lestari (2021) Perilaku

menyontek adalah sebuah kebiasaan yang muncul secara tidak sengaja, namun diwajibkan terjadi di lingkungan sekolah. Artinya, sebenarnya kebudayaan menyontek ini bisa diatasi, tetapi semua orang memilih diam menanggapi permasalahan ini.

Kegiatan menyontek terjadi disemua tingkatan mulai dari SD sampai kuliah. Jika pada jenjang pendidikan sekolah dasar peserta didik sudah melakukan kegiatan tersebut, maka peserta didik nantinya akan terus mengulanginya. Dengan demikian, fungsi guru sekolah dasar sangat dibutuhkan. Pendidik di sekolah dasar harus bisa memberikan *education* kepada peserta didik, bahwa perbuatan ini adalah perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak yang baik.

Dari berbagai alasan yang timbul mengenai perilaku menyontek, alasan yang paling banyak dikemukakan adalah takut nilai yang diraih tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Chistine Masada & Sabrina Dachmiati (2016) menyontek merupakan jalan pintas meraih nilai yang pantas. Maka dari itu diperlukan refleksi menanggapi hal tersebut. Pendidikan seharusnya tidak menekan peserta didik meraih nilai yang baik, namun diperlukan penilaian proses dalam sebuah pembelajaran. Pemerintah dan guru harus berkaca dan mengkaji ulang mengapa para peserta didik melakukan tindakan tersebut, dengan mengkaji hal tersebut dapat ditemukan sebuah jalan keluar mengenai kebudayaan menyontek tersebut.

Selain karena takut nilai tidak maksimal, faktor yang mengakibatkan peserta didik menyontek adalah perilaku yang malas dalam belajar. Peran guru yang harus dilakukan dalam hal ini adalah memberikan motivasi dan menyiapkan strategi apa yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Cari tahu keinginan apa yang diinginkan oleh siswa agar terciptanya iklim belajar yang menyenangkan dengan mengedepankan nilai kejujuran.

Selain peran guru yang harus ditingkatkan dalam kebiasaan menyontek ini, peran peserta didik juga dibutuhkan. Setelah guru membimbing dan mengajarkan berbagai pemahaman tentang perilaku hidup jujur dengan mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, selanjutnya peserta didik harus benar-benar menerapkan perilaku itu di dalam dirinya. Peserta didik harus sadar mengenai pentingnya berperilaku jujur di sekolah, rumah, dan masyarakat.

D. Solusi Mengatasi Permasalahan Tidak Berperilaku Jujur

Seperti pemaparan pada point-point sebelumnya, dikatakan bahwa perilaku jujur sudah mengakar dan sulit sekali dihilangkan dari jati diri peserta didik sekarang. Terlebih dimasa pandemi potensi peserta didik melakukan tindakan kecurangan itu sangat besar sekali. Untuk

itu diperlukan sebuah upaya pemberantasan hal tersebut. Cara yang paling efektif adalah melalui pembelajaran yang dilakukan.

Pengajaran ini, merupakan hal dasar yang wajib diberikan kepada siswa. Muatan pembelajaran dasar termuat berbagai macam konsep, proses, dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan sesungguhnya. Pendidikan karakter adalah salah satu wujud nyata adanya mata pelajaran PKn di SD. Dengan mempelajari hal tersebut, maka dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dunia pendidikan. Adapun manfaat pengajaran PKn:

1. Menjadikan siswa sebagai masyarakat baik

Tujuan utama pembelajaran merupakan menciptakan siswa yang memiliki berkarakter. Peserta didik harus senantiasa berkontribusi untuk kemajuan bangsanya. Dalam pembelajaran ini, siswa diperkenalkan bagaimana dapat bertoleransi dan tenggang rasa kepada orang lain serta berkontribusi secara aktif untuk kemajuan bangsanya.

2. Memunculkan kesadaran akan pentingnya hak dan kewajiban warga negara

Pembelajaran telah dilakukan diberbagai tingkatan kelas, misalnya menghormati hak orang lain, mendapatkan haknya, serta harus menjalankan kewajiban sebagai warga negara, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan setelah mempelajari PKn di sekolah dasar dapat menjalankan hak dan kewajiban secara benar.

3. Membentuk jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi

Manfaat pendidikan kewarganegaraan diajarkan sedini mungkin adalah untuk menumbuhkan rasa jiwa nasionalisme kebangsaan. Dalam hakikatnya, nasionalisme merupakan wujud dari penerapan pembelajaran PKn yang dilakukan dengan efektif. Pembelajaran PKn dengan mengenal lambang pancasila dan menyanyikan lagu nasional bisa dilakukan guru untuk memupuk jiwa nasionalisme di sekolah dasar kelas awal.

4. Menerapkan perilaku hidup jujur

Manfaat yang paling terasa dari implementasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah peserta didik mengaplikasikan hidup jujur dimanapun dan kapanpun. Pendidikan karakter yang di dalamnya terdiri dari nilai kejujuran dapat mengendalikan peserta didik untuk termotivasi untuk melakukan tindakan perilaku hidup jujur tersebut.

Menurut Sukadi (2013) perlu dikembangkan nilai religius taat kepada tuhan agar mampu mengendalikan dirinya agar terhindar dari perilaku buruk. Dalam pendidikan kewarganegaraan nilai spiritual merupakan materi pemahaman yang menjadi cita-cita pendidikan nasional.

SIMPULAN

Terkait pemaparan pembahasan di atas, kesimpulan dari pemaparan tersebut adalah bahwa pengajaran ini adalah salah satu solusi yang strategis untuk menerapkan perilaku hidup jujur dilingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. dengan memerhatikan beberapa konsep materi yang dikaji dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru dan peserta didik dapat menerapkan perilaku hidup jujur yang berkeadilan di lingkungan sosialnya. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menyediakan keleluasaan menyampaikan pemikirannya untuk senantiasa berguna dan bermanfaat bagi orang banyak. Menanamkan sifat jujur pada peserta didik, dapat mengurangi perilaku kurang baik ketika dewasa kelak. Jujur pada diri sendirilah yang menjadikan kunci bagi kesuksesan kehidupan, setelah mampu jujur kepada diri sendiri, peserta didik dapat mengimpementasikan pikirannya untuk melakukan sikap jujur karena sejatinya jujur itu sebuah perbuatan yang indah.

SARAN

Saran bagi pemerintah adalah penerapan dan pengembangan kurikulum harus sangat memerhatikan situasi dan kondisi yang ada pada dunia pendidikan, pemerintah harus menciptakan sebuah regulasi tentang penerapan perilaku hidup jujur di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. saran bagi Pendidik dalam hal ini harus terus memberikan pemahaman untuk siswa agar senantiasa berperilaku hidup jujur dan jangan jadikan nilai menjadi tolak ukur kecerdasan peserta didik. saram bagi peserta didik adalah dalam jiwa peserta didik harus ditanamkan pemikiran bahwa jujur harus di atas segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

Budiutomo, T. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Academy of Education Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>

- Chairilsyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild*. Vol 05, 8-14
- Daulae, T.H. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol 06, 131-150
- Haris, L. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA BERWARGA NEGARA YANG BAIK DI SD JUARA KELURAHAN BACIRO KECAMATAN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016. *Academy of Education Journal*, 8(2), 226-269. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.372>
- Kurniawan, M.I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembekajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol 01, 37-45
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Jurnal Indigenus*. Vol 11, 38-46
- Kusumawati, I. (2012). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Kusumawati, I., & Kriswanto, Y. (2013). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR NEGERI BRENGOSAN 1 KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.93>
- Magdalena, I. et al., (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Bintang : Pendidikan dan Sains*. Vol 02, 418-430
- Masada, C. & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa dan Mahasiswa Menyontek. *Jurnal Sosio E-Kons*. Vol 08, 227-233
- Mulyo. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava media
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol 09, 33-41
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA PESERTA DIDIK DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD MUHAMMADIYAHWIROBRAJAN II YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>
- Rini, Y.L. (2013). Pendidikan : Hakekat, Tujuan, dan Proses. *Jurnal Pendidikan dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*. 1-13
- Semiawan, C.R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo
- Suhandi, A.M. & Dewi, D.A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Terhadap Esensi Nilai Humanisme dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kalangan Generasi Muda. *JepJurnal*. Vol 03, 37-43

- Suhandi, A.M. & Lestari, T. (2021). Pengaruh Kebudayaan Menyontek Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak: Upaya Pemberantasan Kebiasaan Menyontek di Lingkungan Sekolah. *Jurnal AoEJ*. Vol 12, 285-293
- Sukadi. (2013). Belajar dan Pembelajaran PKn SD sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol 02, 196-206
- Tirtoni, F. (2016). Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar: Inovasi Melalui Strategi Habitiasi dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter. Yogyakarta: CV Buku Baik Yogyakarta
- Wati, R. (2016). STUDI PERBEDAAN ANTARA PRESTASI BELAJAR MANDIRI DENGAN BELAJAR PENDAMPINGAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA TUNA WICARA SMALB. *Academy of Education Journal*, 7(2), 123-134. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.407>
- Zulkhairi, T. (2011). Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol 11, 105-115

**STUDI KOMPARASI: MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA DAN MAN 1 YOGYAKARTA**

Muhammad Iqbal Ma'ruf

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: Marufiqbal9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut dan faktor-faktor pengembangan budaya religius. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen, kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu, teknik analisis data menggunakan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil: Perbandingan manajemen perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut, serta faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius, dari segi perencanaan kedua sekolah memiliki perencanaan yang berbeda, kemudian segi pelaksanaannya memiliki kesamaan, hasil dan tindak lanjut memiliki kesamaan, serta faktor yang mempengaruhi memiliki perbedaan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Budaya Religius, Pengembangan Budaya Religius.

ABSTRACT

This research aims at identifying the management of planning, implementation, result and follow-ups, and aspects of religious culture development. This research used a qualitative approach and the data were compiled through observation, interview, and documentation. Further, a validity test was done through triangulation of the source, technique, and time. The data analysis was done through the process of reduction, data presentation, and conclusion. Based on the research conducted, the results showed that: When compared, the management aspects of planning implementation, result and the follow-ups, and other influencing factors towards the religious development management at both schools are different. In terms of the planning, both schools' plans are different. In terms of implementation, and results and follow-ups, they share similarities. Whilst in terms of the influencing factors, they have differences.

Keywords: Education Management, Religious Culture, Religious Culture Development.

PENDAHULUAN

Upaya pembentukan karakter tidak hanya dilakukan disekolah melalui serangkaian pembelajaran di dalam dan di luar kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sehari-hari, seperti penerapan nilai keagamaan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tekun, tentram, amanah, serta lainnya. Pembiasaan tidak cuma terdiri dari menanamkan kognitif terkait benar dan salah, namun diharapkan bisa memiliki rasa untuk menilai mana yang baik serta tidak baik, dan bersedia melaksanakannya dari lingkungan di sekelilingnya, contohnya lingkungan keluarga dan yang lebih luas yakni lingkungan masyarakat. Nilai-nilai tersebut penting untuk dikembangkan dan terpatri dalam hati peserta didik sehingga menjadi lebih baik lagi dan menjadi ciri khas negara kita. Maka dari itu, sekolah mempunyai peran penting untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, karena peranan sekolah yang menjadi sentral

membiasakan budaya religius melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Nilai kepribadian sangat berarti buat dilaksanakan dalam pelaksanaan pengembangan kepribadian. Nilai tersebut akan menjadi hasil dari rangkaian penerapan pembelajaran serta budaya sekolah. Aspek pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik untuk Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan merupakan sebuah rangkaian pembiasaan menjadi insan kamil. Penguatan budaya religius salah satu dari banyak cara dalam membangaun karakter bangsa yang dimana penerapannya meliputi aktualisasi nilai pancasila, implementasi ajaran keagamaan, menjadi teladan.

Urgensi pengembangan budaya religius di sekolah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana untuk menciptakan dan mengembangkan budaya religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sekolah yang merupakan salah satu agen pembentukan karakter juga berperan aktif dalam menentukan keberhasilan moral bangsa. Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh sistem, kondisi lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

MAN 1 Yogyakarta sekolah dengan kurikulum keislaman dan non-keislaman tentu memiliki perbedaan dalam cara pembentukan karakter religius peserta didik. SMA Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah dengan heterogenitas latar belakang peserta didik, namun hal ini bukan menjadi penghambat bagi sekolah tersebut untuk mengembangkan budaya religius. Tujuan riset ini untuk menggambarkan, menjelaskan, serta mendeskripsikan manajemen perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut serta faktor yang mempengaruhi kemudian perbandingan pengembangan budaya religius di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif diawali dengan hipotesis yang kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menafsirkan dan memberikan pengaruh pada riset tentang permasalahan sosial. Peneliti memakai pendekatan antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi merupakan studi yang menganalisis manusia serta budayanya. Pendekatan sosiologi

merupakan studi yang mengkaji struktur sosial serta tahapan-tahapan terjadinya perubahan sosial. Sumber data ada dua yakni primer dan sekunder, data primer penelitian kali ini berasal dari data yang didapatkan melalui pengamatan, wawancara dan dokumen, sedangkan data sekunder merupakan kumpulan data-data pendukung untuk melengkapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara dan dokumen, kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

A. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Sekolah yang memiliki brand sekolah berbasis afeksi yang memiliki berbagai rencana kegiatan pengembangan budaya religius. Rencana tersebut disusun tim pengembang sekolah meliputi, kepala sekolah selaku pemimpin, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka afeksi, dan waka humas. Berdasarkan hasil wawancara, secara manajerial membentuk Waka afeksi yang orientasinya mewujudkan sesuatu program baik untuk guru beserta stakeholder sekolah maupun peserta didik.

Siagian berpendapat, perencanaan yakni proses tahapan-tahapan untuk dilakukan di masa yang akan datang dengan pemikiran dan penentuan yang matang sehingga mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Sedangkan menurut Robbins and Coulter menyatakan dalam merencanakan sebaiknya harus menyusun target dan tujuan yang jelas, strategi yang jitu, sumber daya manusia dan alokasi yang tepat, waktu yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengacu pernyataan ahli di atas peneliti mengaitkan dengan hasil yang diperoleh terkait perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta kenyataan yang terjadi prosesnya sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh para ahli tersebut.

B. MAN 1 Yogyakarta

Salah satu sekolah unggulan, MAN 1 Yogyakarta mempunyai ciri khusus yakni pendidikan Agama islam mendapatkan prioritas, dimana pendidikan agama islam mempunyai peran dalam pengembangan budaya religius peserta didik. Tim pengembang MAN 1 Yogyakarta menjadi penggerak dalam penyusunan program. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, perencanaan program pengembangan budaya religius, waka kurikulum menjadi penggerak dalam proses

pengembangan budaya religius serta prosesnya dilaksanakan dengan terstruktur dengan melalui tahapan evaluasi dan review kemudian baru dirumuskan dan di uji publik. Melihat proses yang terjadi peneliti mengambil point penting dalam merencanakan sebuah program yakni komunikasi yang baik.

Siagian berpendapat, perencanaan yakni proses tahapan-tahapan untuk dilakukan di masa yang akan datang dengan pemikiran dan penentuan yang matang sehingga mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Sedangkan menurut Robbins and Coulter menyatakan dalam merencanakan sebaiknya harus menyusun target dan tujuan yang jelas, strategi yang jitu, sumber daya manusia dan alokasi yang tepat, waktu yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Mengacu pendapat ahli tersebut dengan kenyataan yang terjadi di lapangan secara teori yang disampaikan tahapan perencanaan pengembangan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh ahli.

2. Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

A. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Proses pelaksanaan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta sudah terlaksana dengan baik guru dapat memberikan teladan yang baik serta didukung dengan program yang dilaksanakan secara terstruktur, baik itu dalam kondisi offline sebelum pandemi, ataupun online saat pandemi. Sedangkan siswa yang melakukan program tersebut melaksanakan dengan senang dan bermanfaat untuk mereka. Menurut peneliti pelaksanaan budaya di SMA Negeri 5 Yogyakarta telah berjalan dengan efektif, koordinasi baik dari guru dan siswa juga berjalan dengan baik.

Langkah terwujudnya budaya religius pada sebuah lembaga pendidikan menurut Fathurrohman terdapat 2 metode yakni, dengan cara penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) maka pola tersebut disebut pelakon sehingga budaya religius bisa terbentuk dengan cara seperti itu.

Kedua, pembentukan budaya terorganisir melalui proses pembelajaran. Cara ini berawal dari nurani pelaku, kepercayaan, keyakinan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diwujudkan melalui sikap dan tingkah laku. Kebenaran dapat diperoleh melalui pengalaman hasil mencoba dan membuktikan keyakinannya, proses ini merupakan bentuk olah rasa.

Pendapat para ahli tersebut peneliti mengaitkan dengan pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta pola pengembangan budaya religius yang dinyatakan oleh ahli dan yang terjadi di lapangan sudah sesuai, guru menjadi teladan dan memberikan keyakinan terhadap peserta didik dan peserta didik juga melakukannya dengan baik.

B. MAN 1 Yogyakarta

Bedasarkan hasil wawancara proses pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta sudah berjalan dengan baik ditunjukkan dengan guru memberikan teladan untuk peserta didik dan didukung oleh tersusunnya program pengembangan budaya religius secara terstruktur serta sistematis, peserta didik juga melaksanakannya dengan baik dan di tengah kondisi pandemi ini juga pelaksanaan budaya religius sudah baik.

Langkah terwujudnya budaya religius pada sebuah lembaga pendidikan menurut Fathurrohman terdapat 2 metode yakni, dengan cara penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) maka pola tersebut disebut pelakon sehingga budaya religius bisa terbentuk dengan cara seperti itu.

Kedua, pembentukan budaya terorganisir melalui proses pembelajaran. Cara ini berawal dari nurani pelaku, kepercayaan, keyakinan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diwujudkan melalui sikap dan tingkah laku. Kebenaran dapat diperoleh melalui pengalaman hasil mencoba dan membuktikan keyakinannya, proses ini merupakan bentuk olah rasa.

Menurut peneliti pendapat di atas dan kenyataannya yang terjadi di MAN 1 Yogyakarta terkait pelaksanaan pengembangan budaya religius sudah sesuai dengan yang di nyatakan oleh ahli, guru menjadi motor penggerak dan teladan budaya religius bagi peserta didik sedangkan peserta didik melaksanakan program tersebut dengan baik.

3. Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

A. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Dari hasil wawanvara yang didapatkan, dari sebuah proses pelaksanaan program pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang notabnya memiliki latar belakang agama peserta didik yang heterogen serta ditunjang dengan fasilitas sekolah untuk pelaksanaan pengembangan budaya religius maka peneliti mengambil kesimpulan hasil dan tindak lanjut dari

penanaman budaya religius memang tidak bisa dilihat secara langsung namun perubahan sikap dan pengetahuan bisa dirasakan.

Mulyasa berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu cara, penerapan gagasan, rancangan, aturan maupun pembaruan dalam tindakan nyata sehingga berdampak pada perkembangan pemahaman, keahlian, maupun sikap.

Terkait hasil dan tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta peneliti menyimpulkan proses yang terjadi penerapan ide dan konsep yang diterapkan di SMA 5 Yogyakarta sudah apik serta terjadinya perubahan perilaku dan peningkatan pemahaman pengetahuan peserta didik. Artinya teori yang diungkapkan oleh ahli mampu diterapkan dengan baik oleh SMA Negeri 5 Yogyakarta.

B. MAN 1 Yogyakarta

Dari hasil wawancara terkait hasil dan tindak lanjut pengembangan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta memiliki siswa berbagai macam latar belakang, dengan adanya program budaya yang terprogram tentunya ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sedangkan untuk tindaknya lanjutnya itu sendirinya program yang telah dilaksanakan harus konsisten.

Mulyasa berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu cara, penerapan gagasan, rancangan, aturan maupun pembaruan dalam tindakan nyata sehingga berdampak pada perkembangan pemahaman, keahlian, maupun sikap.

Menurut pernyataan ahli, peneliti melihat kesamaan teori dengan kenyataan yang terjadi pada MAN 1 Yogyakarta, penerapan ide serta konsep dan kebijakan MAN 1 Yogyakarta terkait pengembangan budaya religius menunjukkan hasil baik dan meningkatkan pengetahuan serta perilaku peserta didik.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

A. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Dari hasil wawancara, maka dalam hal ini faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang memiliki latar belakang agama siswa yang heterogen dalam pelaksanaan pembiasaan budaya religius berjalan dengan baik, dan tentunya ada beberapa yang menjadi catatan dalam prosesnya yakni pengembangan budaya religius merupakan penanaman nilai-nilai sehingga ingin melihat outputnya secara instan, kemudian konsisten

menjadi sebuah catatan penting dalam pengembangan budaya religius dan erat kaitannya kekompakkan guru dalam memberikan teladan kepada siswa.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Pendidik dalam Islam adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Menurut peneliti, pendapat yang dikemukakan oleh ahli dan kenyataannya yang terjadi di SMA Negeri 5 Yogyakarta guru menjadi pioner dalam pengembangan budaya religius di sekolah guru memberikan teladan dalam bentuk sikap dan perilaku serta memberikan pemahaman secara konsep.

B. MAN 1 Yogyakarta

Menurut pernyataan wawancara di atas, maka faktor pengembangan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta dapat disimpulkan. Pertama, branding yang begitu kuat menjadikan sebagai madrasah yang memiliki keunggulan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di sekolah, terlihat dari mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak serta program keagamaan yang mendukung, kemudian faktor alumni serta kepercayaan orang tua, kemudian faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius yakni semangat dan kemauan yang belum konsisten serta tidak sinkronnya antara guru, orang tua dan peserta didik.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Pendidik dalam Islam adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Peneliti menyimpulkan terkait pendapat ahli dan kenyataan yang terjadi di MAN 1 Yogyakarta, guru yang menjadi penggerak dalam mengembangkan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta dan dengan sekolah yang mempunyai branding keagamaan membuat pengembangan budaya religius berjalan dengan baik. guru memberikan teladan serta konsep religus dengan baik.

5. Perbandingan Manajemen Perencanaan, Pelaksanaan, Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut, serta Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta

Pada penjelasan di atas tersebut, maka dapat dijelaskan terkait perbandingan manajemen perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut, serta faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di kedua sekolah tersebut. sebagaimana perbandingannya sebagai berikut.

Perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta peneliti menyimpulkan kedua sekolah terdapat cara yang berbeda dalam merencanakan program. SMA Negeri 5 Yogyakarta menambahkan waka afeksi pada struktur organisasinya. Kemudian yang merencanakan program pengembangan budaya religius baik untuk siswa ataupun guru di koordinator oleh tim afeksi. Sedangkan MAN 1 Yogyakarta tim kurikulum menjadi penggerak dalam perencanaan pengembangan budaya religius dan dalam merencanakan program religius dengan mengadakan evaluasi yang rutin hingga mengundang ahli dan diuji publik.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan cara guru berusaha semaksimal mungkin memberikan teladan yang baik serta didukung dengan program yang dilaksanakan secara terstruktur, baik itu dalam kondisi offline sebelum pandemi, ataupun online saat pandemi. Secara keseluruhan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan dengan baik. Sedangkan proses pelaksanaan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta telah terlaksana dengan baik ditunjukkan melalui guru memberikan teladan untuk peserta didik dan didukung tersusunnya program pengembangan budaya religius secara terstruktur serta sistematis. Di tengah kondisi pandemi ini juga pelaksanaan budaya religius sudah baik.

Hasil dan tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang memiliki latar belakang agama peserta didik yang heterogen penanaman budaya religius memang tidak bisa dilihat secara langsung namun perubahan sikap dan pengetahuan bisa dirasakan serta tindak lanjut pengembangan budaya religius harus berjalan dengan konsisten. Sedangkan di MAN 1 Yogyakarta yang basisnya sekolah keagamaan dan latar belakang agama siswa yang homogen adanya program budaya yang terprogram tentunya ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sedangkan untuk tindak lanjutnya itu sendirinya program yang telah dilaksanakan harus konsisten.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang memiliki latar belakang agama siswa yang heterogen pelaksanaan pembiasaan budaya religius berjalan dengan baik, dan tentunya ada beberapa yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam prosesnya pengembangan budaya religius

merupakan penanaman nilai-nilai sehingga ingin melihat outputnya secara instan, kemudian konsisten menjadi sebuah catatan penting dalam pengembangan budaya religius dan erat kaitannya kekompakkan guru dalam memberikan teladan kepada siswa. Sedangkan di MAN 1 Yogyakarta, maka faktor pengembangan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta. Pertama, branding yang begitu kuat menjadikan sebagai madrasah yang memiliki keunggulan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di sekolah, terlihat dari mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak serta program keagamaan yang mendukung, kemudian faktor alumni serta kepercayaan orang tua, kemudian faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius yakni semangat dan kemauan yang belum konsisten serta tidak sinkronnya antara guru, orang tua dan peserta didik.

Dari pembahasan tersebut maka dapat dilihat dalam bentuk tabel perbandingan manajemen pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

No	Perbandingan	SMA Negeri 5 Yogyakarta	MAN 1 Yogyakarta
1	Perencanaan	Membentuk tim waka efeksi	Tim waka Kurikulum menjadi penggerak dalam program pengembangan budaya religius
2	Pelaksanaan	Guru sebagai teladan, dan pelaksanaannya terlaksana dengan terstruktur dan sistematis	Guru sebagai teladan, dan pelaksanaannya terlaksana secara terstruktur dan sistematis
3	Hasil dan Tindak Lanjut	Memiliki latar belakang agama peserta didik yang heterogen hasil dari pengembangan budaya religius adanya perubahan sikap dan pengetahuan. Dan tindak lanjutnya harus dilaksanakan secara konsisten	Mempunyai latar belakang agama peserta didik yang homogen. Hasil dari pengembangan budaya religius yakni ada perubahan sikap dan pengetahuan. Serta tindak lanjutnya program harus dilaksanakan secara konsisten
4	Faktor-faktor	Memiliki latar belakang agama peserta didik yang heteorogen, kemudian ingin melihat hasilnya secara instan, dan konstensi kekompakkan guru dalam menjadi teladan	Faktor branding sekolah, faktor mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak, faktor alumni. Kemudian faktor penghambatnya semangat dan kemauan yang belum konsisten dan belum sinkronnya antara guru, orang tua, dan siswa

Di tinjau dari sudut pandang manajemen pendidikan islam, menurut Muhaimin dkk mengartikan manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Sementara itu Mujamil Qomar menjelaskan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Ramayulis yakni proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, kemudian dikaitkan dengan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta proses manajemen pengembangan budaya religius yakni ada beberapa tahapan di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut serta faktor-faktor yang mempengaruhi sudah tepat dalam mengaplikasikan teori tersebut, serta sumber daya manusia diberdayakan dengan maksimal kemudian untuk sarana dan prasarana untuk mencapai pengembangan budaya religius yang maksimal dikelola secara islami dan produktif.

SIMPULAN

Perencanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta peneliti menyimpulkan kedua sekolah terdapat cara yang berbeda dalam merencanakan program. SMA Negeri 5 Yogyakarta menambahkan waka afeksi pada struktur organisasinya. Kemudian yang merencanakan program pengembangan budaya religius baik untuk siswa ataupun guru di koordinasikan oleh tim afeksi. Sedangkan MAN 1 Yogyakarta salah satu sekolah unggulan berbasis agama dalam merencanakan program religius dengan mengadakan evaluasi yang rutin hingga mengundang ahli dan diuji publik.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta dapat disimpulkan telah terlaksana dengan baik baik dalam kondisi di tengah pandemi covid-19 serta dalam pelaksanaannya tersusun dan sistematis.

Hasil dan tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan latar belakang agama yang heterogen penanaman budaya religius memang tidak bisa dilihat secara langsung namun perubahan sikap dan pengetahuan bisa dirasakan serta tindaknya pengembangan budaya religius harus berjalan dengan konsisten. Sedangkan di MAN 1 Yogyakarta yang basicnya sekolah keagamaan dan latar belakang agama siswa yang homogen adanya program budaya yang terprogram tentunya ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sedangkan untuk tindaknya lanjutnya itu sendirinya program yang telah dilaksanakan harus konsisten.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta yang memiliki latar belakang agama siswa yang heterogen pelaksanaan pembiasaan budaya religius berjalan dengan baik, dan tentunya ada beberapa yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam prosesnya pengembangan budaya religius merupakan penanaman nilai-nilai sehingga ingin melihat outputnya secara instan, kemudian konsisten menjadi sebuah catatan penting dalam pengembangan budaya religius dan erat kaitannya kekompakan guru dalam memberikan teladan kepada siswa. Sedangkan di MAN 1 Yogyakarta, maka faktor pengembangan budaya religius di MAN 1 Yogyakarta. Pertama, branding yang begitu kuat menjadikan sebagai madrasah yang memiliki keunggulan keagamaan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius di sekolah, terlihat dari mata pelajaran keagamaan yang lebih banyak serta program keagamaan yang mendukung, kemudian faktor alumni serta kepercayaan orang tua, kemudian faktor.

Perbandingan manajemen perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut, serta faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius, dari segi perencanaan kedua sekolah memiliki perencanaan yang berbeda, kemudian segi pelaksanaannya memiliki kesamaan, hasil dan tindak lanjut memiliki kesamaan, serta faktor yang mempengaruhi memiliki perbedaan.

SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait pengembangan budaya religius di SMA Negeri 5 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Melakukan berbagai inovasi terkait pengembangan budaya religius supaya sikap religius tertanam pada peserta didik.
2. Perlu peningkatan terkait pelaksanaan pengembangan budaya religius di tengah pandemi covid-19.

3. Kedepannya supaya dilaksanakan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkap lebih dalam terkait pengembangan budaya religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathurrohman, M. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Kurnia, H., & Wahono, J. (2021). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 12(1), 82-97. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.431>
- Muhaimin dan Abdul, M. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryati, N., & Ari Bowo, A. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Quantum Teaching Berbasis Lingkungan melalui Cooperative Learning di SMA Negeri kota Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i2.128>
- Qomar, M. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbins, S. P and Mary. C. 2006. *Manajemen*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Siagian, S. P. 2012. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyati, P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Monolog Teks Recount dengan Metode Demonstrasi Media Picture Series. *Academy of Education Journal*, 10(02), 122-130. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.275>

**PENANAMAN KONSEP IDENTITAS DIRI BERDASARKAN IMAN KRISTEN
MELALUI PERANAN PENDIDIKAN KRISTEN**

Neri Astriana Koehuan¹, Dylmoon Hidayat² dan Chrissy Apitula³

¹TK Mitra Penabur Gading Serpong, ²Universitas Pelita Harapan dan ³Apple Tree School

¹Email: nerry0601@gmail.com

²Email: dymoon.hidayat@lecturer.uph.edu

³Email: icha.apitula14@gmail.com

ABSTRAK

Mengenal identitas diri dalam iman Kristen merupakan hal yang krusial bagi kehidupan setiap orang percaya. Pengenalan diri sangat erat kaitannya dengan bagaimana tindakan seseorang menanggapi dirinya, orang lain di sekitarnya, dan juga menunjukkan bagaimana ia megenal Tuhan. Akibat dari tidak mengenal atau salah mengenal diri, dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, juga iman kepada Tuhan. Dengan demikian, peranan pendidikan Kristen sangat dituntut baik pendidikan Kristen dalam keluarga, gereja maupun sekolah Kristen untuk dapat bekerja sama dengan baik demi tercapainya penanaman konsep identitas diri menurut iman Kristen dalam diri anak-anak. Memang tidaklah mudah untuk mewujudkan penanaman konsep identitas diri sesuai iman Kristen dalam kehidupan anak-anak dalam zaman yang begitu dipengaruhi oleh perkembangan zaman saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari pihak-pihak pelaksana pendidikan Kristen untuk menanamkan prinsip dan nilai-nilai hidup menurut iman Kristen sebagai bekal bagi anak dalam mengarungi kehidupannya menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Identitas diri, iman Kristen, pendidikan Kristen

ABSTRACT

Knowing identity in the Christian faith is essential to the life of each believer. Understanding the concept of self is closely related to how a person in his daily dealings with him, with others around him and also shows how he represents God. The result of not knowing or knowing yourself wrong can have a bad impact on yourself, others, the environment, as well as faith in God. Thus, the role of Christian education is highly demanded by both Christian education in the family, church and Christian schools to be able to work well together in order to achieve the inculcation of the concept of self-identity according to the Christian faith in children. It is not easy to realize the concept of self-identity in accordance with the Christian faith in the lives of children in an era that is so influenced by the current developments. Therefore, there is a need for awareness from the parties implementing Christian education to instill the principles and values of living according to the Christian faith as a provision for children in navigating their lives to face the challenges of the times.

Keyword: *Self-Identity, Christian faith, Christian education.*

PENDAHULUAN

Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019), dalam *Academy of Education Journal*, menyatakan bahwa menurut pengamat sosial, terjadi krisis moral karena dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang kurang optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan dinilai memberikan transmisi yang besar terhadap pengetahuan namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Orientasi pendidikan nasional cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai

(*affective domain*) merugikan anak atau peserta didik secara individual maupun kolektif. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok special yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Hal serupa juga tak jarang ditemukan dalam dunia pendidikan Kristen. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak remaja-remaja Kristen yang saat ini pola hidupnya dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, seperti perubahan sosial, ekonomi, politik, teknologi dan trend yang sedang diramalkan dunia, yang pada akhirnya mengalihkan gaya hidupnya menjadi serupa dengan dunia ini. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana seseorang pada akhirnya menilai dan menghargai dirinya dan lingkungan sekitarnya. Nilai dirinya akan diukur berdasarkan pandangan dunia, bukan berdasarkan pandangan Alkitab. Akibatnya para remaja Kristen akan tumbuh dengan: mencari kepuasan diri yang sia-sia, tidak menerima kekurangan diri dengan baik, membandingkan diri dengan orang lain, memandang rendah diri sendiri atau orang lain, dan nilai-nilai negatif lainnya yang kemudian dapat menjadi "*pencipta*" masalah bagi diri sendiri dan juga bisa membawa dampak buruk bagi sesama dan lingkungan sekitarnya.

Identitas diri dalam iman Kristen bukan berbicara mengenai fisik, pendidikan, karir, etnis, status ekonomi, atau pun prestasi-prestasi yang diraih, dan sebagainya. Mengenal identitas diri yang dimaksud ialah memandang diri sebagaimana Allah memandang. Terkait penanaman konsep identitas diri sesuai iman Kristen, peranan pendidikan Kristen sangat diperlukan, baik pendidikan dalam keluarga, gereja maupun melalui pendidikan di sekolah. Jika pendidikan Kristen hanya berfokus untuk meningkatkan prestasi akademis siswa, dan potensi-potensi diri lainnya tanpa menanamkan persepsi diri yang benar sesuai iman Kristen, maka siswa bisa saja terjebak dalam pengaruh buruk perkembangan teknologi dan tumbuh dalam pengenalan diri yang keliru.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk dapat mencapai pengenalan diri yang benar di dalam Kristus bukanlah hal yang mudah, banyak tantangan yang harus dihadapi, bahkan dapat dilihat bahwa di era digital saat ini, faktor perkembangan teknologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan identitas diri anak. Oleh karenanya, pendidikan Kristen perlu memberikan pemahaman Alkitabiah yang baik bagi para peserta didik agar ia mampu membentengi hidupnya dengan kemampuan memilah mana yang baik dan mana yang salah. Dengan demikian maka, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui

peranan pendidikan Kristen dalam menanamkan konsep identitas diri menurut iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penulisan ini ialah metode pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Dalam *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Simon (2019) menyatakan bahwa kajian literatur ialah pengumpulan data melalui berbagai sumber, baik itu sumber buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya yang mendukung masalah penelitian (Dupe, 2020).

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan berbagai sumber, seperti: buku-buku tentang Pendidikan dan Iman Kristen atau pun jurnal-jurnal terkait dan sumber-sumber lain sebagai pendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Umum Identitas Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas diri adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau biasa disebut juga jati diri. Sedangkan secara psikologi, definisi identitas diri secara umum ialah sebuah kelanjutan menjadi seseorang yang tunggal dan pribadi yang sama, yang dikenali oleh orang lain (Education, 2008, p. 22) Erikson juga memberikan definisi identitas diri yakni identitas diri adalah adanya kesadaran dalam diri individu yang berkembang sejak masa kanak-kanak mengenai apa yang diharapkan di masa depan dan bagaimana individu mempersepsikan diri sendiri serta persepsi orang lain terhadap dirinya (Garey, 2016, p. 109).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum identitas diri berbicara mengenai kesadaran diri yang berorientasi pada ciri khas kepribadian individu, kemampuan beradaptasi, kestabilan emosi, impian masa depan, dan juga persepsi terhadap diri sendiri serta respons terhadap pandangan orang lain tentang dirinya.

Berbeda dengan pandangan dunia secara umum mengenai identitas diri, iman Kristen memandang identitas diri bukan hanya sebatas pandangan secara fisik, potensi, hubungan sosial, pendidikan, karir, dan sebagainya.

Identitas Diri Menurut Iman Kristen

Calvin menekankan bahwa bila tidak ada pengetahuan tentang Allah, maka mustahil ada pengetahuan tentang diri kita sendiri (Calvin, 2013, p. 7). Untuk memahami dengan

jelas mengenai konsep identitas diri orang percaya, maka kita perlu melihat kembali kepada kisah penciptaan dan kehidupan setelah penciptaan, serta apa yang dikatakan oleh Sang Pencipta mengenai ciptaan-Nya, yakni tentang manusia.

a. Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah

Penciptaan manusia dikisahkan dalam Kitab Kejadian 1:26 sebagai kisah penciptaan yang unik atau berbeda dengan ciptaan lainnya. Letak keunikannya ialah ketika Allah hendak menciptakan manusia, Allah terlebih dahulu melakukan perundingan, kemudian memutuskan untuk menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah, juga diberi akal budi.

Yang, (2018), dalam bukunya *Pendidikan Kristen* menjelaskan bahwa hal diciptakan serupa dan segambar dengan Allah bukanlah sesuatu hal yang main-main, dan juga bukan merupakan sesuatu yang hal yang sifatnya hanya untuk dibanggakan. Tetapi hal ini untuk menunjukkan betapa berharganya nilai manusia, yaitu makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, yang bisa menjadi representasi Allah di atas bumi ini (Calvin, 2013, p. 174).

Dalam bukunya *Teologi Sistematis Vol.2, Berkhof* menyatakan bahwa berdasarkan pandangan Alkitab esensi manusia tercakup di dalam hal bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah. Dengan demikian manusia sangat berbeda dengan semua makhluk ciptaan yang lain dan menjadi yang tertinggi sebagai mahkota ciptaan Allah atas seluruh ciptaan. Ditegaskan juga bahwa gambar dan rupa Allah ini adalah suatu kualitas yang menjadikan manusia istimewa dalam hubungannya dengan Tuhan (Berkhof, 2011).

Allah menciptakan manusia secara spesial, berbeda dengan ciptaan-ciptaan lainnya. Manusia diberi akal budi, manusia juga diberi kepercayaan oleh Allah untuk berkuasa atas ciptaan lainnya. Dengan melihat pernyataan-pernyataan di atas mengenai esensi manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memberikan kesadaran akan betapa istimewa dan berharganya manusia di mata Tuhan. Dan kesadaran ini seharusnya dimiliki oleh setiap manusia agar manusia dapat menghargai dirinya dan menilai dirinya sebagaimana Allah memandangnya. Dengan demikian, manusia dapat memuliakan Allah dengan hidupnya.

Namun, tidak dapat dihindari bahwa kita sekarang hidup dalam citra diri sebagai manusia berdosa. Tidak ada manusia yang terluput dari dosa seperti yang tercatat dalam Roma 3:23: “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”. Citra diri manusia yang mulia hilang oleh karena dosa. Dengan demikian dosa menjadi penyebab utama manusia kehilangan pandangan tentang citra dirinya yang

sesungguhnya, terpengaruh oleh pandangan dunia dan menetapkan cerminan diri menurut ukuran manusia.

b. Kejatuhan Manusia

Alkitab menjelaskan bahwa dosa ialah pelanggaran terhadap hukum Allah. Seperti yang tercatat dalam Kitab 1 Yohanes 3:4, “Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah”, dan juga seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus dalam Kitab Roma 8:7: “Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya”. Dengan demikian Yohanes mendefinisikan dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, sedangkan Paulus mendefinisikan dosa sebagai perseteruan terhadap Allah oleh karena ketidaktaan terhadap hukum Allah.

Salah satu akibat dari dosa yang begitu berpengaruh bagi kehidupan ialah, manusia kehilangan gambar dan rupa Allah, natur manusia yang diciptakan istimewa menurut gambar dan rupa Allah mulai rusak ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam Kejadian 3 dikisahkan bagaimana manusia itu jatuh ke dalam dosa. Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang mendapat mandat dari Allah untuk berkuasa atas ciptaan lain dan menjaga serta melestarikan bumi. Namun, Allah juga memberikan aturan atau larangan bagi Adam dan Hawa yaitu mengenai buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, yang ada di tengah taman Eden itu tidak boleh dimakan. Disinilah titik mula dosa memasuki kehidupan manusia yaitu Ketika Adam dan Hawa akhirnya memilih untuk melanggar perintah Allah tersebut.

Kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa merupakan peristiwa yang berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup manusia itu selanjutnya, karena manusia harus menanggung akibat dari dosa tersebut. Baan (2009), menjelaskan akibat-akibat dari dosa, yakni: akibat yang *pertama dan terutama* yaitu masuknya maut atau kematian. Kehidupan manusia berubah menjadi menderita dan bersusah payah. Hukuman kematian atas dosa memiliki tiga rangkap: *Kematian sementara* akan menghampiri setiap manusia pada saat jiwa dan raganya terpisah. *Kedua*, Adam dan Hawa diusir selama-lamanya dari taman Eden. Hal ini menjelaskan keterpisahan manusia dengan Allah, dimana manusia tidak lagi memiliki hubungan yang akrab dengan Allah. Akibat dosa yang *ketiga*, menyadari ketelanjangan mereka dan merasa sangat malu karenanya. Hal ini menggambarkan kerusakan manusia oleh karena keinginan-keinginannya yang penuh dosa dan tidak dapat dikendalikan, serta hawa nafsunya yang jahat. Selanjutnya yang *keempat* ialah keadaan manusia yang mati dan

rusak secara rohani. Hal ini berkenaan dengan murka Allah yang kekal dan membinasakan (Baan, 2012).

Semua manusia mewarisi dosa Adam dan menanggung akibat dari dosa Adam. Inilah yang disebut sebagai dosa warisan. Seperti yang tercatat dalam Kitab Mazmur 51: 7: “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku”. Sehingga tidak ada manusia yang tidak berdosa.

Meskipun manusia jatuh ke dalam dosa sehingga gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia telah menjadi rusak, namun Allah tetap mengasihi manusia, Allah tidak membiarkan manusia binasa oleh karena murkanya. Ia melakukan karya penebusan untuk menyelamatkan manusia serta menunjukkan kasih-Nya kepada manusia.

c. Penebusan (Karya Keselamatan)

Dosa mengakibatkan manusia kehilangan kemuliaan Allah dan membawa manusia pada kebinasaan dan hukuman dari kekal Allah. Namun, karena kasih Allah yang besar kepada manusia, ciptaan-Nya yang istimewa, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka Allah berinisiatif untuk menyelamatkan manusia.

Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, sehingga ia memerlukan Juruselamat. Agar keselamatan menjadi mungkin bagi para pendosa, maka Anak Allah harus menanggung penderitaan dan kematian di atas kayu salib (Baan, 2012) Kristus mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib sebagai korban penghapus dosa bagi umat yang dikasihi-Nya.

Melalui karya penebusan yang telah dikerjakan Kristus bagi setiap orang percaya, kita dapat melihat betapa Allah mengasihi manusia dan betapa berharganya nilai manusia bagi Allah. Artinya manusia memiliki keistimewaan yang luar biasa di mata Allah dibandingkan ciptaan-ciptaan lain. Oleh sebabnya manusia perlu menyadari betapa berharga nilai dirinya bukan dari penampilan, materi, jabatan dan sebagainya yang merupakan pandangan dunia, tetapi melihat dirinya dari sudut pandang Allah. Jika manusia melihat dan menilai dirinya berdasarkan pandangan Allah, ia akan menemukan identitas dirinya yang sesungguhnya dan hal tersebut akan sangat berdampak bagi pandangannya terhadap Allah dan bagaimana ia menyembah Allah.

Mengenal identitas diri sangat penting ditanamkan sejak dari kecil, sehingga anak-anak dapat bertumbuh dalam pengenalan diri yang benar serta dapat menilai dan menghargai dirinya dengan cara yang benar. Pengenalan identitas diri yang benar sesuai

standar Alkitab, akan membawa dampak positif bagi pertumbuhannya dan juga dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dipercayakan Allah untuk membentuk pola hidup manusia. Dengan demikian, maka pendidikan Kristen memiliki tanggungjawab yang besar dalam menanggapi hal ini. Pendidikan Kristen yang dimaksud ialah pendidikan dalam keluarga, gereja dan sekolah Kristen.

Peranan Pendidikan Kristen Dalam Menanamkan Konsep Identitas Diri Menurut Iman Kristen.

Perkembangan teknologi yang terus melaju pesat membawa begitu banyak manfaat positif bagi kehidupan manusia. Namun, juga dapat berdampak negatif bila salah digunakan, tidak terkecuali bagi kalangan orang dewasa terlebih lagi rentan di kalangan anak-anak dan remaja. Dampak dari pengaruh negatif perkembangan teknologi bisa mengalihkan pemahaman konsep diri yang tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen. Oleh karenanya, peran pendidikan Kristen sangat dibutuhkan untuk dapat menanamkan prinsip-prinsip hidup menurut iman Kristen agar anak-anak tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi, melainkan dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang dihadapi dengan cara yang benar, sesuai ajaran iman Kristen.

Mengenai pendidikan Kristen, Wolterstorff mengemukakan bahwa fokus pengajaran yang dilakukan bukan hanya untuk mengembangkan kapasitas rasional dan intelektual saja melainkan juga sebagai pengembangan dari kehidupan kekal, karena tugas utama pendidikan Kristen ialah mendidik untuk kehidupan seutuhnya dari setiap pribadi. Namun, bukan berarti pendidikan Kristen mengabaikan pengembangan rasional dan intelektual. Pengembangan kapasitas diri siswa haruslah mencakup keseluruhan, baik secara spiritual maupun secara akademis (Wolterstorff, 2014, p. 13).

Seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan Kristen yakni lebih menekankan pada pemulihan gambar Allah. Wilson, memperjelas tujuan pendidikan Kristen bahwa pada hakikatnya pendidikan Kristen merupakan suatu proses membawa anak pada pemulihan gambar Allah yang telah rusak oleh karena dosa kepada kehidupan yang dewasa secara rohani sehingga anak mampu menjalankan mandat ciptaan-Nya seturut dengan kehendak firman Tuhan (Tety & Wiraatmadja, 2017, p. 59) Wilhoit juga mengemukakan tujuan pendidikan Kristen sebagai pendidikan yang dilandasi dengan wawasan dunia yang Alkitabiah, yang bertujuan untuk membantu anak-anak menemukan arti Allah dalam hidup

mereka serta membawa mereka pada pemahaman wawasan dunia Kristen dan menjalani hidup dalam kebenaran Allah (Zendrato et al., 2019, p. 12).

Yang (2018) juga menegaskan bahwa esensi dari pendidikan Kristen adalah membawa orang-orang berdosa keluar dari kegelapan dosa, keluar dari perbudakan daging, keluar dari semua hal yang membawa kepada kematian yang kekal, kepada terang Allah yang Ajaib, kepada kehidupan yang kekal di dalam Tuhan. Ia juga menyatakan bahwa, jika orang-orang Kristen hidup dalam kedewasaan rohani yang baik, maka mereka akan memiliki karakter seperti Kristus (Yang, 2018, p. 31).

Bila anak-anak memiliki pengenalan yang baik akan Tuhan, ia dapat mencapai kedewasaan rohani yang baik pula, sehingga ia mampu menjalani kehidupan Kristen dengan baik pula. Namun, ini bukan hal yang mudah untuk dicapai di tengah-tengah tantangan zaman yang begitu rentan mempengaruhi kehidupan anak-anak saat ini. Perkembangan teknologi, trend-trend masa kini, perubahan sosial dan ekonomi, dan sebagainya yang begitu erat dengan kehidupan.

Orangtua memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan pembentuk kehidupan spiritual anak-anaknya, melalui pendidikan Kristen baik di keluarga, sekolah maupun di gereja. Artinya, orangtua berhak memilih sekolah dan gereja tempat di mana orangtua dapat bekerja sama untuk menanamkan prinsip-prinsip pengajaran iman Kristen dan membentuk kehidupan Kekristenan anak-anaknya. Namun, yang menjadi permasalahan ialah seringkali orangtua melepaskan tanggung jawabnya dan menaruh harapan penuh pada sekolah dan gereja untuk memenuhi kebutuhan spiritual anak, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam realisasi pendidikan Kristen bagi anak. Karena, tumpuan utama pendidikan Kristen ialah dari keluarga, kemudian didukung oleh sekolah dan gereja sebagai partner yang saling bekerja sama untuk menanamkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan anak-anak.

Dengan demikian, diperlukan kerja sama yang baik antara orangtua selaku pendidik utama, sekolah dan juga gereja untuk menanamkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan anak, agar anak dapat mencapai kedewasaan spiritual. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ketika anak-anak memiliki pengenalan yang baik, maka mereka pun akan memiliki pengenalan yang baik akan konsep diri mereka. Dengan demikian, ia mampu mengarungi kehidupan dengan pedoman iman yang teguh, sehingga anak tidak mudah terbawa arus pandangan dunia yang mengalihkan pandangannya tentang konsep dirinya.

Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika anak bertumbuh dalam pertumbuhan iman yang benar, memiliki pengenalan yang benar akan Allah, maka ia pun akan memiliki pandangan yang benar tentang konsep dirinya. Dengan demikian ia memperoleh bekal yang baik, memampukannya menyikapi setiap problem dalam dirinya, maupun dengan orang lain atau lingkungan di sekitarnya dengan dengan cara benar sesuai prinsip-prinsip iman Kristen yang tertanam dalam dirinya.

SIMPULAN

Dilihat dari tujuan pendidikan Kristen yakni melandasi pengajaran yang Alkitabiah untuk membawa anak-anak mengenal Allah dengan benar sehingga mereka pun mampu melihat nilai dan identitas diri mereka sesuai tujuan penciptaan Allah, maka jelaslah bahwa pendidikan Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman konsep diri yang benar menurut ajaran iman Kristen. Namun, oleh karena tugas ini bukanlah hal yang mudah, yang berkembang di tengah pengaruh perubahan zaman yang begitu pesat, maka sudah tentu diperlukan Kerjasama yang baik dari para pihak Pendidikan Kristen, yakni: keluarga, gereja, dan sekolah Kristen untuk dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan Kristen ini dan meraih jiwa-jiwa yang tumbuh dalam pemahaman konsep diri yang benar, yang pastinya juga akan berdampak positif bagi individu, kelompok, maupun lingkungan di sekitarnya.

SARAN

Zaman akan terus berubah dan akan terus menghadirkan tantangan-tantangan kehidupan yang bisa menjadi ancaman bagi pertumbuhan iman setiap orang percaya. Iman yang lemah dapat mengakibatkan seseorang mudah dipengaruhi. Untuk itulah pendidikan Kristen harus sadar akan tanggung jawabnya terhadap pertumbuhan iman anak-anak, agar anak-anak memiliki keteguhan iman dan tidak mudah terbawa arus pandangan dunia yang berdampak pada pandangan mereka tentang konsep diri, orang lain dan lingkungan sekitar. Agar pelaksanaan pendidikan Kristen dapat terealisasi dengan efektif, maka perlu adanya kerja sama yang baik dari masing-masing pihak pendidik Kristen yang bertanggung jawab yakni pihak keluarga, gereja dan juga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, YA, & Santo, JC (2020). Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi. ... dan Pendidikan Kristen, e-journal.sttberitahidup.ac.id, <https://e->

journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73

- Awang, JA, Prayitno, ISP, & ... (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal ...*, e-journal.stajember.ac.id, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/64>
- Baan, G. J. (2012). *TULIP (Kedua)*. Momentum.
- Baito, L (2021). Hasrat transhumanisme di tengah pandemi Covid-19: sebuah upaya memahami identitas diri melalui pendekatan teologi interkultural. ... (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen), sttpb.ac.id, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/294>
- Berkhof, L. (2011). *Teologi Sistematika, Doktrin Manusia (sembilan)*. Momentum.
- Calvin, Y. (2013). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen (Sembilan)*. Gunung Mulia.
- Daniel, AM (2020). Pengaruh religiositas terhadap konsep diri remaja kristen di Tangerang= The effect of religiosity towards self concept of christian adolescent in Tangerang., repository.uph.edu, <http://repository.uph.edu/7777/>
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Dongoran, D, & Boiliu, FM (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, ejournal.unma.ac.id, <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/560>
- Garey, E. (2016). Identitas Diri Remaja. *Jurnal Youth Ministry*, 4(2), 109–119. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.447>
- Ginting, PS (2020). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Jati Diri Remaja Usia 11-15 Tahun di GPdI Panribuan Tahun 2020., repository.uhn.ac.id, <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5060>
- Hudaya, M, Maulana, AMR, & Adzima, F (2020). Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar (Kristen, Yahudi dan Islam). *Kalimah: Jurnal Studi ...*, researchgate.net, https://www.researchgate.net/profile/Abdullah-Muslich-Maulana/publication/344401017_Konsep_Kafir_Dalam_Tiga_Agama_Besar_Kristen_Yahudi_dan_Islam/links/5f718015a6fdcc0086434902/Konsep-Kafir-Dalam-Tiga-Agama-Besar-Kristen-Yahudi-dan-Islam.pdf
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Karyawati, L (2019). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. ... *Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, jurnal.sttkn.ac.id, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/56>
- Kawangmani, S, & Lukmono, IB (2020). ... Pembelajaran Agama Kristen Melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Kristen Tentang Gambar Diri. *Jurnal Gamaliel: Teologi ...*, jurnal.stt-gamaliel.ac.id, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/48>
- Lestari, DT, & Parihala, Y (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi*
-

- Agama-Agama, journal.uinsgd.ac.id,
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/8697>
- Matondang, S (2018). Memahami Identitas Diri dalam Kristus Menurut Efesus 2: 1-10. ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan ..., sttbaptis-medan.ac.id,
<http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/2/0>
- Mawikere, MCS (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. ... : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga ..., scholar.archive.org,
<https://scholar.archive.org/work/46cioyxoufeaxml23crzyys2sy/access/wayback/https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/download/333/pdf>
- Ngabalin, M (2019). Berteologi Kontekstual Dari Perspektif Orang Kei Melalui Konsep Duad. VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, [jurnal.sttstarslub.ac.id](http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id),
<http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/48>
- Paiman, P., & Astuti, E. (2012). PENDEKATAN PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMP NEGERI 4 KECAMATAN BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTULTAHUN PELAJARAN 2010/2011. *Academy of Education Journal*, 3(2).
<https://doi.org/10.47200/aoej.v3i2.92>
- Setiawan, DE (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan ...*, core.ac.uk,
<https://core.ac.uk/download/pdf/231150598.pdf>
- Simanjuntak, JM (2018). Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, ojs.sttjaffray.ac.id, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/279>
- Sinaga, TD (2018). PEMULIHAN ALKITABIAH TERHADAP KONSEP DIRI IRASIONAL KAUM MUDA. *Missio Ecclesiae*, jurnal.i3batu.ac.id,
<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/90>
- Sitorus, H (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia. *Jurnal Teologi Cultivation*, e-journal.iakntarutung.ac.id, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/217>
- Sukono, D (2019). Teologi “Manusia Baru” Relevankah Di Era Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, journal.stbi.ac.id,
<https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/59>
- Susanto, H (2019). Yesus Sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Dalam Berapologetika. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, sttberea.ac.id,
<http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/21>
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 55.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Mendidik Untuk Kehidupan (ketiga)*. Momentum.
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen (pertama)*. Momentum.
- Zendrato, J., Putra, J. S., Cendana, W., Susanti, A. E., & Munthe, A. P. (2019). *KURIKULUM BAGI PEMULA - tinjauan teori dan aplikasi dalam perspektif Kristiani (pertama)*. CV OASE Group.

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 BESERTA DAMPAKNYA

Nur Alif Masitoh¹ dan Heri Kurnia²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Jl. Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kec. Ponorogo, Jawa Timur 63474

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Pandeyan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta 55161

¹Email: alifmasitoh01@gmail.com

²Email Corresponding: herikurnia312@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan meskipun dalam situasi pandemi covid-19. Pandemi covid-19 telah mengubah tatanan proses pendidikan yang semula tatap muka di sekolah, menjadi tatap maya. Proses pembelajaran online mengharuskan pendidik untuk membuat model dan metode pembelajaran yang tepat dan tetap menyenangkan, agar materi pembelajaran dapat sampai kepada peserta didik dan dapat dipahami oleh peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kebijakan pendidikan di Indonesia pada masa pandemi covid-19 beserta dampaknya. Data pada artikel ini didapatkan melalui studi literatur atau penelitian kepustakaan dan studi kasus dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan dengan metode pembelajaran online dan pembelajaran luring yang dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat serta adanya pembagian waktu peserta didik untuk datang ke sekolah. Meskipun demikian, dampak dari pembelajaran daring ini sangat mempengaruhi siswa dan orang tua baik dari segi ekonomi dan psikologi.

Kata kunci: Kebijakan, Pendidikan, Masa Pandemi

ABSTRACT

The learning process must continue to be carried out even in the covid-19 pandemic situation. The covid-19 pandemic has changed the order of the educational process, which was originally face-to-face at school, to face-to-face virtual. The online learning process requires educators to create appropriate and fun learning models and methods, so that learning materials can reach students and can be understood by students. This article aims to describe education policies in Indonesia during the covid-19 pandemic and their impacts. The data in this article were obtained through literature studies or library research and case studies by collecting information from various sources. The results showed that education policies during the covid-19 pandemic were implemented using online learning methods and offline learning which were carried out with strict health protocols and there was a division of time for students to come to school. However, the impact of online learning greatly affects students and parents both in terms of economics and psychology.

Keywords: Policy, Education, Pandemic Period

PENDAHULUAN

Wabah virus corona (covid-19) yang telah melanda berbagai negara di dunia, memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan, salah satunya bagi lembaga pendidikan (Abidin et al., 2020). Untuk mengurangi penyebaran virus corona (covid-19) ini, pemerintah memberlakukan aturan atau larangan adanya kerumunan, pembatasan sosial (*social distancing*), menjaga jarak aman (*physical distancing*), memakai masker dan

selalu mencuci tangan (Ameli et al., 2020). Proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan meskipun dalam situasi pandemi covid-19, karena pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan generasi-generasi unggul yang nantinya akan bersaing di dunia nyata (Anugrahana, 2020).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia (Kemendikbud, 2020), telah menetapkan pada Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (covid-19) dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (covid-19).

Kondisi tersebut membuat masyarakat untuk tetap berada di rumah saja. Melakukan kegiatan belajar mengajar, bekerja dan beribadah dari rumah (Joharudin et al., 2020). Akibat adanya kebijakan tersebut, lembaga pendidikan mulai menghentikan pembelajaran tatap muka (Khasanah et al., 2020). Sebagai gantinya proses pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan yang disebut dengan pembelajaran daring, yaitu metode belajar yang berlangsung secara jarak jauh menggunakan media jaringan medsos (Astini, 2020). Ada beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar, di antaranya adalah *Whatsapp Group*, *E-learning*, *Google Classroom*, *Zoom* dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang dilakukan secara daring menuntut keterampilan dan inovasi dari guru dalam menggunakan teknologi (Astini, 2020). Proses pembelajaran online juga mengharuskan pendidik untuk membuat model dan metode pembelajaran yang tepat dan tetap menyenangkan, agar materi pembelajaran dapat sampai kepada peserta didik dan dapat dipahami oleh peserta didik (Yulianingsih et al., 2020). Peserta didik juga diharapkan mampu mengakses jaringan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan beberapa aplikasi lainnya.

Menurut Wijayanti et al., (2020) pembelajaran daring, memberikan dampak positif bagi siswa, salah satunya adalah membuat siswa tidak merasakan tekanan dari teman sebaya seperti *bullying* yang biasa mereka alami saat pembelajaran luring, mungkin hal tersebut merupakan salah satu dampak positif dari adanya daring. Meskipun demikian, pembelajaran daring juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik maupun orang tua. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai kebijakan pendidikan di Indonesia pada masa pandemi covid-

19 beserta dampaknya dan diharapkan dapat memberikan solusi bagi pendidik, peserta didik dan orang tua dalam menghadapi kebijakan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara berfikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk melakukan suatu penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian. Metode penelitian ini merupakan pemandu peneliti mengenai urutan penelitian yang dilakukan. Dalam metode penelitian ini membahas bagaimana suatu penelitian dilakukan secara berurutan, yaitu menggunakan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian ini dilaksanakan.

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah analisis konten dan wawancara, yang mana analisis konten tersebut dilakukan dengan maksud untuk menemukan pesan simbolik dalam sebuah buku atau karya tulis seseorang. Disamping itu, hasil wawancara juga dimaksudkan untuk menemukan jawaban terkait dampak dari adanya pembelajaran daring bagi orang tua maupun anak baik dari segi psikologi dan ekonomi.

Sedangkan teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik berupa penelitian kepustakaan/ studi literatur, hal ini dilakukan karena data-data yang diteliti juga sudah tertulis dalam jurnal-jurnal terdahulu. Disamping itu peneliti juga mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui wawancara, yang mana responden tersebut adalah orang tua dari siswa mulai dari jenjang SD sampai dengan SMA. Adapun instrumen wawancara adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan saat pembelajaran daring?
2. Apakah guru memberikan materi dan petunjuk belajar kepada siswa?
3. Selama ini pembelajaran daring menggunakan media apa saja?
4. Apa dampak negatif dan positif yang dirasakan dari adanya pembelajaran daring?
5. Dan apakah mempengaruhi ekonomi keluarga?

Dalam sebuah penelitian terdapat juga prosedur penelitian yaitu suatu langkah/ ketentuan/ proses yang dilakukan oleh peneliti. Adapun prosedur penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan, yaitu tahap awal dimana peneliti mencari informasi terkait judul penelitian
2. Penyusunan rancangan penelitian, yaitu meliputi metode penelitian yang akan digunakan

3. Pelaksanaan penelitian, yaitu tahap pencarian informasi dengan mencari data melalui media cetak, media elektronik, ataupun dengan wawancara terkait dengan judul yang akan diteliti
4. Penulisan hasil/ laporan, yaitu tahap terakhir dalam penelitian dengan membuat laporan tertulis.

Adapun analisis data merupakan sebuah proses untuk membuat pemodelan data yang dimaksudkan untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk dan mempermudah peneliti untuk memahami isi data tersebut. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif, yang mana diharapkan akan memperoleh gambaran terkait kebijakan pendidikan di Indonesia pada masa pandemi covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar yang dilaksanakan dari rumah ditetapkan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud Republik Indonesia melalui Surat Edaran Kemdikbud No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan pada masa darurat covid-19. Dari kebijakan tersebut kemudian memberikan dampak pada proses pembelajaran yang ada di sekolah, terutama untuk peserta didik, guru, maupun orang tua. Kebijakan yang dilaksanakan secara daring/ jarak jauh mendapatkan berbagai respon dari publik. Meskipun tidak ideal, pembelajaran secara daring merupakan satu-satunya kebijakan yang memungkinkan bahwa proses pembelajaran tetap dapat dilakukan di masa pandemi covid-19.

Belajar secara daring menuntut peran guru untuk mengevaluasi efektifitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut sangat penting dilakukan karena untuk tetap memenuhi aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Mengingat bahwa perubahan pembelajaran yang semula tatap muka menjadi tatap maya secara tidak langsung memberikan pengaruh pada daya serap peserta didik.

Selama peserta didik melakukan pembelajaran dan kegiatan dari rumah, orang tua memiliki peran sebagai pendamping, fasilitator, motivator, dan melaporkan kegiatan yang peserta didik lakukan kepada guru sebagai bagian *assessment* perkembangan peserta didik. Guru juga harus sering memantau peserta didik melalui orang tua yang melakukan kegiatan belajar dari rumah.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan dengan metode pembelajaran *online* (daring) dan pembelajaran luring yang dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang ketat, serta adanya pembagian waktu peserta didik untuk datang ke Sekolah. Namun, hal tersebut dapat

terlaksana sebelum adanya penerapan level 4 untuk daerah di Jawa Timur khususnya di Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Ponorogo menunjukkan bahwa pada tanggal 24 Agustus 2021, dikeluarkannya SE Keputusan Bupati Ponorogo Nomor: 188.45/1045/405.01.3/2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 *Corona Virus Disease 2019* di Kabupaten Ponorogo, yang memutuskan bahwa kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dilakukan secara daring dan pelaksanaan kegiatan pada sektor non esensial diberlakukan 100% *Work From Home* (WFH).

Meskipun demikian, masih ada beberapa sekolah yang tetap melakukan pembelajaran secara luring dan tidak sepenuhnya daring. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu serta melihat kondisi di Indonesia terkait penyebaran virus corona ini. Apabila penyebaran virus covid-19 merajalela maka kebijakan yang dikeluarkan pastinya akan menjadi semakin ketat, akan tetapi jika penyebarannya sudah mulai menurun maka kebijakan yang dikeluarkannya pun juga sedikit dilonggarkan.

Dapat dilihat juga pada saat ini, bahwa hasil *assessment* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 23 September 2021, Kabupaten Ponorogo bersama 24 Kabupaten lain di Jawa Timur sudah ditetapkan sebagai daerah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada level 1, yang mana hal tersebut membuat masyarakat merasa lebih bebas dan tidak tertekan seperti pada saat PPKM level 4. Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar yang sudah diperbolehkan dilaksanakan secara tatap muka, akan tetapi dengan protokol kesehatan yang ketat dan masih belum diperbolehkan dilakukan secara tatap muka. Misalnya dalam seminggu untuk kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dilaksanakan selama 2 hari sekali, yang sisanya adalah untuk pembelajaran jarak jauh atau daring.

Meskipun demikian, dampak dari pembelajaran daring ini sangat mempengaruhi siswa dan orang tua baik dari segi ekonomi dan psikologi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 9 narasumber dari jenjang SD sampai dengan SLTA menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami para anak dan orang tua saat pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman dari materi pelajaran yang diberikan, yang menyebabkan anak menjadi kurang maksimal dalam belajar. Sinyal yang sulit juga menjadi permasalahan dalam pembelajaran daring ini. Walaupun juga banyak dari guru yang memberikan penjelasan melalui video tetap saja memahaminya tidak semudah saat pembelajaran secara tatap muka. Ada juga dari orang tua siswa yang

kewalahan mengajari anaknya, karena dari pihak guru sendiri hanya memberikan materi dan tugas yang terkadang tanpa diberikan penjelasan.

Diberbagai Sekolah, pembelajaran daring ini lebih banyak menggunakan media *whatsapp*, akan tetapi ada beberapa yang menggunakan *google classrom* dan juga *e-learning*. Pembelajaran daring memberikan dampak yang cukup signifikan baik dampak negatif, positif dan dari segi ekonomi keluarga maupun psikologi anak. Dampak negatif dari adanya pembelajaran jarak jauh ini yaitu menguras waktu dan tenaga orang tua untuk mengajari anaknya, apalagi jika anak tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar. Orang tua mengalami stress karena banyaknya tugas yang diberikan dan anak sendiri kurang optimal dalam belajar. Anak menjadi malas dan cepat bosan karena tidak ada teman saat pembelajaran dan terlalu sering menatap layar handphone maupun laptop juga dapat merusak mata.

Sedangkan dampak positif dari pembelajaran jarak jauh ini yaitu, orang tua sebenarnya menjadi lebih dekat dengan anak, memiliki waktu bercengkerama lebih banyak dengan anak, orang tua bisa lebih mengawasi anak dan anak itu sendiri bisa membantu orang tuanya. Jika dilihat dari sisi ekonomi, memang banyak sangat berdampak bagi perekonomian keluarga, yaitu pembelian kuota setiap bulannya, terkadang belum sampai satu bulan kuota internet sudah habis.

Hal tersebut yang menyebabkan pemborosan dalam ekonomi keluarga, yang seharusnya hemat menjadi boros karena adanya pembelajaran daring, walaupun ada beberapa orang tua yang memasang *wifi* di rumahnya tapi banyak dari orang tua siswa yang menggunakan paket internet biasa (kuota). Disamping itu, dari sisi psikis anak, mengikuti pembelajaran dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan dari teman sebaya seperti *bullying* yang biasa mereka alami saat pembelajaran luring.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud Republik Indonesia melalui Surat Edaran Kemdikbud No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan pada masa darurat covid-19 dan juga Surat Edaran Keputusan Bupati Ponorogo Nomor: 188.45/1045/405.01.3/2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 *Corona Virus Disease* 2019 di Ponorogo mengandung isi yang sama, yaitu mengenai proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara *online/* jarak jauh. Yang mana kegiatan tersebut sangat memberikan dampak bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua, baik dampak positif maupun dampak negatif. Akan tetapi, pembelajaran jarak jauh ini merupakan satu-satunya solusi agar proses kegiatan belajar mengajar tetap bisa dilaksanakan. Penetapan kebijakan pendidikan mengenai kegiatan pembelajaran tersebut

dapat berubah-ubah, melihat bagaimana situasi dan kondisi dari penyebaran virus covid-19. Meskipun dari pemerintah sudah menetapkan Surat Edaran terkait kebijakan pembelajaran pada masa pandemi covid-19, ada beberapa pihak sekolah yang masih memiliki kebijakan sendiri, sekolah yang berada di daerah pelosok dan jauh dari perkotaan masih ada yang menerapkan pembelajaran secara tatap muka dengan tetap ada batasan serta mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan yang ada di Indonesia selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, sebelum keputusan/ kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah banyak pertimbangan yang harus dilakukan, tidak semata-mata mengeluarkan kebijakan, akan tetapi melihat dari berbagai sudut pandang.

Lahirnya keputusan-keputusan tersebut merupakan suatu bentuk perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia dikarenakan adanya wabah menular yaitu virus covid-19, dimana virus tersebut akan sangat mudah menular jika banyak kerumunan, oleh karena itu, kebijakan pada sistem pendidikan dirubah sedemikian rupa untuk mencegah penyebaran virus tersebut, meskipun banyak dari publik yang merasa keputusan tersebut memberatkan bagi mereka akan tetapi kebijakan tersebut adalah satu-satunya kebijakan yang mampu menekan penambahan penyebaran virus covid-19.

Pada dasarnya kebijakan pendidikan di masa pandemi-covid-19 dibuat merata di seluruh Indonesia, meskipun dari berbagai daerah juga memiliki keputusan sendiri dengan melihat kondisi di wilayahnya masing-masing. Akan tetapi pada intinya keputusan tersebut sama, yaitu sama-sama untuk menekan angka penyebaran virus covid-19. Baik penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti lakukan saat ini tidak banyak memiliki perbedaan, dikarenakan kondisi di Indonesia yang saat ini masih belum benar-benar bersih dari virus, proses pembelajaran juga masih belum bisa dilakukan secara tatap muka sepenuhnya, meskipun pada saat ini sudah banyak diadakan vaksinasi bagi masyarakat khususnya para pelajar dan tenaga kependidikan di Indonesia. Pembelajaran tetap dapat dilaksanakan secara tatap muka dengan skala yang kecil dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Adanya wabah pandemi virus covid-19 ini menjadi evaluasi bagi sistem pendidikan di Indonesia, dimana kegiatan-kegiatan khususnya dalam dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Diperlukan adanya rencana untuk sistem pendidikan dalam tahap berikutnya, jika virus covid-19 masih belum sepenuhnya hilang dari muka bumi. Program vaksinasi yang sudah terlaksana harus tetap dilaksanakan secara

sepenuhnya bagi seluruh masyarakat di Indonesia, hal tersebut menjadi sebuah usaha untuk mengurangi penyebaran virus corona dan jika seluruh masyarakat Indonesia sudah melakukan vaksinasi secara keseluruhan dapat memungkinkan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan seperti sedia kala yaitu dengan tatap muka di sekolah masing-masing.

SIMPULAN

Dari artikel diatas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan pada masa pandemi covid-19 mengalami perubahan, dimana pemerintah membuat kebijakan bahwa proses pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka di Sekolah menjadi tatap maya/ pembelajaran secara daring (jarak jauh). Kebijakan yang dibuat pemerintah tersebut masih menjadi satu-satunya solusi agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan.

Namun, kebijakan pembelajaran secara daring yang ditetapkan oleh pemerintah memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik, pendidik, maupun orang tua. Hal tersebut dikarenakan kurangnya persiapan dari sekolah, pendidik, dan peserta didik itu sendiri. Disamping itu, tidak semua peserta didik bisa beradaptasi secara cepat dengan perubahan proses pembelajaran menjadi daring seperti ini. Selain itu pembelajaran secara daring juga sangat berdampak bagi orang tua, yang mana para orang tua harus ikut serta dalam mendampingi anaknya apalagi jika masih pada jenjang sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan. Secara ekonomipun orang tua juga kesulitan dikarenakan penggunaan kuota internet yang cukup banyak dan bahkan jaringan internetnya pun terkadang juga bermasalah. Banyak dari peserta didik yang mengeluh dengan adanya pembelajaran daring, dikarenakan mereka menjadi sulit memahami materi yang diberikan oleh guru dan ditambah lagi banyaknya tugas-tugas yang diberikan.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah masih banyak kekurangan dan belum bisa dikatakan efektif. Oleh karena itu, diperlukan adanya evaluasi serta pembenahan pada agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih baik dan bisa dikatakan efektif. Salah satunya adalah dengan memberikan bimbingan kepada pendidik mengenai penguasaan teknologi pada proses pembelajaran pada saat ini. Pendidik juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik maupun orang tua, agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran meskipun masih dalam keadaan pandemi covid-19.

SARAN

Dari hasil penelitian di atas, saran yang dapat diberikan, yaitu (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara daring dan bagi orang tua dapat menjadi pendukung pembelajaran daring, (2) pembelajaran daring ini hendaknya menjadi perhatian dan pendidik mencari solusi yang tepat dan inovatif agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik meskipun dalam keadaan tatap maya. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tema yang sama di daerah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. ... *Development Journal of ...* <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/7659>
- Ameli, A., Hasanah, U., Rahman, H., & ... (2020). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. In ...: *Jurnal Pendidikan ummaspul.e-journal.id*. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/559/313>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4033>
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi covid-19. *Lampuhyang*. <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/194>
- Astini, N. K. S. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/452>
- Ginting, M. S., Lastriani, U., Mahmuzah, R., Kurnia, H., & Aklimawati, A. (2021). The Analysis of Learning Outcomes through Problem-Based Learning Model Approach On Circle Materials. *JURNAL SERAMBI ILMU*, 22(1), 110-125.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254-261. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah, dkk. 2020. "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol 22, No. 1*.
- Joharudin, A., Septiadi, M. A., Maharani, S., & ... (2020). panic syndrom covid-19: penekanan terhadap kebijakan yang diberikan. *Jurnal* <http://perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/63>
- Juliya, Mira, dkk. 2021. "Analisis Problematika Pembelajaran Daring dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa". *GENTA MULIA*", Vol XII No. 1.
- Khasanah, D., Pramudibyanto, H., & ... (2020). Pendidikan dalam masa pandemi covid-19. *Jurnal* <http://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>

- Kurnia, H., Sriyogani, I. A., & Nuryati, N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Food And Beverage Departemen di Restoran Hotel New Saphir Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4127-4137.
- Mansyur, Abd. Rahim. 2020. "Dampak COVID-19 terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia". *Educational dan Learning Journal*, Vol 1 No 2.
- Marhaban, M. (2021, September 25). *Times Indonesia*. Retrieved from Peristiwa Daerah: <https://amp.timesindonesia.co.id/read/news/372242/ponorogo-turun-ke-ppkm-level-1-masyarakat-diminta-tetap-taat-prokes>
- Muyasaroh. 2020. "Dampak Positif dan Negatif Metode Belajar Daring Bagi Orang Tua". "Jurnal Pendidikan Islam, Vol 13 No. 01".
- Pohan, Albert Efendi. 2020. Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah. CV Samu Untung.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.
- Sadikin, Ali, dkk. 2020. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol 6 No. 02.
- Saleh, Ahmad Muzawir. 2020. "Problematika kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di Indonesia", Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Santosa, Ari Budi. 2020. "Potret Pendidikan di tahun Pandemi: Dampak Covid-19 terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia". Departemen Hubungan Internasional CSIS Commentaries DMRU-079-ID.
- Sari, Widya, Muhammad, Andi, dkk. 2020. "Analisis Kebijakan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Covid 19", *Jurnal Mappesona.*,
- Septiani, Eka. 2020. "Penggunaan Media Pembelajaran Secara Daring terhadap Pemahaman Belajar Mahasiswa", Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Sudarsana, I Ketut, dkk. 2020. Covid-19 (Perspektif pendidikan). Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (covid- 1 9).
- Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Desease (Covid-19).
- Surat Edaran Keputusan Bupati Ponorogo Nomor: 188.45/1045/405.01.3/2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4 Corona Virus Disease 2019.
- Wijayanti, M., Yunita, T., & Dharmanto, A. (2020). Pembelajaran perguruan tinggi dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*. <http://36.91.136.44/index.php/JKI/article/view/268>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & ... (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal* <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/740>
-

**ANTI-CORRUPTION EDUCATION IN THE FAMILY, COMMUNITY, SCHOOL
AND STATE**

Alil Rinenggo¹, Intan Kusumawati², Zaenul Stiyawan³, Sutiyono⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre
Sudirman GUPPI, ²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas
Cokroaminoto Yogyakarta, ³SMP Negeri 1 Margoyoso, ⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nahdatul Ulama Yogyakarta

¹Email: rinenggoalil@gmail.com

²Email: intankusumawati1978@gmail.com

³Email: zaenulstiyawan@gmail.com

⁴Email: sutiyono@unu-jogja.ac.id

ABSTRAK

Penulisan bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan strategi keluarga, masyarakat, sekolah, dan negara dalam pendidikan antikorupsi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara harus diwujudkan secara bersama-sama. Keluarga memiliki peran dalam mendidik anak-anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog. Strategi yang digunakan yaitu menjalankan fungsi keagamaan, sosial-budaya, sosialisasi dan pendidikan, serta ekonomi. Masyarakat perlu mengenal korupsi untuk perbaikan birokrasi, mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan baik, kerja sama dan komitmen yang utuh. Sekolah perlu merancang modul pembelajaran dengan mengembangkan nilai-nilai antikorupsi, seperti nilai inti, nilai sikap, dan nilai etos kerja. Strategi yang dilakukan sekolah yaitu pengembangan model pembelajaran PPKn antikorupsi berbasis lingkungan melalui *cooperative learning*. Negara perlu menerapkan budaya malu di lingkungan pemerintahan, memasukkan pendidikan antikorupsi di pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, dan merumuskan sanksi sosial dalam tindak pidana korupsi.

Kata kunci: Pendidikan, antikorupsi, lingkungan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This writing aims to describe the roles and strategies of the families, communities, schools, and state for anti-corruption education. Techniques for data collection was literature studies. The results of the study show that anti-corruption education in the family, school, community and state must be put into effects together. The role of the families is to educate children by example, habits, and dialogue. The employed strategy is to make use of the religion, society and culture, socialization and education, as well as the economy. People need to learn about corruption to improve the bureaucracy, understand their rights and obligations as smart and good citizens, and fully cooperate and commit. Schools need to design learning modules by developing anti-corruption values, such as core values, attitude values, and work ethic values. The strategy used by the school is to develop an environment-based anti-corruption PPKn learning model through cooperative learning. The state needs to implement a culture of shame in the government, include anti-corruption education in basic to higher education, and formulate social sanctions for corruption.

Keywords: Education, anti-corruption, environment

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan perbuatan melawan hukum yang dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa atau dikenal istilah *extraordinary crime*. Namun praktik korupsi masih marak terjadi hampir setiap tahun sejak bergulirnya era reformasi sampai sekarang. Sesuai tuntutan era reformasi, adanya tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, dan transparan belum berjalan sebagaimana mestinya. Padahal regulasi terkait pemberantasan korupsi sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan hadirnya UU No. 19 tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas UU No. 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dari aspek hukum, hadirnya undang-undang tersebut sebenarnya sudah memberikan upaya pencegahan dan penindakan terhadap pelaku korupsi. Pokok permasalahan yang ada yaitu eksekusi hukuman yang diberikan oleh hakim terkadang masih ringan sebagai kejahatan luar biasa, sehingga tidak memberikan efek jera bagi pelaku korupsi. Hukuman yang diberikan seringkali tidak sesuai tuntutan jaksa atau bahkan lebih rendah dari sanksi hukuman yang diatur di dalam undang-undang.

Akar masalah lain dilihat dari aspek sosial-budaya, korupsi telah menjadi “kebiasaan” di tengah masyarakat. Praktik korupsi sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda di Indonesia. Hal itu terlihat dari laporan VOC terkait korupsi yang terjadi di berbagai daerah. Pelakunya yaitu bupati atau orang-orang di internal Kolonial Belanda. Kebiasaan yang dilakukan pemimpin atau calon pemimpin daerah dalam memberikan gratifikasi sudah ada di era saat itu (Suryandari, 2021). Pola yang demikian masih terjadi antara anggota legislatif, pejabat pemerintah, pihak swasta, dan di lingkungan partai. Masalah “kebiasaan” yang sudah “mandarah daging” sulit untuk diubah menjadi budaya yang antikorupsi.

Praktik korupsi di Indonesia semakin hari terlihat semakin memprihatinkan. Korupsi menjerat para pejabat pemerintah tingkat lokal sampai dengan tingkat nasional. Mulai dari tingkat bawah, misalnya dana desa yang seharusnya untuk kepentingan masyarakat desa dikorupsi oleh kepala desa untuk menguntungkan diri sendiri. Kasus tersebut terjadi di Cianjur, Jawa Barat. Tersangka menyelewengkan dana desa yang diperuntukkan BUMDes dengan kerugian negara sebesar Rp 362 juta (Taufiqurrahman, 2021). Di tingkat daerah kabupaten, korupsi terjadi di akhir bulan Agustus tahun 2021, menyeret Bupati Probolinggo dan suami beserta beberapa camat yang diduga menerima suap terkait jual beli jabatan kepala desa (Rofiq, 2021). Selanjutnya di tingkat nasional, mantan Menteri Sosial yaitu Juliari P. Batubara tersandung kasus korupsi terkait suap bantuan sosial untuk menangani pandemi Covid-19 di wilayah Jabodetabek pada tahun 2020 (Kamil, 2021). Kasus-kasus tersebut menandakan bahwa praktik korupsi masih masif terjadi di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara yang belum mampu diatasi secara optimal.

Data menunjukkan bahwa jumlah kasus tindak pidana korupsi yang ditangani oleh KPK antara tahun 2004 sampai dengan bulan Mei 2020, sebanyak 297 kasus korupsi dilakukan oleh pihak swasta. Selanjutnya kasus korupsi sebanyak 257 yang dilakukan oleh anggota DPR. Perkara korupsi yang sering dilakukan oleh pihak swasta yaitu perkara suap (Budiman, 2021). Perkara suap

yang terjadi melibatkan pihak swasta dengan pemegang kekuasaan terkait kepentingan bisnis. Hal ini yang perlu menjadi perhatian dan pengawasan KPK dalam pemberantasan korupsi.

Adanya perubahan revisi Undang-Undang tentang Komisi Pemberantasan Tidak Pidana Korupsi justru berpeluang melemahkan KPK dalam pemberantasan korupsi. Pertama, tindak pidana korupsi menggunakan hukum acara pidana biasa, sehingga implikasinya korupsi dianggap kejahatan biasa, bukan luar biasa. Kedua, peran KPK bisa semakin menurun karena sebelumnya sebagai lembaga yang independen, sekarang berada di bawah lembaga pemerintah (bagian dari eksekutif). Ketiga, munculnya dewan pengawas memberikan pengawasan terlalu dominan, tidak sekadar mengawasi dan mengevaluasi namun juga masuk dalam penanganan teknis perkara. Hal ini dianggap tidak efektif dan dijadikan alat intervensi (Putri, 2019). Meskipun dalam pasal 3 UU KPK terdapat kalimat bahwa KPK bersifat independen dan bebas dari pengaruh manapun, namun hal tersebut menjadi tidak berarti karena Dewan Pengawas direkrut oleh Presiden dan secara struktural berada di atas Komisioner. Ini dikhawatirkan akan menghambat pemberantasan tindak pidana korupsi terhadap oknum tertentu (Syahuri, 2021).

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021, Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia tahun 2021 sebesar 3,88 pada skala 0 sampai 5. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan capaian 2020 sebesar 3,84. Kriteria penilaian perilaku antikorupsi yaitu nilai indeks yang semakin mendekati angka 5 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin antikorupsi. Sebaliknya, nilai indeks yang semakin mendekati angka 0 menunjukkan bahwa masyarakat berperilaku semakin permisif terhadap korupsi. Perkembangan Perilaku Anti Korupsi di Indonesia sudah mengalami kenaikan sejak 2012 sampai 2021, dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar1. Perkembangan IPAK 2012-2021
(Sumber: BPS, 2021)

Dilihat dari gambar 1 tersebut, kesadaran antikorupsi masyarakat Indonesia relatif meningkat, meskipun terjadi fluktuasi antara tahun 2014-2020. Meskipun adanya kenaikan, namun

capaian yang diperoleh pada tahun 2021 masih cukup jauh dari target. Pada tahun 2021, IPAK Indonesia ditargetkan berada pada skor 4,03.

Pemberantasan perilaku atau kasus korupsi tidak bisa dibebankan hanya pada lembaga KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Semua komponen dalam lingkup keluarga, masyarakat, sekolah, dan negara memiliki kewajiban untuk membantu KPK dalam mencegah dan menanggulangi pemberantasan korupsi. Sinergisitas antar komponen tersebut menjadi vital dalam menciptakan budaya antikorupsi. Dimulai dari hal yang sederhana yaitu lingkungan keluarga. Orang tua bisa menanamkan nilai-nilai antikorupsi dengan pembiasaan dan keteladanan yang baik. Namun sering terjadi justru perilaku korupsi masih terjadi di lingkungan keluarga, misalnya, orang tua memberikan uang atau hadiah kepada anak ketika mau belajar atau mendapatkan ranking atau prestasi di sekolah. Di lingkungan masyarakat juga masih terjadi perilaku korupsi, misalnya *money* politik hampir terjadi setiap adanya Pilkadaes dan Pemilu. Kemudian di lingkungan sekolah masih ditemukan siswa yang menyontek, membolos, dan kurang disiplin. Di lingkungan negara juga masih terjadi kasus suap di lembaga legislatif dan eksekutif. Selanjutnya Hasanah (2019: 307) menjelaskan bahwa membangun kepribadian antikorupsi siswa sebagai agen perubahan bagi kehidupan masyarakat dan negara yang dilindungi dari ancaman korupsi tetap jauh dari harapan. Menyikapi hal tersebut, semua komponen harus mengoptimalkan peran dan strategi dalam mencegah dan menanggulangi perilaku atau kasus korupsi agar bangsa Indonesia bisa memiliki jati diri, etika dan integritas yang tinggi.

Pendidikan merupakan langkah strategis untuk menghasilkan agen antikorupsi dalam pencegahan korupsi. Pendidikan menawarkan berbagai cara untuk menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik sebagai nilai-nilai pribadi dan sosial (Handoyo, 2021: 2682). Pendidikan antikorupsi tidak terbatas hanya menyampaikan aspek nilai, namun yang paling urgen yaitu diperlukan strategi khusus agar nilai-nilai antikorupsi bisa dikonstruksi dalam diri anak, masyarakat, dan pejabat negara. Misalnya, dalam lingkup keluarga, anak diajak untuk merefleksikan sikap dalam kehidupan sehari-hari yang melanggar nilai antikorupsi beserta dampak atau akibat yang akan diterima. Refleksi tersebut sedikit akan membangun rasa afektif anak untuk menghindari perilaku korupsi. Penelitian dari Utami, dkk., 2016: 7) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter antikorupsi dalam keluarga terhadap karakter antikorupsi pada remaja. Berangkat dari penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan membahas mengenai peran dan strategi keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara dalam pendidikan antikorupsi, sehingga diharapkan dapat menambah wawasan secara teoretis dan praktis dalam pencegahan dan penanganan perilaku atau kasus korupsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Data digali dari artikel ilmiah, buku, dan berita *online* yang relevan dengan kajian pendidikan antikorupsi. Langkah pertama, penulis membaca keseluruhan sumber data yang sudah diperoleh. Kedua, menemukan poin penting berupa konsep dan gagasan yang ada kaitan dengan peran dan strategi dalam pendidikan antikorupsi. Ketiga, penulis menyusun gagasan atau konsep yang ditemukan dengan mengkategorikan sesuai sub tema yang akan dibahas. Keempat, mendeskripsikan hasil temuan studi literatur dengan cara memadukan ide penulis dan konsep yang relevan dengan pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Strategi Keluarga dalam Pendidikan Antikorupsi

Keluarga berperan utama dalam tumbuh kembangnya kepribadian anak. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan kasih sayang dan pendidikan karakter dari orang tua. Sesuai dengan pernyataan Putra, dkk., (2018: 486) bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi dan pendidikan pertama bagi anak, harus menjadi tempat sosialisasi dan pendidikan antikorupsi. Anak dibesarkan melalui nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti yang dimiliki oleh orang tua. Sebelum menanamkan pendidikan antikorupsi, orang tua perlu mengetahui hakikat korupsi dan nilai-nilai antikorupsi secara mendalam. Setelah itu, orang tua perlu mengambil peran sebagai pendidik. Orang tua tidak sekadar mengajarkan namun memberikan keteladanan bagi anak, melalui sikap yang jujur (misalnya: tidak mau menerima *money* politik, berpenampilan sederhana, memperlakukan anak-anak secara adil tanpa membedakan, tidak memberi janji kepada anak disertai hadiah atau uang untuk melakukan sesuatu, berani menolak permintaan anak ketika tidak sesuai kebutuhan mereka, memberi tanggung jawab sesuai kemampuan anak, bekerja keras, melibatkan anak dalam bermusyawarah sehingga anak dapat menyampaikan usulan atau berpikir kritis. Pendidikan antikorupsi sebagai pembudayaan menjadi penting karena mampu meletakkan dasar-dasar karakter yang anti terhadap korupsi pada anak sebagai modal insani bagi kelangsungan hidup di masyarakat dan negara (Atmadja, 2015: 87).

Pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan memperkuat ikatan individu dengan kelompok, dengan kunci utamanya yaitu keluarga dan sistem pendidikan (Widhiasthini, et al. 2020: 2372). Penanaman nilai antikorupsi kepada anak oleh orang tua dapat diterapkan dengan metode teladan, metode pembiasaan dan metode dialog. Beberapa metode tersebut berjalan efektif sehingga anak dapat mengaktualisasikan nilai pendidikan antikorupsi di lingkungannya (Ratnasari & Sarmini, 2017: 425). Orang tua dapat membiasakan anak dengan berbagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, misalnya suka bersedekah atau berbagi makanan kepada orang yang membutuhkan. Secara praktis, anak akan terbiasa berbagi dengan siapapun dan dapat

menumbuhkan sikap empati kepada orang lain. Mustahil bagi anak untuk melakukan perilaku korupsi karena sejak kecil sudah dididik untuk berbagi dengan orang lain. Selanjutnya metode dialog, orang tua bisa berdialog dengan anak mengenai permasalahan yang dialami anak, sehingga anak akan merasa mendapatkan perhatian dan terbiasa terbuka untuk mencurahkan masalah yang dihadapi. Hal ini akan melatih kejujuran pada anak dan membuka diskusi untuk pemecahan masalah. Pola asuh dan nilai-nilai yang diajarkan keluarga akan berpengaruh pada kepribadian dan kehidupan anak sehingga menjadi benteng dari perilaku korupsi (Isgiyanti, dkk., 2016: 27).

Penanaman nilai antikorupsi didukung oleh beberapa faktor antara lain komitmen orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi dan nilai agama bagi anak, lingkungan yang agamis, dan pendidikan orang tua (Waskito & Pambudi, 2018: 182). Orang tua harus memiliki komitmen dari awal bahwa nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran menjadi prioritas dalam pembentukan karakter antikorupsi pada anak. Komunikasi antara pihak keluarga menjadi penting karena anak tidak mesti berinteraksi dengan keluarga kecil saja namun juga dengan keluarga besar lainnya. Orang tua bisa mengedukasi perilaku antikorupsi dengan tidak mengambil barang milik teman, jujur saat mengerjakan tugas, terbuka dalam mengalami masalah, berbicara jujur, dan hidup sederhana. Orang tua perlu menanamkan sikap rajin, kemauan untuk mencoba, menikmati setiap proses yang sulit dan bekerja keras untuk anak-anak sehingga tidak ada keinginan yang instan (Thoomaszen & Tameon, 2018: 211). Selanjutnya yaitu meletakkan ajaran agama sebagai fondasi yang kuat untuk diilhami dan diyakini kebenarannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan khususnya nilai kejujuran menjadi nilai yang umum diajarkan kepada pemeluk agama. Orang tua perlu menyadari bahwa anak sejak kecil wajib diberikan keteladanan untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Dimulai dari yang sederhana, misalnya selalu berdoa sebelum beraktivitas, bersedekah, dan beribadah lainnya. Ketika sudah menginjak usia remaja kemudian diberi pemahaman terkait alasan harus menjalankan ajaran agama, dampak ketika menyimpang dari ajaran agama, serta memperkuat keyakinan anak untuk berbuat yang baik sesuai agama. Faktor yang lain yaitu lingkungan agamis, orang tua perlu memilihkan sekolah atau tempat menimba ilmu yang memiliki lingkungan atau budaya yang agamis. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh dengan kepribadian yang memiliki karakter religius atau taat pada ajaran agama. Nilai-nilai antikorupsi ditanamkan dalam pendidikan antikorupsi perlu diperkuat dengan ajaran agama (Atmadja, 2015: 86).

Strategi yang paling utama dalam pendidikan antikorupsi dalam keluarga yaitu menjalankan beberapa fungsi dalam keluarga. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, terdapat delapan fungsi utama di dalam keluarga, yaitu: fungsi keagamaan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, fungsi pelestarian

lingkungan (Hidayati, 2021: 66). Dari fungsi keluarga tersebut, penulis akan memilih beberapa fungsi untuk dibahas yang ada kaitannya dengan pendidikan antikorupsi.

Pertama, fungsi keagamaan, keluarga wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak kecil melalui praktik, pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan. Anak harus memiliki keyakinan terhadap sikap atau perilaku yang dilakukan merupakan perintah dan larangan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, anak akan berusaha jujur dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. **Kedua**, fungsi sosial-budaya, orang tua perlu mengenalkan dan melibatkan anak dalam kegiatan/ pertunjukkan sosial-budaya. Suatu contoh di dalam lingkungan pedesaan, ada peninggalan budaya kesenian yaitu pertunjukkan wayang kulit. Anak bisa dikenalkan dan diajak untuk menonton wayang kulit. Di dalam pertunjukkan wayang kulit biasanya menceritakan tema tertentu dengan tokoh protagonis dan antagonis. Diharapkan anak akan menangkap nilai-nilai kebaikan yang harus dilakukan dan nilai keburukan yang harus dihindari. Hal lain dapat dilakukan dengan menyesuaikan kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah yang ada kaitannya dengan nilai-nilai antikorupsi. Dalam perspektif budaya, membutuhkan berbagai nilai dan struktur yang ada di masyarakat, misalnya tokoh adat, tokoh agama, tokoh budaya pemimpin, dan masyarakat secara keseluruhan (Syarif, et al. 2020: 12185). **Ketiga**, fungsi sosialisasi dan pendidikan, orang tua perlu memberikan pemahaman bahwa korupsi merupakan perbuatan tercela yang merugikan masyarakat banyak dan melanggar undang-undang. Korupsi juga termasuk perbuatan yang hanya sesaat untuk menikmati uang/barang haram, namun rasa penyesalannya akan berjalan seumur hidup. **Keempat**, fungsi ekonomi, orang tua harus mencukupi kebutuhan pokok anak namun tidak boleh berlebihan dalam memberikan fasilitas pada anak. Orang tua perlu memilah mana yang merupakan kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder, sehingga anak akan terbiasa untuk hidup sederhana atau tidak berjiwa hedonis. Selain itu, sejak kecil harus dibiasakan untuk suka menabung agar hidupnya kelak terbiasa hemat dan bisa mengelola uang dengan baik sesuai kebutuhan.

Nilai-nilai antikorupsi antara lain tanggung jawab, kejujuran, sederhana, kemandirian, disiplin, kerja keras, keberanian dan keadilan. Nilai-nilai tersebut perlu diaktualisasikan oleh masing-masing individu untuk dapat mencegah faktor eksternal. Selain memiliki nilai antikorupsi, setiap orang perlu memahami prinsip antikorupsi yang akuntabilitas, keadilan, transparansi, dan pengendalian kebijakan dalam suatu organisasi/lembaga/masyarakat. Hubungan antara prinsip dan nilai antikorupsi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan hanya dapat ditanamkan melalui upaya pendidikan (Rawanoko, et al. 2019: 398). Penanaman nilai kejujuran terhadap anak harus didukung oleh peran serta keluarga dan masyarakat di lingkungan yang aman (Alfurkan & Marzuki, 2019: 229). Penekanan pada aspek sosialisasi dan pengendalian diri juga ditekankan melalui pencegahan korupsi di tingkat mikro (keluarga dan pendidikan) dan tingkat makro (KPK) (Widhiasthini, 2020: 2377).

Peran dan Strategi Masyarakat dalam Pendidikan Antikorupsi

Masyarakat memiliki peran sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam negara yang mengikuti sistem pemerintahan demokrasi. Masyarakat mempunyai peran sebagai pihak yang dapat memperbaiki birokrasi, pihak yang cerdas dalam mengenal hak dan kewajiban dalam menekan praktik korupsi, dan pihak yang bisa diajak kerja sama dalam menguatkan komitmen melawan korupsi. Beberapa peran tersebut, secara aktif dan konsisten diharapkan dapat menghilangkan korupsi di negeri ini. Berikut penjelasan mengenai keadaan kasus korupsi di Indonesia.

Korupsi seringkali berawal dari diri setiap individu dengan sifat rakus manusia. Sifat rakus ini terjadi ketika seseorang mempunyai hasrat yang besar dalam menuruti keinginannya menjadi kaya raya sekaligus tidak pernah merasa puas dengan yang diperoleh. Faktor lain yaitu gaya hidup konsumtif yang membutuhkan pendapatan yang tidak sedikit melahirkan peluang untuk melakukan hal yang bersifat negatif demi memenuhi keinginannya. Moralitas yang semakin merosot menjadikan seseorang mudah tergoda untuk melakukan tindakan amoral termasuk korupsi. Jika membuat janji tidak ditepati dan sering berbohong juga menjadi indikator kuat lahirnya tindakan korupsi ini. Beberapa tindakan kecil tersebut yang melanggar aturan biasanya menjadikan kebiasaan buruk bagi para pelakunya, sehingga kedepan apabila telah memiliki posisi, jabatan, dan kekuasaan berpotensi besar akan melakukan penyelewengan wewenang ke arah tindakan korupsi.

Pada konteks Indonesia, setiap tahun mengalami kenaikan dalam jumlah aset negara. Berdasarkan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) pada tahun 2020 disebutkan bahwa nilai aset lancar yang dimiliki Indonesia mengalami kenaikan sebesar 35,23 persen dibanding nilai per 31 Desember 2019. Sementara nilai kewajiban per 31 Desember 2020 mengalami kenaikan sebesar 24,06 persen dibandingkan nilai per 31 Desember 2019. Jika diuangkan maka kenaikan aset lancar per 31 Desember dan 31 Desember 2019 sebesar Rp665.161.112.767.725 dan Rp491.867.510.128.337. Seringkali data kenaikan jumlah aset negara dapat digambarkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kenaikan Aset Lancar Negara

Aset Lancar	31 Desember 2020 (Audited)	31 Desember 2019 (Audited)	% Kenaikan/ (Penurunan)
Kas dan Setara Kas	256.923.467.961.654	208.962.960.718.114	22,95
Uang Muka dari Rekening BUN	11.763.117.361	5455736.715	115,61
Investasi Jangka Pendek	80.997.797.371.759	10.817.836.834.384	648,74
Belanja Dibayar Dimuka dan Uang Muka Belanja	34.421.569.421.725	34.972.003.392.136	1,571
Pendapatan yang Masih Harus Diterima	5.591.639.511.588	3.028.979.606.205	84,60
Piutang	126.700.067.094.014	110.630.183.915.948	14,53
Persediaan	160.514.808.289.624	123.450.089.924.835	30,02
Jumlah	665.161.112.767.725	491.867.510.128.337	35,23

(Sumber: Kemenkeu, LKPP, 2020: 183)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hasil sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk hasil SP2020 bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP2010. Laju pertumbuhan penduduk per tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 persen (BPS, 2020: 9). Hal ini menandakan bahwa Indonesia mempunyai peluang besar untuk memberantas keberadaan korupsi melalui pemberdayaan peran dan strategi masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat menurut Kontjaraningrat (2009: 116) merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul dan saling berinteraksi. Masyarakat terdiri atas beberapa unsur diantaranya (1) beranggotakan minimal dua orang, (2) anggotanya sadar sebagai satu kesatuan, (3) berkomunikasi dan membuat aturan-aturan antaranggota masyarakat, serta (4) menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan dan keterkaitan satu dengan lainnya. Ahli sosiologi Amerika Coleman (1998) dalam (Tamboto, & Manongko, 2019) mengatakan bahwa masyarakat bukan entitas tunggal, tetapi berbagai entitas yang berbeda, memiliki dua karakteristik yang sama: mereka semua terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan mereka memfasilitasi tindakan tertentu dari individu yang di dalam struktur.

Masyarakat yang baik (*good community*) memiliki sembilan nilai, meliputi: (1) setiap anggota memiliki hubungan pribadi (interaksi), (2) komunitas memiliki otonomi, kewenangan, dan kemampuan mengurus urusannya sendiri, (3) memiliki viabilitas yaitu kemampuan memecahkan masalahnya sendiri, (4) berkesempatan yang sama dan bebas menyatakan kehendaknya, (5) berpartisipasi aktif dalam mengurus kepentingan bersama, (6) komunitas memberi makna untuk, (7) adanya heterogenitas dan perbedaan pendapat, (8) pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat mungkin pada yang berkepentingan, (9) memiliki kemampuan dalam *managing conflict*.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Pasal 1 butir ke-3, pemberantasan tindak pidana korupsi adalah serangkaian tindakan untuk mencegah dan memberantas tindak pidana korupsi melalui upaya koordinasi, supervisi, monitor, penyelidikan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, dengan peran serta masyarakat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran dalam memerangi korupsi. Adapun beberapa peran masyarakat dalam pemberantasan korupsi sebagai berikut.

Sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945 pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat dan wajib dijalankan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Prinsip ini sesuai dengan prinsip supremasi hukum dan kedaulatan rakyat (Huda, 2007: 62). Efektivitas penegak hukum dalam korupsi tidak hanya diciptakan oleh lembaga pemerintah. Sejatinya masyarakat yang proaktif sangat berperan penting dalam pencegahan perilaku korupsi. Adapun beberapa strategi yang bisa dilakukan yaitu *pertama*, mengenal korupsi untuk perbaikan

birokrasi. Masyarakat perlu mengambil bagian untuk benar-benar mengenal segala sesuatu yang berkaitan dengan tindak pidana korupsi. Masyarakat harus bisa membiasakan diri mengurus segala sesuatu melalui birokrasi yang benar dan tidak mencari jalan pintas. Masyarakat tidak perlu segan dan takut dalam menegur institusi penegak hukum. Hal ini menjadikan Aparatur Sipil Negara untuk kembali pada fitrahnya sebagai lembaga pelayan yang berjalan dengan integritas yang baik. Hal ini sesuai dengan harapan normatif dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2020 tentang Pembangunan Integritas Pegawai Aparatur Sipil Negara.

Kedua, mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Masyarakat yang cerdas tentu dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu metode yang dapat diambil yaitu dengan mengakses berbagai pengetahuan pada laman birokrasi pemerintah yang telah disediakan. Adanya media berbasis internet pada dasarnya mempermudah kita dalam menambah pengetahuan yang kita butuhkan. Misalnya, dalam hal hajat tertentu, masyarakat harus bisa mengakses beberapa persyaratan yang dibutuhkan bukan memilih instan dengan memanfaatkan jasa calo. Tindakan ini selain memberikan kecerdasan masyarakat sebelum bertindak, tetapi juga menjadi dasar dalam menggunakan hak dan kewajibannya secara baik dan cerdas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Maftuh dan Sapriya (2005: 30) bahwa masyarakat yang bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) dan tanggung jawab (*civic responsibility*).

Ketiga, kerja sama dan komitmen yang utuh. Pemberantasan korupsi memerlukan kerja sama yang baik antaranggota masyarakat di seluruh wilayah negara. masyarakat dalam suatu wilayah yang tingkat korupsinya lebih kecil dapat membantu di wilayah lain untuk memberantas korupsi secara utuh. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi atau pendidikan jarak jauh berbasis internet masyarakat bisa berdiskusi dengan masyarakat lainnya melalui grup yang disediakan. Pendidikan jarak jauh sendiri telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu merupakan kegiatan yang dilaksanakan semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adanya pertukaran informasi ini, masyarakat bisa melakukan pendidikan antarmasyarakat sehingga bisa diajak kerja sama demi tegaknya komitmen secara menyeluruh dalam upaya pendidikan dan bertukar strategi dalam memberantas korupsi.

Peran dan Strategi Sekolah dalam Pendidikan Antikorupsi

Tindakan korupsi merupakan perbuatan yang tercela dan melanggar norma hukum yang berlaku di Indonesia, serta dapat merusak citra bangsa dan negara Indonesia. Berbagai tindakan korupsi di negara Indonesia serta negara-negara yang kedapatan melakukan tindakan korupsi (Halimah, dkk, 2021: 1-14). Banyak tindakan korupsi yang ada di setiap kegiatan kehidupan masyarakat, bahayanya dapat menular dan berdampak tidak baik kepada generasi muda. Tindakan korupsi menurut (Kusumawati, dkk, 2020: 2492) merupakan kejahatan kerah putih yang sulit diberantas, perlu tindakan yang serius aparat penegak hukum yang profesional dan berkualitas.

Pendidikan antikorupsi sekiranya diajarkan kepada pelajar atau peserta didik di sekolah yang merupakan generasi muda harapan bangsa. Pendidikan adalah sebagai upaya pembentukan karakter bangsa sebagai usaha mewujudkan tatanan perbaikan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan antikorupsi di sekolah perlu untuk diselenggarakan supaya bermanfaat agar siswa atau peserta didik memiliki nilai-nilai antikorupsi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai makhluk pribadi ataupun makhluk sosial di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan antikorupsi yang dirumuskan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah dirumuskan dalam sembilan nilai antikorupsi untuk dapat ditanamkan pada peserta didik (Febriani, 2020: 1). Nilai-nilai antikorupsi yang dirumuskan dalam tiga nilai yaitu nilai inti, nilai sikap dan nilai etos kerja. Nilai yang pertama yaitu nilai inti terdiri dari nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai yang kedua adalah nilai sikap terdiri dari nilai adil, berani, dan peduli. Nilai ketiga yaitu nilai etos kerja terdiri dari nilai kerja keras, sederhana, dan mandiri.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang ada pada ketiga nilai-nilai antikorupsi tersebut tentunya perlu ditanamkan pada peserta didik di sekolah serta diharapkan dapat diimplementasikan pada kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran sekolah tentunya penting dalam membantu dan mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan karakter melalui pendidikan antikorupsi di sekolah. Strategi sekolah dalam mengantarkannya dengan menambahkan kurikulum pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sekolah akan lebih mudah dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan merancang modul pendidikan antikorupsi yang dijadikan acuan bahan ajar dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembuatan modul juga diharapkan kerja sama dari beberapa pihak yaitu guru, kepala sekolah, serta tim penyusun kurikulum. Dalam implementasi penerapan pengembangan karakter melalui pendidikan antikorupsi di sekolah dibutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat supaya tujuan pendidikan antikorupsi tercapai. Di sini peran sekolah sangatlah penting, dengan kerja sama serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat akan dapat membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekitar.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dapat diajarkan serta dikembangkan kepada peserta didik. Pertama, nilai-nilai inti yaitu (1) nilai-nilai kejujuran, nilai kejujuran bisa diterapkan peserta didik dalam segala hal, khususnya diterapkan pada diri sendiri serta umumnya kepada orang lain. Peserta didik diharapkan bisa mengidentifikasi karakter jujur dan dapat menghayati manfaat karakter jujur. Peserta didik dapat menyadari pentingnya memupuk serta memelihara karakter jujur. Nilai kejujuran dapat diterapkan dalam lingkungan anak-anak sehingga diharapkan akan memiliki jiwa integritas; (2) nilai kedisiplinan, diharapkan peserta didik dapat mengidentifikasi karakter disiplin supaya mengarahkan pribadinya sebagai kunci menuju kesuksesan hidupnya. Dengan membangun karakter disiplin maka dapat menghayati dan menyadari betapa pentingnya

memupuk dan memelihara karakter disiplin sebagai karakter utama yang bisa mengantarkan seseorang menjadi pribadi serta pemimpin yang sukses; (3) nilai tanggung jawab, diharapkan peserta didik bisa menjelaskan dan menyadari bagaimana dapat membangun karakter tanggung jawab serta dapat melaksanakan sikap tanggung jawab sebagai bentuk karakter. Peserta didik diharapkan juga dapat menerima tanggung jawab baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Wijaya (Kuswati, 2019: 78) budaya yang diciptakan di sekolah dalam bentuk lingkungan yang jujur, disiplin, adil, mandiri, berani, kerja keras, peduli, bertanggung jawab, sederhana, dan bermartabat.

Nilai yang kedua yaitu nilai sikap terdiri dari (1) nilai adil, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan pentingnya berlaku adil dan menyadari pentingnya berbuat adil dan bertindak adil dalam segala situasi dan kondisi. Peserta didik dapat mengetahui dan dapat melakukan sikap adil dalam kehidupannya dan bagaimana bersikap adil yang akan membawa perubahan dan membawa kebaikan kepada siapa saja yang melakukannya; (2) nilai berani, peserta didik dapat menyadari pentingnya melakukan tindakan berani dalam perbuatan dan tindakan guna menegakkan nilai-nilai kebenaran. Dapat mendorong dan membangun seseorang untuk bertindak berani dan selalu menjadi seseorang yang memiliki sikap yang berani dan benar serta dapat menampilkan tindakan berani dalam kebenaran dalam kehidupan sehari-harinya; (3) nilai peduli, yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi perilaku peduli terhadap aturan yang berlaku serta menyadari betapa pentingnya tindakan berperilaku peduli, baik peduli terhadap dirinya, keluarganya, gurunya, teman-temannya di sekolah dan orang-orang di sekitarnya. Nilai peduli dengan membangun tindakan peduli pada dirinya dan orang lain sehingga mendorong dirinya menjadi pribadi yang peduli dengan kebaikan serta kebajikan di manapun dia berada.

Nilai ketiga yaitu nilai etos kerja yaitu (1) nilai kerja keras, peserta didik dapat membaca dan menyadari pentingnya menjadi pribadi yang ulet, tangguh dan pekerja keras dalam segala hal, khususnya dalam pencapaian cita-citanya. Membangun sikap kerja keras dan berjuang supaya menjadi pejuang yang ulet serta tangguh agar tercapai tujuannya, serta menyadari kerja keras dan usahanya dalam kehidupannya; (2) nilai sederhana, peserta didik dapat menyadari serta dapat menunjukkan karakter hidup sederhana tidak boros dan konsumtif. Dapat melaksanakan segala aktivitas dan kegiatannya dengan kegiatan yang mencerminkan hidup sederhana serta menyadari pentingnya manfaat karakter sederhana. Menjadi pribadi yang dapat mendukung pola hidup sederhana sebagai karakter diri serta menghayati pentingnya hidup sederhana dan dapat menerapkan pola hidup sederhana; (3) nilai mandiri, peserta didik dapat membaca pentingnya kepribadian mandiri dan menyadari pentingnya seseorang memiliki kepribadian mandiri. Peserta didik dapat menerapkan bentuk hidup mandiri dan kemandirian yang terbentuk dari keadaan dan pengalamannya. Mengetahui bahwa kemandirian dapat dibentuk dari keadaan ataupun kondisi apapun dalam kehidupan yang dilaluinya. Serta dapat menerima dan melakukan sikap mandiri tersebut dalam setiap keadaan, kapanpun dan dimanapun dia berada.

Ketiga nilai yang mesti dimiliki peserta didik tersebut dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, serta memiliki dedikasi tinggi dalam segala hal dan keadaan situasi apapun. Sekolah dapat membimbing peserta didik untuk mengetahui, sadar, serta memahami tentang tindakan atau perilaku antikorupsi. Dengan melakukan nilai-nilai antikorupsi dalam praktik atau aktivitas kehidupan sehari-hari baik di sekolah atau di luar sekolah melalui melihat, mendengar dari guru, orang tua, teman, tokoh masyarakat, juga membaca dari berbagai media, merasa serta tindakan yang nyata melalui pengalaman langsung ataupun tidak langsung, maka peserta didik akan memiliki karakter atau nilai-nilai antikorupsi. Peserta didik dikondisikan untuk membiasakan diri dengan menunjukkan sikap, perilaku, serta aktivitas antikorupsi dalam kehidupan nyata. Tentunya proses pembiasaan ini tidaklah mudah, perlu waktu, tindakan serta keteraturan sikap atau penerapan nilai-nilai antikorupsi agar tercapai tujuan pendidikan antikorupsi tersebut. Di sini dituntut adanya sinergi antara sekolah yang bertindak sebagai lokomotif atau penggerak untuk dapat bekerja sama dengan pihak keluarga dan juga masyarakat.

Strategi pendidikan antikorupsi yang dapat dilakukan di sekolah dengan cara melakukan pengembangan model pembelajaran PPKn antikorupsi berbasis lingkungan melalui *cooperative learning*. Seperti yang dilakukan oleh Nuryati, dkk., (2017: 27) dimulai dari pendahuluan yaitu salam dan berdoa, menanyakan kabar siswa, *ice breaking*, pemberian motivasi (nilai antikorupsi: jujur, tanggung jawab, disiplin, dan peduli). Dilanjutkan tahap inti pembelajaran yaitu: penyajian secara umum, pengajuan membandingkan dan menjelaskan analogi, analogi tim, dan pengajuan analogi baru (nilai antikorupsi: jujur, tanggung jawab, disiplin, dan peduli). Terakhir yaitu penutup meliputi konfirmasi, simpulan, dan tindak lanjut pertemuan berikutnya. Strategi sekolah dalam pendidikan antikorupsi tentunya akan dapat dilaksanakan apabila semua pihak saling bersinergi agar terciptanya karakter antikorupsi. Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah hendaknya dapat menyusun rencana implementasi pendidikan antikorupsi bersama guru, serta dapat melakukan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan (Widodo, 2017: 35). Guru ataupun pengajar memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik dan bijaksana serta sesuai minat bakat serta keterampilan peserta didiknya. Sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat saling memberikan dukungan serta pengawasan kepada peserta didik, baik di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Kristiono (2019: 2017) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi di luar pembelajaran dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya: pramuka dan paskibra.

Peran dan Strategi Negara dalam Pendidikan Antikorupsi

Korupsi sebagai salah satu tindak pidana khusus, dapat dikategorikan sebagai *extra ordinary crime* (Ifrani, 2017: 319). Tindak pidana korupsi bersifat tindak pidana yang luar biasa (*extra ordinary crimes*) karena bersifat sistemik, endemik yang berdampak sangat luas (*systematic dan widespread*) yang tidak hanya merugikan keuangan negara tetapi juga melanggar hak sosial dan ekonomi masyarakat luas... (Ifrani, 2017: 321). Untuk itu negara harus menjalankan peran dan strateginya dalam pendidikan antikorupsi, agar tindak pidana korupsi dapat dicegah sedari awal.

Pengertian negara dalam artikel ini, sebagaimana merujuk pada pendapat Logemen (dalam Usman, 2015: 133). Negara adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang bertujuan dan dengan kekuasaannya mengatur dan mengurus suatu masyarakat tertentu. Negara dalam hal ini yaitu pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan lembaga lain yang terlibat dalam pembuatan kebijakan. Pemerintah memiliki peran untuk merumuskan pendidikan antikorupsi dalam skala yang lebih luas. Sebab, negaralah yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan lembaga formal maupun nonformal untuk melaksanakan pendidikan antikorupsi.

Beberapa hal yang dapat dilakukan negara dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi yaitu: *pertama*, membumikan budaya malu terhadap seluruh pejabat dan pegawai pemerintahan mulai dari pusat sampai daerah. Sikap malu merupakan identitas dari budaya Timur, yang tercermin dalam diri orang Melayu, sifat pemalu di sini bukanlah rendah diri, melainkan malu untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum (Sulistyawati & Purba, 2019: 440). Dalam konteks pendidikan antikorupsi khususnya Indonesia sebagai negara timur, nilai budaya malu ini harus diinternalisasikan kepada seluruh pejabat pemerintah dan seluruh aparatur sipil negara yang memiliki kesempatan untuk melakukan tindak pidana korupsi. Membumikan budaya malu dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama dengan membiasakan budaya malu melalui diklat-diklat formal sebagai prasyarat menjadi pejabat pemerintahan dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Pendekatan pertama ini, harus menekankan pada proses menuju *spiritual accountability* agar pejabat pemerintah maupun pegawai pemerintahan memiliki budaya malu yang tinggi untuk mendekat apalagi melakukan tindak pidana korupsi. Sebab mereka yang memiliki *spiritual accountability* akan selalu ingat pada perjanjian Tuhannya, yang pada dasarnya merupakan tujuan hidup dan kesadaran bahwa hidup mereka harus dipertanggungjawabkan (Tim Penyusun Modul KPK, 2015: 19). Pendekatan kedua yaitu dengan memberikan sanksi sosial agar pelaku tindak pidana korupsi, malu atas tindakannya. Sanksi sosial dapat dijadikan alternatif agar pejabat pemerintah dan pegawai pemerintahan sadar bahwa korupsi merupakan tindakan yang 'memalukan'. Sanksi sosial ini dapat berupa penayangan daftar pelaku korupsi melalui media nasional dalam jangka waktu tertentu. Pihak yang dapat mengatur sanksi sedemikian rupa yaitu negara, dalam hal ini pemerintah bersama dengan lembaga legislatif. Negara harus memiliki komitmen untuk membumikan budaya malu, untuk mempermalukan pelaku tindak pidana korupsi melalui dasar aturan hukum yang khusus.

Kedua, memasukkan pendidikan antikorupsi pada pendidikan dasar dan pendidikan tinggi. Membudayakan antikorupsi di Indonesia membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Mengingat saat ini kebiasaan koruptif seringkali terjadi dalam berbagai sektor baik dalam bentuk pungli, suap, menggelapkan uang, maupun tindakan koruptif lainnya. Selain itu, korupsi merupakan sebuah tindakan yang berkenaan dengan karakter yang buruk, sehingga perlu proses pembentukan karakter yang panjang untuk membentuk budaya dan karakter antikorupsi. Untuk itu, penting rasanya

negara mengambil peran untuk memasukkan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan formal, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan konsep yang dirumuskan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), ada sembilan nilai dasar yang perlu diaktualisasikan dalam pendidikan antikorupsi di sekolah, meliputi: nilai kejujuran, hidup sederhana, adil, berani, tanggung jawab, kerja keras, hemat, disiplin, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut sudah tercermin dalam masyarakat sejak zaman dulu, dan secara eksplisit tercantum dalam falsafah negara, namun tergerus oleh gaya konsumerisme akibat arus globalisasi dan modernisasi (Montessori, 2012: 295). Dalam konteks pendidikan antikorupsi, secara teoretis siswa yang belajar nilai-nilai antikorupsi akan tergerak mendalami materi ketika mengetahui dan sadar bahwa apa yang mereka alami sehari-hari ternyata memposisikan mereka sebagai korban dari praktik korupsi (Subkhan, 2020: 20).

Dengan mereka memahami nilai dan memosisikan diri sebagai korban dalam praktik korupsi, diharapkan kurikulum pendidikan antikorupsi tidak sekadar tekstual namun juga kontekstual. Pendidikan antikorupsi bukanlah semata-mata seperangkat aturan perilaku yang dibuat oleh seseorang dan harus diikuti oleh orang lain. Seperti dengan kejahatan lainnya, korupsi juga sebuah pilihan artinya bisa dilakukan atau di jauhi. Pendidikan mulai dari dasar sampai ke pendidikan tinggi pada dasarnya yaitu mengkondisikan agar perilaku siswa sesuai dengan tuntutan masyarakat serta memiliki keyakinan yang utuh bahwa korupsi merupakan suatu kejahatan. Sarmini, et al. (2017: 2) menjelaskan bahwa pendidikan sangat berpengaruh dalam pencegahan korupsi, yaitu dengan menyediakan materi pendidikan antikorupsi kepada anak muda untuk membangun budaya antikorupsi.

Ketiga, merumuskan sanksi sosial yang ideal terhadap tindak pidana korupsi. Idealnya untuk sebuah kejahatan yang luar biasa dengan dampak negatif yang luas, sanksi untuk tindak pidana korupsi mestinya dapat memberikan efek jera bagi seluruh oknum yang hendak melakukannya. Selain memberikan efek jera mestinya sanksi bagi pelaku tindak pidana korupsi harus memberikan efek yang mendidik agar tindak pidana korupsi dapat di cegah dari awal. Sanksi sosial dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendidik masyarakat bahwa tindakan korupsi merupakan suatu kejahatan yang memalukan untuk dilakukan. Sanksi sosial diharapkan mampu memberikan efek jera yang muncul dari penalaran moral dari pelaku korupsi (Aerlang, dkk., 2016: 179). Sanksi sosial ini dapat berupa penayangan program khusus bagi pelaku korupsi, dengan memanfaatkan media massa dan televisi milik pemerintah maupun kerja sama dengan pihak swasta. Hal ini untuk mempertegas bahwa perilaku tindak pidana korupsi merupakan perilaku yang tidak bermoral dan merugikan masyarakat secara luas. Selain itu penting untuk menumbuhkan nilai sosial untuk menegaskan integritas dan membenci korupsi (Huang, 2021: 276).

Pendidikan antikorupsi pada anak diberikan melalui orang tua melalui panutan, dilanjutkan melalui oleh pihak sekolah sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi yang dicontohkan oleh lingkungan sekolah. Dukungan pemerintah daerah dan pusat melalui payung hukum diperlukan

untuk melaksanakan pendidikan antikorupsi di semua tingkat pendidikan (Anienda TF., & Permatasari, 2019: 1166). Semua lingkungan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan perilaku antikorupsi agar kasus korupsi tidak merajalela setiap tahun di Indonesia.

SIMPULAN

Pendidikan antikorupsi dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara perlu diwujudkan secara normatif ataupun praktis. Keempat lingkungan tersebut merupakan unsur yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dengan lainnya. Keluarga memiliki peran dalam mendidik anak-anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog. Keluarga juga perlu memaksimalkan fungsi keagamaan, sosial-budaya, sosialisasi dan pendidikan, serta ekonomi. Selanjutnya, masyarakat perlu mengenal korupsi untuk perbaikan birokrasi, mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara yang cerdas dan baik, kerja sama dan komitmen yang utuh. Sekolah perlu merancang modul pembelajaran dengan mengembangkan nilai-nilai antikorupsi, seperti nilai inti, nilai sikap, dan nilai etos kerja. Strategi yang dilakukan sekolah yaitu pengembangan model pembelajaran PPKn antikorupsi berbasis lingkungan melalui *cooperative learning*. Negara perlu menerapkan budaya malu di lingkungan pemerintahan, memasukkan pendidikan antikorupsi di pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, dan merumuskan sanksi sosial dalam tindak pidana korupsi. Beberapa peran dan strategi tersebut diharapkan mampu mencegah secara dini dan komprehensif dalam menanggulangi korupsi yang dianggap ‘kebiasaan’ di masyarakat, dunia politik, dan lingkup pemerintahan. Sinergisitas diperlukan oleh *stakeholder* untuk mewujudkan budaya antikorupsi sehingga mampu membawa peradaban yang lebih maju dan berbudi luhur.

SARAN

Pendidikan antikorupsi hendaknya sudah mulai diajarkan sejak dini, ketika seorang anak mendapatkan pendidikan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan sekitarnya. Masyarakat perlu berperan dalam mendukung gerakan anti korupsi yang telah dicanangkan pemerintah dengan slogannya “Pemerintah yang bersih dari korupsi dan nepotisme”. Perlu adanya sinergi dari semua pihak agar tujuan kesejahteraan masyarakat Indonesia tercapai. Penulis merekomendasikan pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang pendidikan antikorupsi agar bisa mencari jalan keluar pada permasalahan bangsa terkait masalah korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerlang, M., dkk. 2016. Membangun sanksi psikososial bagi terpidana kasus korupsi. *Jurnal Integritas*, 2(1), 175-189.
- Alfurkan & Marzuki. 2019. Penguatan nilai kejujuran melalui pendidikan antikorupsi di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 221-231.
- Anienda TF., M., & Permatasari. 2019. Anti-corruption values planting based education formulation for children as effort to prevent corruption. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 383, 2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019)*.
- Atmadja, A. T. 2015. Habitulasi sebagai model pendidikan antikorupsi di lingkungan keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 80-88.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Hasil sensus penduduk 2020*. Sumber: <https://www.bps.go.id/website>
- BPS (Badan Pusat Statistika). 2021. Perkembangan IPAK 2012-2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/06/15/1847/indeks-perilaku-anti-korupsi--ipak--indonesia-2021-meningkat-dibandingkan-ipak-2020.html>
- Budiman, A. 2021. KPK sebut sector swasta dan dpr dominasi kasus korupsi. <https://nasional.tempo.co/read/1488894/kpk-sebut-sektor-swasta-dan-dpr-dominasi-kasus-korupsi/full&view=ok>
- Febriani, R. 2020. *Modul pendidikan antikorupsi mata pelajaran muatan lokal untuk SMP/MTs Kelas IX*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung.
- Halimah, L., Fajar, A., & Hidayah, Y. 2021. Pendidikan anti korupsi melalui mata kuliah Pancasila: tingkatan dalam memahami kejujuran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1-14.
- Handoyo, E. 2021. Anti-corruption education at Universitas Negeri Semarang: what benefits can students get? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6).
- Hasanah, S.U., et al. 2019. College policies in implementing anti-corruption education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 418 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*.
- Huda, N. 2007. *Lembaga negara dalam masa transisi demokrasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Huang, C. H., et al. 2021. Effect of applying case method to anti-corruption education on learning motivation and learning effectiveness. *Revista de cercetare și intervenție socială*. Vol. 73, 276-287. <https://doi.org/10.33788/rcis.73.17>
- Ifrani. 2017. Tindak pidana korupsi sebagai kejahatan luarbiasa. *Jurnal al'adl*, 9(3), 319-336.
- Isgiyanti, M. dkk. 2016. Pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila dan pendidikan dalam keluarga terhadap sikap antikorupsi pada siswa MAN 2 Jember. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 52(1), 26-32.
- Kamil, I. 2021. Pandemi pun tak hentikan munculnya kasus korupsi. <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/14/19255121/pandemi-pun-tak-hentikan-munculnya-kasus-korupsi?page=all>
- Kemenkeu. 2020. *Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2020 (Audited)*. <https://www.kemenkeu.go.id>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu sosiologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KPK. 2015. *Antikorupsi: modul diklat prajabatan*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
-

- Kristiono, N., et al. 2019. The Implementation of Anti-Corruption Education in Texmaco Vocational High School Pemasang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 418 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*.
- Montessori, M. 2012. Pendidikan antikorupsi sebagai pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Demokrasi*, 12(1), 293-301.
- Kusumawati I, Supriyono, Atmadja IS, Hasanah E, & Cahyati S. 2020. The role of law enforcement agencies in the effort of corruption prevention and eradication in the perspective of progressive law in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2492-2501. DOI: 10.37200/IJPR/V24I3/PR201895.
- Kuswati, M. 2019. Development of financial literacy and anticorruption education in Primary Schools through storytelling activities. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1). doi: 10.20961/ijssascs.v3i1.32468
- Muhammad, F. S. 2006. Peran serta masyarakat dalam pemberantasan korupsi untuk mewujudkan pemerintah yang baik dan bersih. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuryati, N., Budiutomo, T., & Bowo, A. N. 2017. Pengembangan model pembelajaran PPKn antikorupsi berbasis lingkungan melalui cooperative learning di SMA/SMK swasta Kulon progo Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 8(1), 27-49. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i1.333>.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2020 tentang Pembangunan Integritas Pegawai Aparatur Sipil Negara.
- Putra, I. A. 2018. Pola asuh otoriter demokratis dalam menanamkan pendidikan anti korupsi. *Sosietas*, 8(1), 485-489.
- Putri, B. U. 2019. Pasal-pasal Revisi UU KPK yang potensial lemahkan KPK. <https://nasional.tempo.co/read/1249932/pasal-pasal-revisi-uu-kpk-yang-potensial-lemahkan-kpk/full&view=ok>
- Ratnasari, A. D. & Sarmini. 2017. Konstruksi orangtua dalam menanamkan pendidikan anti-korupsi pada anak. *Kajian moral dan kewarganegaraan*, 05(03), 425- 440.
- Rawanoko, E. S. et al. 2019. Building an anti-corruption civilization through education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 418, 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*.
- Rofiq, M. 2021. 17 tersangka kasus korupsi bupati probolinggo diperiksa di polres. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5708289/17-tersangka-kasus-korupsi-bupati-probolinggo-diperiksa-di-polres>.
- Sarmini, et al. 2017. The importance of anticorruption education teaching materials for the young generation. *The 2nd International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017*. doi :10.1088/1742-6596/953/1/012167.
- Sulistiyawati, S., & Purba, N. 2019. Strategi pencegahan korupsi dengan budaya malu (Studi komparatif masyarakat Melayu Indonesia dengan Jepang): *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humanior*, 4(1), 439-447.
- Suryandari, 2021. Korupsi di Indonesia sudah ada sejak era voc. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/400591/korupsi-di-indonesia-sudah-ada-sejak-era-voc>.
- Syahuri, T. 2021. KPK pasca revisi Undang-Undang KPK. PPT disampaikan dalam Webinar Prodi PPKn FIS UNY pada tanggal 4 Agustus 2021.
- Syarif, Z., et al. 2020. Strategy of strengthening corruption prevention and enforcement through social punishment: A Sociological study. *Test Engineering & management*, 83, 12180-12192.
-

- Subkhan, E. 2020. Pendidikan Anti Korupsi perspektif pedagogis kritis. *Jurnal Anti Korupsi*, 6(1), 15-30.
- Tamboto, H. J., & Manongko, A. A. 2019. *Model pengentasan kemiskinan masyarakat Pesisir: berbasis literasi ekonomi dan modal sosial*. Malang: Seribu Bintang.
- Taufiqurrahman, F. 2021. Selewengkan dana desa saat masih menjabat, mantan Kades di Cianjur jadi tersangka "Tipikor", <https://regional.kompas.com/read/2021/06/07/181031678/selewengkan-dana-desa-saat-masih-menjabat-mantan-kades-di-cianjur-jadi>.
- Thoomaszen, F. W., & Tameon, S. M. 2018. Parental participation in providing anti-corruption education to children as an effort to prevent corruption in the city of Kupang. *Asia Pasific Fraud Journal*, 3(2), 201-212.
- Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman. 2015. Negara dan fungsinya (telah pemikiran politik). *Jurnal: Al-daulah*, 4(1), 130-139.
- Utami, M. N., dkk. 2016. Pengaruh pendidikan karakter anti korupsi dalam keluarga terhadap karakter anti korupsi pada remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(1), 7-11. <http://doi.org/10.21009/JKKP>
- Waskito M. N., & Pambudi. D. I. 2018. Penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(3), 173-182.
- Widhiasthini, N. W. et al. 2020. The prevention of corruption through the social crime prevention. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(03), 2372-2379.
- Widodo, S. 2019. Membangun pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 35-44.

COMPETENCY PERSPECTIVE IN EDUCATIONAL PHILOSOPHY

Suparjo

Doctoral Program in Management Science
Widya Mandala Catholic University, Surabaya, Indonesia

Email: perintis971@gmail.com

ABSTRACT

Empowerment of MSMEs is very strategic, because of its great potential in driving the economic activities of the community, and at the same time being the main source of income for the majority of the community in improving their welfare. MSME competence is important because it will increase MSME productivity and performance. One of the ways to increase the competence of SMEs is through learning Philosophy of Education. The purpose of this research is to Describe the role of educational philosophy in the development of human resources.

Kata Kunci: Competence, SMEs, philosophy



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

INTRODUCTION

In human civilization, there are three kinds of resources, namely natural resources, human resources, and technological resources. These three sources have a very big influence in life, especially those related to human resources. Because human resources are so important to the development and civilization of mankind, we should know how to develop them. Literally philosophia means the one who loves wisdom or the friend of knowledge. The term philosophia has been Indonesianized into "philosophy", the adjective is "philosophy" and not "philosophy". When referring to the person, the right word to use is "philosopher" and not "philosopher" (Suaedi, 2016). Unless the word "philosophy" is used instead of "philosophy", then the correct adjective is "philosophical", while what refers to the person is the word philosopher. Philosophy is not the result of research or experimentation. Right or wrong is impossible to test with facts. Philosophy is the product of thought. The relationship between philosophy and education is that philosophy examines a reality broadly and thoroughly, in accordance with the characteristics of a systematic and comprehensive philosophy. The concept of the world and the purpose of human life which is the result of the study of philosophy, will be the basis for setting educational goals. Later on, building an education system and educational practice will be carried out oriented to educational goals. The workings and results of philosophy can be used to solve the problems of life and human life, where education is one of these aspects

of life, because only humans can carry out and receive education. Therefore education requires philosophy (Jenilan 2018). Education must be the initiator, design content and choose and use appropriate teaching methods to develop human resource capabilities (Nguyen Quang Hoai Chau 2021). Science in its development with an empirical approach according to Auguste Comte (1798-1857) written in his *Cours de Philosophie Positive* teaches that the human way of thinking in society will reach its peak in the positive stage, after the theological and metaphysical stages. Positive terms have an explicit meaning with philosophical content, meaning that what is true and what is real must be concrete, exact, accurate, and useful (Levine, 2018).

Promising the community to bring about change to a more established world and all needs will be met. Rationality will help us face unfounded myths and traditional beliefs, which make humans helpless in facing the development of this world (Setiawan & Sudrajat, 2018).

All sciences have been discussed in philosophy, even some sciences were born from philosophy, meaning science that separates itself from philosophy. For example mathematics, astronomy, physics, chemistry, biology, psychology, and sociology. Science is also analytical, science only works on one field of knowledge as its formal object (Varpio & Macleod, 2020).

Today, the development of modern society has reached where all the wheels of people's lives are supported by sophisticated technology. Social behavior and patterns of people's lives have changed drastically due to the influence of the Industrial Revolution. The development of technology that gave birth to the Revolutionary era did not only open up social interaction widely, but also disrupted various fields of human life (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

In line with Van Peursen's opinion, he explained that in ancient times science was part of philosophy, so that the definition of science depended on the philosophical system it had adhered to (Schrijvers, 2018).

Khandekar and Sharma (2006) suggest that learning is a process to acquire knowledge, both personally and in groups that are trying to be applied to the work they are doing, which affects the ability as a source of competitive advantage.

In assessing the extent to which MSME actors have sufficient human capital, it can be seen from several indicators related to human capital to formulate several indicators to determine the competence of human resources owned by business actors. (Fatoki 2011) research (Sirojudin & Ashoumi, 2020) which more specifically reviews science in Islamic

education management views. This study mentions the values of science in educational management can not be separated from the value of leadership that is able to control the organization and managerial perfection into the soul of an education manager. Creative value is a necessity that must be owned by an education manager in order to create creativity and innovation.

As a basic source of innovation and knowledge. Intellectual is able to increase innovation. Creativity and innovation depend on employees' knowledge, skills, and experience in value creation and affect MSMEs (Xiaobo, 2013). As SMEs are considered as a driver to achieve economic growth and development, more attention needs to be paid in overcoming the problem of the high mortality rate of SMEs (Rachael Okwudili Iliemena 2021) A theory about human needs that has a level in accordance with what has been expressed by Abraham Maslow. The hierarchy of needs is a theory of human motives by classifying basic human needs in a hierarchy, and a theory of human motivation that relates these needs to general behavior (Bouzenita, Boulanouar, 2016). In modernism, it contains the meaning of all-round advanced, sparkling, and progressive. Modernism has promised people to bring change to a more established world and all needs will be fulfilled (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Humans with philosophy will be able to sublimate a scientific discipline which is their respective responsibility, and raise it to a philosophical level, so that humans can understand the perspectives and various possible directions of its development, so that humans can carry out in-depth speculations to find theories or paradigms. new for the sake of human interest (Rofiq, 2018). The development of philosophy leads to a strategy of developing science, which involves ethics and heuristics, to the cultural dimension to counteract, and not only the usefulness/benefit of science but includes its meaning and significance for human life.

Because by reasoning, one can measure how far the potential of reason. One can discuss and develop creativity independently or in groups. In addition, John Dewey also inspires people who want to continue their struggle in the field of education in Chicago (Ruslan, 2018).

Study The truth in knowledge received by philosophy is if the content of knowledge is cultivated in accordance with known objects based on freedom of thought (regulated by logic) to investigate or methodical and systematic thinking, so that educational philosophy seeks to find provisions and causes. the deepest for everything (the whole world and nature), as a way of life. If this view of humans is covering all matters of human life:

thoughts, behavior and values and the purpose of human life, both in this world and after this world, nothing is known as a way of life.

Scientists always develop what is believed to be true, he wants to know what is the true nature of science in the context of other knowledge. A scientist wants to know the extent of the relationship between education science and the development of human resources, whether the philosophy of education itself has a role in the development of human resources and can bring happiness to him. Therefore, in this paper the author wants to try to examine the role of educational philosophy on the development of human resources in SMEs.

Formulation of the problem

1. How to develop human resources?
2. What is the role of educational philosophy in human resource development?

Aim

1. Knowing human resource development.
2. Describe the role of educational philosophy in the development of human resources.

METHODS

In writing a paper entitled MSME Competence Perspective in Educational Philosophy The author uses a literature study method where the author collects sources from books and the Internet related to the subject matter of the paper.

RESULTS AND DISCUSSION

Understanding the Philosophy of Education

The philosophy of education is nothing more and nothing less than a unique discipline as is the philosophy of science or science called microbiology. Philosophy about education demands an understanding that is not only about educators. Philosophy of education is indeed a discipline that distinguished but not separated from both philosophy and education, it derives nourishment from philosophy. He took his problems from education, while his methods from philosophy and problems, but also about philosophy itself. Philosophy briefly deals with questions about the analysis of concepts and the foundations of knowledge, beliefs, actions, and activities. So in philosophy there are two meanings, namely (1) concept analysis, and (2) deepening the meaning or basis of

knowledge and the like. By analyzing a concept, the nature of the meaning of a word is explored both textually with its equivalent and also contextually in its use.

Educational Fundamentals and Goals

The goals of Indonesian education include the development of individual potential as mandated by the educational philosophy of Pancasila. Individuals are expected to have a personality that includes the sixteen characteristics as depicted in the national education goals. This characteristic is at the same time an aspect that becomes a charge in developing the quality of human resources based on an educational philosophy that is extracted from the philosophy and way of life of the Indonesian nation.

The level of cultural development of a society or nation is largely determined by the level of quality of human resources that support these cultural values.

In line with this goal, a proper and compatible education system has been formulated with the aim of developing human resources as a supporter of cultural values for increasing the progress of civilization they have. In this connection, it is seen how the relationship between the philosophy of education and the improvement of the quality of human resources is seen.

Human Resource Development

Human resources can be defined as the entire population residing in an area or place with demographic and socio-economic characteristics. Demographic profile is a quantitative aspect, meaning that it relates to physical numbers. Indeed, the number of people and the elements related to the number within a certain limit is a potential in the field of development. With a large population, it is a human resource to carry out development. Human resources must also have a socio-economic profile, namely aspects related to quality. The qualitative aspect is closely related to physical and non-physical welfare as well as scientific and technological mastery. Conceptual human resource development has been accepted as a long-term development strategy for many developing countries, including Indonesia. Humans have mental potential to be developed. Various mental potentials that are summarized in aspects of cognition, emotion, and conation can be developed by humans to become civilized beings (*homo sapien*). This self-improvement and development causes humans to have different levels of civilization and lead forward from time to time. The progress of human civilization can be seen from the periodization of human history. This self-improvement and development causes humans to have different levels of civilization and lead forward from time to time. The progress of human civilization can be seen from the periodization of human history. This self-improvement

and development causes humans to have different levels of civilization and lead forward from time to time. The progress of human civilization can be seen from the periodization of human history.

Philosophy of Education in Human Resource Development

The word Empiricism comes from the word *empiri* which means experience. The figure of this school is John Locke (a British philosopher). He argues that children are born in this world as blank paper or as a table covered with wax (*tabula rasa*) which has no writing on it, so this school is also known as the *tabula rasa* school. According to this theory, personality is based on the educational environment he gets or the development of a person's soul solely depends on education. And according to the theory of empiricism, it also states that educators can do as they please in the personal formation of students as desired. Similarly, a thinker of the *Aufklarung* era named Claude Adrien Helvetius (1715-1771) has formulated the answer to the question:

Personal development is actually the result of a collaborative process between heredity potential (internal) and the environment and education (external). The interaction between innate and environment (including education) will achieve the expected results, if the child himself must play an active role in digesting all the experiences he gets. So from the perspective of the convergence theory, it can be concluded that:

1. Education is all possible given to students.
2. Education is defined as the help given to students to develop a good disposition to prevent a bad disposition.
3. The result of education is dependent on heredity and environment.

These three later became the basis for thinking about humans in relation to educational problems. However, later, Kohnstamm added the awareness factor as a fourth factor. Accordingly, according to him, apart from the basic (nature) and teaching (empirical) factors, which were then converged, there is still a need for awareness factors. individual.

The philosophy of education as a system can be seen from two approaches. The first approach is a philosophical approach, as described earlier. In this view, it is revealed that the concept of education in various schools recognizes that humans have the potential to be educated.

Furthermore, the second approach is the philosophy of education seen from the point of view of education. Based on this approach, the philosophy of education is an attempt to find answers about education and existing problems that require a philosophical review. In

this view, the philosophy of education becomes the foundation for the preparation of the education system. Education in relation to individuals and society, can be seen from how it relates to the philosophy of education and human resources. From an individual point of view, education is an attempt to develop individual potential, on the other hand, from a societal point of view, education is the inheritor of cultural values.

In this view, education has two main tasks, namely increasing individual potential, and preserving cultural values. Humans as cultural beings and essentially are the creators of culture itself. Culture then increases in line with the increase in the human potential of the creator of that culture.

CONCLUSION

The philosophy of education is nothing more and nothing less than a unique discipline as is the philosophy of science or science called microbiology. Conceptual human resource development has been accepted as a long-term development strategy for many developing countries, including Indonesia. philosophy of education is seen from the point of view of education. Based on this approach, philosophy of education is an attempt to find answers about education and existing problems that require a philosophical review. Education in relation to individuals and society, can be seen from how the line relates to the philosophy of education and human resources. From an individual point of view.

REFERENCES

- Bouzenita, I, A., Boulanouar, W, A. (2016). Maslow's Hierarchy Of Needs: An Islamic Critique. *Intellectual Discourse*, 24:1 59–81.
- Chan, DW (2001). Characteristics and competencies of teachers of gifted learners: The Hong Kong teacher perspective. *Roeper Review*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/02783190109554098>
- Collins, M (1983). A critical analysis of competency-based systems in adult education. *Adult education*, journals.sagepub.com, <https://doi.org/10.1177/074171368303300305>
- Fatoki , Olawale Olufunso. (2011).The Impact of Human, Social and Financial Capital on the Performance of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in South Africa. *J Soc Sci*, 29(3): 193-204
- Galt, RE, Parr, D, & Jagannath, J (2013). Facilitating competency development in sustainable agriculture and food systems education: A self-assessment approach. *International Journal of Agricultural ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/14735903.2012.683569>

- Gruppen, L, Frank, JR, Lockyer, J, Ross, S, & ... (2017). Toward a research agenda for competency-based medical education. *Medical ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/0142159X.2017.1315065>
- Holmboe, ES, Sherbino, J, Englander, R, Snell, L, & ... (2017). A call to action: the controversy of and rationale for competency-based medical education. *Medical ...*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/0142159X.2017.1315067>
- Jenilan (2018). FILSAFAT PENDIDIKAN. *Jurnal El-Afkar* Vol. 7 Nomor 1, Januari-Juni 2018
- Jones, A (1999). The place of judgement in competency-based assessment. *Journal of Vocational Education and Training*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/13636829900200073>
- Jones, ET, Lindner, JR, Murphy, TH, & ... (2002). Faculty philosophical position towards distance education: Competency, value, and educational technology support. *Online Journal of ...*, researchgate.net, https://www.researchgate.net/profile/Kim-Dooley/publication/253755153_Faculty_Philosophical_Position_Towards_Distance_Education_Competency_Value_and_Educational_Technology_Support/links/55253d1d0cf2561f2ac1ba0a/Faculty-Philosophical-Position-Towards-Distance-Education-Competency-Value-and-Educational-Technology-Support.pdf
- Khandekar, A., & Anuradha Sharma. (2006). Organizational Learning and Performance: Understanding Indian Scenario in Present Global Context. *Education + Training*, Vol. 48 No, 682–293. 14
- King, KP, & Wang, VCX (2007). Innovations in career and technical education: Strategic approaches towards workforce competencies around the globe., books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Q_onDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=competency+perspective+in+educational+philosophy&ots=zhJtLvIqzR&sig=qcqjW4JkBgEwIcW2QDCcw1-FcCk
- Levine, D. (2018). Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 47(6), 677–688. <https://doi.org/10.1177/0094306118805421c>
- Lozano, JF, Boni, A, Peris, J, & ... (2012). Competencies in Higher Education: A Critical Analysis from the Capabilities Approach. ... of philosophy of education, Wiley Online Library, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00839.x>
- Male, SA (2010). Generic engineering competencies: A review and modelling approach. *Education research and perspectives*, search.informit.org, <https://doi.org/10.3316/informit.086496808595440>
- Mogensen, F, & Schnack, K (2010). The action competence approach and the 'new'discourses of education for sustainable development, competence and quality criteria. *Environmental education research*, Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/13504620903504032>
- Nelson, TS, & Smock, SA (2005). Challenges of an outcome-based perspective for marriage and family therapy education. *Family process*, Wiley Online Library, <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2005.00064.x>
- Nguyen Quang Hoai Chau (2021). Traditional and Modern Method in Teaching Philosophy.
-

- Parker, J (2010). Competencies for interdisciplinarity in higher education. ... Journal of Sustainability in Higher Education, emerald.com, <https://doi.org/10.1108/14676371011077559>
- Pope-Davis, DB, & Coleman, HLK (1996). Multicultural counseling competencies: Assessment, education and training, and supervision., books.google.com, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=6sNyAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=competency+perspective+in+educational+philosophy&ots=DkBO2T27Ma&sig=8k2E5B_ whwqvInF1n88DIJcyOE0
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. IPTEK: Journal of Proceedings Series, 5, 22–28. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Ruslan, R. (2018). Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v2i2.37>
- Rachael Okwudili Iliemena (2021). Scaling-Up SMEs Survival in Emerging Markets: The Forensic Approach. The International Journal of Business & Management, Vol 9 Issue 8. August 2021 . ISSN 2321–8916
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Falasifa, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. Jurnal Filsafat, 28(1), 26–46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Schrijvers, J. (2018). Contemporary philosophy of religion: An introduction. In Tydskrif vir Geesteswetenskappe. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.17159/2224-7912/2018/v58n3a1>
- Sherbino, J, Regehr, G, Dore, K, & Ginsburg, S (2021). Tensions in describing competency-based medical education: a study of Canadian key opinion leaders. ... in Health Sciences Education, Springer, <https://doi.org/10.1007/s10459-021-10049-8>
- Sirojudin, D., & Ashoumi, H. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. AlIdaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 182–195.
- Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. Bandung: Alfabeta.
- Sue, S (2006). Cultural competency: From philosophy to research and practice. Journal of community Psychology, Wiley Online Library, <https://doi.org/10.1002/jcop.20095>
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). Teori Kritis: Perkembangan dan Relevansinya Terhadap Problematika di Era Disrupsi. Jurnal Yaqzhan, 6(1), 32–51. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5894>
- The International Journal of Business & Management, Vol 9 Issue 7, July, 2021. ISSN 2321–8916
- Velasco, PJ, Learreta, B, Kober, C, & Tan, I (2014). Faculty Perspective on Competency Development in Higher Education: An International Study.. Higher Learning Research ..., ERIC, <https://eric.ed.gov/?id=EJ1133213>
- Vincent, S, & Focht, W (2009). US higher education environmental program managers' perspectives on curriculum design and core competencies: Implications for
-

sustainability as a guiding Journal of Sustainability in Higher Education, emerald.com, <https://doi.org/10.1108/14676370910945963>

Woolsey, C, & Narruhn, RA (2018). A pedagogy of social justice for resilient/vulnerable populations: Structural competency and bio-power. Public Health Nursing, Wiley Online Library, <https://doi.org/10.1111/phn.12545>

Xiaobo. W. and V. Sivalogathan. 2013. Intellectual Capital for Innovation Capability : A Conceptual Model for Innovation, International Journal of trade and Finance. Vol.4, No. 3, p.139-144.

Zovko, MÉ, & Dillon, J (2018). Humanism vs. competency: Traditional and contemporary models of education., Taylor & Francis, <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1375757>

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANTI KORUPSI PADA PEMBELAJARAN KIMIA

Jarwandi¹ dan Hedy Ramadhan Putra Pembangunan²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartosuro, Sukoharjo

¹Email: jarwandihd@gmail.com

²Email: hedyramadhan09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan dunia pendidikan dalam upaya pencegahan korupsi melalui penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam kurikulum. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Ditinjau dari jenisnya artikel ini merupakan telaah pustaka. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa Penanaman nilai-nilai karakter anti korupsi dalam kurikulum dapat dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, dan dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran dengan tetap memperhatikan manajemen, azas dan prinsip kurikulum. Penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran ilmu kimia di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara menyisipkan pada setiap pembelajaran, model pendekatan *Problem Basic Learning* (PBL), membuat LKPD dengan model pendekatan ADDIE, pendekatan etnosains, mengintegrasikan materi kimia dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan, menanamkan sikap religious dengan menyisipkan ayat Al Quran dan Hadits Nabi pada materi pembelajaran, kerjasama yang kuat semua pemangku kepenitaaan untuk menciptakan keadaan yang kondusif.

Kata Kunci: Karakter, kurikulum, anti korupsi, kimia



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of the world of education in preventing corruption through inculcating anti-corruption values in the curriculum. The method used in this article is a qualitative method. Judging from the type, this article is a literature review. From the research, the results show that the instilling of anti-corruption character values in the curriculum can be implemented at every level of education, and can be implemented in all subjects with due regard to management, principles and principles of the curriculum. Anti-corruption in chemistry learning in schools can be implemented by inserting each lesson, the Problem Basic Learning (PBL) approach model, making LKPD with the ADDIE approach model, the ethnoscience approach, integrating chemistry material with increasing faith and piety, instilling religious attitudes by inserting verses of the Koran and the Prophet's Hadith on learning materials, strong cooperation of all stakeholders to create conducive conditions.

Keywords: Character, curriculum, anti-corruption, chemis

PENDAHULUAN

Salah satu agenda reformasi tahun 1998 adalah pemberantasan kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN), tapi sampai sekarang upaya meberantas kolusi, korupsi dan nepotisme,

belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan, bahkan untuk memberantas korupsi dengan dibentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), seakan-akan membuka tabir berbagai macam modus kejahatan korupsi (Rais, 1999). Perilaku koruptif telah merasuki semua elemen bangsa. Padahal, kita semua tahu perilaku seperti itu membuat tindak pidana korupsi menjadi hal yang dianggap biasa. Sebuah ironi karena perilaku tersebut adalah perbuatan tidak bermoral. Perilaku koruptif ditandai oleh hilangnya nilai disiplin, jujur, peduli, manusia, tanggung, kerja keras, sederhana, berani dan adil dari dalam diri individu. Mengapa nilai-nilai karakter ini semakin hilang ?, tentu menjadi pekerjaan kita semua yang harus diselesaikan.

Dari data data *Transparency International* (TI) tahun 2020 bahkan nilai indeks korupsi kita 37 dan negara Indonesia mendapat peringkat 102 dari 159 Negara, peringkat ini turun dibanding dengan tahun 2019, yang mana, Indonesia nilai indeks korupsi 40 dan mendapat peringkat 80 (TI, 2018). *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyebut, terdapat 1.298 terdakwa kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2020. “Terdapat 1.218 perkara korupsi baik yang diadili di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR), Pengadilan Tinggi, hingga Mahkamah Agung, dengan total 1.298 terdakwa,” jelas peneliti ICW, Lalola Easter dalam diskusi virtual ICW, Jumat (9/4/2021). Akibat tindak pidana korupsi itu, ICW juga melaporkan kerugian negara mencapai Rp 56,7 Triliun dan total kerugian negara akibat tindak pidana suap mencapai Rp 322,2 Miliar (Kompas, n.d.). Dengan sekilas data tersebut seakan-akan menggambarkan betapa sulitnya memberantas tindak pidana korupsi di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut maka strategi pemerintah yang tidak kalah pentingnya adalah upaya pencegahan korupsi. Didalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) Dalam melaksanakan tugas pencegahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang c. menyelenggarakan program pendidikan anti korupsi pada setiap jejaring pendidikan (Undang-Undang, 2019). Sesuai amanat undang undang tersebut sudah sangat jelas bahwa salah satu upaya pencegahan korupsi dengan melalui jalur pendidikan.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional terdapat dalam pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No 20 Tahun 2003, 2003). Salah

satu akhlak mulia adalah dengan tidak melakukan tindak pidana korupsi, sehingga perlu ditanamkan sejak dini di dunia pendidikan. Pendidikan antikorupsi adalah proses untuk memperkuat sikap antikorupsi dalam diri peserta didik sedini mungkin. Dalam pencegahan korupsi melalui jalur pendidikan adalah dengan memasukkan unsur-unsur pencegahan korupsi melalui kurikulum pendidikan antikorupsi diawali dengan memastikan bahwa kurikulum mengakomodasi nilai antikorupsi. Sehubungan dengan ini, sebagai jantung pendidikan, kurikulum memiliki dua kekuatan, yaitu: **Pertama**, memilih substansi atau lingkup pengetahuan yang akan dibelajarkan. Kebenaran tidak disangsikan, mendesak (penting) untuk dipelajari, benar-benar bermanfaat, relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan kehidupan, serta memancing minat peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut secara mandiri. **Kedua**, Pengelolaan Kurikulum melalui pembelajar berlari yang efektif yang didukung oleh Sistem penilaian yang mengarah pada pencapaian kompetensi (*valid*) dan (*reliable*) dapat dipercaya, ajeg, konsisten, andal dan stabil. Pengelolaan kurikulum diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang benar-benar dapat dijadikan sebagai acuan dan pengendalian proses pembelajaran. Perencanaan tersebut mempertimbangkan dan keterlaksanaannya, disesuaikan dengan kondisi yang ada, mempertimbangkan perbedaan potensi dan kecepatan serta gaya belajar peserta didik, menjadi besar yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa, tanggap terhadap berbagai perubahan situasi yang terjadi tiba-tiba, dan memberikan berbagai alternatif pengalaman belajar. Kedua kekuatan yang menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran. Tanpa pengelolaan yang tepat, substansi yang hebat akan hilangnya makna. Demikian pula sebaliknya, memilih dalam memilih substansi pembelajaran menjadi sia-sia. Agar substansi kurikulum dapat dikelola dengan baik, maka guru sebagai pendamping siswa harus benar-benar memahami kedua aspek tersebut.

Upaya pencegahan budaya tindak pidana korupsi di masyarakat dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental budaya korupsi melalui jalur pendidikan. Semangat anti korupsi dapat ditanamkan melalui pola pikir, mental dan perilaku pada anak didik di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai ajang pembudayaan sikap anti korupsi, dengan cara memasukkan unsur dan nilai nilai antikorupsi ke dalam kurikulum lembaga pendidikan tersebut, dengan demikian kurikulum tersebut akan digunakan sebagai acuan bagi semua orang yang penting di lembaga tersebut. Hal ini disebabkan siswa yang sekarang sedang belajar, suatu saat kelak akan memimpin bangsa ini dan berperan sangat penting bagi kelangsungan bangsa Indonesia. Dengan ditanamkannya nilai nilai dan

pembudayaan anti korupsi pada siswa maka ke depannya bangsa Indonesia akan terbebas dari tindak pidana korupsi (Subakti et al., 2021).

Salah yang diajarkan di SMA/ MA adalah mata pelajaran Kimia, dimana ilmu kimia merupakan bidang studi sains yang mempelajari materi yang meliputi komposisi, struktur, sifat, perubahan, dari bentuk satu ke bentuk lain dan energi yang menyertai perubahan tersebut (Ningrum, 2017). Fokus materi kimia meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yang melibatkan materi pembentuk alam mini sampai pada tataran mikrokospis. Sehingga ilmu kimia menarik untuk dipelajari dan bahan kimia tidak perlu ditakuti tetapi diusahakan agar bermanfaat bagi seluruh kehidupan di alam ini (Sulastri, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut pembelajaran Ilmu kimia merupakan bagian struktur kurikulum di SMA/ MA, maka juga punya kewajiban untuk andil dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada siswa dalam upaya pencegahan tindak pidana korupsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ditinjau dari jenisnya penelitian ini merupakan telaah pustaka. Penulis mencari dan menyusun dari berbagai referensi terkait dengan kurikulum antikorupsi, pembelajaran kimia yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter kemudian dianalisis secara deskriptif dalam sudut pandang pemikiran penulis sebagai guru kimia di Madrasah Aliyah dan regulasi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korupsi

Menurut *Word Bank* dan UNDP korupsi adalah *the abuse of public for private gain* atau penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi (Wijayanto, n.d.). Menurut *Black's Law Dictionary*, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain (Syahroni, Maharso, 2018). Korupsi menurut UU No. 31 Tahun 1999 Jo UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi adalah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korupsi yang berakibat merugikan negara atau perekonomian negara (UU No. 31 Tahun 1999, n.d.).

Dalil tindak pidana korupsi dalam Al Qur'an:

Al Baqarah 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ؕ

188. Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.

An Nisa 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

29. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Al Maidah 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

38. Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Al Anfal 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْثَلَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

27. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Departemen Agama RI, 1984).

Kurikulum Pendidikan Karakter Anti Korupsi

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Undang-Undang No 20 Tahun 2003). Pendidikan karakter berarti sebuah usaha sadar yang sistematis dan terprogram untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa secara utuh dan total, menanamkan dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan terpuji terhadap anak didik, hingga dapat menjalankan secara continue dan secara spontan/ tanpa difikirkan (Kusumawati, 2016).

Kurikulum pendidikan karakter adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran secara sistematis terprogram untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa secara utuh dan total, menanamkan dan membiasakan

kebiasaan-kebiasaan terpuji terhadap anak didik, hingga dapat menjalankan secara continue dan secara spontan/ tanpa difikirkan untuk mencapai tujuan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai antikorupsi diperkenalkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan disosialisasikan ke masyarakat sejak beberapa tahun lalu. Ada 9 nilai-nilai antikorupsi, yaitu :1) Kejujuran; 2) Kedisiplinan; 3) Kepedulian; 4) Tanggung jawab; 5) Kerja keras; 6) Kesederhanaan; 7) Kemandirian; 8) Keberanian dan 9) Keadilan.

Kejujuran diarahkan untuk membangun integritas yang tinggi. Kedisiplinan digunakan untuk menaati hukum dan norma-norma. Kepedulian merupakan bentuk kepekaan pada lingkungan. Tanggung jawab adalah kesadaran untuk menunaikan amanah. Kerja keras merupakan bentuk pengabdian yang sebaik-baiknya. Kesederhanaan yaitu bergaya hidup tidak boros dan mewah. Kemandirian merupakan tanda tidak mudah tergantung pada orang lain. Keberanian adalah mampu melaporkan kecurangan dan berani memperbaiki diri, keadilan yaitu adil didalam menerapkan hukum (Keuangan, 2019).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga antikorupsi memiliki tugas untuk melakukan upaya pemberantasan korupsi melalui penindakan dan juga pencegahan korupsi. Upaya pencegahan korupsi dilakukan melalui pendidikan, kampanye dan sosialisasi antikorupsi. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002, pasal 13 huruf c yaitu menyelenggarakan program pendidikan antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan.

Masih rendahnya pengetahuan tentang antikorupsi menguatkan usulan urgensi pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan kurikulum formal. Kurikulum Pendidikan Antikorupsi merupakan salah satu perspektif keilmuan yang berangkat dari fenomena permasalahan riil serta pendekatan budaya sebagai alternatif solusi integritas, wawasan, pembelajaran akan lebih menekankan pada pembangunan karakter antikorupsi (Ayuningtyas, 2018).

Secara simplistik memang sektor pendidikan formal di Indonesia dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi. Langkah preventif tersebut secara tidak langsung bisa melalui dua pendekatan yaitu: menjadikan anak didik sebagai target dan kedua menggunakan pemberdayaan peserta didik untuk menekan lingkungan agar tidak *permissive to corruption*.

Secara umum tujuan pendidikan antikorupsi adalah: (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan ketrampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi. Sedangkan manfaat jangka panjang adalah

menyumbang pada keberlangsungan sistem integrasi nasional dan program antikorupsi serta mencegah tumbuhnya mental korupsi pada peserta didik yang kelak akan menjalankan amanah di dalam sendi-sendi kehidupan (Hakim, 2012).

Implementasi kurikulum anti korupsi di sekolah dapat dilakukan dengan strategi penguatan pada *hidden curriculum* dalam wujud pengembangan kompetensi inti (KI1) yang mengandung muatan religius berupa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara praktis dalam proses pembelajaran mengandung muatan bimbingan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur. Kedua, otak manusia sebenarnya telah memiliki sistem kejujuran. Allah SWT telah menciptakan piranti khusus di dalam otak manusia yang dalam neurologi dikenal dengan nama sistem limbik, thalamus, amigdala, neuroplastisitas, serta protein “FosB”. Oleh karena itu sikap jujur dapat dibentuk pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran untuk menimbulkan adiksi (ketergantungan) pada sifat jujur melalui proses pengulangan dan pembiasaan berperilaku jujur (Paizaluddin, 2018).

Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran dapat mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral (*integrated curriculum*) ke dalam perilaku yang berkarakter dan humanistik. Pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA, sampai ke Perguruan Tinggi dengan strategi dan metode yang terukur. Kekhasan pendidikan antikorupsi ialah dapat menghasilkan anak bangsa yang jujur boleh jadi Indonesia akan menjadi bangsa yang teregister sebagai bangsa paling “bersih”. Diharapkan pemerintah dapat membangun kerja sama dengan berbagai pilar utama pendidikan yaitu: sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pihak swasta dalam membangun karakter jujur dan membuat bangsa ini sehat secara mental dan moral (Manurung, 2012).

Dari uraian tersebut maka implementasi kebijakan kurikulum antikorupsi merupakan suatu tuntutan terhadap penanaman karakter peserta didik karena tujuan pendidikan antara lain membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sedangkan perilaku korupsi merupakan sifat yang tercela dan bertentangan dengan ajaran agama. Kebijakan kurikulum anti korupsi dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, karena penanaman karakter pada siswa sedini mungkin dan berkelanjutan. Kebijakan kurikulum antikorupsi dapat dilaksanakan dengan tetap memperhatikan manajemen, azas dan prinsip kurikulum sehingga akan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kebijakan kurikulum anti korupsi dapat dilaksanakan dengan model *hidden curriculum* atau disisipkan pada

Kompetensi Inti I (spiritual) dan Kompetensi Inti II (sosial). Kebijakan kurikulum antikorupsi dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran PPKn dan agama saja.

Penanaman nilai anti korupsi pada mata pelajaran kimia

Penanaman nilai anti korupsi pada mata pelajaran kimia tidak terlepas dari nilai karakter yang ditanamkan pada siswa, sesuai kurikulum 2013 antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Aplikasinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh kegiatan di sekolah. Karakter bangsa merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter akan senantiasa menjadi ruh dan kekuatan bangsa untuk menghadapi setiap perkembangan, termasuk tantangan dunia global. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperjuangkan sekuat tenaga. Terlebih lagi dengan Kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan budi pekerti diharapkan membentuk insan yang cerdas dan berkarakter. (Hartono, 2014). Sedangkan nilai-nilai nilai-nilai antikorupsi, yaitu: 1).Kejujuran; 2).Kedisiplinan; 3).Kepedulian; 4).Tanggung jawab; 5).Kerja keras; 6).Kesederhanaan; 7).Kemandirian; 8).Keberanian 9).Keadilan.

Dari nilai karakter pada kurikulum 2013 dan nilai antikorupsi ada beberapa persamaan, sehingga sebenarnya selama pendidikan kita, sudah melakukan nilai karakter dan nilai anti korupsi. Nilai yang harus ditanamkan oleh guru adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Cara penanaman nilai karakter dapat pada pembelajaran kimia antara lain:

1. Memberi, menyisipkan nilai karakter dalam materi pembelajaran, menyesuaikan dengan metode pembelajaran, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. yang dialami guru secara hampir sama, yaitu dalam dikaitkan dengan nilai karakter dengan materi pembelajaran (Rudilah, 2013).
2. Pendekatan Model Problem Based Learning (PBL) menuntut siswa untuk berfikir kritis, dalam memecahkan masalah, mandiri dalam memutuskan suatu permasalahan serta mampu bertanggung jawabkan hasil yang diperoleh dalam setiap tahap investigasi. Selain itu sikap disiplin dan jujur juga harus dikembangkan, karena karakter tersebut dapat memengaruhi hasil investigasi pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa.

sehingga jelas dinyatakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) terintegrasi inkuiri terbimbing menggunakan komputer yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat menumbuh kembangkan nilai karakter tersebut dalam diri siswa (Silalahi, E.K, Silaban R, 2014).

3. Produk LKPD berbasis nilai karakter yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE karakter yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDI yang diawali dengan tahap analisis (analisis kebutuhan, analisis karakteristik siswa, dan analisis materi) dilanjutkan dengan tahap desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Kualitas LKPD yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran (Sari et al., 2016).
4. Pembelajaran kimia dengan pendekatan etnosains perlu dikembangkan untuk dapat membangun karakter siswa. Perlu dikembangkan model pembelajaran dan modul pembelajaran dengan memasukkan unsur budaya dan sesuai dengan kurikulum 2013 agar siswa lebih memahami konsep kimia dan mengenal budaya sekitar sehingga mengubah persepsi siswa bahwa kimia dekat dengan kehidupan sehari-hari (Andayani et al., 2021).
5. Dalam penilaian karakter terdapat pengaruh dari integrasi nilai-nilai imtaq pada struktur atom terhadap karakter religius siswa religius terdapat 4 aspek religius yang dibagi menjadi 8 Indikator yaitu jujur dalam mengerjakan latihan serta dalam mengikuti ulangan harian, ikut serta dalam memberikan pendapat atau ide, taat terhadap aturan dan perintah guru dan Allah SWT, percaya diri pada saat menyampaikan pendapat dan hasil tugas kelompok, disiplin dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan pembelajaran, mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok kerja, menghargai guru atau teman ketika memberikan pendapat (Prisma, 2014).
6. Menanamkan nilai-nilai religius yang dapat dimasukkan dalam buku pelajaran kimia SMA/ MA sebagai upaya memasukkan pendidikan karakter insan mulia, metode pengintegrasian nilai-nilai religius dalam buku pelajaran kimia SMA/ MA dapat dilakukan melalui pengutipan ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan tema materi kimia disertai penjelasan maknanya pada awal atau di dalam isi uraian materi pelajaran. Saran-saran yang dapat diusulkan oleh peneliti adalah perlunya disusun buku-buku pelajaran kimia SMA/ MA maupun Universitas yang di dalamnya telah terintegrasikan antara materi kimia dengan nilai-nilai religius islami dari kitab suci Al Qur'an maupun hadits Rosulullah SAW. Upaya pengintegrasian nilai-nilai religius

islami ini sebagai upaya memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter islami karakter insan mulia) kepada siswa maupun mahasiswa (Saputro, 2011).

7. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Tugas pendidik yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik, Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Harapannya agar peserta didik memiliki kompetensi melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap/ *attitude*, pengetahuan/ *knowledge*, keterampilan/ *skill*. Kualitas yang harus terealisasi antara lain kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa (Emda, 2017).

Dari uraian tersebut maka penanaman dan pembentukan karakter anti korupsi dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Memberi dan menyisipkan nilai dan karakter anti korupsi pada proses pembelajaran kimia/ *hidden curriculum* termasuk di dalamnya pada proses penilaian ranah kognitif, psikomotor dan afektif sehingga siswa tidak hanya sekedar tahu tentang anti korupsi tetapi juga bisa mencegah dan menghindarkan diri dari tindakan korupsi
2. Pembelajaran kimia menggunakan pendekatan *Problem Basic Learning* karena pembelajaran model ini berbasis masalah sehingga siswa memacu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mendorong mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim, mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/ kritis, mengintegrasikan teori dan praktek yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, meningkatkan motivasi belajar mandiri, melatih terampil mengelola waktu, melatih mengendalikan diri, membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. Sehubungan dengan hal tersebut maka siswa tidak akan mudah melakukan tindakan koruptif.
3. Menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disusun secara cermat dengan memasukkan nilai-nilai anti korupsi dengan model ADDIE (*analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), karena dengan model ini sederhana, mudah dipelajari dan sistematis. Kelebihan lain dengan model ini model ini harus digunakan secara sistematis dan tak bisa diacak urutannya dalam penerapannya. Karenanya model

ini bersifat sederhana dan terstruktur secara sistematis maka lebih mudah dipahami oleh pendidik. Hal ini juga memberikn nilai karakter yang baik untuk peserta didik dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari hari untuk hidup berperilaku tertib sesuai dengan aturan yang berlaku

4. Menggunakan pendekatan etnosains, etnosains merupakan kegiatan mentransformasikan antara sains asli masyarakat dengan sains ilmiah. Sains asli tercermin dalam kearifan lokal sebagai suatu pemahaman terhadap alam dan budaya yang berkembang di kalangan masyarakat. Lahirnya etnosains tidak terlepas dari *trial and error* sebagai salah satu metode ilmiah yang digunakan orang jaman dahulu, dan telah menghasilkan pengetahuan baru tetapi tidak mampu menggali potensi sains yang terkandung karena keterbatasan pengetahuan. Dengan pendekatan entnosains diharapkan peserta didik akan menjadi manusia yang punya karakter peduli, tanggungjawab dan kesedarhanaan.
5. Selalu mengintegrasikan materi pembelajaran kimia dengan upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan sehingga dapat membentuk insan yang jujur, taat terhadap aturan, percaya diri, disiplin dan suka bekerja keras
6. Penanaman nilai karakter yang religious, dengan menyisipkan ayatayat Al Qur'an atau Hadits Rosulullah Muhammad SAW, maka semua orang/ peserta didik tidak akan melakukan perbuatan tindakpidana korupsi. Karena merasa selalu ada pengawasan dari Tuhan, sehingga akan menanamkan karakter jujur dan punya keberanian untuk mengemukakan kebenaran, peduli terhadap sesama dan menjauhi gaya hidup mewah, suka dengan kesederhananaan.
7. Kerjasama dengan semua pemangku kepentingan yaitu pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/ walipeserta didik, komite sekolah/ madarasah, masyarakat serta pemerintah untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan peserta didik, sehingga akan diperoleh keluaran memiliki kompetensi sikap/ *attitude*, pengetahuan/ *knowledge*, keterampilan/ *skill* yang mumpuni, serta dapat merealisasikan kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak shalih jauh dari perbuatan tercela, serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah:

1. Penanaman nilai-nilai karakter antikorupsi dalam kurikulum dapat dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, dan dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran dengan tetap memperhatikan manajemen, azas dan prinsip kurikulum.
2. Penanaman nilai nilai antikorupsi dalam pembelajaran ilmu kimia di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara menyisipkan pada setiap pembelajaran, model pendekatan *Problem Basic Learning* (PBL), membuat LKPD dengan model pendekatan ADDIE, pendekatan etnosains, mengintegrasikan materi kimia dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan, menanamkan sikap religious dengan menyisipkan ayat Al Quran dan Hadits nabi pada materi pembelajaran, kerjasama yang kuat semua pemangku kepentingan untuk menciptakan keadaan yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Hadisaputra, S. (2021). Pendekatan Etnosains dalam Pelajaran Kimia Untuk Pembentukan Karakter Siswa: Tanggapan Guru Kimia di NTB. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2269>
- Ashifa, R., & Dewi, D. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI. *Academy of Education Journal*, 12(2), 215-226. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.682>
- Ayuningtyas, D. (2018). Integrasi Kurikulum Antikorupsi : Peluang dan Tantangan [Anti-Corruption Curriculum Integration: Opportunities and Challenges]. *INTEGRITAS Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 93–107. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/download/375/105/>
- Budiutomo, T. (2014). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN “UNGGAH UNGGUH” DI SEKOLAH. *Academy of Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI.
- Emda, A. (2017). Laboratorium Sebagai Sarana Pembelajaran Kimia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kerja Ilmiah. *Lantanida Journal*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i1.2061>
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Taklim*, 10(2), 141–156.
- Hartono. (2014). Pendidikan karakter dalam kurikulum. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Keuangan, K. (2019). Memantapkan Pemahaman 9 Nilai Antikorupsi untuk Memperkokoh Jati Diri Insan Perbendaharaan. Kementerian Keuangan. <http://www.djpb.kemenkeu.go.id/kppn/surabaya1/id/data-publikasi/artikel/2886-memantapkan-pemahaman-9-nilai-antikorupsi-untuk-memperkokoh-jati-diri-insan-perbendaharaan.html>

- Kompas. (n.d.). Harapan Jurnalisme Berkelanjutan - Visual Interaktif Kompas. Retrieved October 18, 2021, from <https://vik.kompas.com/harapan-jurnalisme-berkelanjutan/>
- Kusumawati, I. (2012). PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Kusumawati, I. (2016). Landasan Filosofis Pengembangan Karakter Dalam Pembentukan Karakter. *Academy of Education Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.342>
- Manurung, R. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Socioteknologi*, 11(27), 227–239.
- Ningrum, R. S. (2017). Mahir Kimia SMA/MA IPA. PT. Grasindo, Jakarta. https://www.google.co.id/books/edition/Mahir_Kimia_SMA_MA_IPA/5GZwDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ilmu+kimia+adalah&printsec=frontcover
- Nuryanto, S. (2014). APLICATION OF TRADITIONAL GAMES DAKON (ATGD) SEBAGAI LANGKAH UNTUK MEMBENTUK NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK KREATIF PRIMAGAMA TERBAN. *Academy of Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i1.112>
- Nuryati, N., Budiutomo, T., & Bowo, A. N. (2017). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKn ANTI KORUPSI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI COOPERATIVE LEARNING DI SMA/SMK SWASTA KULON PROGO YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 8(1), 27-49. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i1.333>
- Paizaluddin, P. (2018). PENERAPAN KURIKULUM ANTI KORUPSI DI SEKOLAH. *Jurnal I'TIBAR*, 2(01). <http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/143>
- Pangastuti, L. (2015). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA GARJOYO KELURAHAN IMOIRI KECAMATAN IMOIRIKABUPATEN BANTUL TAHUN 2014. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.127>
- Prisma, I. P. A. (2014). Pengaruh Integrasi Nilai-Nilai Imtaq Pada Materi Religius. 2(2), 121–127.
- Rahmawati, R. (2013). PENERAPAN MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION BERBASIS ANTI KORUPSI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFANDAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PPKn KELAS X MAN WONOKROMO. *Academy of Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i2.105>
- Rais, M. A. (1999). Buku KKN DI INDONESIA.pdf (p. 202). http://eprints.uad.ac.id/6582/1/Buku_KKN_DI_INDONESIA.pdf
- Rudilah, P. U. (2013). IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KIMIA DI SMA NEGERI 2 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013. Eprint UNY, Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputro, A. N. C. (2011). Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi 197. Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 16–34. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosbio/article/download/748/416>
-

- Sari, E., Syamsurizal, S., & Asrial, A. (2016). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Karakter Pada Mata Pelajaran Kimia SMA. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/jmpmipa.v5i2.3388>
- Silalahi, E.K, Silaban R, S. A. (2014). PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERINTEGRASI INKUIRI TERBIMBING PADA PELAJARAN KIMIA LARUTAN DI SMA KELAS XI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA DAN NILAI KARAKTER Dikmtj SISWA. *Journal Pendidikan Kimia Universitas Negeri Medan*, 6(2), 27–44.
- Subakti, H., Haddar, G. Al, & Orin, E. A. (2021). Analisis Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Daring Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1300>
- Sulastri, R. F. I. R. (2017). *Kimia Dasar I*. Syah Kuala University Press. https://www.google.co.id/books/edition/Kimia_Dasar_I/vJDPDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kimia+dasar&printsec=frontcover
- Syahroni, Maharso, T. S. (2018). *Korupsi, Bukan Budaya tetapi Penyakit* - Google Books. CV Budi Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Korupsi_Bukan_Budaya_tetapi_Penyakit/z4VJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=korupsi&printsec=frontcover
- TI. (2018). Corruption perceptions. In Transparency International. <http://cpi.transparency.org/cpi2013/results/>
- Undang-undang no 20 Tahun 2003. (2003). 6. http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc
- Undang-Undang, No. 19 tahun 2019 T. P. (2019). Undang-Undang Tentang Komisi Pemberantasan Korupsi. 012591, 1–46. <https://www.kpk.go.id/images/pdf/Undang-undang/UU-Nomor-19-Tahun-2019.pdf>
- Undang-Undang No. 31 Tahun 1999. (n.d.). Retrieved October 19, 2021, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45350/uu-no-31-tahun-1999>
- Wijayanto, R. Z. (n.d.). *Korupsi Mengorupsi Indonesia*. Gramedia. Retrieved October 18, 2021, from https://www.google.co.id/books/edition/Korupsi_Mengorupsi_Indonesia/UI9nDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=korupsi&printsec=frontcover

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM DI MIS IKHWANUL MUKMININ**

**Luthfiyah Zulfaini Silalahi¹, Alya Putri Dumayanti², Radhiatul Yusra³,
Nurul Shadrina Husna⁴, Chairunnisa Lubis⁵**

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Indonesia

¹Email: luthfiyahzilalahi13032002@gmail.com

²Email: alyaapd28@gmail.com

³Email: radhiatulyusra2002@gmail.com

⁴Email: nurulhusna76033@gmail.com

⁵Email: cchairunnisalubis@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi pendekatan saintifik merupakan sesuatu yang perlu dikaji lebih mendalam demi menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran dan penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan guru IPA. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif yang juga disebut sebagai penelitian naturalistik. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa Guru IPA memahami tentang pelaksanaan pendekatan saintifik secara teoritis, dan dilengkapi dengan perencanaan dalam dokumen RPP yang dipersiapkan sebelum pembelajaran dilangsungkan. Pada proses penerapan pendekatan saintifik, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk pelaksanaan indikator mengamati, dimana media yang ditampilkan terbatas pada penggunaan kertas sederhana, disebabkan terbatasnya media pembelajaran pendukung seperti LCD Proyektor, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Indikator Pendekatan Saintifik, Mata Pelajaran IPA.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The implementation of a scientific approach is something that needs to be studied more deeply in order to create an active and efficient learning process. This study aims to determine the implementation of learning plans and the application of the scientific approach by science teachers. The method used in this research is a qualitative research method which is also known as naturalistic research. The result of this study is that the science teacher understands the theoretical scientific approach, and is equipped with a plan in the RPP document which is prepared before the lesson takes place. In the process of applying the scientific approach, it takes a longer time to carry out observations, where the media displayed is limited to the use of simple paper, due to the limited supporting learning media such as LCD projectors, and so on.

Keywords: *Scientific Approach, Scientific Approach Indicators, Science Subjects.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang baik dan

berkualitas. Dengan demikian, maka muncullah berbagai upaya untuk menggapai itu, hingga lahirnya metode pembelajaran Saintifik, yang mulai digalakkan sejak kurikulum 2013 diperkenalkan.

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 memberikan penjelasan bahwa pendekatan saintifik dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang pada kegiatannya memuat aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), menalar (mengasosiasi), dan mengomunikasikan. Masing-masing aktivitas ini tergolong sebagai aktivitas layaknya seorang ilmuwan, yang melewati beragam tahapan. Saintifik juga merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Dengan demikian, Guru dalam hal ini bertugas sebagai fasilitator dalam kelas.

Untuk mendapatkan kelima pengalaman tersebut, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, merekomendasikan agar diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*Discovery/ Inquiry Learning*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.

Siswa sebagai subjek dalam pendidikan, dituntut agar dapat aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing ke arah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan untuk mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang maju sangat pesat, maka sains memiliki peranan yang dinilai cukup penting, yakni IPA merupakan salah satu ilmu dasar yang kegunaannya tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, karena hubungannya sangat erat.

Pengajaran IPA di sekolah bertujuan agar siswa dapat memperoleh kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis. Melalui pengajaran sains, siswa mampu

mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan memiliki keterampilan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan diterapkannya pendekatan saintifik adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif efisien dan harapannya dapat ditempuh dengan singkat. Bagi siswa dengan minat belajar rendah, akan merasa sesuai dikarenakan mereka akan merasa bahwa cara gurunya mengajar dapat membuatnya menjadi paham lebih cepat dan mudah. Itu tantangan terbesar bagi setiap guru, mencerdaskan peserta didik dengan kemampuan di bawah peserta didik yang pandai (MA Insan Generasi Islami. Online. 2019).

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran dalam pendekatan Saintifik terdiri atas lima hal pokok yang kerap disebut sebagai 5M, yakni:

1. Mengamati;
2. Menanya;
3. Mengumpulkan informasi/ eksperimen;
4. Mengasosiasikan/ mengolah informasi;
5. dan mengkomunikasikan.

Adapun deskripsi langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik, dapat terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel. Deskripsi Langkah Pembelajaran Dalam Pendekatan Saintifik
(Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014)**

LANGKAH PEMBELAJARAN	DESKRIPSI KEGIATAN	BENTUK HASIL BELAJAR
Mengamati	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan Informasi	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/ gerak, melakukan eksperimen,	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/ digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang

Menalar/ Mengasosiasikan	membaca sumber lain, buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan emodifikasi/ menambahi/ mengembangkan Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.	dikumpulkan, dan instrumen/ alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/ konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/ konsep/ teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/ konsep/ teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/ konsep/ teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; Mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan dari konsep/ teori/ pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber
Mengkomunikasikan	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia dan lain-lain

Hasil observasi yang dilakukan, membuat kesimpulan bahwa Guru IPA di MIS Ikhwanul Mukminin belum sepenuhnya menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini dapat terlihat dari kesediaan waktu untuk bertanya kepada peserta untuk bertanya yang tidak dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil observasi juga menggambarkan bahwa pembelajaran terkesan membosankan, dan belum sepenuhnya aktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam hal ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif, dimana ini juga dikenal sebagai penelitian naturalistic, yang menggunakan lingkungan alamiah dan tidak dimanipulasi atau diatur sedemikian rupa (Hasyim, A. 2016).

Adapun sifat dari penelitian kualitatif itu sendiri yakni menuturkan pemecahan masalah yang ada di lokasi penelitian berdasarkan data-data temuan, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Nasbuko, 2015). Selanjutnya, yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif adalah membuat pecandraan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi atau ditemui dilapangan (Suryabrata, S. 2013).

Peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian untuk mengambil data berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di MIS Ikhwanul Mukminin. Berdasarkan berbagai hasil observasi yang dilakukan, peneliti merumuskan dan mengelompokkan bagian tertentu untuk yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Peneliti juga mengambil data melalui wawancara, dengan membagi kepada informan primer dan informan sekunder. Informan Primer adalah Guru IPA yang mengajar di MIS Ikhwanul Mukminin. Sedangkan yang menjadi Informan Sekunder, adalah Kepala Sekolah, Guru (teman sejawad) yang ada di MIS Ikhwanul Mukminin.

Peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mengambil data dari berbagai pihak yang terkait langsung dalam penelitian, sebagai upaya penguatan terhadap permasalahan yang diteliti. Peneliti mengambil data dari tenaga tata usaha, sebagai tempat dokumen berada, dan tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan data dari pihak terkait lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pemahaman Guru IPA Terhadap Pendekatan Saintifik

Pemahaman tentang sebuah istilah atau pendekatan tertentu adalah hal yang mutlak diketahui bagi praktisi pendidikan atau guru. Dalam hal ini, Guru IPA diharapkan memahami tentang pendekatan saintifik yang dilangsungkan. Hasil wawancara dengan Guru IPA, mengemukakan bahwa pemahaman tentang pendekatan saintifik dipandang cukup. Guru IPA mengetahui berbagai indikator yang ada pada pendekatan saintifik.

Hal ini juga diperjelas dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, yang mengungkapkan bahwa guru yang ada di sekolah juga pernah diberikan keilmuan umum tentang Pendekatan Saintifik. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa guru IPA sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup tentang praktik saintifik dalam pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian yang wajib dipersiapkan oleh Guru sebelum melakukan aktivitas belajar mengajar. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa Guru IPA membuat RPP dengan tepat waktu, dan diserahkan kepada Kepala Sekolah saat waktu yang ditentukan.

Hal ini juga sejalan dengan hasil dokumen yang ditemukan, bahwa ditemukannya dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru IPA, yang disana juga menguraikan tentang langkah-langkah praktik pembelajaran dengan melibatkan indikator pendekatan saintifik.

B. Penerapan Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik semestinya mengacu pada indikator dari pendekatan saintifik yang dimaksudkan dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, yang menjabarkan tentang proses pelaksanaan pendekatan saintifik.

Hasil wawancara dengan guru IPA, mengemukakan bahwa Guru IPA mengetahui tentang berbagai indikator yang ada dalam pendekatan saintifik. Guru IPA juga menuturkan tentang pemahaman 5 M, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

C. Aktivitas Mengamati

Mengamati adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan melihat media pembelajaran yang ditampilkan oleh guru terkait tentang materi ajar yang dilangsungkan. Dalam hal ini, guru dijadikan sebagai fasilitator.

Hasil wawancara dengan Guru IPA menerangkan bahwa pemahaman seputar aktivitas mengamati sudah cukup untuk dimengerti. Dalam praktiknya, peserta didik juga diberikan waktu berkisar 15-20 menit untuk mengamati media yang disajikan.

Lebih lanjut, Guru IPA juga menuturkan bahwa 15-20 menit adalah waktu yang tergolong panjang untuk menghabiskan waktu dalam penyajian materi. Bila itu menggunakan video, justru akan jauh lebih membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai Informan, yang memberikan penjelasan bahwa guru pada dasarnya tidak memiliki kendala yang berarti dalam penerapan pendekatan saintifik di kelas. Namun, ketersediaan media pembelajaran yang ada di sekolah untuk mendukung itu masih minim. Kepala Sekolah juga melanjutkan bahwa hal yang umum dipraktikkan adalah menggunakan media seperti *LCD Proyektor*, *Speaker* pendukung, dan lain sebagainya masih belum tersedia secara lengkap.

Hal ini juga diperkuat dengan ditemukannya dokumen sarana di MIS Ikhwanul Mukminin, yang memberikan gambaran bahwa LCD Proyektor yang tersedia dengan jumlah

2 unit. Keadaan ini memperkuat bahwa media pendukung belum tersedia sepenuhnya untuk aktivitas saintifik di kelas.

Guru bidang studi IPS (teman sejawad), juga menuturkan melalui hasil wawancara bahwa guru IPA terlihat menyiapkan media pembelajaran dengan kertas, yang akan digunakan untuk penyajian materi ajar. Namun, itu tidak setiap hari terlihat.

Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru IPA membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menerapkan indikator mengamati dalam pendekatan saintifik.

D. Aktivitas Menanya

Aktivitas menanya dalam pendekatan saintifik berbentuk kegiatan bertanya yang dilakukan peserta didik kepada guru saat penyajian materi. Langkah ini, merupakan langkah kedua setelah mengamati media yang ditampilkan oleh guru.

Guru IPA menuturkan bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik, ia memberikan waktu kepada para peserta didik untuk menanyakan sesuatu tentang apa yang terjadi, dan kaitan antara materi pelajaran dengan media yang ditampilkan. Namun hal yang umum terjadi adalah bahwa butir pertanyaan yang dilontarkan dari peserta didik terkadang belum sesuai dengan apa yang diharapkan, atau apa yang dipelajari.

Melalui hasil observasi yang dilakukan, bahwa guru IPA belum sepenuhnya memberikan deskripsi atau penjelasan tentang indikator dari pendekatan saintifik kepada para peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak sepenuhnya siap untuk mengikuti pembelajaran. Keadaan ini memungkinkan untuk terciptanya pertanyaan yang tidak masuk akal, atau pertanyaan diluar dari topik pembahasan, yang disebabkan dari pengabaian dari konsep bertanya dalam praktik pendekatan saintifik.

Hasil wawancara dengan Guru IPA juga memberikan penjelasan bahwasanya memberikan penjelasan tentang poin bertanya dalam pendekatan saintifik, belum sepenuhnya diterapkan. Meski indikator pendekatan saintifik itu diterapkan secara keseluruhan, diperlukan untuk penjelasan dari masing-masing indikator, agar para peserta didik memahami akan tindakan yang semestinya dilakukannya.

E. Aktivitas Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi dalam pendekatan saintifik diartikan sebagai menyusun dan mengelompokkan atas objek atau kejadian tertentu. Dari aktivitas ini, akan menghasilkan klasifikasi yang berguna untuk melatih peserta didik dalam menunjukkan persamaan, perbedaan, hubungan timbal balik, dan lain sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru IPA telah menerapkan indikator mengumpulkan informasi. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyusun hal yang telah dilewati peserta didik, terkait tentang materi yang diajarkannya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru IPA, yang memberikan penjelasan bahwa mengumpulkan informasi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk menuangkan hal yang serupa dengan materi pelajaran, yang sebelumnya telah mereka alami dalam aktivitas sehari-hari baik di rumah, lingkungan bebas, atau dalam hal lainnya.

F. Aktivitas Mengasosiasi

Mengasosiasi juga kerap disebut sebagai menyimpulkan, dan juga dikenal sebagai inferensi. Hal ini berbentuk sebuah pernyataan yang dibuat berdasarkan fakta dari hasil pengamatan. Hasil inferensi umumnya dikemukakan sebagai pendapat seseorang atas apa yang telah diamati.

Hasil observasi mengemukakan bahwa guru IPA memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mengasosiasi. Hal ini diperjelas dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru IPA, yang menerangkan bahwa mengasosiasi adalah langkah yang dilewati dalam pembelajaran menggunakan saintifik. Pada praktiknya, langkah ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Tercatat hingga 10-15 menit waktu yang dihabiskan untuk bagian ini.

Hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa langkah mengasosiasikan dilakukan secara individu atau masing-masing peserta didik, meski membentuk kelompok adalah hal yang diharapkan dalam penerapan pendekatan saintifik.

Keadaan ini dibenarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru IPA, yang memberikan penjelasan bahwa peserta didik dibelajarkan dengan tanpa membentuk kelompok. Meski hal ini tidak sepenuhnya terjadi pada setiap pertemuan, pada dasarnya membentuk kelompok adalah sesuatu yang menjadi pemicu keributan dalam kelas yang ada.

G. Aktivitas Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan langkah terakhir dalam penerapan pendekatan saintifik. Mengkomunikasikan maksudnya adalah aktivitas menyampaikan pendapat hasil keterampilan proses. Hal ini dapat berupa penyampaian melalui lisan maupun tulisan.

Melalui hasil observasi yang dilakukan di lapangan, memberikan penjelasan bahwasanya Guru IPA melewati tahapan mengkomunikasikan saat penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas. Dalam pengamatan yang dilakukan, peserta didik menyusun dan mengkomunikasikan dengan menggunakan bentuk tulisan.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap Guru IPA, memberikan penjelasan bahwa bagian mengkomunikasikan adalah bagian yang kerap sekali tertinggal, meski tidak setiap saat. Mengkomunikasikan kerap sekali menjadi bagian yang sering terlewatkan. Hal ini terjadi disebabkan peserta didik yang tidak sepenuhnya siap untuk mengkomunikasikan dari apa yang ditugaskan kepada mereka.

Hal ini juga diperkuat dengan studi dokumen yang peneliti lakukan, yang memperlihatkan bahwa lembar kerja siswa yang terkumpul atau dikumpulkan oleh guru. Masing-masing peserta didik dalam pembelajaran menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru IPA menggunakan langkah ini dan berjalan dengan baik. Pada praktiknya, bagian ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kesiapan peserta didik dalam menyampaikan hasil dari tugas yang diberikan. Oleh karenanya, hal ini menjadi sesuatu yang kerap sekali disajikan dalam bentuk tulisan, dan belum sering digunakan dalam bentuk lisan.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis/ pertanyaan, mengumpulkan data dengan berbagai teknik (mengumpulkan informasi), menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan. Tujuan diterapkannya pendekatan saintifik adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif efisien dan harapannya dapat ditempuh dengan singkat.

Perencanaan dan pemahaman guru IPA terhadap pendekatan saintifik tergolong cukup. Hal ini terlihat dari hasil dokumen yang ditemukan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tersedia dan dibuat dengan menjelaskan paparan kegiatan dalam pembelajaran.

Guru IPA telah menerapkan masing-masing indikator dalam pendekatan saintifik. Pada praktiknya, bagian yang kerap sekali menjadi penghalang adalah persoalan waktu yang lebih banyak dihabiskan dikarenakan faktor media pembelajaran yang belum mencukupi. Disamping itu, hal lain yang berpengaruh adalah indikator menyimpulkan, dimana lebih banyak menghabiskan waktu untuk peserta didik dalam menyusun laporan dari hasil pengamatan yang dilakukan.

SARAN

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini yakni bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian lanjutan, dan dalam upaya memperdalam pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, AN, & Wangge, YS (2021). Peningkatan Motivasi dan Aktivitas belajar IPA Melalui Pendekatan Saintifik pada siswa kelas IV SDN Ende 1. Cetta: Jurnal Ilmu ..., jayapanguspress.penerbit.org, <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1279>
- Abdurrohman, A, & Jaelani, A (2019). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF TEMA “AKU DAN KESEHATANKU” MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK. PROSIDING ..., jurnal.univpgri-palembang.ac.id, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2916>
- AFRIYANI, L (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SMP ALAM AL AQWIYA CILONGOK., e-repository.perpus.iainsalatiga.ac ..., <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/10656/>
- Ahmadi dan Cholid. 2015. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara
- Andriyani, M, Harahap, F, & Silaban, R (2018). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Saintifik Siswa Kelas V SD Sabilina Tembung. Jurnal Tematik, jurnal.unimed.ac.id, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/12629>
- ASTRIANA, D (2020). ... PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN, repo.iain-tulungagung.ac.id, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/15782>
- Aulia, J, Zarkasih, Z, & Nova, TL (2020). Meta-Analisis Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Berbantuan Komik terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP. Journal of Natural ..., ejournal.uin-suska.ac.id, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/9617>
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1557-1565, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- Faqih, N (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Gerak Benda Melalui Pendekatan Saintifik. Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, journal.uwks.ac.id, <https://journal.uwks.ac.id/index.php/trapsila/article/view/720>
- Hasbullah, TPG, Shalahudin, S, & Siregar, N (2018). IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) PADA SISWA KELAS IV, repository.uinjambi.ac.id, <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/216>

- Hasnunidah, N, Rosidin, U, & ... (2018). Pendekatan Saintifik dan Permasalahan Pembelajarannya Pada Mata Pelajaran Ipa Smp Di Kota Bandar Lampung. Prosiding Seminar ..., [jurnalfkip.unram.ac.id, http://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/view/681](http://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/view/681)
- Hasyim, A. 2016. Metode Penelitian Dan Pengembangan di Sekolah. Yogyakarta: Media Akademi
- Haqiqi, AK (2019). Telaah Implementasi Kurikulum 2013: Tinjauan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Journal of Natural Science and Integration, [ejournal.uin-suska.ac.id, http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/7110](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/7110)
- HIDAYATI, WNUR (2018). PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI MI ISLAMIAH KROYA KABUPATEN CILACAP WAHYU NUR HIDAYATI, [repository.iainpurwokerto.ac.id, http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4693/](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4693/)
- Irmawati, RD, Supriyati, Y, & Suseno, M (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Tunas Bangsa, [sipeg.unj.ac.id, http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/jurnal/C12715~1.PDF](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/jurnal/C12715~1.PDF)
- Ishak, D, Rahmat, A, & Zubaidi, M (2020). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA BAHAN ALAM MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PAUD MENARA ILMU DI LIMBOTO. E-PROSIDING ..., [ejurnal.pps.ung.ac.id, http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/361](http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/361)
- Jamil, MM (2019). ... ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Peminatan Mata Pelajaran Geografi Di Kelas Matematika Ilmu Alam. IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated ..., [journal.iainbengkulu.ac.id, https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1401](https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1401)
- Janah, N (2019). KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENCAPAI MEANINGFUL LEARNING. PENSEA E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS
- Jannah, M (2020). Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Mind Mapping Perspektif Pendekatan Saintifik., [repository.iainkudus.ac.id, http://repository.iainkudus.ac.id/4332/](http://repository.iainkudus.ac.id/4332/)
- Juwairiah, J (2021). Evaluasi Penggunaan Pendekatan Saintifik di dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. Journal of Integrated Elementary Education, 103.19.37.186, <https://103.19.37.186/index.php/jieed/article/view/7717>
- KHOIRIYAH, SUMI (2020). PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA DI MIN 1, [repo.iain-tulungagung.ac.id, http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17826/](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17826/)
- Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Online. <https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf>
- MA Insan Generasi Islami. 2019. Cara Melakukan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik. Online. <https://maigi.sch.id/cara-melakukan-kegiatan-pembelajaran-berbasis-pendekatan-saintifik/>
-

- Murtiani, M, & Darvina, Y (2018). ... Perangkat Pembelajaran Elektronik Mata Pelajaran Fisika SMA Berbasis Nilai-nilai Karakter dengan Pendekatan Saintifik sebagai Upaya Implementasi Kurikulum repository.unp.ac.id, <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/29142>
- Narut, YF, & Supardi, K (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran ipa di indonesia. JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan jurnal.unikastpaulus.ac.id, <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jipd/article/view/214>
- Ningtyas, RA, & Purnomo, T (2018). PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN DAN DAMPAKNYA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN Pensa E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS
- Novita, F, Irawati, S, & Jumiarni, D (2018). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar melalui model discovery learning dengan pendekatan saintifik. ... Pendidikan dan Pembelajaran ejournal.unib.ac.id, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/article/view/6811>
- Nurdyansyah, N (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, eprints.umsida.ac.id, <http://eprints.umsida.ac.id/1611>
- Nurkhasanah, S (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IX. A SMP Negeri 1 Gangga. ... , Pengajaran dan Pembelajaran, e-journal.undikma.ac.id, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1393>
- Oviana, W (2018). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Oleh Guru SD dan MI di Kota Sabang. PIONIR: Jurnal Pendidikan
- Pinatih, SAC (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Komik Digital Berbasis Pendekatan Saintifik pada Muatan IPA Kelas V di SD N 2 Gianyar Tahun Ajaran 2020/2021., repo.undiksha.ac.id, <https://repo.undiksha.ac.id/6176/>
- Pinatih, SAC, & Putra, DBKNS (2021). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis Pendekatan Saintifik pada Muatan IPA Kelas V SD. Jurnal Penelitian dan ejournal.undiksha.ac.id, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/32279>
- Rachmawati, I (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dengan model kooperatif jigsaw pada pokok bahasan segiempat untuk siswa kelas 7 SMP. SKRIPSI Mahasiswa UM, mulok.library.um.ac.id, <http://mulok.library.um.ac.id/index3.php/74395.html>
- Ridha, SM (2019). ... PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR ISWA KELAS IV PADA MATA PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM TEMA CITA-CITAKU DI Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya, ojs.uvayabjm.ac.id, <http://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/11>
- Rizki, N, & Sari, N (2021). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SDN 035 Indrapuri 1A. Jurnal Pendidikan Tambusai, jptam.org, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1083>
-

- Rohmawati, S, Sihkabuden, S, & ... (2019). Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA di MTs Putri Nurul Masyithoh Lumajang. *Jurnal Kajian Teknologi ...*, journal2.um.ac.id, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4543>
- Sabiq, AF (2020). Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam., e-repository.perpus.iainsalatiga.ac ..., <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8048/>
- Sadriani, S, Rede, A, & Darmadi, IW (2018). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi Belajar Sains Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 1 Sidondo. *Jurnal Kreatif Online*, jurnal.untad.ac.id, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/4649>
- Saroh, LY, Bektiarso, S, & Prihandono, T (2019). MODEL KOOPERATIF THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN FISIKA. FKIP e-PROCEEDING, jurnal.unej.ac.id, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/15156>
- Setiawan, AR (2019). Efektivitas pembelajaran biologi berorientasi literasi saintifik. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, journal.iainkudus.ac.id, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Thabiea/article/view/5345>
- Setiawan, AR (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Biologi sebagai Upaya Melatih Literasi Saintifik. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, academia.edu, https://www.academia.edu/download/65290840/2020_01_17_1_6_127_1_PB.pdf
- Setiawan, AR (2020). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, jbasic.org, <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/298>
- Setiawan, AR, & Saputri, WE (2020). Pembelajaran Literasi Saintifik untuk Pendidikan Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal ...*, 103.98.176.9, <http://103.98.176.9/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/5794>
- Sudirman, D, & Rahmi, EG (2018). Persepsi Guru Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam Terhadap Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di Smp Negeri 2 Lengayang Kabupaten *Jurnal Ilmu Pendidikan ...*, ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id, <http://www.ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jipa/article/view/57>
- Sudirman, D, & Rahmi, EG (2018). ... Guru Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam Terhadap Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di *SIMBIOSA*, journal.unrika.ac.id, <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/simbiosajournal/article/download/1490/114>
- Suryabrata, S. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutowijoyo, S (2020). Manajemen Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pendekatan Saintifik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Kediri., *etheses.uin-malang.ac.id*, <http://etheses.uin-malang.ac.id/25944/>
- Tirtayani, LA, Wirabrata, DGF, & Sujana, IW (2019). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. *Widya Laksana*, ejournal.undiksha.ac.id, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/18316>
- Trisma, E, Hamdi, H, & Sari, DP (2020). Tingkat Penerapan Pendekatan Saintifik antara Buku Ajar Edupark Fisika Mifan Waterpark Padang Panjang dengan Buku Standar. *JURNAL EKSAKTA PENDIDIKAN ...*, jep.ppj.unp.ac.id, <http://jep.ppj.unp.ac.id/index.php/jep/article/view/424>
-

- Umar, MA (2018). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Materi Ekologi. *Bionatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, ejournal.stkipbbm.ac.id, <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/bio/article/view/194>
- Utami, PT, Sudiatmika, AR, & Wiratma, IGL PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPBA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK. ejournal.undiksha.ac.id, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/viewFile/17525/pdf>
- Yuliyanto, A, Fadriyah, A, Yeli, KP, & ... (2018). Pendekatan saintifik untuk mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal ...*, ejournal.upi.edu, <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/9307>
- Zahro, R (2020). ... Inferensi Peserta Didik Ditinjau Dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran IPA Kelas VII Di SMP Ma'arif, etheses.iainponorogo.ac.id, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12223/>

**PERSEPSI MAHASISWA STIKES HARAPAN IBU JAMBI TERHADAP
PEMBELAJARAN DARING VIA ZOOM PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Deny Sutrisno¹, Lia Anggresani², Muammar Khadafi³

^{1,2,3}Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi
Jl. Tarmizi Kadir No. 71, Pakuan Baru, Jambi Selatan, Kota Jambi

¹Email: denysutrisno@gmail.com

²Email: anggresani@yahoo.com

³Email: amarkhadafi242@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibu Jambi terhadap pembelajaran daring via Zoom pada masa pandemi Covid-19. Metode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan aksiden sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektansi mahasiswa terhadap penggunaan zoom adalah agar dapat mempermudah dalam pembelajaran daring, digunakan dalam pembelajaran teori dan juga untuk diskusi dengan teman.

Kata Kunci: Presepsi mahasiswa, aplikasi zoom, covid-19



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the perceptions of Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibu Jambistudents towards online learning via Zoom during the Covid-19 pandemic. Method. This research used descriptive method. The sample was collected using a non-probability sampling technique with an accidental sampling approach. The results of this study indicated that students' expectations of the use of zoom were to make online learning easier, used in theory learning and also for discussion with friends.

Keyword: Student perception, zoom app, covid-19

PENDAHULUAN

Salah satu aplikasi yang digunakan dosen STIKES Harapan Ibu Jambi untuk melakukan kuliah daring adalah Zoom. Pembelajaran daring sebenarnya memerlukan peran aktif orang tua (Elihami, 2021), namun mahasiswa sudah memiliki karakter kemandirian dalam belajar. Penelitian di STIKES Surabaya (Ferdiana, 2020) menunjukkan zoom merupakan aplikasi yang disukai oleh mahasiswa untuk pembelajaran daring setelah Whatsapp grup. Penelitian tersebut menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap media yang disukai dan tidak disukai dengan hasil 3 media teratas yang paling disukai adalah WhatsApp Group sebesar 41.7%, Zoom 28.2% dan Google classroom & meeting sebesar 8.7%. Walaupun begitu di tempat lain menunjukkan bahwa Penggunaan Zoom direspon negatif oleh sebagian besar mahasiswa (Mulyana, Rainanto, Astrini, & Puspitasari, 2020).

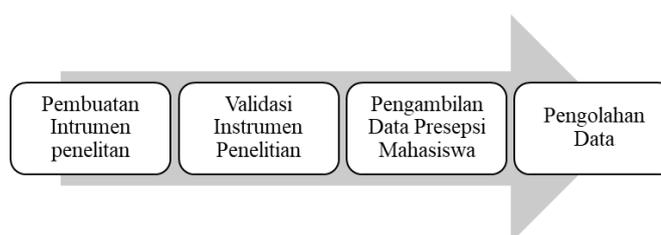
Bahkan penelitian yang menunjukkan mahasiswa secara keseluruhan memilih kuliah tatap muka dibandingkan dengan kuliah online (Anhusadar, 2020).

Selain kelebihan-kelebihan zoom juga memiliki kekurangan. Diantaranya zoom terkadang terputus jaringannya disaat pembelajaran (Cuaca Dharma, Asmarani, & Dewi, 2017). Untuk mengatasi kekurangan Zoom yang mungkin ada maka diperlukan umpan balik dari siswa (Saha, Roy, & Ray, 2021). Karena itu diperlukan studi untuk mengetahui persepsi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibu Jambi terhadap pembelajaran daring via Zoom.

Penggunaan zoom di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibu Jambi perlu lihat apakah efektif seperti penelitian di tempat lain (Hermansah, Lubis, & Nuzulia, 2020; Ismawati & Prasetyo, 2020). Keefektifitasan pembelajran melalui zoom perlu diperhatikan agar mahasiswa memahami pelajaran saat perkuliahan berlangsung (Monica & Fitriawati, 2020). Peningkatan peran dan keaktifan mahasiswa dalam penggunaan berbagai media dan teknologi demi suksesnya perkuliahan daring sangatlah dipengaruhi oleh persepsi. Dari hal di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibu Jambi terhadap pembelajaran daring via Zoom pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan aksiden sampling. Tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Pembuatan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang menggunakan skala Likert dengan 5 poin yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kisi-kisi (Tabel 1) instrument penelitian ini memiliki 2 variabel dan 6 sub variable (Khasanah & Syarifah, 2021) yang meliputi:

1. Ekspektansi kinerja pada penggunaan aplikasi zoom
2. Ekspektansi usaha pada penggunaan aplikasi zoom

3. Faktor sosial pada penggunaan aplikasi zoom
4. Kondisi yang memfasilitasi pada penggunaan aplikasi zoom
5. Minat pemanfaatan pada penggunaan aplikasi zoom
6. Perilaku penggunaan pada penggunaan aplikasi zoom

Tabel 1. Kisi-kisi Kuisisioner Presepsi mahasiswa

Variabel	Sub Variabel	Item Pernyataan
Ekspektansi penggunaan Zoom	Ekspektansi Kinerja pada penggunaan aplikasi Zoom	Saya merasa bahwa aplikasi zoom dapat membantu aktivitas pembelajaran daring menjadi lebih mudah.
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom relevan digunakan untuk aktivitas pembelajaran daring.
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom memberikan manfaat dalam aktivitas pembelajaran daring selama pandemic covid-19
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom memberikan pengalaman baru dalam aktivitas pembelajaran daring selama pandemi covid-19
		Dengan menggunakan aplikasi zoom dapat lebih efisien untuk menjalin komunikasi antara dosen dan mahasiswa.
		Dengan menggunakan aplikasi zoom dapat meningkatkan peluang keberhasilan pembelajaran yang telah direncanakan.
		Saya merasa bahwa kemampuan teknologi informasi menjadi bekal penting untuk dapat menggunakan aplikasi zoom
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom dapat meningkatkan produktivitas selama masa pandemi covid-19
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom memfasilitasi saya untuk lebih kreatif dalam pembelajaran selama pandemi covid-19
	Ekspektansi Usaha pada penggunaan aplikasi Zoom	Saya dapat dengan mudah mengoperasikan aplikasi zoom
		Saya dapat dengan mudah mengoperasikan beberapa fitur aplikasi zoom
		Dengan menggunakan aplikasi zoom dapat membuat kegiatan pembelajaran semakin rumit
		Dengan menggunakan aplikasi zoom memungkinkan saya untuk menyelesaikan beberapa mata kuliah dengan lebih efektif
Faktor Penggunaan Zoom	Faktor Sosial pada penggunaan aplikasi Zoom	Saya menggunakan aplikasi zoom karena pengaruh dari orang lain
		Saya nyaman menggunakan aplikasi zoom. Karena ada beberapa orang yang membantu saya dalam menggunakan aplikasi zoom.
		Saya menggunakan aplikasi zoom karena proses pembelajaran mengharapakan saya untuk menggunakan aplikasi zoom.
	Kondisi yang Memfasilitasi pada penggunaan aplikasi Zoom	Saya nyaman menggunakan aplikasi zoom karena dapat digunakan dengan mudah
		Saya nyaman menggunakan aplikasi zoom karena saya memiliki kemampuan untuk menggunakannya.
		Saya menggunakan aplikasi zoom karena fungsi yang disediakan aplikasi zoom sesuai dengan kebutuhan aktivitas pembelajaran daring.
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom merupakan salah satu e-learning yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran secara daring.
		Saya merasa bahwa penggunaan aplikasi zoom yang disarankan oleh dosen saya penting untuk menunjang kemampuan IT saya.
	Minat Pemanfaatan	Saya ingin terus menerus menggunakan aplikasi zoom untuk aktivitas pembelajaran secara daring.

Variabel	Sub Variabel	Item Pernyataan
	aplikasi Zoom	Saya menggunakan aplikasi zoom karena para teman sekelas menyetujui untuk menggunakan aplikasi zoom.
	Perilaku Pengguna aplikasi Zoom	Saya dapat menggunakan aplikasi zoom dengan mudah dalam melakukan aktivitas pembelajaran daring.
		Saya merasa bahwa aplikasi zoom membingungkan Ketika pertama kali digunakan sehingga saya malas untuk menggunakannya lagi.

Validasi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas instrumen digunakan validitas isi. Validasi isi dilakukan oleh empat orang validator yang menilai isi dari instrument penelitian. Validator memberikan masukan saran dan menentukan kelayakan dari instrument untuk digunakan.

Pengambilan Data Presepsi Mahasiswa

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kuesioner secara daring menggunakan Google Form yang dikirimkan kepada mahasiswa melalui media sosial. Para mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif STIKES Harapan Ibu Jambi yang berjumlah 775 mahasiswa. Berdasarkan rumus penentuan sampel minimal Isaac dan Michael toleransi kesalahan 5% sampel minimal yang diperlukan adalah 245. Sampel yang didapat pada penelitian ini adalah 265 orang dan telah memenuhi ketentuan minimal sampel yang dibutuhkan.

Pengolahan Data

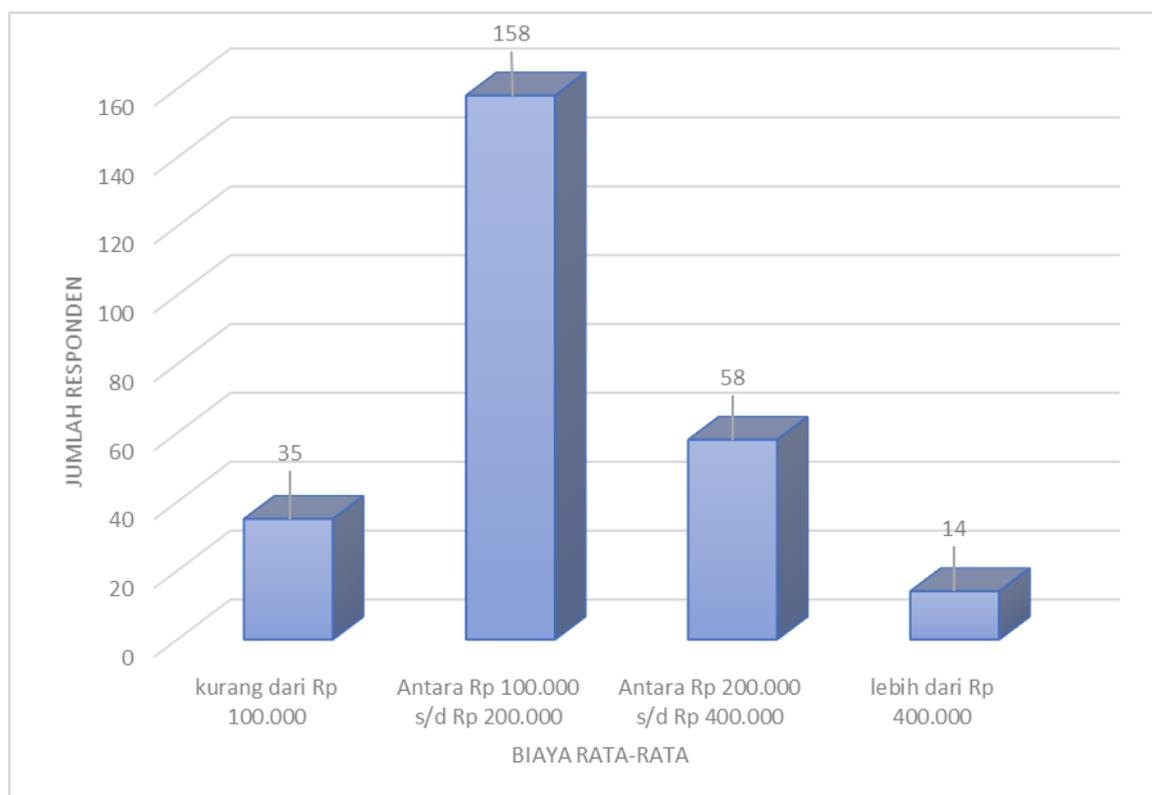
Analisis data dari hasil penelitian ini menggunakan model interaktif kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dengan cara merekap jumlah jawaban setiap item pertanyaan. Display data dilakukan dengan menampilkan data pada table. Tabel hasil rekap jawaban akan berbentuk presentase setiap pilihan jawaban terhadap jumlah sampel.

Data ditafsirkan dengan melihat modus di setiap komponen jawaban per item. Komponen tersebut meliputi ekspektasi kinerja pada penggunaan aplikasi zoom, ekspektasi usaha pada penggunaan aplikasi zoom, faktor sosial pada penggunaan aplikasi zoom, kondisi yang memfasilitasi pada penggunaan aplikasi zoom, minat pemanfaatan pada penggunaan aplikasi zoom dan perilaku penggunaan pada penggunaan aplikasi zoom.

Hasil penelitian dilihat dengan melihat modus di setiap komponen jawaban per item perhatian. Kemudian didapat presepsi mahasiswa dalam kegiatan Daring Via Zoom Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam hal ekspektasi penggunaan zoom dan faktor penggunaan zoom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

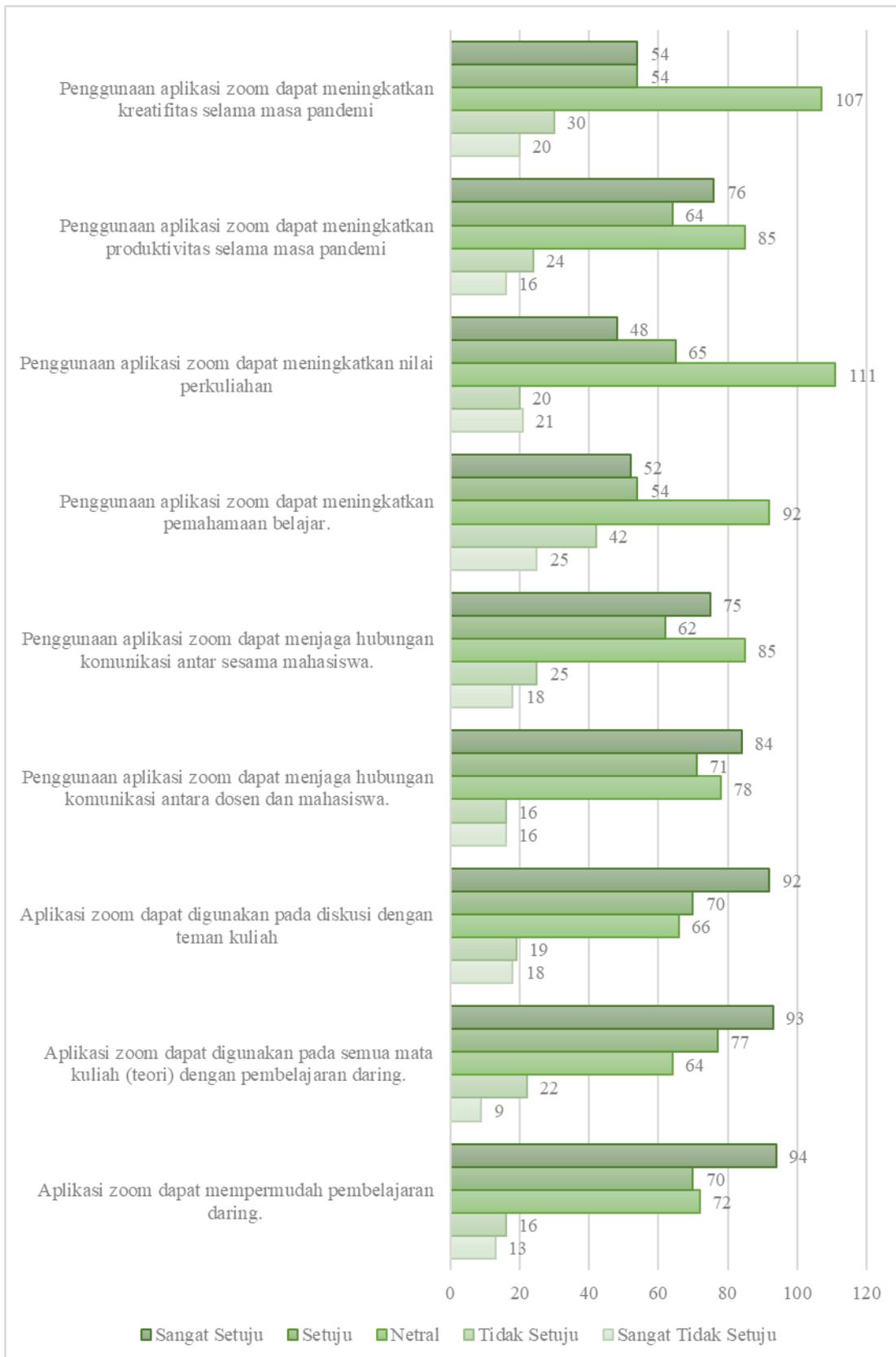
Berikut hasil angket yang diperoleh dari pengambilan data angket. Gambar 1 menunjukkan distribusi rata-rata biaya kuota internet per bulan. Setiap bulan mahasiswa mengeluarkan biaya antara Rp 100.000 sampai dengan Rp 200.000 untuk kebutuhan kuota internet. Biaya ini dirasa cukup terjangkau bagi mahasiswa dan hal ini menunjukkan bahwa kuota internet sudah menjadi suatu kebutuhan pokok mahasiswa karena perlu pengalokasian dana khusus untuk mendapatkannya.



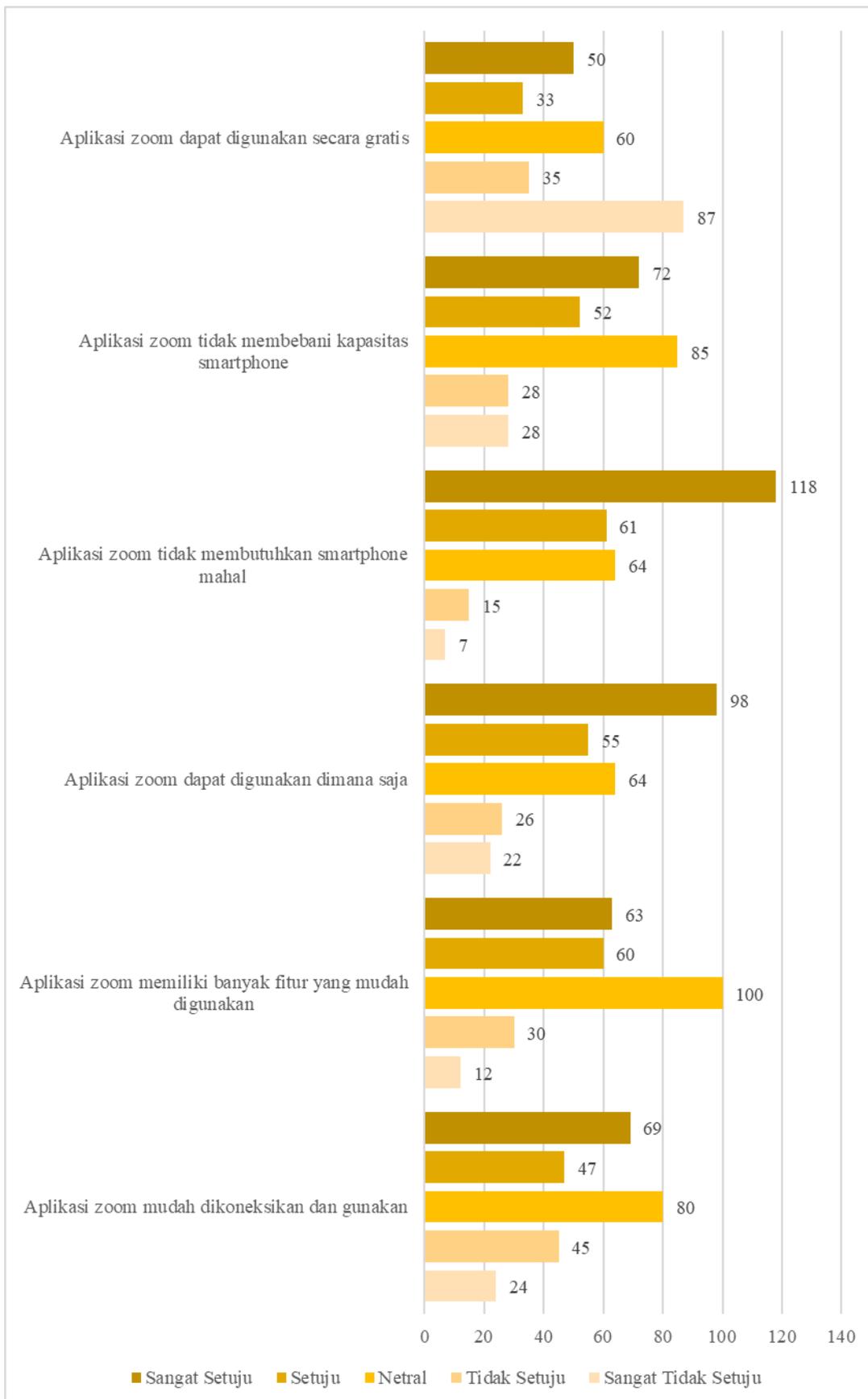
Gambar 1. Distribusi rata-rata biaya kuota internet per bulan

Gambar 2 menunjukkan ekspektasi mahasiswa terhadap kinerja penggunaan zoom. Dari tren gambar hasil kuisioner menunjukkan mahasiswa lebih banyak sangat setuju untuk berharap zoom dapat menjaga komunikasi antara dosen dan mahasiswa, antar mahasiswa dan untuk melakukan diskusi dengan sesama teman. Juga mahasiswa berharap aplikasi ini dapat mempermudah mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran online. Pada penelitian lain menunjukkan hal berbeda bahwa mahasiswa tidak terlalu menyukai perkuliahan dengan zoom (Ningsih, 2020), mereka lebih menyukai google classroom.

Ekspektansi penggunaan zoom

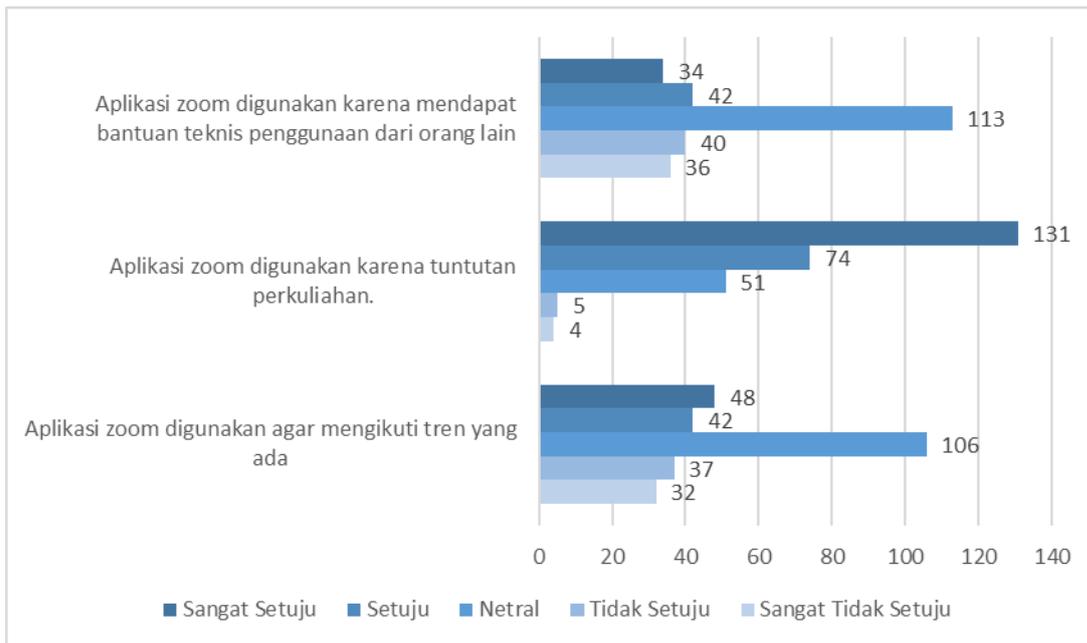


Gambar 2. Ekspektansi Kinerja pada penggunaan aplikasi Zoom

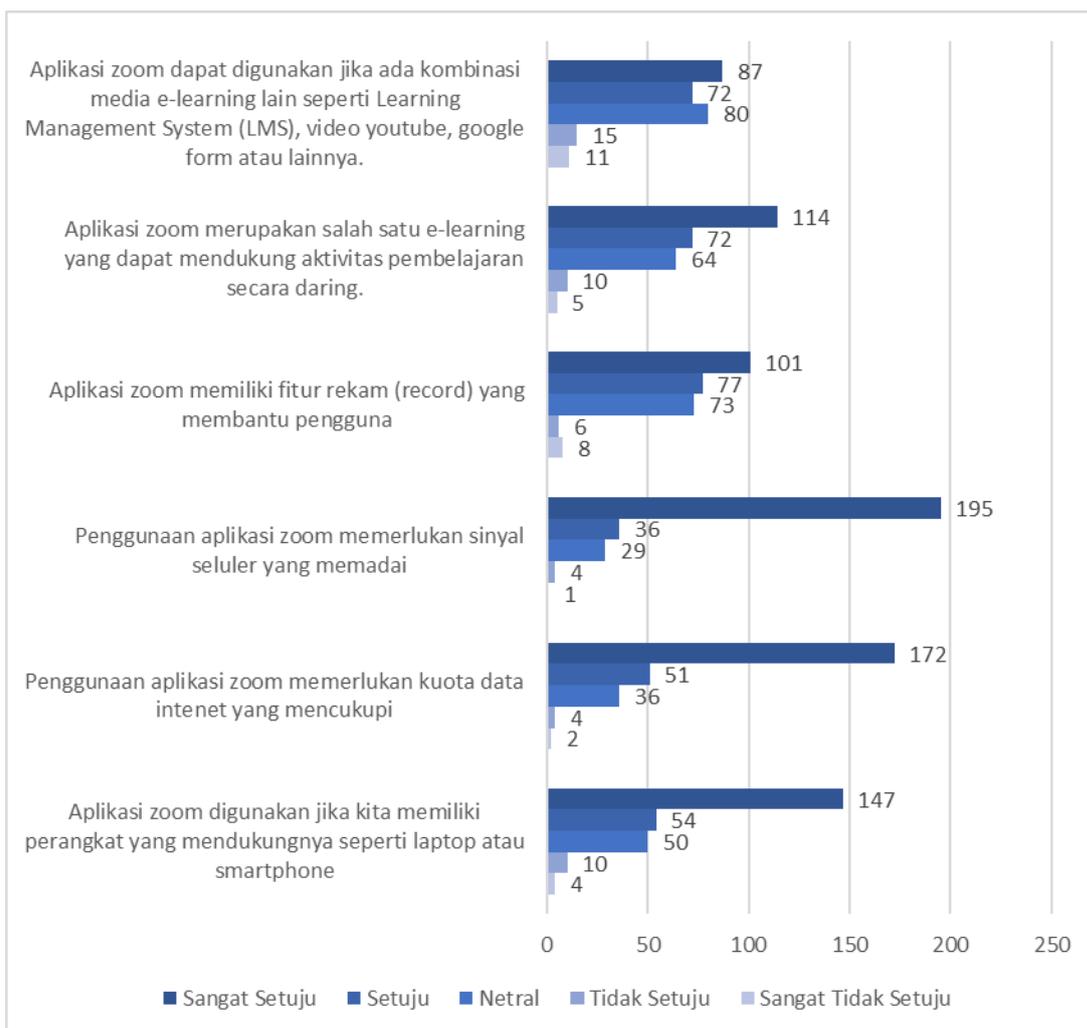


Gambar 3. Ekspektansi Usaha pada penggunaan aplikasi Zoom

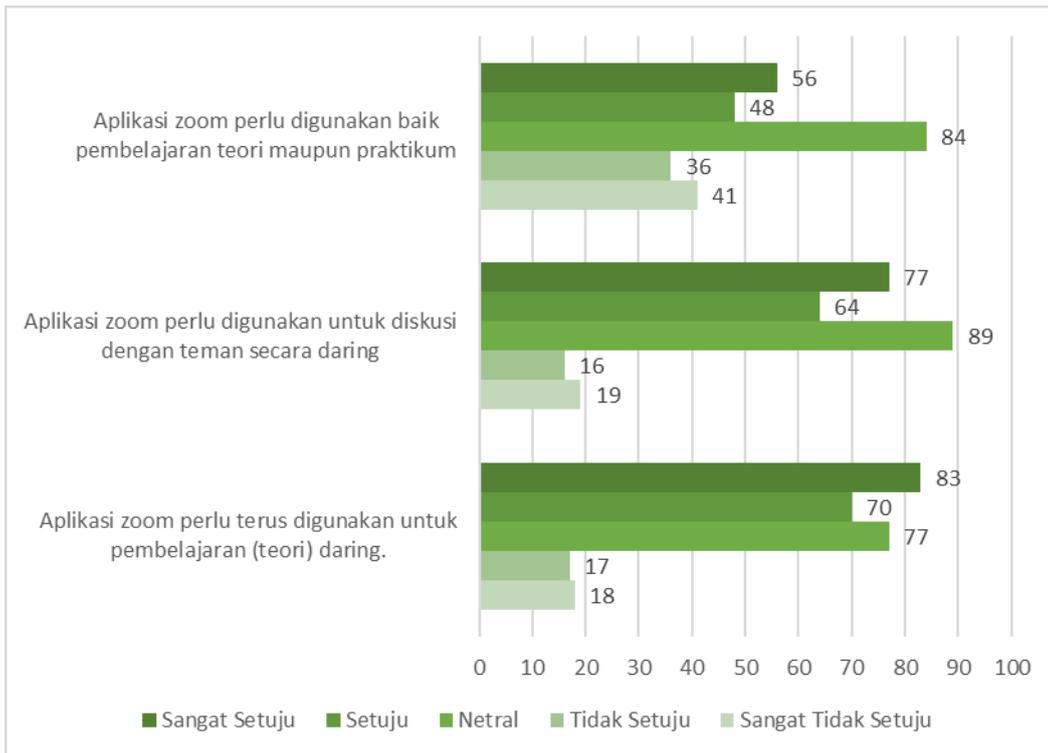
Faktor penggunaan zoom



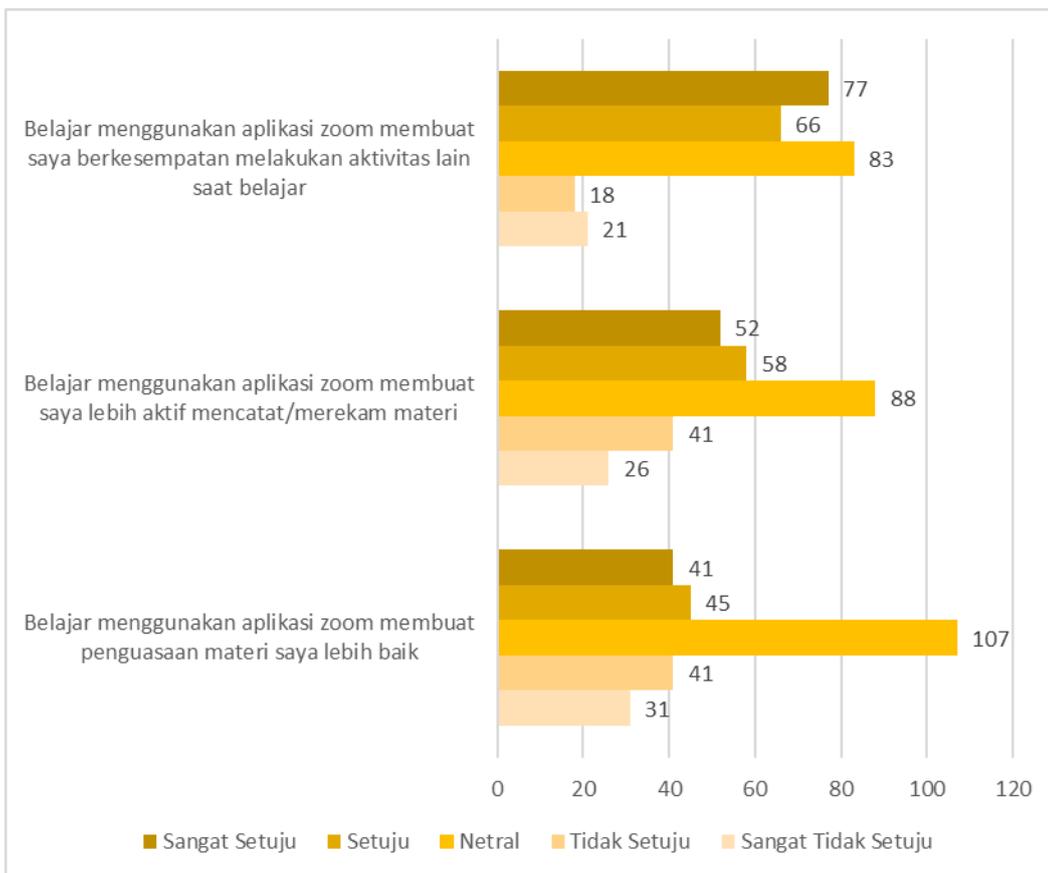
Gambar 4. Faktor Sosial pada penggunaan aplikasi Zoom



Gambar 5. Faktor Kondisi yang Memfasilitasi pada penggunaan aplikasi Zoom



Gambar 6. Faktor Minat Pemanfaatan pada penggunaan aplikasi Zoom



Gambar 7. Faktor Perilaku Pengguna aplikasi Zoom

Gambar 3 menunjukkan ekspektasi usaha dalam penggunaan zoom. Kebanyakan mahasiswa sangat setuju bahwa aplikasi ini tidak membutuhkan smarphone mahal dan dapat dilakukan dimana saja. Bagi mahasiswa aplikasi untuk pembelajaran online sangat mudah digunakan (Rusdiantho & Elon, 2021), hasil penelitian ini menjelaskan beberapa alasannya yaitu peralatan dan tempat yang diperlukan dapat terjangkau oleh mahasiswa.

Mahasiswa memiliki faktor mengapa mereka menggunakan zoom. Faktor sosial penggunaan zoom yang ditunjukkan pada gambar 4 adalah karena tuntutan perkuliahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang nunjukkan bahwa umumnya mahasiswa merasa terhambat dan tidak setuju dengan pembelajaran daring (Cahyawati & Gunarto, 2020). Namun mahasiswa harus tetap melakukan pembelajaran daring terutama dengan zoom karena tuntutan perkuliahan.

Hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa dapat dilihat pada gambar 5. Hambatan tersebut adalah aplikasi ini memerlukan sinyal yang memadai, kuota internet yang cukup dan harus memiliki perangkat yang mendukung seperti laptop. Hal ini karena Sebagian mahasiswa berdomisili di daerah pedesaan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa untuk daeral *rural* penggunaan teknologi pembelajaran tidak sebaik di perkotaan (Maulana & Hamidi, 2020). Ketersediaan sinyal di daerah pedesaan tidak sebaik di perkotaan.

Walaupun dengan kendala yang ada mahasiswa tetap memiliki minat dalam pemanfaatan aplikasi zoom. Seperti terlihat pada gambar 6, data menunjukkan mahasiswa merasa perlunya menggunakan aplikasi zoom pada diskusi dan perkuliahan teori. Namun untuk melakukan diskusi dan perkuliahan teori diperlukan aspek kapabilitas dosen (Saragih, Sebayang, Sinaga, & Ridlo, 2020). Dosen dengan kapabilitas yang baik terhadap aplikasi zoom akan meningkatkan minat mahasiswa dalam penggunaan zoom pada perkuliahan teori maupun diskusi. Dosen perlu memberikan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menerima materi saat pembelajaran via zoom berlangsung. Kemampuan ini akan membuat mahasiswa selalu fokus terhadap berbagai penyampaian yang diberikan dosen kepadanya sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.

Pada sisi lain penggunaan aplikasi zoom membuat mahasiswa mudah terganggu untuk melakukan aktifitas lain. Seperti ditunjukkan pada gambar 7 bahwa mahasiswa menjadi berkesempatan melakukan pekerjaan yang lain. Ini menunjukkan ketidakfokusan mahasiswa dalam belajar. Padahal dalam penerimaan materi saat pembelajaran teori diperlukan focus dalam melakukan pembelajaran.

SIMPULAN

Ekspektansi mahasiswa terhadap penggunaan zoom adalah agar dapat mempermudah dalam pembelajaran daring, digunakan dalam pembelajaran teori dan juga untuk diskusi dengan teman. Penggunaan aplikasi zoom juga dapat dilakukan dimana saja dan tidak membutuhkan handphone yang mahal. Kondisi yang harus dipenuhi oleh mahasiswa adalah aplikasi ini membutuhkan sinyal seluler yang memadai dan kuota internet yang mencukupi.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana penggunaan zoom oleh mahasiswa diluar perkuliahan seperti untuk melakukan diskusi dan lainnya. Selain itu juga perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam mengenai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menggunakan aplikasi zoom selain membutuhkan sinyal yang memadai dan kuota internet yang mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150–161. <https://doi.org/10.21831/JITP.V7I2.33296>
- Cuaca Dharma, H. R., Asmarani, D., & Dewi, U. P. (2017). Basic Japanese Grammar and Conversation e-learning through Skype and Zoom Online Application. *Procedia Computer Science*, 116, 267–273. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.10.055>
- Elihami, E. (2021). E-Learning In Islamic Education And Pancasila On During Covid-19 Pandemic. *Academy of Education Journal*, 12(2), 303–310. <https://doi.org/10.47200/AOEJ.V12I2.746>
- Ferdiana, S. (2020). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Media Daring pada Program Studi S1 Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surabaya selama Masa Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19). *Indonesian Journal of Science Learning*, 1(1), 5–12.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254-261. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Hermansah, B., Lubis, P. H. M., & Nuzulia, D. (2020). *Efektivitas Pengenalan Aplikasi Zoom Meeting Di Kecamatan Belitang Iii Oleh Mahasiswa Kkl / Kkn Universitas Pgri Palembang*. 3(2), 1–12.
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom

- Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Khasanah, S. U., & Syarifah, A. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Pembelajaran Daring Via Zoom Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 23–33. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.70>
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V8I2.3443>
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.301>
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/UM031V7I22020P124>
- Prasani, A., Herdiyanti, D., Puspita, L., & Walid, A. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN IPA KELAS IX SMPN 18 KOTA BENGKULU. *Academy of Education Journal*, 12(2), 246-253. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.437>
- Rusdiantho, K. S. G., & Elon, Y. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online Fase Pandemic Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2573–2585. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I5.899>
- Saha, S., Roy, H., & Ray, K. (2021). *Online anatomy lecture using zoom application and its learning experience of undergraduate medical students. 4.*
- Sakina, N., Nurmawati, S., Sarawati, Y., & Walid, A. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP MATA KULIAH STATISTIKA IPA IAIN BENGKULU. *Academy of Education Journal*, 12(1), 149-157. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.436>
- Saragih, O., Sebayang, F. A. A., Sinaga, A. B., & Ridlo, M. R. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 178–191. <https://doi.org/10.21093/TWT.V7I3.2624>

**KOMPETENSI SOSIAL GURU IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
ANNUR ISLAMIC FULLDAY SCHOOL TAHUN AJARAN 2020-2021**

Ranisa Sagita¹, Nazar Ikhwan², Rohanis Luthfiyyah Rahma³, Luthfi Hakim⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Deli Serdang, 20371

¹Email: ranisasagita1@gmail.com

²Email: ikhwannazar0337@gmail.com

³Email: ach38418@gmail.com

⁴Email: qoriluthfihakim150902@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasinya baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis Kualitatif naturalistik, yang bertujuan untuk membuat pecandraan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi atau ditemui dilapangan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Guru IPA belum sepenuhnya menerapkan indikator kompetensi sosial. Adapun indikator yang belum terlaksana sepenuhnya yakni membangun komunikasi secara efektif terhadap orangtua siswa, serta guru IPA belum berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Guru, Guru IPA, Kompetensi Sosial Guru IPA.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

Social competence is the ability of teachers to communicate and interact effectively and efficiently with students, fellow teachers, parents/guardians of students and the surrounding community. A teacher must try to develop communication both in the school environment and in the community. This research uses naturalistic qualitative research, which aims to make jokes in a systematic, accurate and accurate way about the facts or encountered in the field. The result of this research is that science teachers have not fully implemented social competence indicators. The indicators that have not been fully implemented are building effective communication with parents of students, and science teachers have not communicated with their own professional community and other professions orally and in writing or in other forms.

Keywords: *Teacher Social Competence, Science Teacher, Science Teacher Social Competence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang perlu untuk senantiasa ditingkatkan kualitasnya. Hal ini tentunya dipengaruhi dari guru atau pendidik yang hadir dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Guru adalah sosok yang dinobatkan dengan semboyan “digugu dan ditiru”. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru adalah sosok yang semestinya menjadi pribadi

yang baik untuk dicontoh dari masing-masing peserta didiknya dalam lingkungan sekolah, serta menjadi tauladan bagi masyarakat luas di lingkungan sosial.

Guru tentunya harus memiliki kompetensi, terlebih lagi mengembangkannya. Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suhana, Nanang Hanafiah, & Cucu, 2012).

Lebih lanjut, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Mulyasa (Mulyasa, 2007) melanjutkan bahwa kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki beberapa indikator berikut ini:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Bersamaan dengan itu, dalam Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Luk Staff UGM, 2021) dapat terlihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

No.	Standar Kompetensi	Indikator
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	1.1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 1.2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	2.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 2.2. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program

- | | | |
|---|---|--|
| | | pembelajaran dan kemajuan peserta didik. |
| | | 2.3. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. |
| 3 | Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. | 3.1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
3.2. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. |
| 4 | Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain | 4.1. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
4.2. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain. |
-

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Lebih lanjut, Wibowo mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasinya baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Wibowo & Hamrin, 2012).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (BSNP, 2006).

Menurut Yumarlin (Yumarlin, 2013) berpendapat bahwa mata pelajaran IPA menjadi wahana untuk peserta didik agar mampu mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dan bisa menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, setiap ilmu pengetahuan tertentu memiliki tujuan masing-masing. Terkhusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bertujuan untuk mengetahui tentang alam sekitar serta menemukan fakta-fakta yang bersifat ilmiah yang pada akhirnya berbentuk sikap menjaga, merawat, serta menghargai alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan.

Secara umum, fungsi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat terlihat pada bagian berikut ini:

1. Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah
2. Mengetahui dan meningkatkan rasa cinta dengan alam sekitar
3. Mengembangkan minat belajar ipa siswa
4. Mengembangkan konsep yang memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi mata pelajaran IPA adalah mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah sehingga siswa mampu memahami dan meningkatkan tentang hubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan ilmu pengetahuan alam.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MIS Annur Islamic Fullday School menerangkan bahwa guru IPA belum ditemukan berkomunikasi secara langsung dengan orangtua peserta didik. Terlebih lagi, guru IPA belum terlihat bertemu dengan tujuan tertentu dengan orangtua siswa secara kelompok.

Atas dasar dugaan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kompetensi Sosial Guru IPA di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Annur Islamic Fullday School Tahun Ajaran 2020-2021.

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sikap guru yang inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, sikap guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, sikap guru dalam beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan sikap guru dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap guru yang inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.
2. Untuk mengetahui sikap guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Untuk mengetahui sikap guru dalam beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Untuk mengetahui sikap guru dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah. Jadi, metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu

pengetahuan. Sedangkan tehnik penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan metode penelitian itu sendiri. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian (Suryana, 2010).

Ali dan Yusof (Ali & Yusof, 2011) mengatakan bahwa “*Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself.*” Diartikan dalam bahasa Indonesia, sebagai berikut “Penyelidikan apa pun yang tidak menggunakan prosedur statistik sekarang disebut "kualitatif", seolah-olah ini adalah label kualitas itu sendiri.”

Metode penelitian dalam hal ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif, dimana ini juga dikenal sebagai penelitian naturalistik, yang menggunakan lingkungan alamiah dan tidak dimanipulasi atau diatur sedemikian rupa (Hasyim, 2016).

Creswell (Creswell, 2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam penelitian jenis kualitatif yang baik, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan prosedur mendapatkan data yang tepat.
2. Peneliti membatasi penelitian di dalam asumsi dan karakteristik dari pendekatan kualitatif.
3. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.
4. Peneliti memulai penelitian dengan satu fokus.
5. Penelitian berisi metode yang rinci, pendekatan yang tepat dalam pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.
6. Peneliti menganalisis data menggunakan pemisahan analisis dalam beberapa level.
7. Peneliti menulis secara persuasif, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang sama.
8. Proses penelitian dengan pendekatan kualitatif

Adapun sifat dari penelitian kualitatif itu sendiri yakni menuturkan pemecahan masalah yang ada di lokasi penelitian berdasarkan data-data temuan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Selanjutnya, yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif adalah membuat pecandraan secara sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi atau ditemui dilapangan (Suryabrata, 2013).

Penelitian ini dilangsungkan di Madrasah Ibtidaiyah Annur Islamic Fullday School, yang berlokasi di Jalan Arnan, Pelawi Utara, Babalan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara Kode Pos 20881. Lembaga ini menjalankan program kegiatan belajar mengajar dari pukul 07.30 wib hingga pada pukul 16.30 wib.

Peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian, untuk melihat keadaan di sekolah MIS Annur Islamic Fullday School, khususnya guru IPA selama aktivitas kegiatan belajarnya

di sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lapangan, untuk mengambil data yang ditemui saat observasi.

Setelah ditemukan beberapa data terkait dengan topik penelitian melalui observasi lapangan, maka selanjutnya peneliti menggunakan data yang ada dengan menerapkan triangulasi. Untuk itu, peneliti mulai melakukan validasi terhadap data yang diperoleh, dengan melakukan wawancara. Dalam hal ini, peneliti membagi informan menjadi dua bagian, yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer dalam hal ini adalah guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MIS Annur Islamic Fullday Shcool sendiri. Sedangkan informan sekunder, yakni Kepala Madrasah dan Guru (teman sejawad) yang ada di MIS Annur Islamic Fullday School.

Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan studi dokumen, dimana hal ini bertujuan untuk mencari kebenaran atau pendukung dari data yang didapatkan sebelumnya, yakni wawancara. Peneliti mengunjungi ruangan tata usaha, dimana disana merupakan tempat ditemukannya berbagai administratif atau dokumen terkait tentang fokus penelitian yang dilangsungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif, Serta Tidak Diskriminatif

Sikap inklusif maksudnya adalah menginginkan kebersamaan meskipun mengakui adanya perbedaan. Peserta didik adalah manusia yang beragam, dengan kemampuan dan ciri tersendiri masing-masing diantara mereka. Oleh sebab itu, inklusif merupakan sikap yang semestinya dihadirkan bagi diri seorang guru, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru IPA, memberikan penjelasan bahwa sikap inklusif dan tidak diskriminatif sudah diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru IPA juga menuturkan bahwasanya kebersamaan adalah sesuatu yang penting agar dapat menstabilkan kondisi kelas, dan tidak saling jatuh menjatuhkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru IPA membentuk kelompok dengan tanpa mempertimbangkan siswa yang pintar atau siswa yang belum pintar. Itu semua dilakukan dengan *random*, dengan harapan jauh lebih baik dan terhindar dari sikap diskriminatif.

Sejalan dengan itu, melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, menyatakan bahwa lembaga tidak mendukung sikap diskriminatif, yang justru akan berdampak buruk bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sebenarnya, menjadi sesuatu yang sangat dihindarkan semampu mungkin, karena dampaknya cukup buruk, bahkan bagi peserta didik itu sendiri.

B. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Sesama Pendidik, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, dan Masyarakat

Membangun komunikasi yang baik adalah hal yang dapat membantu meningkatkan kualitas diri bagi seorang pendidik. Komunikasi yang baik antar sesama pendidik, akan memungkinkan untuk terbukanya pemahaman akan hal-hal baru yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kelas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, memperlihatkan bahwa Guru IPA dapat berkomunikasi dengan baik, efektif, dan santun dengan guru yang ada di MIS Annur Islamic Fullday School. Hal ini diperlihatkan dengan sikap guru IPA saat berada dalam ruang guru, yang mampu membangun komunikasi dengan baik, dengan tutur kata yang sopan dengan guru lainnya.

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah, memberikan penjelasan bahwa guru IPA tidak tercatat dalam hal melanggar aturan sekolah yang berarti. Oleh karenanya, hubungan antara tenaga pendidik dengan Guru IPA masih tetap terjalin dengan baik hingga saat ini. Lebih lanjut, Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa tutur kata dan sopan santun masih terlihat pada Guru IPA, yang membuatnya menjalin hubungan baik antar guru, dan tenaga kependidikan.

Disisi lain, Tenaga Kependidikan (Administrator) membenarkan hal ini. Dalam wawancara yang dilakukan, memberikan penjelasan bahwa guru IPA terkesan sopan saat berbicara dengan Tenaga Operator/ Administrator. Tatkala berhubungan untuk hal administratif, Guru IPA cenderung berkata lebih sopan dan santun, meski dengan usia yang tidak terpaut jauh berbeda.

Disisi lain, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orangtua siswa. Dalam hal ini memberikan penjelasan bahwasanya guru IPA terkesan jarang untuk membangun hubungan atau berkomunikasi dengan orangtua siswa. Lebih lanjut, orangtua siswa mengatakan bahwa tidak dibentuknya Grup Khusus di sosial media seperti *WhatsApp Grup*, yang dapat membangun komunikasi antara guru dan orangtua siswa.

Keadaan ini dibenarkan oleh Guru IPA, yang mengatakan bahwasanya belum membentuk Grup Khusus dalam sosial media untuk berhubungan dengan orangtua siswa. Meski demikian, tatkala mendapati persoalan yang perlu dibahas, guru IPA dapat menghubungi orangtua siswa secara langsung melalui panggilan telepon.

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru IPA telah menjalankan subindikator berkomunikasi secara efektif antar guru. Meski demikian, terdapat sisi dimana Guru IPA belum membangun komunikasi secara efektif dengan orangtua siswa. Ini

diperlihatkan dengan belum dibuatnya tempat khusus dimana guru IPA dapat terhubung langsung dengan orangtua siswa secara kelompok, meski pada dasarnya guru IPA dapat berhubungan langsung melalui panggilan telepon dengan orangtua peserta didik, bilamana itu dibutuhkan.

C. Beradaptasi di Tempat Bertugas

Adaptasi di tempat bertugas adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan terlihat cukup penting. Hal ini tentunya untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara khusus, dan tujuan pendidikan secara umum.

Guru IPA mampu berbaur dengan sesama guru di MIS Annur Islamic Fullday School, dan membangun komunikasi yang baik antar guru disana. Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Guru IPA, memberikan penjelasan bahwasanya tidak memiliki masalah apapun dengan komunikasi antara guru di sekolah MIS Annur Islamic Fullday School.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, memperlihatkan bahwa guru IPA juga berbaur dengan guru yang lainnya, saat jam istirahat di ruang guru. Hal ini membuat anggapan bahwa komunikasi guru IPA terbangung di sekolah dan tidak memiliki masalah berarti.

Kepala Sekolah juga mengungkapkan bahwa Guru IPA tercatat tidak pernah melakukan kesalahan atau kesalah pahaman yang serius dengan guru di sekolah ini. Semua berlangsung dengan baik, dan terkadang dalam suatu kondisi juga terlihat berbaur dengan guru yang ada.

Melalui hasil wawancara di atas, dapatlah dipahami bahwa Guru IPA menjalankan indikator kompetensi sosial dengan subindikator beradaptasi di tempat bertugas. Hal ini diperlihatkan dengan sikap membangun komunikasi yang baik dengan sesama guru di MIS Annur Islamic Fullday School, serta dapat berbaur dalam jam istirahat dengan guru yang lainnya.

D. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Pendidik dirasa perlu untuk bergabung dengan komunitas profesi, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang diemban pada lembaga pendidikan tertentu. Dalam hal ini, Guru IPA diharapkan dapat berbaur dengan komunitas yang ada, untuk mencari dan mempelajari beragam hal postifi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitias pembelajaran.

Observasi yang dilakukan, membuat kesimpulan bahwa guru IPA terlihat lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, tanpa bergabung dengan komunitas di waktu tertentu. Hal ini dilanjutkan dalam wawancara dengan Guru IPA yang mengatakan bahwa hingga kini belum

tergabung dengan komunitas manapun tentang guru IPA. Jadi, setiap harinya hanya menghabiskan waktu untuk memberikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas.

Keadaan ini, juga diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, yang mengatakan bahwa memang guru IPA tidak bergabung dengan komunitas yang ada. Meski dipandang sebagai sesuatu yang baik, hingga kini belum ditemukannya jaringan atau wadah yang baik untuk itu. Informasi yang didapatkan tentang keberadaan komunitas itu, juga hingga kini belum didapatkan. Jadi, pada akhirnya guru IPA hanya mengajar di sekolah ini saja.

Komunitas juga tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang bernilai buruk. Sebab, melalui komunitaslah guru dapat bertemu dengan guru dari sekolah lainnya, dan memungkinkan untuk saling bertukar informasi, atau strategi mengajar yang mengarah lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara terhadap Guru Bidang Studi Matematika, yang mengatakan bahwa Guru IPA terlihat jarang berbaur di komunitas-komunitas tertentu, khususnya komunitas Guru IPA. Hingga kini, belum terdengar dalam lisan maupun tulisan tentang keikutsertaan guru IPA dalam komunitas tertentu yang mendukung profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan penelitian, membuat anggapan bahwasanya guru IPA cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengajar di kelas, dan terlihat belum bergabung dengan komunitas guru IPA dalam daerah kerjanya. Salah satu subindikator kompetensi sosial guru mata pelajaran, adalah komunikasi dengan komunitas, dan itu belum terlihat dicapai oleh guru IPA di MIS Annur Islamic Fullday School.

SIMPULAN

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Segala komponen pendidikan termasuk Guru, Peserta Didik, Orangtua siswa perlu membangun komunikasi aktif dan efisien diantara mereka, agar dapat menjalankan program pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa indikator kompetensi sosial telah dijalankan oleh Guru IPA di MIS Annur Islamic Fullday School. Namun, terdapat beberapa indikator yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh Guru IPA yang dimaksud. Adapun indikator yang dimaksudkan itu adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang tua dan masyarakat. Guru IPA dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orangtua siswa. Namun itu hanya berlangsung tatkala ditemukan persoalan yang perlu diselesaikan, dan melalui panggilan telepon. Era modern,

membuat komunikasi semestinya dapat terbantu dengan mudah dalam mencapai istilah efektif, yakni melalui *WhatsApp Grup*, dan guru IPA belum menerapkan hal ini. Secara umum, indikator berkomunikasi secara efektif dengan orangtua siswa.

Indikator lain yang belum sepenuhnya terpenuhi yakni berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Guru IPA belum tergabung dengan komunitas tertentu terkait dengan bidang studi yang diembannya. Keadaan ini membuat guru IPA terlihat tidak memiliki waktu keluar dalam rangka pertemuan dengan komunitas tertentu. Komunitas adalah tempat yang tergolong positif, untuk dapat meningkatkan kualitas diri dengan mencari informasi dan mempelajari sesuatu yang baru dari teman komunitas.

SARAN

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini yakni bagi peneliti selanjutnya, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan landasan untuk kelangsungan penelitian selanjutnya, serta dalam upaya memperdalam keilmuan tentang kompetensi sosial guru IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, & Yusof, H. (2011). Quality and qualitative studies: The case of validity, reliability, and generalizability. *5 (1/2)(Social and Environmental Accounting)*, 25-26.
- BSNP. (2006). *Standar Isi Mata Pelajaran IPA SMP/ MTs*. Jakarta: BSNP.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (2 ed.). California: Sage Publications.
- Hasyim, A. (2016). *Metode Penelitian Dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kurnia, H., Hasim, J., & Samili, A. O. (2021). Peranan Kompetensi Guru Terhadap Pengembangan Life Skill Siswa SMP Negeri 31 Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 139-147.
- Lestarai, I. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi. *Academy of Education Journal*, 9(2), 95-100. <https://doi.org/10.47200/aoej.v9i2.261>
- Luk Staff UGM. (2021). *Perturan Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Retrieved Desember 4, 2021, from Bahan Kuliah, Artikel, Tautan oleh Ir. Djoko Luknanto, M.Sc., Ph.D.: <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas16-2007KompetensiGuru.pdf>
- Marsiyah, M. (2016). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN IPA TENTANG GERHANA BULAN DAN MATAHARI DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI SD NEGERI 1 KALIWANGI KECAMATAN PURWOJATI KABUPATEN BANYUMAS TAHUN PELAJARAN

- 2015/ 2016. *Academy of Education Journal*, 7(1), 53-66.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.350>
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngadinem, N. (2019). Penggunaan Media KIT IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi Gaya Magnet. *Academy of Education Journal*, 10(02), 152-158. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.280>
- Paiman, P. (2014). PERKEMBANGAN MORAL SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF SOKORINI KEC. MUNTILAN KAB. MAGELANG MENURUT TEORILAWRENCE KOHLBERG. *Academy of Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i1.108>
- Prasani, A., Herdiyanti, D., Puspita, L., & Walid, A. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN IPA KELAS IX SMPN 18 KOTA BENGKULU. *Academy of Education Journal*, 12(2), 246-253. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.437>
- Sakina, N., Nurmawati, S., Sarawati, Y., & Walid, A. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING TERHADAP MATA KULIAH STATISTIKA IPA IAIN BENGKULU. *Academy of Education Journal*, 12(1), 149-157. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.436>
- Sudrajat, Y. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SPIRITUAL DAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *Academy of Education Journal*, 11(2), 142-167. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.398>
- Suhana, Nanang Hanafiah, & Cucu. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taonah, T. (2016). PENGUNAAN METODE PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI PENGGOLONGAN HEWAN BERDASARKAN JENIS MAKANAN MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SD NEGERI 3 PURWOJATI SEMESTER I TAHUN PEAJARAN 2015/ 2016. *Academy of Education Journal*, 7(1), 36-44. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i1.348>
- Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yumarlin, M. (2013, April). Pengembangan Permainan Ular Tangga untuk Kuis Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar. *Jurnal Teknik*, 3, 1. Dipetik Desember 2021, dari https://www.researchgate.net/publication/319416534_PENGEMBANGAN_PERMAINAN_ULAR_TANGGA_UNTUK_KUIS_MATA_PELAJARAN_SAINS_SEKOLAH_DASAR

**PENILAIAN KINERJA KEPALA SEKOLAH DAN GURU MUHAMMADIYAH
KECAMATAN TEMPEL**

Dedy Setyawan¹, Muhammad Zuhaery²

^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

¹Email: setyawandedy02@gmail.com

²Email: muhammadzuhaery@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian: (1) mengukur penilaian kinerja kepala sekolah (2) mengukur penilaian kinerja guru (3) mengetahui hubungan penilaian kinerja kepala sekolah terhadap penilaian kinerja guru. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Responden penelitian ini 9 kepala sekolah dan 41 guru yang sudah bersertifikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan kategori baik ditunjukkan sebagai berikut: (1) kompetensi kepribadian dan sosial 65% kategori baik (2) kompetensi kepemimpinan 62% kategori baik (3) kompetensi pengembangan sekolah 64% kategori baik (4) kompetensi sumber daya 61% kategori baik (5) kompetensi kewirausahaan 59% kategori baik (6) kompetensi supervisi pembelajaran dengan 55% kategori baik. Hasil penilaian kepala sekolah dengan kategori baik. Penilaian kinerja guru dengan hasil sebagai berikut; (1) kompetensi pedagogik 65% kategori baik (2) kompetensi kepribadian 64% kategori baik (3) kompetensi sosial 69% kategori baik (4) kompetensi professional 60% kategori baik.

Kata Kunci: Penilaian, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, SD Muhammadiyah



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

The research objectives: (1) measure the performance appraisal of the principal (2) measure the teacher's performance appraisal (3) determine the relationship between the principal's performance appraisal and the teacher's performance appraisal. This research is a quantitative descriptive. Respondents in this study 9 principals and 41 teachers who have been certified. Data collection techniques used questionnaires and documentation. Based on the results of research with good categories, it is shown as follows: (1) personality and social competence 65% good category (2) leadership competence 62% good category (3) school development competence 64% good category (4) resource competence 61% good category (5) entrepreneurial competence 59% good category (6) learning supervision competence with 55% good category. The results of the principal's assessment are in the good category. Teacher performance assessment with the following results; (1) pedagogic competence 65% good category (2) personality competence 64% good category (3) social competence 69% good category (4) professional competence 60% good category.

Keywords: *Assessment, principal's performance, teacher's performance, Muhammadiyah Elementary School*

PENDAHULUAN

Kinerja guru merupakan hal yang sangat penting untuk menilai dan mengoreksi antara kemajuan dari guru beserta sekolah tersebut, dengan demikian kinerja guru sangatlah diperlukan (Ariyadi & Rohmah, 2019). Menurut (Afifah, 2019) penilaian kinerja guru dilakukan oleh kepala sekolah melalui beberapa penilaian antara lain penilaian sikap,

profesional, pedagogik, sosial, dan empat kompetensi ini haruslah bisa dikuasai oleh guru dimanapun berada. Sesuai dengan pendapat (Firman & Pitaloka, 2021) maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kompetensi guru akan mengubah kondisi baik guru maupun sekolah tersebut.

Selanjutnya, menurut (Ali & Hasanah, 2021) peran kepala sekolah sebagai manajer, pimpinan pengajar dan supervisor, pencipta iklim yang kondusif, *administrator*, *coordinator* kerja sama dalam masyarakat dan yang sering dilupakan ialah sebagai panjangan tangan pengurus. Peran yang terakhir dari kepala sekolah ini bertujuan untuk mempunyai persepsi yang sama dengan pengurus dalam hal mengelola sekolah, sehingga visi dan misi sekolah dapat terlaksana dilapangan (Dwikoranto, 2018). Maka, sesuai dengan pendapat (Hartanto & Sumardjoko, 2018) bahwa dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas (Oktafiani & Harsono, 2019). Sebagai pengelola institusi sebuah pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya (Tarmo & Sumardjoko, 2019). Untuk mencapai mutu sekolah yang efektif, kepala sekolah dan seluruh *stakeholders* harus bahu membahu bekerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal (Djafar & Nurhafizah, 2018).

Kepala sekolah, sebagai manajer mampu bekerja dengan orang lain atau melalui wakil-wakilnya, serta berusaha untuk senantiasa mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan mampu menghargai berbagai persoalan di sekolah (Septian & Sumardjoko, 2021). Untuk itu kepala sekolah dapat membimbing dan mengarahkan seluruh program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaan dalam proses pengembangan program sekolah dan kebutuhan peserta didik (Nisda, 2019).

Sekolah Dasar Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Tempel, merupakan sekolah dasar yang megedepankan kualitas, kepribadian, serta prestrasi. Kegiatan tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak ditunjang oleh semua elemen sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah dalam menata sekolah kearah yang lebih baik (Anggini & Suwarno, 2018). Menurut (Gultom, 2018) peran kepala sekolah dalam administrasi pembelajaran di sekolah dasar di Kecamatan Tempel sangat diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diletakkan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan, pengendalian, penilaian serta pendayagunaan seluruh sumber daya sekolah termasuk guru (Nofiyanti, 2015).

Kecamatan Tempel terdapat 34 sekolah yang terdiri dari: sekolah dasar negeri ada 20, Sekolah Dasar Muhammadiyah ada 10, Madrasah Ibtidaiyah atau MI ada 4. Sekolah

muhammadiyah di Kecamatan Tempel selama ini selalu unggul dalam bidang akademik kelulusan. Disamping itu pula guru atau tenaga pengajar yang ada di sekolah muhammadiyah juga mempunyai kompetensi yang sangat bagus yang tidak kalah dengan sekolah negeri, bahkan kebanyakan guru muhammadiyah mempunyai kompetensi yang lebih bagus. Jumlah guru keseluruhan di Kecamatan Tempel ada 319 terdiri dari guru PNS ada 198 guru Non PNS ada 121. Untuk guru yang di sekolah Muhammadiyah terdiri dari 27 Guru PNS dan 81 Guru Non PNS, untuk sekolah negeri 171 Guru PNS dan 40 Guru Non PNS. Sedangkan guru laki laki berjumlah 101 dan perempuan berjumlah 218. Sekolah Muhammadiyah yang memiliki sertifikat pendidik antara lain 9 kepala sekolah terdiri dari 3 laki-laki, dan 6 perempuan, sedangkan guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik ada 41 guru bersertifikat pendidik.

Sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Tempel merupakan sekolah yang sangat disukai dan diminati oleh masyarakat, dengan dibuktikan bahwa sekolah muhammadiyah selalu mempunyai jumlah siswa yang sangat banyak di bandingkan sekolah negeri atau sekolah swasta yang lainnya. Disamping itu, sekolah muhammadiyah selalu memasuki peringkat yang memuaskan di Kecamatan Tempel, selalu masuk ke dalam sepuluh besar peringkat sekolah yang mempunyai kelulusan dan prestasi yang unggul, selain itu sekolah muhammadiyah di Kecamatan Tempel juga pernah meraih juara atau prestasi di tingkat kabupaten dalam nilai ujian nasional.

Salah satu masalah yang dihadapi kepala sekolah di Kecamatan Tempel dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar muhammadiyah adalah penilaian kinerja guru oleh kepala sekolah secara berkala masih belum terlaksana dengan baik dan terstruktur. Dengan demikian kinerja guru merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan visi dan misi sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan masalah kepala sekolah dalam mengembangkan program kerjanya selalu terkendala dalam pengorganisasian dan koordinasi dengan guru yang menyebabkan program tidak berjalan dengan lancar sesuai harapan. Masalah tersebut diambil dari hasil pengamatan serta melihat dokumen pendukung seperti catatan kegiatan dan hasil PKG.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan sekolah, dengan demikian kepala sekolah diharapkan bisa menguasai 6 kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian dan sosial, kompetensi kepemimpinan dan pengembangan, kompetensi pengembangan sekolah, kompetensi sumber daya, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi supervisi pembelajaran. Guru merupakan pendidik dan pengembang di sekolah, jadi guru juga mempunyai peran kinerja yang penting. Dalam meningkatkan

peran guru diharapkan bisa menguasai 4 kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi peran kepala sekolah dan guru sama-sama penting, keduanya tidak bisa dipisahkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, berdasarkan Arikunto, (2002, hlm. 10) metode kuantitatif bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian, menafsirkan data penelitian, menampilkan hasil penelitian, menggunakan angka dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian kinerja kepala sekolah dan guru Muhammadiyah di Kecamatan Tempel. Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar Muhammadiyah yang terletak di Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman pada tahun pelajaran 2020/ 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah kepala sekolah yang berjumlah 10 orang kepala sekolah dan 116 orang guru yang terdiri dari guru PNS dan guru Non PNS, dari 10 sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Tempel Sleman. Menurut Sugiono, (2016, hlm 148) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti mengambil 9 sekolah dari 10 sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Tempel untuk penelitian dikarenakan 1 sekolah merupakan tempat peneliti bekerja sehingga tidak bisa dijadikan sebagai subyek penelitian.

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. *Sampling Purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tidak melakukan generalisasi, menurut Sugiono, (2016, hlm 156). Melihat sampel yang sangat besar, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling Purposive*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua guru yang sudah bersertifikat pendidik, berjumlah 41 guru dan 9 kepala sekolah baik PNS maupun Non PNS.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dikembangkan serta bisa diteliti. Variabel independen atau biasa disebut dengan variabel bebas, sedangkan variabel dependen atau biasa disebut dengan variabel terikat menurut (Sugiono, 2016, hlm. 95). Kinerja kepala sekolah merupakan pondasi yang pokok dalam pengelolaan sebuah sekolah, sehingga berperan sangat penting dan berpengaruh dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Unsur dari kepala sekolah ada 6 yaitu kepribadian sosial,

kepemimpinan, pengembangan sekolah, pengelolaan sumber daya, kewirausahaan, dan supervisi. Guru merupakan penyandang dan pembantu keberlangsungan dari suatu pendidikan, maka dari itu guru juga berperan sangat penting dalam pendidikan. Guru mempunyai 4 unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono, (2016, hlm. 223-224) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber yang tepat, adapun teknik pengumpulan data adalah *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), *observasi* (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Menurut Arikunto, (2010, hlm. 101) teknik pengumpulan data dalam penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan angket (*questionnaire*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan (*observation*), ujian atau tes (*test*), dokumentasi (*documentation*), dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai data utama dalam penelitian ini, sedangkan dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan angket sebagai pengumpulan data. Dalam penelitian ini angket ditujukan kepada 9 kepala sekolah dan 41 guru yang ada di Kecamatan Tempel. Menurut Sugiyono (2016, hlm 230), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, berupa angket tertutup dengan alternatif jawaban yang sudah tersedia. Peneliti menggunakan angket sebagai teknik utama dalam pengumpulan data karena lebih efektif dan cepat diperoleh data. Model angket dalam penelitian berbentuk google form, yang dibagikan melalui *watshapp* kepada kepala sekolah dan guru.

Metode dokumentasi adalah “suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Metode dokumentasi merupakan telaah sistematis atau catatan-catatan dan dokumen-dokumen sebagai sumber data, baik berupa kalimat tertulis, grafik, gambar lukisan, dan benda-benda lain yang bersifat verbal. Dokumentasi diperlukan sebagai alat pengumpul data, serta digunakan untuk mencari data-data yang berbentuk teori-teori pendidikan, saerana dan prasarana sekolah, data latar belakang pendidikan guru, data siswa yang meliputi laporan, hasil evaluasi, jumlah siswa, prestasi siswa dan sebagainya. Dokumentasi yang berbentuk teori-teori pendidikan yang dimaksud adalah mencakup buku-buku tentang

pendidikan dan yang terkait dengan peran kepala sekolah, administrasi pendidikan serta pembelajaran pada khususnya. Pengambilan dokumen dalam penelitian ini dengan cara memfoto dokumen pelaksanaan PKG, Kurikulum Sekolah dan dokumen lain yang diperlukan menurut Sukmadinata (2006, hlm. 221).

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket untuk mengukur penilaian kinerja kepala sekolah dan guru Muhammadiyah di Kecamatan Tempel. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini supaya lebih sempurna. Dalam penyusunan anket sudah disesuaikan dengan data teoritik yang sudah ada kemudian dikembangkan berdasarkan dengan indikator dan dijabarkan dalam butir pertanyaan menurut Arikunto (2013, hlm. 40).

Dalam pengukuran dan memperjelas dalam penyusunan instrument penelitian, maka perlulah dibuatkan sebuah kisi-kisi instrument supaya lebih terarah. Kisi-kisi instrument penilaian kinerja kepala sekolah dengan 6 sub variabel yang dijabarkan menjadi 6 indikator kemudian diuraikan lagi menjadi 40 butir pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Kisi-kisi instrument penilaian kinerja guru terdapat 4 sub variabel, yang dijabarkan menjadi 14 indikator, kemudian diuraikan lagi menjadi 78 butir pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian.

Pengukuran yang digunakan dalam pembuatan instrumen penelitian ini menggunakan skala penilaian untuk mempermudah dalam penilaian dan pengolahan hasil dari responden. Skala yang digunakan dalam penilaian ini adalah *skala liker*. Menurut Sugiono (2016, hlm. 168) *skala liker* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yang nantinya akan disebut sebagai variabel. Indikator variabel akan dijabarkan menjadi tolok ukur menyusun butir pertanyaan yang bisa berbentuk pertanyaan atau pernyataan.

Skala liker adalah berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berupa skala deskriptif ataupun skala garis yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2010, hlm. 230). Dengan demikian skor yang digunakan untuk mengukur variabel yang dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan dengan penjabaran secara deskriptif. Pemberian skor diperuntukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan atau ketercapaian yang diperoleh kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan kegiatan. Skor paling tinggi 4 (empat) dan paling rendah 1(satu). Jadi skor yang digunakan untuk menjawab butir-butir pertanyaan menurut (Sugiono, 2016, hlm. 169).

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui kualitas instrumen akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Menurut Arikunto (2010 hlm. 167) menjelaskan bahwa “validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur”. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006, hlm. 229), validitas isi berkenaan dengan isi dan format dari instrumen, apakah instrumen tepat mengukur hal yang ingin dikukur, apakah butir-butir pertanyaan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur, apakah pemilihan format instrumen cocok untuk mengukur segi tersebut.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Arikunto (2006, hlm. 168-169) menyampaikan bahwa tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.

Dalam menguji validitas konstruksi dapat digunakan pendapat dari para ahli. Para ahli akan diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun. “Mungkin para ahli akan memberi keputusan instrument dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total” menurut Sugiono (2016, hlm. 207).

Pengujian validitas butir instrument setelah dikonsultasikan kepada para ahli akan diujicobakan kepada instrument yang sama. Dalam menguji validitas setiap butir intrumen digunakan analisis dengan rumus korelasi *product moment* dari pearson.

Analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total, bila korelasi tiap faktor diperoleh dengan besaran 0,3 ke atas maka dapat dikatakan faktor tersebut kuat, serta dapat dikatakan validitas konstruksi yang baik menurut Sugiono (2016, hlm. 208). Pengujian validitas instrument menggunakan aplikasi SPSS-21.

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas instrument yang dilakukan kepada 9 kepala sekolah dan 41 guru sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Tempel. Berdasarkan dari uji instrumen di jelaskan, bahwa hasil instrument kepala sekolah dengan jumlah 40 butir instrument dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil validitas instrument kepala sekolah berdasarkan dengan table di atas yang dianalisis menggunakan summary menyatakan bahwa dari N=9 dengan presentase 100%, dengan demikian dapat dikatakan valid. Berdasarkan dari uji instrumen di jelaskan bahwa, hasil

instrument guru dengan jumlah 78 butir instrument dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Hasil validitas instrument guru berdasarkan dengan analisis menggunakan summary menyatakan bahwa dari N=41 dengan presentase 100%, dengan demikian dapat dikatakan valid. Berdasarkan dari uji validitas instrumen di atas, bahwa hasil instrument kepala sekolah yang berjumlah 40 butir pertanyaan dan guru yang berjumlah 78 butir pertanyaan dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian. Dengan demikian peneliti bisa menggunakan instrument untuk penelitian.

Uji Reliabilitas

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 178) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik.

Suatu hasil pengukuran dapat dikatakan reliabel jika alat pengukur tersebut dapat dipercaya, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten. Pada penelitian ini instrumen penelitian akan dianalisis dengan bantuan aplikasi komputer program SPSS. Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas penelitian ini adalah metode *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui akuratnya alat ukur yang digunakan.

Bukti instrument diuji menggunakan SPSS 21. Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach'a Alpha* diperoleh hasil total sebesar 0.987 untuk kepala sekolah, sedangkan untuk guru diperoleh hasil total sebesar 0,972, nilai tersebut dapat dinyatakan valid. Dengan demikian angket yang digunakan untuk mengukur kinerja kepala sekolah dan guru sekolah dasar muhammadiyah di Kecamatan Tempel dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah menurut Sugiyono (2011, hlm. 402). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Setelah mendapatkan rumus analisis data, kemudian hasil dideskripsikan berdasarkan dengan kategori skor penilaian. Hal ini akan

digunakan untuk mengetahui kinerja kepala sekolah dan guru sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Tempel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kinerja kepala sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Tempel yang memuat 6 standar kompetensi antara lain kompetensi kepribadian sosial, kompetensi kepemimpinan, kompetensi pengembangan sekolah, kompetensi pengelolaan sumber daya, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi. Dari 6 standar yang dilakukan kepala sekolah hasil penelitian kompetensi yang masih rendah adalah supervisi kepala sekolah dengan presentase 55%.

Kepribadian dan sosial kepala sekolah dapat di peroleh hasil skor 204 dengan presentase 65% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dari 9 responden diperoleh hasil perolehan skor tertinggi yaitu 28 dan terendah yaitu 17. Kepemimpinan kepala sekolah dapat di peroleh hasil skor 208 dengan presentase yang di dapat 62% dengan kategori baik. Hasil presentase masih ada 4 kepala sekolah yang di bawah 62% walaupun dengan kategori baik. Dengan nilai skor tertinggi yang diperoleh adalah 39 dan skor terendah 22.

Pengembangan sekolah dapat diperoleh skor 201 dengan hasil presentase yang diperoleh 64% dengan kategori baik. Dari hasil penelitian yang diperoleh didapatkan bahwa skor teretinggi dengan jumlah 28 dan skor terendah yang di dapat adalah 16. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 4 kepala sekolah masih di bawah 64% persentasenya dengan begitu keempat kepala sekolah ini perlu mendapatkan pendampingan dalam kegiatan pengembangan sekolah.

Kompetensi pengelolaan sumber daya kepala sekolah dengan perolehan skor 219, hasil presentase 61% dengan kategori baik. Dilihat dengan hasil penelitian bahwa pengembangan sumber daya kepala sekolah diperoleh dengan nilai tertinggi 31, dan nilai terendah yang di dapat adalah 18. Hasil penelitian menyatakan bahwa masih ada empat kepala sekolah yang di bawah 61% jadi belum mencapai target.

Kewirausahaan dengan perolehan skor 132, dengan presentase perolehan 59% dan kategori baik. Berdasarkan dengan hasil penelitian berkenaan dengan kewirausahaan dapat diperoleh dengan skor tertinggi adalah 20 dan nilai terendah yang diperoleh adalah 10. Supervisi kepala sekolah Muhammadiyah Kecamatan Tempel dengan perolehan skor 74 dengan presentase 55%, kategori baik.

Berdasarkan dengan data yang diperoleh bahwa hasil kompetensi guru yang masih rendah adalah kompetensi professional guru dengan presentase 60% dengan kategori baik. Hasil penyebaran instrument kepada 41 guru sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Tempel dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi pedagogik, dengan perolehan skor 6.005, presentase 65% dengan kategori baik. Kompetensi kepribadian guru yang mendapatkan skor perolehan 2.345, presentase 64%, dengan hasil kategori baik. Kompetensi kepribadian berdasarkan dengan hasil penelitian dengan kategori baik untuk 41 responden guru dengan presentase yang diperoleh 64%. Presentase yang diperoleh dalam kepribadian guru dapat dijabarkan sebagai berikut, terdapat 19 responden guru masih di bawah 64% dengan kategori baik, sedangkan ada 22 responden mendapatkan presentase di atas 64%. Hampir sebagian responden belum memenuhi kriteria sebagai guru yang berkompeten.

Kompetensi sosial, hasil yang diperoleh dalam penelitian dengan perolehan skor 854, dengan presentase 69% dan kategori yang di dapat adalah baik. Hasil tentang kepribadian sosial guru dengan responden 41 diperoleh kategori baik untuk 41 responden, dengan presentase 69%. Adapun responden yang masih mendapatkan presentase di bawah 69% ada 14 guru, sedangkan 27 guru mendapatkan presentase di atas 69%.

Kompetensi professional dengan hasil perolehan skor 1.111, presentase 60%, dan kategori yang di dapat adalah baik. Hasil penelitian dengan penyebaran angket diperoleh bahwa masih ada 1 responden dengan kategori cukup, sedangkan 40 responden dengan kategori baik, presentase yang diperoleh 60%. Responden dengan hasil presentase di bawah 60% ada 19 dan yang mendapatkan presentase di atas 60% ada 22 responden.

Hasil pengamatan tentang hubungan penilaian kinerja kepala sekolah dan penilaian kinerja guru tidak ada keterkaitan namun saling melengkapi. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Pasal 12 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala Sekolah/ Madrasah dinilai kinerjanya secara berkala setiap tahun dan secara kumulatif selama 4 tahun yang akan dijadikan dasar bagi promosi atau demosi yang bersangkutan.

Kemudian untuk mendukung kinerja guru dapat mengacu pada Permendiknas No. 41/2007 tentang Standar Proses Pendidikan, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Standar proses meliputi tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh guru seperti: (1) Perencanaan proses belajar, (2) Pelaksanaan proses pembelajaran, (3) Penilaian hasil pembelajaran, dan

(4) Pengawasan proses pembelajaran. Jadi, tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan guru meliputi perencanaan, proses, dan penilaian hasil pembelajaran.

Dari sinilah peneliti mengambil kesimpulan bahwa penilaian kinerja kepala sekolah dan penilain kinerja guru ada keterkaitan namun tidak ada pengaruhnya berkaitan dengan ketugasannya yang mengacu dan melihat hasil hipotesis penelitian ini. Tidak adanya keterkaitan dalam penilain kepala sekolah dan penilaian kinerja guru menurut peneliti disebabkan dalam proses pengambilan data instrument ada ketidak jujuran dalam pengisian instrument.

SIMPULAN

Kinerja kepala sekolah yang baik apabila bisa menerapkan standar penilaian dengan baik. Sebagai kepala sekolah bisa memberikan contoh kepada guru. Hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat dikatakan baik berdasarkan dengan kemampuan setiap responden dalam mensikapi kegiatan yang ada sesuai dengan istrumen yang ada. Dengan demikian bahwa kegiatan kepala sekolah dalam penialian kinerjanya bisa dijadikan contoh bagi guru di setiap sekolah.

Kinerja guru bisa dianggap baik apabila memenuhi 4 kriteria yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Dengan semuanya itu dilaksanakan guru dapat dianggap bisa bekerja dengan baik. Setiap guru memiliki karakteristik dan kemampuan masing-masing, jadi tidak bisa diterapkan semua guru harus memiliki kemampuan yang sama. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh keberagaman guru dalam melaksnakan kegiatan dan dari situ dapat diambil kesimpulan bahwa guru sangatlah beranaka raga.

Kepala sekolah dengan guru di Kecamatan Tempel berdasarkan dengan analisis di atas bahwa penilaian kinerja kepala sekolah dan penilaian kinerja guru tidak ada keterkaitannya namun saking melengkapi. Menurut penjelasan dan analisis dari supervisi kepala sekolah diperoleh data dengan kategori baik dalam penyelenggaraan supervisi. Penilaian kinerja kepala sekolah dan penilaian kinerja guru muhammadiyah Kecamatan Tempel berdasarkan dengan data analisis yang sudah di sampaikan bahwa Sig (2-tailed) antara keduanya lebih besar dari 0.05, dan dinyatakan tidak adanya keterkaitan antara keduanya.

Secara keseluruhan kinerja guru dan kepala sekolah sangatlah penting untuk membangun sekolah walaupun dalam penilaiannya tidak ada keterkaitannya. Dengan adanya kinerja dapat diperoleh dan diketahui kemampuan baik guru maupun kepala sekolah.

Kinerja kepala sekolah akan berdampak pada kinerja guru dan sebaliknya. Sehingga kedua kinerja tersebut dapat meningkatkan kualitas sekolah. Jadi keseluruhan kinerja saling beriringan dan berkesinambungan untuk saling melengkapi.

SARAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat diangkat sebagai bahan koreksi buat kepala sekolah dan guru, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang.

Bagi kepala sekolah dan guru di Kecamatan Tempel hendaknya untuk melaksanakan kegiatan kinerja kepala sekolah dengan baik secara terencana dan terdokumentasi. Pelaksanaan supervisi guru diharapkan dilaksanakan dengan pembuatan program kerja dan dilaksanakan dengan baik. Sebagai guru hendaknya bisa melaksanakan kegiatan supervisi dan dilaksanakan dengan baik, bukan hanya sekedar dokumen namun sebagai penyemangat diri untuk menjadi lebih baik.

Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian di sekolah Muhammadiyah di Kecamatan Tempel hendaknya bisa menjadi bahan pertimbangan sebagai dasar pententu penelitian yang lebih baik lagi menggunakan tinjauan yang berbeda atau memperdalam lagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2017). *Penilaian Kinerja Kepala Sekolah. Journal: Didaktika Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, Vol. 11 No. 1, Juni 2017. ISSN: 1978-0214 hal 12-19.*
- Afifah, N (2019). Hubungan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru., repository.uin-suska.ac.id, <http://repository.uin-suska.ac.id/22995/>
- Ahmadi. (2010). *Pengembangan Kinerja Kepala Sekolah (Studi Tentang Pengaruh Diklat Dan Kompetensi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar) Di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.* (Tesis) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ali, S, & Hasanah, E (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, [ejournal.mandalanursa.org, http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1735](http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1735)
- Alwildayanto, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan Budaya Mutu (Principal Leadership Quality Culture).* Yogyakarta: DeePublish.

- Anggini, Y Mudi, & Suwarno, MP (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kinerja Guru di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68438>
- Ari Bowo, A. (2015). PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS LINGKUNGAN DENGAN STRATEGI SMALL GRAUP DISCUSSION DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.124>
- Ariyadi, D, & Rohmah, W (2019). Strategi Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2018., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77798>
- Djadmiko, Eko. (2006). “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Kota Semarang” *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol. 1 No. 2 Desember 2006 : 19 - 30.
- Djafar, H, & Nurhafizah, N (2018). Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dan Pegawai Di SMK MUHAMMADIYAH 3 MAKASSAR. *Idarah: Jurnal Manajemen* ..., journal.uin-alauddin.ac.id, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/5064>
- Dwikoranto, D (2018). PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA. ... : *Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, [tajdidukasi.or.id](https://tajdidukasi.or.id/index.php/tajdidukasi/article/view/100), <https://tajdidukasi.or.id/index.php/tajdidukasi/article/view/100>
- Elger, D. (2007). *Theory of Performance*. Faculty Development Series.
- Firman, F, & Pitaloka, K (2021). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMP MUHAMMADIYAH I JOMBANG. *Jurnal Pedagogi: Jurnal Penelitian dan ...*, jurnalpedagogi.org, <https://www.jurnalpedagogi.org/index.php/pedagogi/article/view/50>
- Hartanto, S, & Sumardjoko, B (2018). PENGELOLAAN PENILAIAN KINERJA GURU DI SMK MUHAMMADIYAH 4 SURAKARTA., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/62395>
- Karwanto, K Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah 3 Waru Sidoarjo. ejournal.unesa.ac.id, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/37588>
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*.
- Keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor : 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1993.
- Lailatussaadah. (2015). *Upaya Peningkatan Kinerja Guru*. *Journal: Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry: Intelektualita-* Volume 3 Nomor 1, Januari-Juni. hal 16-25.
- Mangkunegara, Anwar. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
-

- Menteri Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Pasal 12 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.*
- Moehariono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Z (2019). ANALISIS KINERJA KEPALA SEKOLAH PROFESIONAL DI SDN SOKARAME PASESER III NONGGUNONG SUMENEP., eprints.umm.ac.id, <https://eprints.umm.ac.id/57009/>
- Nisda, N (2019). PENGARUH KINERJA KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) LUWU UTARA., repository.iainpalopo.ac.id, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3355/1/SKRIPSI%20NISDA.pdf>
- Nuryati, N., Budiutomo, T., & Bowo, A. N. (2017). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PPKn ANTI KORUPSI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI COOPERATIVE LEARNING DI SMA/SMK SWASTA KULON PROGO YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 8(1), 27-49. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i1.333>
- Ofintan, D, & Harsono, SU (2020). Pengaruh Persepsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Guru SMA Muhammadiyah Se-Banjarsari Surakarta., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/80164>
- Oktafiani, A, & Harsono, SU (2019). Kesulitan Kenaikan Pangkat Guru Akuntansi di SMK Muhammadiyah 1 Sragen., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73505>
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA PESERTA DIDIK DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD MUHAMMADIYAHWIROBRAJAN II YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>
- Puspita, A, & Hamid, S (2021). Analisis Kinerja Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kinerja Guru SD Di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Bosowa Journal of Education*, journal.unibos.ac.id, <https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/654>
- Rafid, R (2019). KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU TENAGA PENDIDIK DI SMA NEGERI 1 LATAMBAGA KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA., eprints.umm.ac.id, <https://eprints.umm.ac.id/57187/>
- Sedarmayanti. (2013). *Membangun Dan Mengembangkan Kepemimpinan Serta Meningkatkan Kinerja Untuk Meraih Keberhasilan.* Rafika Aditama.
- Septian, S, & Sumardjoko, B (2021). Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berdasarkan Tugas Pokok Kepala Sekolah Di SMP Muhammadiyah 7 Banyudondo (Studi Kasus di, eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/91656>
- Sugito, G (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kepala sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Muhammadiyah Purwokerto., repository.iainpurwokerto.ac.id, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7361>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarmo, T, & Sumardjoko, B (2019). Penilaian Kinerja Guru Di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77939>

STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK TIM PEMENANGAN FACHRORI-SYAFRIL PADA PILKADA 2020 DI PROVINSI JAMBI

Ega Indiana¹, Irzal Anderson², Dona Sariani³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jambi
Jl. Jambi-Muara Bulian, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi 36361

¹Email: egaindiana18@gmail.com

²Email: irzalanderson@gmail.com

³Email: donasariani@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi politik tim pemenang, kelebihan dan kelemahan serta penyebab rendahnya perolehan suara Fachrori-Syafril pada Pilkada serentak 2020 di Provinsi Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada aspek secara mendalam terhadap suatu masalah. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik yang digunakan oleh tim pemenang Fachrori-Syafril masih terdapat masalah dan kendala sehingga menyebabkan rendahnya perolehan suara pasangan calon nomor urut 02 Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan faktor kampanye yang terbatas, orang baru dalam ranah politik, manajemen kandidat tidak berjalan serta faktor kekecewaan dari masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi politik, tim pemenang, pilkada.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This study aims to determine the political communication strategy of the winning team, the strengths and weaknesses as well as the causes of the low vote acquisition of Fachrori-Syafril in the 2020 simultaneous regional elections in Jambi Province. The method used in this study is a qualitative research method which emphasizes the in-depth aspects of a problem. The results of this study indicate that the political communication strategy used by the Fachrori-Syafril winning team still has problems and obstacles that cause the low vote acquisition for candidate pair number 02 Fachrori-Syafril in the 2020 Simultaneous Regional Head Elections in Jambi Province. This is due to limited campaign factors, new people in the political realm, candidate management does not work and the disappointment factor from the community.

Keywords: Political communication, winning team, pilkada.

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang melaksanakan pesta demokrasi lima tahunan untuk memilih pemimpin baru yaitu Pemilihan Kepala Daerah secara serentak tahun 2020 di masa pandemi Covid-19. Menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pemilihan Kepala Daerah (Perppu Pilkada) yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menggeser waktu pelaksanaan Pilkada 2020 dari semula tanggal 23 September menjadi 9 Desember 2020 akibat menyebarnya pandemi Covid-19. Dalam Perppu Pilkada tersebut seluruh tahapan pilkada wajib mengikuti sesuai

dengan protokol kesehatan Covid-19. Begitupula dalam pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah di Kota Jambi serentak tahun 2020.

Pemilihan Kepala Daerah di Provinsi Jambi tahun 2020 memunculkan tiga pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi. Tiap pasangan calon memiliki sebuah tim pendukung yang bertugas untuk mencari massa pemilih dengan menggunakan strategi yang berbeda-beda dari tiap-tiap pendukung. Tim pendukung ini umumnya disebut sebagai tim sukses atau tim pemenangan dalam kampanye yang memiliki sejumlah anggota yang bertugas baik di lapangan maupun di posko tim pemenangan.

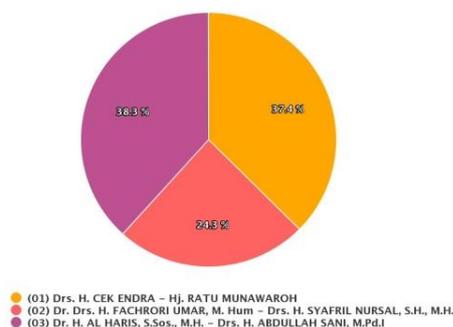
Salah satu rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan Pilkada adalah kampanye politik. Kampanye politik merupakan sebuah bentuk komunikasi politik yang terorganisasi dalam waktu tertentu. Kampanye politik dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang atau organisasi politik untuk memperoleh dukungan politik dari rakyat (Cangara, 2011: 152). Kampanye yang dilakukan dalam rangka pemilihan kepala daerah pada hakikatnya adalah proses komunikasi politik, yakni segala bentuk aktivitas komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan pembicaraan politik untuk memperoleh kemenangan.

Komunikasi politik adalah suatu bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik (Cangara, 2011: 29). Menurut Cangara komunikasi politik juga dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik. Komunikasi politik, dengan demikian adalah upaya sekelompok manusia yang mempunyai orientasi, pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai atau memperoleh kekuasaan.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan politik tersebut tim pemenangan harus memiliki strategi komunikasi politik guna membentuk pencitraan positif kandidat calon agar dapat bersaing dengan kandidat calon lain. Strategi merupakan konsep awal dalam perencanaan yang disusun oleh tim pemenangan dalam menghadapi Pilkada yang bertujuan untuk mencapai kemenangan atas sasaran yang ditentukan dalam Pilkada. Dalam hal ini, sasaran yang ingin dicapai oleh tim pemenangan adalah target dukungan pemilihan yang diwujudkan dalam pemberian suara kepada kandidat calon yang diusung.

Dalam pelaksanaan Pilkada di masa pandemi covid-19, daerah Provinsi Jambi sendiri terdapat tiga kandidat calon kepala daerah yaitu (1) Drs. H. Cek Endra-Hj. Ratu Munawaroh (2) Dr. Drs. H. Fachrori Umar, M. Hum-Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H. (3) Dr. H. Al Haris, S. Sos., M.H.-Drs. H. Abdullah Sani, M.Pd.I. Dengan perolehan suara sebanyak 37,4% diperoleh oleh pasangan Drs. H. Cek Endra dan Hj. Ratu Munawaroh,

kemudian perolehan suara sebanyak 24,3% diperoleh oleh pasangan Dr. Drs. H. Fachrori Umar, M. Hum dan Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H., dan perolehan suara sebanyak 38,3% diperoleh oleh pasangan Dr. H. Al Haris, S. Sos., M.H. dan Drs. H. Abdullah Sani, M.Pd.I., dengan gambar sebagai berikut:



Sumber: Data dari KPU Pilkada 2020

Gambar 1. Hasil Hitung Suara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi 2020

Dari data masuk di Provinsi Jambi sebanyak 11 Kabupaten/ Kota dalam Pilkada Serentak 2020 didapatkan hasil rekapitulasi data di Kabupaten/ Kota Provinsi Jambi sebagai berikut:

Tabel 1. Hitung Suara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi 2020

No.	Kabupaten/ Kota		(01)	(02)	(03)
1.	Kerinci	100%	29.717	50.330	26.909
2.	Merangin	100%	34.443	16.122	116.100
3.	Sarolangun	100%	82.902	9.556	37.027
4.	Batanghari	100%	63.045	30.555	58.249
5.	Muaro Jambi	100%	62.748	27.746	65.008
6.	Tanjung Jabung Barat	100%	69.117	31.934	45.929
7.	Tanjung Jabung Timur	100%	53.401	24.862	45.660
8.	Bungo	100%	52.339	78.927	31.313
9.	Tebo	100%	54.519	37.224	41.342
10.	Kota Jambi	100%	74.407	38.421	126.334
11.	Kota Sungai Penuh	100%	11.280	35.957	6.862
Jumlah			587.918	381.634	600.733

Sumber: Data diolah dari KPU Pilkada 2020

Keterangan:

(01) Drs. H. Cek Endra-Hj. Ratu Munawaroh

(02) Dr. Drs. H. Fachrori Umar, M. Hum-Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H.

(03) Dr. H. Al Haris, S. Sos., M.H.-Drs. H. Abdullah Sani, M.Pd.I.

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, dapat diketahui jumlah keseluruhan hasil perhitungan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi 2020 yang dikeluarkan oleh KPU pada tanggal 23 Desember 2020 dan hasil Pemungutan Suara Ulang (PSU) pada tanggal 28 Mei 2021, diketahui bahwa dalam perolehan suara di Provinsi Jambi pasangan No. Urut 03

unggul dengan jumlah akhir adalah 600.733 kemudian disusul oleh pasangan No. Urut 01 sejumlah 587.918 dan pasangan No. Urut 02 sejumlah 381.634. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan No. Urut 02 memperoleh dukungan suara terendah di Provinsi Jambi terutama di Kabupaten Sarolangun memperoleh suara hanya sebanyak 9.556 suara.

Dari tiap pasangan calon gubernur dan wakil gubernur ini, memiliki keunggulan masing-masing dengan visi, misi dan program kerja yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini tentu bertujuan untuk memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat. Dalam penyampaian visi dan misi, pasangan calon kepala daerah dan setiap tim sukses atau tim pemenangan harus sangat menguasai visi dan misi serta program kerja pasangan calon yang didukung agar dapat disampaikan kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses komunikasi politik yang dijalankan masyarakat.

Strategi komunikasi politik merupakan seluruh keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan yang mendasar dari sasaran dan direncanakan guna mencapai tujuan politik (Anwar Arifin, 2011: 235). Perencanaan komunikasi politik berkaitan dengan produk politik yang akan dibawakan, pesan politik yang akan disampaikan serta citra yang akan dimunculkan. Setiap pasangan calon masing-masing tentu mempunyai tim sukses atau tim kemenangan guna membantu dalam menjalankan perencanaan strategi komunikasi politik yang dirancang.

Strategi komunikasi politik yang digunakan masing-masing pasangan calon pasti mempunyai cara tersendiri yang berbeda untuk memperoleh dukungan dan kemenangan dari masyarakat. Dalam rekapitulasi hasil perhitungan suara pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi 2020, diketahui bahwa dari tiga pasangan calon kandidat, pasangan calon nomor urut 02 yaitu Dr. Drs. H. Fachrori Umar, M. Hum dan Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H., cenderung memperoleh suara terendah dari pasangan calon lainnya.

Hal tersebut menarik perhatian, dikarenakan calon Gubernur nomor urut 02 yaitu Dr. Drs. H. Fachrori Umar, M. Hum., pernah menjabat sebagai Wakil Gubernur Jambi dua periode yakni pada tahun 2010-2015 dan 2016-2018 kemudian menjadi Pelaksana Tugas Gubernur Jambi periode 2018-2019 dan sekarang berstatus sebagai petahana atau *incumbent* dalam mencalonkan diri di Pilgub Pilkada Jambi 2020. Sedangkan calon Wakil Gubernur nomor urut 02 yaitu Drs. H. Syafril Nursal, S.H., M.H., sebagai seorang Purnawirawan yang menjabat sebagai Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah periode 2019-2020 dan menjalankan masa dinas militer sebagai Inspektur Jenderal Polisi dari tahun 1986-2020.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan calon nomor urut 02 memiliki sumber daya dan keunggulan sendiri bagi kandidat *incumbent* seperti popularitas, citra, penguasaan opini di masyarakat serta penguasaan opini yang ada di media massa, dan persiapan *financial*, rekrutmen tim sukses, strategi pemenangan, pemahaman karakteristik masyarakat pemilih serta memiliki pengalaman untuk bertarung dalam dunia politik dengan mempunyai visi dan misi serta program kerja yang ditawarkan, tetapi kemudian memperoleh suara terendah pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jambi tahun 2020. Tentunya ada masalah yang terjadi, sehingga hasil yang diperoleh belum mencapai tujuan dari strategi komunikasi politik yang dirancang oleh tim pemenangan Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi.

Komunikasi politik berlangsung dalam suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berasal dari sumber, selaku pihak yang memprakarsai komunikasi, kepada khalayak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seperti halnya dengan disiplin komunikasi lainnya, maka komunikasi politik juga terdiri atas berbagai unsur, yaitu:

1. Komunikator dalam komunikasi politik, yaitu pihak yang memprakarsai dan mengarahkan suatu tindakan komunikasi. Seperti dalam peristiwa komunikasi pada umumnya, komunikator dalam komunikasi politik dapat dibedakan dalam wujud individu, lembaga, organisasi, ataupun kelompok.
2. Pesan dalam komunikasi politik, yaitu sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa informasi terkait politik, pidato politik, berita, isu-isu politik atau propaganda.
3. Media atau saluran komunikasi politik, yakni setiap pihak atau unsur yang memungkinkan sampainya pesan-pesan politik. Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Misalnya, media cetak, media elektronik, media format kecil, media luar ruang dan segala sesuatu yang biasa digunakan untuk membangun citra.
4. Penerima atau sasaran target politik merupakan anggota masyarakat yang diharapkan dapat memberi dukungan dalam bentuk pemberian suara kepada partai atau kandidat dalam pemilihan umum.
5. Pengaruh atau efek komunikasi politik, secara umum komunikasi politik dipandang sebagai proses. Komunikasi politik merupakan kegiatan yang terus-menerus berlangsung. Artinya, apa yang terjadi sekarang sebenarnya merupakan kelanjutan dari

apa yang terjadi diwaktu yang akan datang. Efek komunikasi politik yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman terhadap sistem pemerintahan dan partai-partai politik, di mana nuansanya akan bermuara pada pemberian suara dalam pemilihan umum (Cangara, 2011: 31).

Strategi komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Strategi komunikasi politik menurut Anwar Arifin sebagai berikut:

a. Ketokohan dan Kelembagaan

Langkah pertama dalam strategi komunikasi politik, ialah merawat ketokohan dan kelembagaan. Artinya, ketokohan seorang politikus dan kemantapan lembaga politiknya dalam masyarakat akan memiliki pengaruh tersendiri dalam komunikasi politik. Selain itu, diperlukan kemampuan dan dukungan lembaga dalam menyusun pesan politik, menetapkan metode, dan memilih media politik yang tepat.

1. Merawat Ketokohan

Menurut Anwar Arifin (2011: 236-237) beberapa hasil studi menunjukkan bahwa pemberi suara dalam pemilihan umum cenderung menjatuhkan pilihannya kepada pahlawan politik, yaitu kandidat yang sesuai dengan citra jabatan ideal baginya. Citra jabatan ideal yang dimaksud itu ialah politikus yang memiliki ketokohan, karena mempunyai sifat-sifat utama seperti kecakapan, kedewasaan, keberanian dan sebagainya. Dengan demikian pahlawan politik memiliki daya tarik tersendiri, yang dalam proses komunikasi politik sangat penting untuk memengaruhi khalayak terutama calon pemilih.

2. Memantapkan Kelembagaan

Menurut Anwar Arifin (2011: 241) ketokohan seorang politikus, aktivis atau profesional akan meningkat jika ia didukung oleh lembaga yang ternama, atau berkiprah dalam lembaga tersebut. Jadi, lembaga merupakan sebuah kekuatan yang besar dalam membantu proses komunikasi politik yang efektif. Lembaga yang dimaksud adalah wadah kerjasama beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia politik, lembaga itu dapat berupa partai politik, parlemen, dan pemerintahan atau birokrasi.

b. Menciptakan Kebersamaan

Menurut Anwar Arifin (2011: 243) suasana *homofili* yang harus diciptakan antara politikus dan khalayak adalah persamaan bahasa (simbol komunikasi), persamaan busana, persamaan kepentingan dengan khalayak, terutama mengenai pesan politik,

metode, dan media politik. Namun, yang sangat penting adalah siapa tokoh yang melakukan komunikasi khalayak. Artinya, politikus atau aktivis telah memiliki persamaan dengan khalayaknya.

1. Memahami Khalayak

Menurut ahli Laswell terdapat tiga bentuk pengaruh kelompok yang bisa dijadikan sebagai faktor dalam memahami khalayak, yaitu *attention area*, *public area*, dan *sentiment area*. *Attention area* merupakan bidang dimana perhatian individu identik dengan masyarakat. Perhatian ini dipengaruhi oleh pengalaman sendiri, tetapi yang menjadi pokok persoalan adalah bagaimana seseorang mengambil tindakan terhadap suatu persoalan yang sama atau berbeda dengan tindakan masyarakat. Kemudian *public area*, yaitu bidang yang memberi pengaruh terhadap seseorang karena adanya keterikatan psikologis yang amat kuat antara kelompok dan individu. Selanjutnya *sentiment area* adalah sesuatu yang dalam diri seseorang terdapat ikatan-ikatan yang sangat sukar untuk dijelaskan dan hanya dirasakan kebenarannya saja.

2. Menyusun Pesan Persuasif

Menurut Anwar Arifin (2011: 248) syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan politik yang bersifat persuasif, adalah menentukan tema dan materi yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Syarat utama dalam memengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah harus mampu membangkitkan perhatian, selain keinginan khalayak untuk menyaksikan politikus yang akan menyajikan pesan-pesan politik tersebut.

3. Menetapkan Metode

Menurut Anwar Arifin (2011: 252) momentum penting yang harus dilewati yang hasilnya dapat diukur adalah pemilihan umum. Suara yang diraih dalam pemilihan umum akan merupakan hasil konkret dari keseluruhan kerja politik termasuk komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan metode yang digunakan.

4. Memilah dan Memilih Media

Menurut Anwar Arifin (2011: 257) seluruh media dapat digunakan dalam komunikasi politik, karena tujuannya adalah untuk membentuk dan membina pendapat umum, serta mempengaruhi pemberi suara dalam pemilihan umum. Untuk komunikasi jarak dekat atau tatap muka tentu media tidak diperlukan. Khusus untuk berkomunikasi jarak jauh dengan orang banyak maka diperlukan media massa atau media interaktif (*internet*).

c. Membangun Konsensus

Langkah strategis ketiga yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi politik, yaitu membangun konsensus baik antara para politikus dan dalam satu partai politik maupun antara para politikus dari partai yang berbeda.

1. Seni Berkompromi

Menurut Anwar Arifin (2011: 264) dalam proses lobi antara politikus yang berbeda pendapat, harus dibuka berbagai kemungkinan, sebab yang dicari adalah konsensus politik atau solusi politik dari adanya konflik politik. Dalam hal ini, diperlukan kiat atau seni tersendiri.

2. Bersedia Membuka Diri

Menurut Anwar Arifin (2011: 265) para politikus yang akan melakukan lobi untuk mencari solusi dengan membangun konsensus harus memulai dengan kesediaan membuka diri. Para pelobi harus siap membuka diri, yaitu menerima pengalaman baru atau gagasan baru, sesuai dengan konsep diri yang ada pada masing-masing politikus yang berbeda pendapat.

Dalam menerapkan strategi komunikasi politik pasangan Fachrori-Syafril dalam Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi tentu menjalankan proses penyampaian pesan-pesan untuk mempengaruhi khalayak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rosa Arista Narendra (2011) jurnal dengan judul “Strategi Komunikasi Politik Pasangan Bambang-Icek Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Grobongan Tahun 2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan Bambang-Icek merupakan pasangan *incumbent* yang terpilih kembali untuk periode 2011-2016. Strategi komunikasi politik yang digunakan untuk memperoleh kemenangan dalam pemilihan umum kepala daerah Kabupaten Grobogan tahun 2011 adalah dengan 1) Merawat Ketokohan yaitu dengan cara menjalankan pemerintahan secara normatif yaitu sesuai dengan aturan yang berlaku 2) Pemantapan Kelembagaan yaitu dengan cara adanya pertemuan rutin dengan kader 3) Memahami Khalayak yaitu dengan cara ikut turun langsung ke masyarakat 4) Menyusun Pesan Persuasif yaitu dengan cara menciptakan slogan 5) Menetapkan Metode yaitu dengan melakukan survei 6) Memilah dan Memilih Media yaitu dengan cara pendekatan komunikasi jarak dekat dan jarak jauh 7) Seni Berkompromi yaitu dengan cara lobi antar beda politikus 8) Bersedia Membuka Diri yaitu dengan cara *open house* menerima tamu di rumah.

Dalam hal ini tim pemenang Fachrori-Syafril juga membuat perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi politik untuk memperoleh kemenangan dalam Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi, namun hasil perolehan suara yang didapatkan belum mencapai tujuan dari strategi komunikasi politik yang dirancangkan oleh tim pemenang Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Strategi komunikasi politik yang digunakan oleh tim pemenang Fachrori-Syafril.
2. Kelebihan dan kelemahan strategi komunikasi politik Fachrori-Syafril.
3. Penyebab rendahnya perolehan suara Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Tempat diadakannya penelitian ini adalah di posko tim pemenang Provinsi dan media center pasangan calon nomor urut 02 Fachrori-Syafril dan dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan Juli 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi maupun data kepada informan secara langsung sehingga data yang didapat lebih jelas serta mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dianggap mempunyai pengetahuan terkait fokus penelitian yaitu ketua tim koordinator Kota Jambi, ketua harian tim pemenang Fachrori-Syafril Provinsi Jambi, ketua divisi media center, serta anggota pemuda tim pemenang Fachrori-Syafril Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat dari beberapa Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi sebagai informan pendukung. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang strategi komunikasi politik yang digunakan oleh tim pemenang pada Pilkada Serentak 2020.

Selain itu observasi dilakukan dengan mengamati rekapitulasi perolehan suara pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi serta daftar kegiatan yang berkaitan dengan

komunikasi politik tim pemenangan Fachrori-Syafril pra Pilkada serentak 2020. Dokumen berupa rekapitulasi perhitungan suara pada Pilkada serentak tahun 2020 dari website resmi KPU Pilkada, foto-foto dokumentasi kegiatan tim pemenangan Fachrori-Syafril pada pra Pilkada serentak 2020, dan dokumentasi penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang telah diarahkan untuk menggambarkan dan menganalisa fakta dengan argumen yang tepat. Penelitian ini menggunakan uji validitas data berupa triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Penggunaan triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh dipastikan benar dan bisa saling melengkapi apabila salah satu sumber, metode maupun waktu terdapat kekurangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan informan penelitian mengenai strategi komunikasi politik tim pemenangan Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi, kelemahan dan kelebihan strategi komunikasi politik yang digunakan oleh tim pemenangan Fachrori-Syafril serta penyebab rendahnya perolehan suara Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi Politik Tim Pemenangan Fachrori-Syafril Pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi

Strategi komunikasi Politik dalam menghadapi Pilkada Serentak 2020 merupakan konsep awal dalam perencanaan yang disusun oleh tim pemenangan yang bertujuan untuk mencapai kemenangan atas sasaran yang ditentukan dalam Pilkada. Dalam hal ini, sasaran yang ingin dicapai oleh tim pemenangan adalah target dukungan pemilihan yang diwujudkan dalam pemberian suara kepada pasangan calon yang diusung. Dalam hal melihat strategi komunikasi politik tim pemenangan Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Anwar Arifin (2011: 235-265) mengenai strategi komunikasi politik sebagai berikut:

a. Ketokohan dan Kelembagaan

Langkah strategis pertama yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi politik yaitu untuk pencitraan politik, ialah dengan cara merawat ketokohan dan memantapkan kelembagaan. Artinya, ketokohan seorang politikus dan kemantapan lembaga politiknya dalam masyarakat akan memiliki pengaruh dalam berkomunikasi

politik (Anwar Arifin 2011:236). Tim pemenangan Fachrori-Syafril dalam hal ini melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Membangun Citra Kandidat

Dalam menjelang Pilkada Serentak 2020 tim pemenangan Fachrori-Syafril telah mulai melancarkan strategi kampanye yang bertujuan untuk mensosialisasikan pasangan calon kepada khalayak. Dalam hal ini ialah dengan cara membangun citra dari sisi karakter ketokohan pasangan calon yaitu sosok yang agamais dan sosok yang tegas, dari latar belakang pendidikan seorang petahana yang bergelar doktor dan seorang Jendral Kepolisian yang dimiliki pasangan calon dan memperlihatkan pencapaian yang pernah dilakukan untuk Jambi sebelumnya melalui berbagai media, sehingga ketokohan pasangan calon sudah dikenal masyarakat dari masa kepemimpinan kandidat.

2. Menciptakan Komunikasi yang Efektif dengan Tim

Salah satu hal yang menjadi kekuatan besar dalam sebuah tim adalah terjalinnya komunikasi yang baik antara semua tim. Dalam hal ini, tim pemenangan Fachrori-Syafril selalu berusaha menjaga komunikasi dengan semua tim yang ada yaitu dengan cara rutin mengadakan pertemuan rapat dan selalu melakukan koordinasi dengan semua tim di daerah dari tingkat Provinsi sampai tingkat RT, berusaha memperhatikan keperluan yang dibutuhkan tim untuk melaksanakan kampanye, dengan demikian kekompakan dan rasa solidaritas antara tim selalu terjaga.

b. Menciptakan Kebersamaan

Langkah kedua yang harus dilakukan dalam menjalankan strategi komunikasi politik untuk menciptakan suasana kebersamaan antara politikus dan khalayak dengan cara memahami khalayak, menyusun pesan, metode, dan media politik (Anwar Arifin 2011:243). Tim pemenangan Fachrori-Syafril dalam hal ini melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Agenda *Door to Door*

Dalam hal ini, tim pemenangan Fachrori-Syafril juga melakukan terobosan-terobosan untuk mengomunikasikan pesan politiknya, seperti diadakannya agenda *door to door* ke masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan pasangan calon dengan menawarkan visi dan misi serta program kerja Jambi Berkah ke masyarakat, dalam hal ini tim datang langsung ke lapangan bersama kandidat untuk merangkul dan melakukan pendekatan emosional dengan masyarakat sesuai karakter dan kebutuhan dari masyarakat, salah satunya jika masyarakat ada hajatan atau ada masyarakat yang meninggal dunia, dari kandidat sendiri atau dari tim yang mewakili selalu berusaha

untuk menghadiri. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui karakter dan kebutuhan yang masyarakat inginkan, sehingga mampu meyakinkan masyarakat untuk mendukung pasangan calon dan bermuara pada pemberian suara pada Pilkada Serentak 2020.

2. Kampanye Melalui Berbagai Media

Di masa kampanye menjelang Pilkada dilaksanakan, pemasangan alat peraga kampanye dan menyebarkan informasi di berbagai media merupakan cara yang menarik dalam menggencarkan proses komunikasi politik kepada masyarakat. Dalam hal ini, tim pemenangan Fachrori-Syafril memanfaatkan peran media dalam mempromosikan pasangan calon, terutama tim media center mempunyai peran handil untuk melakukan koordinasi dengan semua media, baik itu media cetak, media elektronik, media *online* sampai media sosial. Tim media center melakukan pemetaan isu dan membuat konten untuk menyebarkan informasi baik itu dari pasangan calon, visi dan misi serta program Jambi Berkah dalam bentuk siaran di Televisi, spanduk, brosur dan video konten. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat melihat dan terpengaruh untuk memilih pasangan calon.

c. Membangun Konsensus

Langkah strategis terakhir yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan dari komunikasi politik ialah membangun konsensus baik antara para politikus dalam satu partai politik maupun antara politikus dari partai berbeda (Anwar Arifin, 2011:264). Tim pemenangan Fachrori-Syafril dalam hal ini melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Mengadakan Pertemuan-pertemuan Rapat Tim Pemenangan

Pertemuan-pertemuan rapat tim pemenangan dilakukan dengan tujuan selain untuk menjalin silaturahmi dan komunikasi antara tim juga untuk merancang perencanaan dan pelaksanaan di lapangan, menyatukan pendapat dari semua perbedaan yang ada, menyelesaikan permasalahan yang terjadi, menampung semua ide, gagasan, masukan, kritik dan saran untuk didiskusikan bersama dan jika itu baik untuk pemenangan maka selanjutnya akan disampaikan ke kandidat untuk dapat dipertimbangkan masukan yang ada dengan tujuan untuk dapat mensukseskan pelaksanaan kampanye yang dilakukan. Rapat ini biasanya dilakukan minimal satu kali dalam seminggu.

2. Kelemahan dan Kelebihan Strategi Komunikasi Politik Tim Pemenangan Fachrori-Syafril Pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi

Dalam melaksanakan strategi komunikasi politik dalam masa kampanye menuju Pilkada Serentak 2020, tentu terdapat kelemahan dan kelebihan dari strategi komunikasi

politik yang dijalankan oleh tim pemenangan Fachrori-Syafril. Berikut adalah kelemahan dan kelebihan strategi komunikasi politik yang digunakan tim pemenangan Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi:

a. Kelemahan Strategi Komunikasi Politik Tim Pemenangan Fachrori-Syafril Pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi

Kelemahan dari strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Tim Pemenangan Fachrori-Syafril adalah:

1. Keterbatasan Waktu Dalam Melakukan Kampanye

Dalam masa kampanye menjelang Pilkada dilaksanakan, tim pemenangan mengkampanyekan pasangan calon dalam kurun waktu yang singkat dan terbatas terutama untuk salah satu calon kandidat yaitu calon wakil gubernur yang bisa dikatakan adalah orang baru yang terjun ke ranah politik, dimana sebelumnya beliau merupakan seorang Jenderal Kepolisian yang bertugas di daerah Sulawesi dan baru kembali lagi ke Jambi, sehingga masyarakat belum bisa menerima dengan cepat dalam waktu yang singkat meskipun sudah dilakukan usaha yang maksimal untuk mendatangi masyarakat secara langsung ke berbagai daerah di Provinsi Jambi.

2. Manajemen Kandidat Tidak Berjalan Maksimal

Kelemahan lain yang dirasakan oleh tim pemenangan Fachrori-Syafril adalah manajemen kandidat yang tidak berjalan maksimal, yang dimana tidak hanya kandidat saja melainkan juga keluarga harus bekerja sama dalam koridor kemenangan, jadi jika tim keluarga dan kandidat tidak bisa diatur berjalan dalam koridor kemenangan maka akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi politik di lapangan, karena untuk dapat merangkul masyarakat tidak hanya dari tim saja melainkan perlu kerjasama yang baik antara semua tim.

3. Manajemen Pengelolaan Suara Tidak Berjalan

Kelemahan selanjutnya yaitu dari manajemen pengelolaan suara yang tidak berjalan, terutama dalam hal sistem rekrutment dan pelatihan yang sebenarnya sangat penting untuk dilaksanakan kepada semua tim agar mempunyai bekal persiapan untuk bekerja di lapangan, namun tidak terlaksana dikarenakan waktu yang terlambat.

4. Tidak Ada Orang Kepercayaan Dalam Tim untuk Mengurus Dana Kampanye

Kelemahan selanjutnya yang dirasakan oleh tim pemenangan adalah tidak ada orang kepercayaan kandidat di dalam tim untuk mengatur urusan dana kampanye. Selama masa kampanye urusan dana yang memegang adalah keluarga dari kandidat sendiri,

yang dimana dinilai oleh ketua tim kurang efektif karena masih terdapat keraguan dalam proses pencairan dana untuk kebutuhan kampanye.

5. Komunikasi Tidak Berjalan Baik di Akhir Masa Kampanye

Dalam sebuah tim pemenangan, komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjalankan strategi untuk kemenangan. Namun, di masa akhir kampanye tim pemenangan merasakan komunikasi tidak berjalan dengan baik, menurut tim ada sebuah keputusan lain yang tidak dikomunikasikan dengan tim, sehingga membuat tim menjadi goyah di akhir masa kampanye.

b. Kelebihan Strategi Komunikasi Politik Tim Pemenangan Fachrori-Syafril Pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi

Kelebihan dari strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Tim Pemenangan Fachrori-Syafril adalah dari kekompakan tim dalam menjalin komunikasi yang baik dalam hal perencanaan maupun dalam pelaksanaan dilapangan.

3. Penyebab Rendahnya Perolehan Suara Fachrori-Syafril Pada Pilkada Serentak 2020

Hasil perolehan suara yang diperoleh pasangan calon nomor urut 02 Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 menghasilkan perolehan suara terendah dari pasangan calon lain yaitu dari 11 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi hanya memperoleh suara sebanyak 381,634 suara. Padahal tim pemenangan Fachrori-Syafril Provinsi Jambi telah berupaya untuk dapat merebut simpati masyarakat. Beragam strategi, agenda kegiatan, dan program kerja sudah dijalankan untuk menarik simpati masyarakat agar terpenggil untuk memilih pasangan calon Fachrori-Syafril. Berikut adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya perolehan suara pasangan nomor urut 02 Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi:

a. Faktor Kampanye yang Terbatas

Dalam hal ini, pada masa kampanye dimanfaatkan tim pemenangan untuk mempromosikan pasangan calon kepada masyarakat tentunya dengan berbagai strategi dan memanfaatkan peran media dalam membantu mengkampanyekan. Namun, waktu kampanye yang singkat dan terbatas belum mampu memaksimalkan sosialisasi yang dilakukan, waktu yang diperlukan oleh tim masih dirasa kurang dalam melakukan sosialisasi lebih luas, terlebih masih banyak terdapat kendala di lapangan dalam melakukan tugas kampanye.

b. Orang Baru Dalam Ranah Politik

Dalam hal ini, salah satu kandidat dari pasangan calon yaitu calon wakil gubernur Irjen. Pol. Drs. H.Syafril Nursal, S.H., M.H., adalah seorang Jenderal Kepolisian yang pernah bertugas di daerah Sulawesi, sehingga bisa dikatakan beliau merupakan orang baru yang terjun ke ranah politik untuk mencalonkan diri sebagai wakil gubernur Provinsi Jambi pada Pilkada Serentak 2020. Sehingga dalam masa kampanye beliau perlu melakukan sosialisasi dan memperkenalkan diri kepada masyarakat dengan lebih maksimal ke berbagai daerah di Provinsi Jambi, namun karena waktu yang singkat dan kurang sehingga masyarakat merasa belum bisa menerima dan mengenal dengan cepat dalam waktu yang singkat.

c. Manajemen Kandidat Tidak Berjalan Maksimal

Selanjutnya penyebab lain rendahnya perolehan suara pasangan calon nomor urut 02 Fachrori-Syafril adalah dari manajemen kandidat yang tidak berjalan maksimal, yang dimana tidak hanya kandidat saja melainkan juga keluarga harus bekerja sama dalam koridor kemenangan, jadi jika tim keluarga dan kandidat tidak bisa diatur berjalan dalam koridor kemenangan maka akan menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi komunikasi politik di lapangan, karena untuk dapat merangkul masyarakat tidak hanya dari tim saja melainkan perlu kerjasama yang baik antara semua tim.

d. Faktor Kekecewaan dari Masyarakat

Namun, dari beberapa faktor penyebab rendahnya perolehan suara pasangan calon nomor urut 02 Fachrori-Syafril, ada salah satu faktor yang mengakibatkan perolehan suara tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu dari faktor kekecewaan masyarakat terhadap calon petahana yang pada masa jabatan sebelumnya menjanjikan kepada masyarakat untuk pembangunan tetapi belum ada direalisasikan sehingga tidak cukup waktu untuk mendatangi satu persatu dan membujuk masyarakat.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi Pilkada Serentak 2020 Provinsi Jambi, tim pemenangan pasangan calon nomor urut 02 Fachrori-Syafril melakukan beberapa strategi komunikasi politik, strategi komunikasi politik yang digunakan tim pemenangan Fachrori-Syafril untuk mempengaruhi khalayak pada Pilkada Serentak 2020, diantaranya adalah membangun citra kandidat, menciptakan komunikasi yang efektif dengan tim, agenda *door to door*,

kampanye melalui berbagai media serta mengadakan pertemuan-pertemuan rapat tim pemenangan.

2. Namun beragam strategi komunikasi politik yang digunakan tim pemenangan Fachrori-Syafril pada Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi, ternyata tidak membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan dikarenakan kelemahan-kelemahan dari strategi komunikasi politik yang dijalankan, kelemahan-kelemahan strategi komunikasi politik tim pemenangan Fachrori-Syafril, diantaranya keterbatasan waktu dalam melakukan kampanye, manajemen kandidat tidak berjalan maksimal, manajemen pengelolaan suara tidak berjalan, tidak ada orang kepercayaan dalam tim untuk mengurus dana kampanye, komunikasi tidak berjalan baik di akhir masa kampanye. Untuk kelebihan dari strategi komunikasi politik yang dijalankan oleh tim pemenangan Fachrori-Syafril yaitu dari kekompakan tim dalam menjalin komunikasi yang baik dalam hal perencanaan maupun dalam pelaksanaan dilapangan.
3. Tidak maksimalnya strategi komunikasi politik yang dijalankan oleh tim pemenangan Fachrori-Syafril mengakibatkan rendahnya perolehan suara pasangan nomor urut 02 pada Pilkada Serentak 2020, penyebab rendahnya perolehan suara pasangan nomor urut 02 Fachrori-Syafril diantaranya faktor kampanye yang terbatas, orang baru dalam ranah politik, manajemen kandidat tidak berjalan maksimal, serta faktor kekecewaan dari masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang peneliti sarankan kepada pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Dalam upaya melakukan kampanye ke masyarakat, hendaknya dapat lebih dimaksimalkan lagi strategi komunikasi politik yang digunakan terutama dalam hal manajemen kandidat, manajemen pengelolaan suara dan manajemen waktu.
2. Hendaknya tim pemenangan Fachrori-Syafril, melakukan strategi-strategi komunikasi politik yang lebih sesuai dengan dinamika politik di Jambi.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertajam lagi fokus kajian dengan meneliti kasus yang terjadi di Pilkada Serentak 2020 di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni, S, & Harahap, MA (2018). Komunikasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Dalam Arena Politik. ... Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik ..., jurnal.umj.ac.id, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/2849>
- Alfiyani, N (2018). Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi Politik. Potret Pemikiran, journal.iain-manado.ac.id, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/762>
- Alvin, S (2020). Strategi Komunikasi Politik Juru Bicara Wakil Presiden 2014-2019 sebagai Humas Pemerintah. Jurnal Komunikasi, journal.trunojoyo.ac.id, <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/6031>
- Aminah, A (2018). Peran Media Dalam Komunikasi Politik Jelang Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2017 Di Kabupaten Aceh Barat. SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi, jurnal.utu.ac.id, <http://www.jurnal.utu.ac.id/jsourc/article/view/521>
- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik Filsafat Paradigma Teori Tujuan Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Armi, Z (2018). Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Walikota Banda Aceh pada Pilkada 2017 (Studi Pada Tim Pemenangan Aminullah Usman dan Zainal Arifin), UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik Konsep Teori dan Strategi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chumaeson, W (2021). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK GKR AYU KOES INDRIYAH ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN DAERAH (DPD RI) DAPIL JAWA TENGAH PERIODE 2014-2019 JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA, jurnalintelektiva.com, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/541>
- CIBRO, R (2018). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH DI ACEH SINGKIL (STUDI KASUS TENTANG STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK, repositori.umsu.ac.id, <http://repositori.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/2250>
- Dewi, EAS (2018). Komunikasi Politik Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam Menyosialisasikan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Sosiohumaniora, journal.unpad.ac.id, <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/14630>
- Dhani, FW (2019). Komunikasi Politik Berbasis Politik Identitas Dalam Kampanye Pilkada. Metacommunication: Journal of Communication ..., ppjp.ulm.ac.id, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/6360>
- Faiza, L (2019). Strategi Komunikasi Politik Pks pada Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 2019 di Kota Pekanbaru. JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN), jurnal.univrab.ac.id, <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jdp/article/view/946>
- Fatimah, S (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik. Resolusi: Jurnal Sosial Politik, ojs.unsiq.ac.id, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/154>
- Indiana, E (2021). ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK TIM PEMENANGAN FACHRORI-SYAFRIL PADA PILKADA SERENTAK 2020 DI PROVINSI JAMBI., repository.unja.ac.id, <https://repository.unja.ac.id/27312/>
- Jumriani, J, Sultan, I, & Maria, J (2019). Perempuan dan Politik (Strategi Komunikasi Politik untuk Pemenangan Bupati Indah Putri Pada Pilkada Luwu Utara 2015). Jurnal Commercium: Kajian ..., ejournal.iainpalopo.ac.id, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/1213>
- Kaslam, K, & Sulistiani, K (2020). Strategi Komunikasi Politik Partai Gelora Sulawesi Selatan di Masa Pandemi Covid-19. Vox Populi, journal3.uin-alauddin.ac.id, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/voxpopuli/article/view/18346>
-

- KHAIRUNNISA, K (2021). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PASLON PADA KAMPANYE DI MASA PANDEMIC COVID-19 (Studi Kasus Pada Paslon Pemenang Pilkada Kabupaten Sumbawa, eprints.unram.ac.id, <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/26390>
- Kusuma, YP (2018). Mengubah Wajah Parlemen Indonesia Melalui Strategi Pencitraan Positif Para Aktor Politik: Kajian Komunikasi Politik. Nyimak: Journal of Communication, [jurnal.umt.ac.id](http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/479), <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/479>
- Leman, R (2018). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK TIM SUKSES DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA TEGALGONDO 2017 (Studi pada Tim Sukses Pemenangan Nur Mahmud dalam, eprints.umm.ac.id, <https://eprints.umm.ac.id/43273/>
- Masduki, A, & Widyatama, R (2018). Efektifitas Strategi Komunikasi Politik Elit Muhammadiyah DIY dalam Pemenangan Pemilu DPD-RI Tahun 2014. *Communicare: Journal of ...*, journal.lspr.edu, <http://journal.lspr.edu/index.php/communicare/article/view/40>
- Moneter, BAH, & Susanto, EH (2020). Strategi Komunikasi Politik Partai Baru (Studi Kasus Perolehan Suara Partai Solidaritas Indonesia di DPRD DKI Jakarta Pada Pemilu 2019). *Koneksi*, journal.untar.ac.id, <http://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6508>
- Narendra, Rosa Arista. 2011. *Strategi Komunikasi Politik Pasangan Bambang-Icek Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Grobogan Tahun 2011*.
- Njoko, V (2018). Strategi Komunikasi Politik Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi Dalam Mensosialisasikan Program Pendidikan Berkarakter. *Jurnal e-Komunikasi*, publication.petra.ac.id, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8237>
- Fathurrazi (2018). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PEMENANGAN CALON LEGISLATIF. PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN (PDIP) DI DESA SUNGAI ASAM *ASPIRASI-Jurnal Ilmu Politik*, fisipuntan.org, <https://fisipuntan.org/jurnal/index.php/aspirasi/article/view/2303>
- Noerilhamasyah, I (2019). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PADA PEMILU 2019 DI KOTA BANDUNG., repository.unpas.ac.id, <http://repository.unpas.ac.id/46415/>
- Nur, E (2019). STRATEGI KOMUNIKASI TIM SUKSES PADA KAMPANYE POLITIK UNTUK MEMENANGKAN CALON LEGISLATIF MAKASSAR. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, jurnaldiakom.kominfo.go.id, <http://jurnaldiakom.kominfo.go.id/index.php/mediakom/article/view/33>
- Nursal, Syafril. 2021. Biodata Syafril Nursal di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Syafril_Nursal (Diakses 7 Juni 2021)
- Oktarina, S, & Sarwoprasodjo, S (2018). Strategi Komunikasi Politik Opinion Leader Dalam Difusi Program Pembangunan Dan Pengembangan Lembaga Lokal Di Pedesaan (Opinion Leader Political *Metacommunication: Journal of ...*, [academia.edu](https://www.academia.edu), <https://www.academia.edu/download/58687489/4687-9575-1-SM.pdf>
- Panuju, R (2018). Komunikasi politik jokowi: antara pencitraan dan jejaring politik. *KOMUNIKATIF*, jurnal.wima.ac.id, <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/1709>
- Pilkada Serentak. 2020. Data Hasil Perhitungan Suara Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Jambi 2020 di <https://pilkada2020.kpu.go.id/> (Diakses 18 Juni 2021)
- Putra, HR (2021). Strategi Komunikasi Politik Partai Aceh Dalam Menarik Simpati Masyarakat. *Persepsi: Communication Journal*, jurnal.umsu.ac.id, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/PERSEPSI/article/view/8039>
-

- Putri, DNK (2020). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PADMASARI MESTIKAJATI DARI PARTAI GOLONGAN KARYA (STUDI KASUS PEMENANGAN DAPIL 5 DI BLORA)., lib.unnes.ac.id, <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/42374>
- Putri, NWE (2020). Perempuan Hindu Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender. *Communicare*, jurnal.stahnmpukuturan.ac.id, <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/communicare/article/view/756/0>
- Rani, S (2019). Dinamika Komunikasi Politik Dalam Pilkada Di Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, jurnal.uin-antasari.ac.id, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2376>
- Saputra, WB, & Aminulloh, A (2019). Strategi Komunikasi Politik Pasangan Dewanti-Punjul Pada Pilkada Kota Batu Tahun 2017. ... : *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, publikasi.unitri.ac.id, <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1467>
- Setiawan, DE Strategi Marketing Komunikasi Politik Pasangan Wahidin Halim-Andika Hazrumy pada Pemenangan Pilkada Provinsi Banten 2017. repository.uinjkt.ac.id, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41385>
- Suryana, C (2021). Politik sebagai Dakwah: Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, digilib.uinsgd.ac.id, <http://digilib.uinsgd.ac.id/41406/>
- Susilo, ME, & Nisa, NL (2019). Strategi Komunikasi Politisi Perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 103.23.20.161, <http://103.23.20.161/index.php/komunikasi/article/viewFile/2682/2247>
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno, S, Irwansyah, I, Ernungtyas, NF, & ... (2020). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Strategi Komunikasi Politik. ... *Jurnal Ilmu Komunikasi*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/328027602.pdf>
- Tazri, M (2019). Politik Hujat dalam Sistem Komunikasi Politik Indonesia (Studi Fenomenologi Cebong-Kampret). *Jurnal Commuiverse*, core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/287316806.pdf>
- Taufik, M (2019). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK DEWAN PENGURUS WILAYAH PARTAI KEBANGKITAN BANGSA PROVINSI RIAU DALAM MENGEMBANGKAN PARTAI., repository.uin-suska.ac.id, <http://repository.uin-suska.ac.id/21590/>
- Tosepu, YA (2018). Media Baru Dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik di Dunia Virtual). Surabaya. CV Jakad, academia.edu, https://www.academia.edu/download/57555600/Media_Baru_dalam_Komunikasi_Politik.pdf
- Umar, Fachrori. 2021 Biodata Fachrori Umar di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fachrori_Umar (Diakses 7 Juni 2021)
- Umar, U (2021). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK CALON LEGISLATIF PEREMPUAN KOTA MAKASSAR DALAM MEMENANGKAN PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2019. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, journal-uim-makassar.ac.id, <http://www.journal-uim-makassar.ac.id/index.php/JCoS/article/view/645>
- Yati, H, & Thasimmim, SN (2019). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PARTAI GOLKAR DALAM MEMENANGKAN PEMLU LEGISLATIF DPRD KABUPATEN KARIMUN PERIODE 2019-2024. *JURNAL ...*, ejurnal.universitaskarimun.ac.id, <http://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/25>
-

- Zahrotunnimah, Z, Yunus, NR, & ... (2018). Rekonstruksi Teori Komunikasi Politik Dalam Membangun Persepsi Publik. STAATSRECHT ..., journal.uinjkt.ac.id, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/staatsrech/article/view/11186>
- Zainal, AG (2018). Strategi Komunikasi Politik Pemerintahan Daerah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pedesaan. MetaCommunication; Journal Of ..., repository.lppm.unila.ac.id, <http://repository.lppm.unila.ac.id/22989/>
- Zulaiha, A (2019). Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Gubernur Sulawesi Selatan H. Ihsan Yasin Limpo Sh. Mh dan Ir. HA Mudzakkar MhDi Kabupaten Pangkajene dan, repositori.uin-alauddin.ac.id, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18467/>